



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari,
Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin,
Irwanto, Anton Priyo Nugroho, Indriana, Nurjanna Ladjin,
Eko Haryanto, Ade Putra Ode Amane, Ahmadin, Amtai Alaslan.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

**Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari,
Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar, Zainal Abidin,
Irwanto, Anton Priyo Nugroho, Indriana, Nurjanna Ladjin,
Eko Haryanto, Ade Putra Ode Amara, Ahmadin, Amtai Alaslan.**



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

Tim Penulis:

**Abdul Rahman, Ni Made Wirastika Sari, Fitriani, Mochamad Sugiarto, Sattar,
Zainal Abidin, Irwanto, Anton Priyo Nugroho, Indriana, Nurjanna Ladjin,
Eko Haryanto, Ade Putra Ode Amane, Ahmadin, Amtai Alasan.**

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Aas Masruroh

ISBN:

978-623-459-187-3

Cetakan Pertama:

September, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Kata Pengantar

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain rasa syukur, karena berkat rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul Metode Penelitian Ilmu Sosial ini telah dapat diterbitkan untuk dapat dikonsumsi oleh khalayak banyak. Penelitian sejatinya terbagi menjadi berbagai macam jenisnya, bergantung pada bidangnya. Namun, ada salah satu jenis penelitian yang kerap dilakukan karena dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Penelitian yang dimaksudkan adalah metode penelitian sosial. Penelitian sosial mungkin menjadi salah satu penelitian yang banyak diminati karena memang sifatnya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu pemanfaatan ilmu yang telah dipelajari adalah dengan melakukan penelitian.

Metode penelitian di bidang sosial adalah cara peneliti mencari jawaban atas gejala/masalah melalui cara-cara yang ilmiah, mulai dari penentuan objek penelitian, pengumpulan data, hingga pengolahan dan penyajian temuan. Suatu upaya untuk mencari tahu berbagai macam fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena di setiap kehidupan masyarakat, pasti ada permasalahan yang terjadi. Fenomena itu diteliti supaya bisa menjawab mengenai permasalahan apa yang terjadi. Jika sudah terjawab, maka diharapkan penelitian sosial dapat memberikan rekomendasi untuk menyelesaikan masalah tertentu. Selain untuk menjawab suatu permasalahan dan memberikan solusi, penelitian sosial juga berguna untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan sosiologi.

Untuk melakukannya, diperlukan rancangan penelitian sosial yang berfungsi sebagai kerangka yang telah didesain untuk melakukan penelitian. Penelitian juga merupakan syarat bagi pelajar sebelum menamatkan studinya. Lewat penelitian sosial, ia mampu mengaplikasikan materi-materi yang telah dipelajari ke dunia nyata dan mengenali pola-pola yang terjadi di masyarakat. Manfaat yang diberikan dari penelitian, di antaranya adalah penelitian dapat digunakan sebagai alat mencari jawaban atas suatu masalah. Selain itu, hasil penelitian mampu memperkuat dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu buku yang berjudul Metode Penelitian Ilmu Sosial ini hadir sebagai bagian dari upaya untuk menambah khazanah, diskusi Metode Penelitian Ilmu Sosial. Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, karena sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya terkait Metode Penelitian Ilmu Sosial.

September, 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 FILOSOFI DAN KONSEP DASAR ILMU SOSIAL	1
A. Pendahuluan	2
B. Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Sosial	4
C. Tradisi Ilmiah Dalam Ilmu Sosial	13
D. Ilmu Sosial: Proses Menuju Pengetahuan Ilmiah	15
E. Rangkuman Materi	18
BAB 2 ASAS DAN LINGKUP PENELITIAN SOSIAL	23
A. Pendahuluan	24
B. Tujuan Penelitian Sosial	25
C. Fungsi Penelitian Sosial	25
D. Asas Penelitian Sosial	26
E. Ruang Lingkup Penelitian Sosial	31
F. Rangkuman Materi	32
BAB 3 PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA PENELITIAN ILMU SOSIAL	35
A. Pendahuluan	36
B. Penelitian	37
C. Perkembangan Metodologi Penelitian	40
D. Penelitian Sosial	41
E. Perkembangan dan Dinamika Penelitian Sosial	43
F. Rangkuman Materi	56
BAB 4 LANGKAH LANGKAH DALAM PENELITIAN	61
A. Pendahuluan	62
B. Langkah Langkah Penelitian	64
C. Penarikan Kesimpulan dan Penulisan Laporan	76
D. Rangkuman Materi	76
BAB 5 DESAIN PENELITIAN	79
A. Pendahuluan	80
B. Pengertian Desain Penelitian	81
C. Jenis Desain Penelitian	83
D. Contoh Desain Penelitian	84

E. Rangkuman Materi	90
BAB 6 ETIKA PENELITIAN ILMU SOSIAL	95
A. Pendahuluan.....	96
B. Penelitian Sosial.....	97
C. Etika, Etika Peneliti dan Etika Dalam Penelitian	100
D. Pengertian Etika Penelitian	106
E. Tujuan Etika Penelitian	106
F. Prinsip Etika Penelitian	107
G. Kode Etik Penelitian	108
H. Etika Penulisan Penelitian Sosial	109
I. Aturan Penulisan Laporan Hasil Penelitian.....	117
J. Rangkuman Materi	119
BAB 7 POPULASI DAN SAMPEL	123
A. Pendahuluan.....	124
B. Rincian Pembahasan Materi	127
C. Konsep Dasar Populasi	129
D. Jenis-jenis Populasi	136
E. Sampel	138
F. Kriteria Sampel	140
G. Teknik Pengambilan Sampel.....	141
H. Penentuan Jumlah Sampel	144
I. Menentukan Banyak Sampel (Sample Size)	145
J. Teknik Sampling.....	146
K. Pedoman Penarikan Sampel.....	156
L. Hubungan antara Sampel dan Populasi	163
M. Rangkuman Materi	165
BAB 8 METODE PENGUMPULAN DATA (KLASIFIKASI, METODE DAN ETIKA)	169
A. Klasifikasi Data.....	171
B. Metode Pengumpulan Data Primer.....	173
C. Metode Pengumpulan Data Sekunder	184
D. Etika Dalam Pengumpulan Data	186
E. Rangkuman Materi	187

BAB 9 METODE PENGUMPULAN DATA (TEKNIK DAN CONTOH)	191
A. Pengertian Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	192
B. Teknik Pengumpulan Data dalam Desain Penelitian	193
C. Contoh Teknik Pengumpulan Data	198
D. Rangkuman Materi	201
BAB 10 SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN SOSIAL	205
A. Pendahuluan	206
B. Pengertian Skala Pengukuran	208
C. Skala Pengukuran Penelitian	210
D. Rangkuman Materi	220
BAB 11 PENGOLAHAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA	223
A. Pendahuluan	224
B. Pengolahan Data	225
C. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data	227
D. Model Analisis Data	231
E. Rangkuman Materi	244
BAB 12 INTERPRETASI DATA	249
A. Pendahuluan	250
B. Teknik Melakukan Interpretasi Data	251
C. Interpretasi Dalam Observasi	251
D. Menyamakan Persepsi Dan Observasi	252
E. Model Bogdan dan Biklen	254
F. Model Miles dan Huberman	256
G. Model Spradley	257
H. Model Philipp Mayring	260
I. Perspektif Terhadap Suatu Data	262
J. Interpretasi Hasil Penelitian	266
K. Peneliti Dalam Menginterpretasikan Makna	267
L. Rangkuman Materi	268
BAB 13 PENARIKAN KESIMPULAN	271
A. Pendahuluan	272
B. Pembahasan Materi	273
C. Rangkuman Materi	278

BAB 14 UJI VALIDITAS, RELIABILITAS DAN KEABSAHAN DATA	281
A. Pendahuluan.....	282
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	284
C. Uji Keabsahan Data.....	289
D. Rangkuman Materi	299
GLOSARIUM	302
PROFIL PENULIS	317



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 1: FILOSOFI DAN KONSEP DASAR ILMU SOSIAL

Dr. Abdul Rahman, S.Pd., M.Si

Universitas Negeri Makassar

BAB 1

FILOSOFI DAN KONSEP DASAR ILMU SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Suatu waktu di Kota Malang, tepatnya pada bulan Agustus 1958 diadakan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional. Pada kongres tersebut, Mohammad Hatta (Bung Hatta) tampil sebagai *keynote address*. Dalam pemaparannya dia mengulas dan mempertimbangkan pandangan Max Weber, Karl Marx, Wernert Sombart, Adam Smith dan sederetan tokoh kenamaan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Dengan pandangan yang mendasar inilah, Bung Hatta membahas masalah tantangan masa kepada ilmu-ilmu sosial. Sampai pada kesimpulannya betapa berat tantangan ilmu sosial dalam menghadapi masalah masa kini dalam merintis hari depan bangsa. Pada sisi lain, ada harapan dari Bung Hatta bahwa ilmu sosial memiliki tugas istimewa ke jurusan pembangunan negara dan masyarakat.

Lantas, apakah harapan Bung Hatta tersebut dapat dilaksanakan pada era saat ini? Mengingat pada saat ini pemanfaatan teknologi telah merambah berbagai lini kehidupan masyarakat, sehingga menempatkan bidang *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* sebagai studi yang paling penting dalam mengarungi era masa depan. Namun pada sisi lain transformasi dan disrupsi yang melanda kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa posisi ilmu sosial masih relevan hingga saat ini. Anthony Giddens menyatakan bahwa ilmu sosial sangat krusial dalam memahami dan mengkaji permasalahan di tengah masyarakat.

Tidak dapat disangkal bahwa ilmu sosial dewasa ini telah berkembang dengan pesat, bahkan telah memasuki hampir seluruh hajat hidup manusia. Sekalipun demikian pemahaman manusia terhadap ilmu berikut aneka seginya masih belum jelas karena banyak sekali ragamnya. Para ahli dan pakar ilmu sosial berusaha merumuskan secara jelas dan sistematis mengenai arti dan hakikat ilmu sosial, sehingga diperoleh keanekaragaman tentang penelitian ilmu sosial itu sendiri. Polemik mengenai arti dan hakikat ilmu sosial sering kali dibicarakan, bahkan telah menjadi kajian khusus. Pemahaman mengenai ilmu sosial memang terkadang menimbulkan berbagai polemic, karena secara pasti setiap manusia memiliki sudut pandang yang beraneka ragam dalam memahami ilmu sosial. Apalagi bila arti dan hakikat ilmu sosial melalui perspektif filosofinya.

Ilmu sosial merupakan kajian bidang ilmu yang menelaah hubungan manusia dan lingkungannya, serta masyarakat dan interaksi di dalamnya. Manusia memiliki peranan besar dalam perkembangan ilmu sosial sehingga perlu pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan ilmu sosial agar dapat meraih kualitas kehidupan yang lebih baik. Ilmu sosial bertujuan untuk mengungkap fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, baik itu kerja sama maupun konflik. Interaksi yang terjalin antar manusia memungkinkan terjadinya mereka saling kenal satu sama lain. Namun, pada sisi lain acap kali juga muncul konflik akibat ketidaksesuaian hubungan dengan yang lain. Konflik yang terjadi dalam masyarakat jika tidak dapat diatasi, maka tentu akan memunculkan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, jika ilmu sosial jika dipahami secara mendalam maka akan ditemukan ulasan mengenai problematika kemanusiaan dan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, ilmu sosial bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan yang lebih lusa dan mendalam mengenai permasalahan sosial.

Adapun tujuan yang hendak dicapai terkait dengan materi ini ialah:

1. Menjelaskan keterkaitan antara filsafat dengan Ilmu Sosial
2. Menjelaskan tradisi ilmiah dalam ilmu sosial
3. Menjelaskan proses-proses ilmu sosial menuju pengetahuan ilmiah

B. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU SOSIAL

Sejarah filsafat yang merentang selama lebih dari dua ribu tahun menunjukkan perubahan makna, rumusan, tujuan, dan fakultas diri yang dipergunakan untuk berfilsafat. Demikian halnya mengenai konsep si manusia. Dalam filsafat Yunani, pengenalan diri menempati posisi sentral. Salah satunya terlihat dalam pengajaran Sokrates. Selain sebagai guru, Sokrates merupakan tokoh sentral dalam berbagai karya Plato. Melalui ajarannya, Sokrates membongkar ketidakpahaman warga Athena mengenai diri mereka sendiri. Namun seruannya itu juga memunculkan kebencian yang mengantarkan Sokrates pada hukuman mati karena dituduh menyebarkan kekafiran dan merusak akhlak pemuda Athena. Pelbagai lontaran pertanyaan yang dilontarkan oleh Sokrates memunculkan kegelisahan terhadap warga Athena, dan disinilah sesungguhnya filsafat itu dimulai.

Kata filsafat yang dalam Bahasa Arab falsafah, yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah philosophy, pada mulanya berasal dari Bahasa Yunani yaitu philosophia. Kata ini terbentuk dari kata philo dan Sophia. Philo artinya cinta dalam arti luas, yaitu ingin, dan karena itu muncul berbagai upaya atau hasrat untuk memperoleh yang dikehendaki itu. Sedangkan Sophia artinya kebijaksanaan, kepandaian, atau pengertian yang mendalam. Dengan demikian secara harfiah, filsafat diartikan cinta terhadap kebijaksanaan. Menurut Aristoteles, filsafat merupakan pengetahuan yang meliputi kebenaran dan di dalamnya tergabung metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan etika. Sedangkan menurut Hasbullah Bakry, filsafat merupakan sejenis pengetahuan yang perhatiannya berfokus pada segala sesuatu yang mendalam tentang ketuhanan, jagat raya, dan manusia sehingga dapat memunculkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia dan bagaimana persepsi manusia itu yang ideal setelah pengetahuan itu diperoleh.

Filsafat merupakan ilmu yang tidak terbatas pada suatu spesies tertentu, bukan disebabkan eksistensi adalah spesies tertentu, lalu tidaklah memiliki pelbagai hukum, ketentuan, keadaan, dan sifat tertentu, tetapi sebaliknya disebabkan memiliki pelbagai hukum, ketentuan, dan pengaruh, maka itu adalah eksistensi. Dengan kata lain, pandangan dan

kajian terhadap pelbagai partikel dan instrument dunia ini dalam bentuk terpisah-pisah dan beraneka ragam, dan ada kalanya dari sisi kesatuan, yakni eksistensi dari sisi eksistensi merupakan satu kesatuan, lalu dilanjutkan pada pengamatan dan kajian terhadap satu unit dan kesatuan tersebut yang mencakup pelbagai perkara. Dalam mengkaji dan menelaah sisi kehidupan manusia di alam semesta diperlukan cara berpikir filsafat yakni:

1. Radikal, artinya berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya, hingga sampai pada hakikat atau substansi yang dipikirkan.
2. Universal, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia. Kekhususan berpikir kefilosofan menurut Karl Jaspers terletak pada aspek keumumannya.
3. Konseptual, artinya merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia.
4. Koheren dan konsisten. Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis, konsisten artinya tidak mengandung pertentangan.
5. Sistematis, artinya proses berpikir yang berkaitan atau terdiri dari suatu sistem. Biasanya sistematis merupakan langkah yang disajikan atau dirumuskan sebagai kumpulan ide atau prinsip yang koheren, dilakukan secara terencana dan menempuh system yang tepat.
6. Komprehensif, artinya meliputi secara keseluruhan, berusaha menjelaskan fenomena kehidupan manusia secara lengkap.
7. Bebas, artinya sampai pada batas-batas yang luas, pemikiran filsafat boleh dikatakan merupakan hasil pemikiran yang bebas, yakni bebas dari prasangka-prasangka kemanusiaan, sejarah, budaya, dan agama.
8. Bertanggung jawab, artinya seorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya, minimal terhadap hati nuraninya secara pribadi.

Dari tujuh ciri berpikir filosof di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa filsafat merupakan kebebasan berpikir manusia terhadap segala sesuatu tanpa batas dengan mengacu pada hukum keraguan dalam segala hal. Seluruh alam semesta dan segala hal dapat dilihat dari berbagai sudut melalui kontemplasi pemikiran yang sistematis logis dan radikal. Segala hal yang dipikirkan oleh filsafat berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang bersifat metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia.
2. Berhubungan dengan alam semesta yang fisik dan terbentuk oleh hukum perubahan.
3. Segala sesuatu yang rasional dan irasional
4. Semua yang bersifat natural maupun supranatural
5. Berhubungan dengan akal, rasa, pikiran, intuisi, dan persepsi
6. Berhubungan dengan hakikat yang terbatas dan yang tidak terbatas
7. Berhubungan dengan teori pengetahuan pada semua keberadaan pengetahuan manusia yang objektif maupun subjektif
8. Berhubungan dengan fungsi dan manfaat segala sesuatu yang didambakan manusia atau dihindarinya.
9. Berhubungan dengan kebenaran spekulatif yang bersifat rasional tanpa batas sehingga berlaku pemahaman dialektika terhadap berbagai penemuan hasil pemikiran manusia, tesis yang melahirkan antitesis dan berujung pada sintesis.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sosial tidak dapat dilepaskan dari peranan filsafat. Ilmu memiliki tugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berawal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat di mana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Membicarakan ilmu, ada tiga masalah pokok yang harus diperjelas yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologi Ilmu Sosial

Ontologi merupakan cabang metafisika yang membicarakan eksistensi dan ragam dari suatu kenyataan. Ada beberapa tafsiran tentang kenyataan, di antaranya menurut super naturalisme dan naturalisme. Menurut super naturalisme, terdapat wujud-wujud yang bersifat gaib dan wujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan wujud alam yang nyata. Kepercayaan yang didasarkan pada super naturalisme adalah animisme, yang berpandangan bahwa terdapat roh-roh yang bersifat gaib, yang terdapat dalam benda-benda tertentu misalnya batu,

keris dan semacamnya. Adapun pandangan yang bertolak belakang dengan super naturalisme adalah naturalisme. Paham yang berdasarkan naturalisme, yaitu materialisme, menganggap bahwa gejala-gejala alam tidak disebabkan oleh pengaruh kekuatan gaib, tetapi disebabkan oleh kekuatan yang terdapat dalam diri sendiri, yang dapat dipelajari dan dapat diketahui (Hamdani, 2011: 21).

Ontologi merupakan asas dalam menentukan batas ruang lingkup wujud yang menjadi objek kajian serta penafsiran mengenai hakikat kenyataan. Ontologi meliputi permasalahan apa hakikat ilmu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang include dengan pengetahuan itu, yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan tentang apa dan bagaimana yang ada itu. Paham idealisme atau spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dan seterusnya merupakan paham ontologisme yang akan menentukan pendapat dan bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana kebenaran dan kenyataan yang hendak dicapai (Komara, 2011: 8).

Ontologi dapat pula diartikan sebagai struktur hierarki dari istilah untuk menjelaskan sebuah domain kajian keilmuan yang dapat digunakan sebagai landasan untuk sebuah "*knowledge base*". Dengan demikian ontology merupakan suatu teori tentang makna dari suatu obyek, property dari suatu obyek, serta relasi obyek tersebut yang mungkin terjadi pada suatu domain pengetahuan. Tinjauan filsafat, ontologi adalah studi tentang sesuatu yang ada yang secara sederhana bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Ontology merupakan salah satu kajian filsafat ilmu yang mempunyai manfaat yakni:

- a. Membantu untuk mengembangkan dan mengkritisi berbagai bangunan sistem pemikiran yang ada.
- b. Membantu memecahkan masalah pola relasi antara berbagai eksistensi (Ikbar, 2014: 22).

Dalam kaitannya dengan ontologi, sebuah objek dapat diketengahkan melalui lima butir pertanyaan yaitu apa, mengapa, kapan, siapa, dan bagaimana. Selain itu ontologi menelaah objek dalam berbagai sifatnya yaitu: objek itu bersifat tunggal atau jamak, bersifat transenden dan

imanen, tetap atau berubah-ubah, jasmani atau rohani, dan bernilai atau tidak. Dalam struktur realitas, ilmu sosial berada pada taraf keempat, yakni merupakan ilmu yang mengkaji mengenai hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu sosial merupakan ilmu yang bersifat jamak. Sebab, ilmu sosial berada pada jalur pembahasan hubungan antar manusia dan pada dasarnya, manusia bersifat multidimensi dan berbeda satu sama lain. Setiap individu memiliki karakter dan cirinya masing-masing.

Ilmu sosial pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji masyarakat, ilmu yang mengkaji manusia dengan berbagai dimensi kehidupannya. Di dalam masyarakat, manusia dalam melakoni kehidupannya selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia tidak dapat diperbaharui sendiri, tapi harus membutuhkan manusia lain. Hal ini menandakan bahwa hidup manusia selalu berdampingan dengan sesamanya. Saling ketergantungan inilah menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan pola masyarakat yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu sosial mencakup kehidupan sosial kemasyarakatan umat manusia yang dapat dikaji dalam beberapa cabang ilmu sosial beserta objek formalnya yaitu:

- a. Antropologi, memusatkan kajiannya terhadap manusia dalam dimensi budaya berupa aktifitas, karya, dan ide-ide.
- b. Sosiologi, berfokus pada kajian interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Ilmu politik, memusatkan kajiannya terhadap kekuasaan dan wewenang serta cara-cara kekuasaan itu dibagi-bagi dan diselenggarakan mulai dari tingkat negara hingga tingkat desa.
- d. Ilmu sejarah, mengkaji kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya dalam dimensi ruang dan waktu.
- e. Psikologi, berfokus pada tingkah laku manusia di lingkungan masyarakat sebagai ungkapan proses mental, kejiwaan yang meliputi konsep diri, motivasi, persepsi dan sikap.
- f. Ilmu ekonomi, berfokus pada kegiatan manusia dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa.

- g. Geografi, berfokus pada interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik.
- h. Komunikasi, berfokus pada penyampaian informasi, pembentukan pendapat dan sikap public
- i. Ilmu hukum, berkaitan dengan perilaku manusia yang dikaitkan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Epistemologi Ilmu Sosial

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu episteme dan logos. Episteme biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran, dan logos diartikan pikiran, kata, atau teori. Secara etimologi, epistemologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar, dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan atau *theory of knowledge*. Epistemologi memiliki banyak penggunaan, tetapi lazimnya berarti pengetahuan, kesadaran, dan informasi. Ada kalanya digunakan dalam arti pencerahan khusus, kadangkala juga dipakai dalam arti ilmu yang sesuai dengan kenyataan dan melahirkan kepastian dan keyakinan. Pengetahuan yang menjadi pokok bahasan epistemologi boleh jadi mempunyai salah satu pengertian tersebut atau pengertian lainnya. Pembahasan mengenai epistemologi tidak terbatas pada satu jenis pengetahuan. Konsep pengetahuan merupakan salah satu konsep paling jelas dan nyata. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenaran.

Epistemologi jamak pula dipahami sebagai kerangka berpikir, berarti ilmu yang menyelidiki pengertian beserta seluk beluk keilmuan itu sendiri. Ia adalah teori pengetahuan, yaitu membahas bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan, apakah itu mengerti sesuatu atau tahu sesuatu. Siapa agen yang mengerti sesuatu. Bagaimana hubungan subyek yang mengerti dan obyek yang dimengerti, tujuannya ialah untuk membentuk kelayakan konseptual dalam penelitian. Karl Popper menyebut epistemology adalah teori pengetahuan ilmiah, sebagai teori pengetahuan ilmiah, epistemology berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya.

Dalam kajian epistemologi terdapat tiga hal yang menjadi acuan, yakni mengenai asal usul pengetahuan atau sumber pengetahuan, metode yang digunakan dalam menemukan pengetahuan, dan menguji validitas atau menguji pengetahuan tersebut. Terkait dengan sumber pengetahuan, ada dua sumber dasar yang melahirkan adanya sebuah ilmu pengetahuan, yaitu sumber pengetahuan yang berasal dari fisik (empiris), dan sumber pengetahuan yang berasal dari pemikiran (rasional).

Secara metodis, ilmu sosial menerapkan metode induktif, dan metode dektif. Ilmu social menggunakan keduanya dalam menemukan sebuah ilmu pengetahuan. Metode induktif dimaksudkan sebagai metode yang dilakukan dengan menarik kesimpulan umum berdasarkan penemuan-penemuan khusus. Sedangkan metode deduktif dilakukan dengan menarik sesuatu yang khusus dari yang umum. Dalam mengkaji fenomena sosial, kerap kali dilakukan dengan menggunakan metode induktif, sebab metode induktif lebih mengacu pada sesuatu yang nyata, dan sebuah fenomena merupakan hal yang empiris.

3. Aksiologi Ilmu Sosial

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan. Aksiologi meliputi nilai-nilai, parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu, sebagaimana kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, misalnya kawasan sosial, kawasan fisik material dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus menjadi perhatian dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan praksis (Komara, 2011: 15). Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia memanfaatkan ilmunya. Aksiologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *axios* berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logis* berarti ilmu. Dengan demikian pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu secara transparan. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya, pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat

dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama (Endraswara, 2012: 148).

Landasan aksiologis yang dimaksud dalam konteks ilmu sosial ialah pandangan tentang nilai yang mendasari asumsi-asumsi ilmu sosial. Polemik yang berkepanjangan sebagai penanda perkembangan ilmu-ilmu sosial adalah berkaitan dengan klaim bebas dan tidak bebas nilai dalam ilmu-ilmu sosial. Bebas nilai artinya ilmu sosial harus berdasar pada ilmu-ilmu alam yang berusaha menangkap kaidah-kaidah alam yang objektif yang tidak terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan demikian ilmu sosial memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai antara lain:

a. Membangun kesadaran beretika

Penerapan awal yang bisa dilakukan setelah mengkaji ilmu-ilmu sosial dengan berbagai disiplin ilmu di dalamnya dengan membangun sebuah kesadaran beretika. Kesadaran menjadi hal utama, karena itu merupakan hal yang mendasari manusia dalam melakukan sebuah tindakan yang akan mempengaruhi etika serta sikap sebagai seorang individu. Cara yang dapat dilakukan dalam membangun kesadaran beretika adalah kita harus mengetahui etika sangat penting, dan etika yang ada dalam diri kita terbentuk dari sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh sebab itu, kita harus membangun kesadaran beretika di dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat.

b. Membentuk kepribadian sesuai dengan nilai kehidupan

Selain membangun sebuah kesadaran, kita sebagai seorang individu memiliki sifat dan karakter di mana kita harus membentuk kepribadian sesuai dengan nilai kehidupan. Kehidupan saat ini yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan digital banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari sosial media, dan ini menjadi sebuah tantangan dalam pembentukan karakter. Cara yang dapat dilakukan dalam membentuk sebuah kepribadian adalah dengan memilih dan memilah segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Diperlukan juga penerapan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Sebagai makhluk sosial juga harus menanamkan sikap toleransi serta melakukan hal baik di dalamnya terhadap pembentukan kepribadian

agar menjadi pribadi yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

c. Memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan

Keterlibatan manusia dalam memberikan dampak positif bagi lingkungan setelah mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial merupakan salah satu bagian dari aksiologi. Hasil-hasil penelitian itu dapat diterapkan dalam menangani dan menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan, terutama terhadap lingkungan sosial. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pembentukan karakter manusia, adalah terkait dengan lingkungan sosialnya.

Membicarakan masalah aksiologi yang terkait dengan ilmu sosial, terkait pula dengan tujuan akhir dari penelitian itu sendiri, yaitu upaya mencari dan menemukan kebenaran. Dalam ilmu sosial terdapat beberapa kategori kebenaran antara lain:

a. Kebenaran Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi (*correspondence theory of truth*) adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya. Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena aristoteles sejak awal (sebelum abad modern) mensyaratkan kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan yang diketahuinya (<https://www.banjirembun.com/2012/05/teori-kebenaran-koherensi-korespondensi.html>.)

b. Teori Koherensi

Teori kebenaran koherensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-

pernyataan yang berhubungan secara logis. Pernyataan-pernyataan ini mengikuti atau membawa kepada pernyataan yang lain. Teori koherensi/konsistensi (*the consistence/coherence theory of truth*) memandang bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui kebenarannya (<https://www.banjirembun.com/2012/05/teori-kebenaran-koherensi-korespondensi.html>)

C. TRADISI ILMIAH DALAM ILMU SOSIAL

Dalam sejarah peradaban umat manusia, masyarakat Yunani kuno dikenal sebagai perintis lahirnya kalangan intelektual. Salah satu basis intelektual dalam sebuah masyarakat ialah semangat pemikiran saintifik dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan. Kemunculan peradaban agung yang berkembang setelah era Yunani kuno tidak dapat dipisahkan dari inspirasi kalangan intelektual Yunani (Hilmi, 2016: 54). Tradisi ilmiah sesungguhnya tidak hanya berhenti pada tradisi oral, tetapi berlanjut pada tradisi tulis. Karya tulis menjadi salah satu jejak intelektual yang memiliki dampak bagi masyarakat umum.

Untuk menghasilkan karya tulis mesti ditempuh penelitian. Penelitian dalam ilmu-ilmu sosial pada dasarnya hanya mengenal dua jenis penelitian, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Dalam ilmu-ilmu sosial kedua jenis penelitian ini seharusnya dipahami bukan dalam perbedaan, melainkan sebagai suatu keruntuhan ilmiah, bahwa dalam ilmu sosial alasan teoritis dalam penelitian dasar berusaha membangun validitas ilmiah bagi kemajuan-kemajuan ilmu sosial itu sendiri pada akhirnya menjadi praktis ketika dihubungkan dengan aspek-aspek kegunaan ilmu sosial. Pemahaman ini menjadi penting untuk diketahui bahwasanya penelitian-penelitian yang bersifat dasar bertujuan untuk meningkatkan

kapasitas dan taraf pencapaian ilmu-ilmu sosial, sedangkan penelitian yang bersifat terapan atau yang bersifat *policy* dan *action oriented* lebih diupayakan pada aspek pemanfaatan dan pendayagunaan hasil penelitian terutama dalam kondisi Indonesia yang sedang membangun. Untuk menghasilkan karya penelitian yang baik, maka dalam diri peneliti harus terdapat beberapa sikap antara lain:

1. Berbicara atau bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan
2. Tidak bersikap apriori dan memberikan penilaian terhadap sesuatu sebelum mengetahuinya dengan baik dan akurat
3. Selalu membandingkan pendapatnya dengan pendapat orang lain sebagai langkah awal dalam membuat kesimpulan.
4. Berusaha untuk lebih banyak mendengar dibandingkan dengan berbicara
5. Minat baca yang tinggi dan ada kesadaran untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca.
6. Lebih banyak diam dan menikmati saat-saat perenungan dalam kesendirian
7. Mendekati permasalahan secara komprehensif, integral, objektif, dan proporsional.
8. Membiasakan diri untuk berdialog secara intensif dan saling bertukar ide serta menghindari debat kusir.
9. Tujuan utama dalam berdiskusi adalah memperoleh kebenaran, bukan kemenangan.
10. Menghindari sikap emosional dalam menyikapi sesuatu
11. Berpikir secara sistematis dan berbicara secara teratur
12. Semangat belajar yang tinggi.
13. Senang terhadap segala hal yang memunculkan tantangan
14. Rendah hati dan bersedia menerima kritikan
15. Menyikapi perbedaan secara toleran
16. Melakukan pertimbangan terhadap sebuah pendapat dengan cara membandingkan dengan pendapat yang lain.
17. Selalu melahirkan gagasan yang produktif.

Kebanyakan penelitian sosial yang dilakukan dalam rangka proses pembangunan di Indonesia bersifat logis-deduktif. Artinya, berdasarkan teori-teori yang telah ada ditarik sejumlah hipotesa, untuk kemudian menyusun suatu perencanaan penelitian yang harus menghasilkan jawaban-jawaban yang lebih meyakinkan atas persoalan yang terlibat dalam hipotesa tersebut. Penyusunan perencanaan penelitian ini dalam prakteknya ditentukan dan diselesaikan sebelum penelitian lapangan dimulai.

D. ILMU SOSIAL: PROSES MENUJU PENGETAHUAN ILMIAH

Kemampuan manusia untuk menggunakan akal untuk menelaah alam lingkungan merupakan potensi dasar yang menjadi sarana buat manusia untuk berpikir. Berpikir mengantarkan manusia untuk melaksanakan perubahan dalam dirinya. Dalam konteks ini, perubahan terhadap diri individu merupakan akibat dari kegiatan berpikir, maknanya merupakan suatu yang wajar ketika berpikir merupakan kunci dalam setiap kehidupan manusia. Berpikir membuka peluang manusia dalam mendapatkan pengetahuan, dalam tahapan lebih lanjut pengetahuan tersebut bisa menjadi landasan utama terhadap aktivitas berpikir secara utuh dan menyeluruh. Kemampuan untuk berubah dan perubahan yang terjadi pada setiap individu merupakan makna utama yang terkandung dalam aktivitas berpikir. Berpikir harus dilandasi oleh adanya pengetahuan atau sesuatu yang diketahui agar dalam mencapai pengetahuan baru lainnya dapat berproses dengan tepat, agar dapat melahirkan pengetahuan ilmiah dan kebenaran ilmiah.

Ilmu sebagai pengetahuan ilmiah mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat vital dalam menyokong kesejahteraan masyarakat karena dengan ilmu pengetahuan setiap individu dapat mencari nafkah sekaligus memberikan pemaknaan terhadap sebuah kehidupan. Namun, harus menjadi kesadaran bersama bahwa tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu yang melahirkan kebenaran secara ilmiah. Kebenaran ilmiah hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah yang dilaksanakan oleh seorang ilmuwan, tanpa metode ilmiah, hanyalah menysakan kebenaran yang masih bersifat semu. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh metode ilmiah antara lain:

1. Fakta, bahwa setiap tahapan dalam metode ilmiah, sasaran kajiannya harus nyata dan dapat dijangkau oleh pancaindra dan pemikiran sehat.
2. Analitik, metode harus dijabarkan secara mendetail dan dicari hubungan setiap metode.
3. Tanpa prasangka, metode ilmiah harus mampu menghadirkan hasil yang sesuai dengan kenyataan dan keadaan.
4. Konsisten, bahwa fokus masalah yang ingin dipecahkan harus tetap dan tidak berubah-ubah.
5. Objektif, fokus masalah diselesaikan atas dasar kondisi senyatanya dari objek yang diteliti dan menjauhi pengaruh dari pandangan diri sendiri.
6. Operasional, bahwa panduan dapat diterapkan selama melakukan penelitian.
7. Sistematis, bahwa usaha dalam menjabarkan dan merumuskan metode harus teratur dan logis, agar terwujud sebuah sistem yang menyeluruh, utuh, terpadu, dan dapat menjelaskan rangkaian dari sebab akibat yang memiliki hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sekaitan dengan proses menuju pengetahuan ilmiah antara lain:

1. Merumuskan masalah: ini merupakan langkah pertama dalam melakukan proses penelitian. Hal ini bertujuan agar diperoleh kejelasan masalah yang akan ditelaah. Perumusan masalah dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian sekaitan dengan pokok masalah penelitian.
2. Menyusun perencanaan penelitian, langkah ini dilakukan dengan cara menyusun tujuan penelitian, menetapkan hipotesis atau dugaan awal, menetapkan variabel, memilih bahan dan alat yang akan digunakan, menentukan prosedur kerja, menetapkan fokus dan lokus penelitian, serta menetapkan cara dalam memperoleh maupun menganalisis data.
3. Melakukan penelitian, penelitian dimulai dengan kegiatan mengamati. Mengamati dapat dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.
4. Menyusun kesimpulan penelitian, data yang telah diolah dan dianalisis selanjutnya ditarik kesimpulan terhadapnya. Penarikan kesimpulan

harus dilandasi dari hasil penelitian dan tetap berpedoman pada pandangan yang objektif.

Para ahli hingga kini masih memperdebatkan definisi pengetahuan, terutama karena rumusan pengetahuan oleh Plato yang menyatakan Pengetahuan sebagai “kepercayaan sejati yang dibenarkan (valid)” (“*justified true belief*”). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Secara garis besar menurut Notoatmodjo (2005) domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat kita definisikan bahwa; Pengetahuan merupakan Hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa pengetahuan diawali dari rasa ingin tau yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu di tujukan untuk menemukan kebenaran. Di dalam filsafat ilmu, pengetahuan itu disebut pengetahuan yang benar jika telah memenuhi beberapa kriteria kebenaran.

Dalam pengertian modern, ilmu pengetahuan (termasuk ilmu sosial) dapat dikelompokkan ke dalam ilmu teoritis dan ilmu praktis. Cita-cita ilmu teoritis ialah memberikan penjelasan tentang suatu kenyataan tanpa sikap berpihak, dan tanpa dipengaruhi hasrat dan keinginan tertentu. Dengan sikap semacam itu diharapkan dapat memperoleh pengetahuan sejati tentang kenyataan dan keadaan, yaitu pengetahuan yang berasal dari realitas obyektif. Apabila pengetahuan obyektif tersebut kemudian

diterapkan untuk suatu penggunaan tertentu, maka kita memasuki ilmu praktis yang ditandai secara khas oleh aplikasi teknis dari pengetahuan teoritis. Pengetahuan teoritis melukiskan kenyataan sebagaimana yang ada, dan bukannya melukiskan sesuatu yang diinginkan atau yang dikehendaki supaya terjadi. Dalam segi ini dibicarakan tentang sifat empiris dan sifat normative dari ilmu, yaitu ilmu yang berurusan dengan kenyataan atau realitas, dan menjadi deskriptif serta ilmu yang berurusan dengan nilai dan menjadi deskriptif.

Ilmu sosial bukan hanya mempunyai daya penjelas atau kapasitas interpretatif, tetapi juga berpotensi melegitimasi dan mendeligitimasi. Namun legitimasi dan delegitimasi itu adalah kapasitas-kapasitas ilmu social hanya dalam hubungannya dengan negara. Namun jika ilmu social dihubungkan dengan masyarakat. Namun jika ilmu social dihubungkan dengan masyarakat, maka kita pun tidak akan berbicara tentang legitimasi dan deligitimasi, melainkan tentang ilmu-ilmu sosial instrumental dan ilmu-ilmu sosial kritis. Dengan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan akhir pada tindakan, yaitu pada dominasi masyarakat. Sekali lagi, ini kurang terkait dengan tujuan eksplisit para ilmuwan sosial ketimbang dengan logika inti ilmu sosial. Dengan merujuk pada Habermas khususnya, kita dapat mengelompokkan semua ilmu-ilmu sosial empiris analisis di bawah sebutan ilmu pengetahuan instrumental. Keistimewaan ilmu-ilmu ini ialah bahwa semuanya berkonsentrasi pada informasi sebanyak-banyaknya, sehingga pada akhirnya memungkinkannya untuk menyusun generalisasi. Lebih lanjut generalisasi ini digunakannya sebagai dasar prediksi. Prediksi ini dipandang perlu karena ada keinginan menggunakannya untuk kejadian-kejadian yang akan datang, agar kejadian tersebut dapat dikendalikan. Dengan demikian informasi, konsepsi, generalisasi dan prediksi tersebut merupakan sarana-sarana untuk dominasi.

E. RANGKUMAN MATERI

Berdasarkan uraian materi yang telah dipaparkan di atas maka ada beberapa hal yang menjadi rangkuman antara lain:

1. Pada hakikatnya filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu

mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat. Filsafat dapat memperlancar integrasi antara ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Filsafat adalah meta ilmu, refleksinya mendorong peninjauan kembali ide-ide dan interpretasi baik dari ilmu maupun bidang-bidang lain. Hubungan ilmu filsafat dengan ilmu sosial sangat erat kaitannya karena ilmu sosial menelaah atau mempelajari masalah-masalah sosial yang timbul dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, Dalam menelaah masalah-masalah tersebut kita harus mempunyai pengetahuan tentang segala yang ada dan merupakan kebenaran yang asli.

2. Tradisi ilmiah adalah adat atau kebiasaan untuk menjalani kehidupan dengan mode-mode keilmuan yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti penerjemahan, diskusi, riset ilmiah, dan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tradisi ilmiah Islam sendiri merupakan tradisi ilmiah yang ditandai dengan kegiatan dengan penerjemahan karya-karya ilmiah Islam klasik, diskusi keilmuan yang ada dalam Islam, riset ilmiah, dan penyelenggaraan pendidikan Islam atau yang sesuai dengan Islam.
3. Pengetahuan ilmiah dapat disebut juga dengan istilah ilmu Ilmu menurut The Liang Gie merupakan serangkaian kegiatan manusia dengan pikirannya dan menggunakan berbagai tata cara sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan yang teratur mengenai gejala-gejala alami, kemasyarakatan, dan perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, dan memberikan penjelasan, atau melakukan penerapan. Pengertian ilmu dapat dijelaskan dengan tiga segi yakni kegiatan, tata cara, dan pengetahuan yang teratur sebagai hasil kegiatan. Pengetahuan dikatakan ilmiah jika memenuhi syarat-syarat ilmiah yakni: berobjek, bermetode, bersistem, dan bersifat universal.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan keterkaitan antara filsafat dengan Ilmu Sosial
2. Uraikan jenis-jenis disiplin ilmu yang tergabung dalam rumpun ilmu sosial beserta bidang kajiannya
3. Uraikan secara rinci pengertian ontology, epistemologi dan aksiologi
4. Jelaskan lima jenis sikap ilmiah yang harus dimiliki peneliti
5. Jelaskan pengertian kebenaran korespondensi dan kebenaran koherensi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed). 2006. *Imu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, Endang. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurtines, William M. dan Gerwitz. 1993. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Muthahhari, Murtadha. 2021. *Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Insitute.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dan Rizki Muhammad Haris. 2017. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nordholt, Nico Schulte dan Leontine Visser (Ed). 1995. *Ilmu Sosial di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Prawironegoro Darsono. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Rahman, Abdul. 2015. *Filsafat Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Santoso, Heri dan Listiyono Santoso. 2003. *Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Slouka, Mark. 1999. *Ruang Yang Hilang*. Bandung: Mizan.
- Sudarsono. 2008. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surajiyo. 2009. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 2: ASAS DAN LINGKUP PENELITIAN SOSIAL

Ni Made Wirastika Sari, M.Si

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.

BAB 2

ASAS DAN LINGKUP PENELITIAN SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Menurut KBBI Asas adalah suatu landasan berpikir yang paling mendasar atau akar, dasar, pondasi atau prinsip yang digunakan sebagai suatu kebenaran yang dijadikan tumpuan dalam berpikir. Sedangkan penelitian sosial adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih gejala sosial dengan menggunakan metodologi ilmiah atau pendekatan ilmiah. Penelitian sosial adalah metode sistematis yang digunakan untuk mengeksplorasi, menganalisis dan mengkonseptualisasi kehidupan sosial manusia. Penelitian sosial berusaha menemukan penjelasan terhadap fenomena yang tidak dapat dijelaskan serta untuk memperjelas atau mengklarifikasi fakta yang meragukan dalam kehidupan sosial. Salah satu dasar dari dilakukannya suatu penelitian yaitu rasa keingintahuan manusia. Dari rasa keingintahuan tersebutlah maka manusia memerlukan jawaban yang akhirnya menghasilkan pengetahuan. Suatu kegiatan penelitian dilakukan secara bertahap dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data hingga akhirnya nanti diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas gejala dan isu tertentu. Tahapan-tahapan penelitian tersebut perlu diikuti oleh peneliti agar tidak terjadi lompatan dari satu tahap ke tahap lainnya yang menyebabkan tidak adanya kesinambungan antar tahapan.

B. TUJUAN PENELITIAN SOSIAL

Tujuan dari penelitian sosial yaitu untuk menemukan informasi dalam dunia pengetahuan penemuan yang dilakukan melalui kegiatan penelitian. Penelitian sosial juga merupakan cara untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baik berupa temuan baru, pengembangan ilmu atau teori yang telah ada sebelumnya, untuk memahami perilaku manusia dan tindakannya, untuk menjadi dasar dalam memberikan kritik atau saran terhadap permasalahan sosial yang terjadi, Serta sebagai penyumbang informasi bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan program pembangunan dan sebagai alat pemecahan masalah praktis di lapangan. Melalui penelitian sosial juga dijadikan dasar dalam memberikan saran dan masukan atau solusi atas permasalahan sosial yang terjadi.

C. FUNGSI PENELITIAN SOSIAL

Fungsi penting dari penelitian sosial yaitu:

a. Menemukan fakta dan interpretasi.

Penelitian sosial memberikan jawaban atas pertanyaan tentang apa, kapan, bagaimana dan mengapa mengenai kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. Penemuan fakta dan hubungan antar masyarakat membantu peneliti membuang distorsi dan berkontribusi pada pemahaman masyarakat tentang realita sosial yang terjadi.

b. Menganalisis permasalahan yang terjadi

Permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini meliputi permasalahan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan ekonomi, ketegangan sosial dan lain sebagainya. Sifat dan dimensi masalah tersebut harus didiagnosis dan dianalisis. Hasil dari analisis masalah dapat digunakan untuk mengidentifikasi tindakan perbaikan yang tepat untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan tersebut.

c. Menyusun sistematis pengetahuan

Fakta-fakta yang ditemukan melalui penelitian disusun secara sistematis dan kumpulan pengetahuannya tersebut dikembangkan untuk menjadi suatu teori baru yang dapat menyempurnakan teori yang telah ada sebelumnya.

d. Mengontrol fenomena sosial yang terjadi di masyarakat

Penelitian dalam ilmu sosial memberikan informasi pertama tentang sifat sosial institusi/individu. Pengetahuan ini membantu peneliti untuk dapat mengontrol fenomena sosial yang terjadi.

e. Prediksi

Penelitian sosial bertujuan untuk menemukan keteraturan di antara fakta sosial dan hubungan yang terjadi di antara masyarakat. Hal ini dapat dijadikan dasar yang kuat untuk prediksi beberapa kasus sosial yang terjadi di masyarakat.

f. Membangun rencana

Penelitian sistematis dapat memberi peneliti data dasar yang diperlukan untuk perencanaan dan perancangan skema dan program pembangunan.

g. Kesejahteraan sosial

Penelitian sosial mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan sosial. Serta melalui penelitian sosial dapat ditemukan cara yang sama yang dapat dilakukan di tempat yang berbeda terhadap penyelesaian masalah yang sama. Hal ini dapat dijadikan landasan atau panduan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. ASAS PENELITIAN SOSIAL

Pada umumnya penelitian sosial modern diharapkan memenuhi asas tertentu terlepas dari orientasi teoritis peneliti. Berikut adalah beberapa asas dalam penelitian sosial:

a. Ketepatan pengukuran

Produk dari sebagian besar pengamatan ilmiah dinyatakan dalam beberapa skala pengukuran (Stevens, 1951). Skala pengukuran mengacu pada penetapan angka untuk pengamatan tertentu sedemikian rupa untuk mencerminkan variasi di antara pengamatan tersebut. Tingkat pengukuran, atau tingkat korespondensi antara penetapan nomor dan tingkat variasi dalam atribut yang diamati, tergantung pada aturan penetapan skala pengukuran. Tingkat paling sederhana dalam korespondensi diwakili oleh skala nominal. Nilai yang ditetapkan ke skala nominal bersifat arbitrer dan oleh karena itu tidak bermakna, seperti halnya nilai yang lebih tinggi dan lebih rendah tidak menandakan lebih atau kurang dari variabel itu.

Contohnya pengkodean peserta menjadi kualitatif variabel yang mewakili jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), identifikasi ras atau etnis (Putih, Hitam, Latin, atau Asia), atau afiliasi politik parsial (Republik, Demokrat, atau Independen). Agak lebih kompleks dari persyaratan penerapan aturan nominal adalah pengukuran yang berlaku untuk skala ordinal, ukuran yang membutuhkan skor yang lebih tinggi untuk mewakili untuk tujuan praktis. Perbedaan penting di antara empat tingkat pengukuran ini adalah tingkat korespondensi antara angka-angka yang dicatat oleh peneliti dan variasi dalam atribut atau konstruk yang diukur, yaitu, dalam "fit" antara penetapan angka dan observasi. Semakin tinggi tingkat pengukuran, semakin besar jumlah gradasi dalam data direpresentasikan dalam angka-angka yang diberikan oleh peneliti. Tingkat pengukuran yang lebih tinggi juga menyediakan teknik statistik yang lebih sensitif untuk mendeteksi nuansa yang lebih detail dalam pengamatan dan tanggapan. Dengan demikian, kemampuan untuk menafsirkan pengamatan dalam hal pengukuran dengan skala yang lebih tinggi menambahkan presisi yang cukup besar untuk proses penelitian. Dalam penelitian sosial sering kali instrument yang akan digunakan untuk melakukan penelitian belum ada, sehingga peneliti harus membuat instrumen penelitian sendiri. Agar instrumen penelitian yang dibuat dapat dipercaya maka harus memiliki ketepatan pengukuran, serta harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen tersebut.

b. Replikasi

Replikasi studi penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mereproduksi, detail yang tepat, kondisi yang tepat dari penelitian asli baik dengan adanya variasi maupun tanpa variasi. Terlepas dari kesia-siaan yang tak terhindarkan. Replikasi dapat meningkatkan validasi dari hasil suatu penelitian. Replikasi juga dapat menambah kemampuan dari suatu hasil penelitian untuk di generalisasi.

c. Validitas

Sebuah studi penelitian dikatakan tidak valid secara internal, ketika ada alasan untuk percaya bahwa perbedaan yang diperoleh dalam variabel dependen akan terjadi bahkan jika paparan terhadap variabel independen

belum dimanipulasi. Reabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi, dan bila peneliti lain melakukan replikasi terhadap penelitian tersebut dengan objek dan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Sehingga data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid. Sumber potensial dari ketidakabsahan yang dapat mempengaruhi hampir semua program penelitian telah diidentifikasi dan didiskusikan oleh Campbell dan Stanley (1963). Delapan ancaman utama terhadap validitas internal yang mereka diskusikan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Sejarah.
Perbedaan skor dikaitkan dengan peristiwa diferensial (tidak terkait dengan eksperimen pengobatan) yang terjadi selama perjalanan waktu.
2. Pematangan.
Skor disebabkan oleh perubahan karakteristik internal atau fisik peserta (misalnya pertumbuhan lebih tua, menjadi Lagi lelah, kurang tertarik). Ini Adalah disebut pematangan efek, meskipun beberapa perwakilan kelas ini (misalnya., pertumbuhan lelah) tidak biasanya dianggap sebagai berhubungan dengan pematangan fisik.
3. Pengujian.
Skor yang diperoleh dalam administrasi pengukuran kedua disebabkan oleh peserta telah terkena ukuran yang sama sebelumnya.
4. Kesalahan instrumentasi.
Skor disebabkan oleh perubahan sifat alat ukur, bukan oleh perubahan dalam peserta menjadi diukur. Contohnya termasuk instrumen rusak atau pengukuran perangkat kegagalan.
5. Regresi statistik .
Skor hasil dapat disalahartikan jika peserta dipilih berdasarkan skor di awal sesi pengukuran.
6. Kesalahan pemilihan.
Jika skor untuk dua atau lebih kelompok peserta dibandingkan, perbedaan disebabkan dengan pilihan prosedur yang dilakukan kepada kelompok tersebut.

7. Interaksi berbasis seleksi.

Jika peserta dipilih secara berbeda (tidak acak) dalam kelompok pembanding. Kelompok yang dipilih secara khusus ini mungkin mengalami perbedaan dalam dalam pengukuran akhir.

d. Objektivitas

Objektivitas merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya. Objektivitas berkaitan dengan tingkat kesepakatan atau interpersonal agreement antara banyak orang terhadap suatu data. Meskipun untuk mencapai objektivitas yang tinggi adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Objektivitas umumnya digunakan untuk meminimalkan prasangka dan bias pribadi dari peneliti. Serta untuk menjamin bahwa realitas sosial disajikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi, bukan seperti yang ditafsirkan atau dibayangkan oleh peneliti. Namun, saat ini peneliti telah membagi diri menjadi kelompok yang mendukung adanya objektivitas dalam penelitian dan kelompok lainnya tidak percaya dengan adanya objektivitas dan menganut pandangan normativisme. Normativisme adalah istilah yang digunakan kepada praktik Menyusun norma dan pedoman penggunaan bahasa alami dengan tujuan memengaruhi penuturnya agar mengacu kepada pola yang diusulkan.

Seorang peneliti sosial harus dibatasi dalam biasanya sendiri, mereka harus netral dalam melakukan pengamatan dan melakukan analisis. Peneliti sosial juga harus menyadari bahwa mereka bukan seorang filsuf atau menghakimi moral dari objek yang diteliti. Peneliti sosial juga harus mengesampingkan pandangan subjektif. Pandangan dan penilaian pribadi harus dijauhkan dari penelitian untuk dapat mencapai tingkat objektivitas setinggi mungkin.

e. Etika

Penelitian sosial adalah proses dinamis yang melibatkan peneliti dan responden di dalamnya serta berdasarkan kepada rasa saling percaya dan kerja sama antara peneliti dan responden. Mayoritas peneliti sosial mendukung penegakan janji terhadap responden dan menghindari segala cara pelanggaran terhadap hak-hak responden dan komunitas dengan

cara apapun. Berikut adalah isu – isu terkait standar etika dalam pelaksanaan penelitian sosial:

- Ketepatan dalam pengumpulan dan pengolahan data
Berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan data, kode etik mengandung klausa yang menyarankan bahwa peneliti diharapkan untuk merencanakan, mengumpulkan dan mengolah data dengan menggunakan standar profesional yang tinggi, prosedur yang sistematis dan objektif serta standar etika yang diterima oleh masyarakat luas.
- Metodologi penelitian yang relevan
Selanjutnya, metode dan teknik harus dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan bukan karena alasan lain.
- Interpretasi data yang tepat
Peneliti diharapkan untuk menafsirkan data secara penuh sesuai dengan standar metodologi umum.
- Pelaporan yang akurat
Peneliti diharapkan untuk memasukkan dalam laporan temuan penelitian yang diungkapkan secara akurat dan dengan cara yang tidak memihak dan juga untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data.
- Masalah penelitian, kesalahan atau distorsi yang diketahui peneliti harus dinyatakan dalam laporan.
- Fabrikasi data adalah pelanggaran
Peneliti tidak boleh mempublikasikan temuan pada data yang tidak mereka kumpulkan.

f. Keterwakilan

Salah satu asas penting dalam penelitian sosial adalah keterwakilan yaitu di mana sampel yang digunakan mencerminkan populasi, temuan yang dihasilkan berhubungan dengan seluruh populasi dan kesimpulan penelitiannya berkaitan dengan seluruh populasi. Beberapa metode telah dirancang untuk mencapai keterwakilan sampel ini guna menentukan ukuran dan komposisi sampel yang tepat. Selain itu teknik statistik juga telah dikembangkan untuk membantu proses ini. Peneliti mencoba untuk mencapai keterwakilan dalam studi mereka, tidak hanya untuk

kepentingannya sendiri tetapi juga karena studi semacam itu memungkinkan generalisasi bahwa temuan dapat dianggap dapat diterapkan untuk seluruh populasi sampel. Semakin tinggi keterwakilan, semakin tinggi generalisasi temuan dan oleh karena itu semakin tinggi kualitas penelitian yang dilakukan.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN SOSIAL

Bidang ilmu penelitian sosial sangat luas dan tidak terbatas. Bahan kajian untuk diteliti oleh peneliti sosial meliputi setiap fenomena sosial, setiap fase kehidupan manusia dan setiap tahapan masa lalu dan perkembangan saat ini dari kehidupan manusia. Ruang lingkup penelitian dapat memberikan arahan agar terhindar dari pengumpulan data yang tidak diperlukan serta dapat dijadikan batasan untuk dijadikan panduan dalam melaksanakan penelitian. Ruang lingkup penelitian sosial meliputi berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan kehidupan manusia, perilaku manusia dan institusi (contoh: antropologi, sejarah, ekonomi, Pendidikan, perdagangan, demografi dan lain sebagainya). Sifat manusia dan lingkungan manusia sangat kompleks sehingga lebih sulit untuk dipahami. Ruang lingkup utama dari penelitian sosial yaitu:

- a. Penelitian sosial melengkapi pandangan baru dalam mengatur lingkungan masyarakat dan struktur sosialnya.
- b. Penelitian sosial memberikan pandangan baru dalam penjelasan ilmiah terhadap fenomena sosial yang terjadi, memberikan masukan dan menguji dasar dari suatu prosedur dan konsep baru.
- c. Menyederhanakan suatu teori yang telah ada atau melengkapi suatu teori dengan bukti terkini.
- d. Penelitian sosial bermanfaat untuk menyusun teori atau teknik baru dalam penelitian.
- e. Penelitian sosial berkontribusi untuk memberikan masukan dan tambahan ide, metodologi dan pemahaman dasar dari kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.

F. RANGKUMAN MATERI

Menurut KBBI Asas adalah suatu landasan berpikir yang paling mendasar atau akar, dasar, pondasi atau prinsip yang digunakan sebagai suatu kebenaran yang dijadikan tumpuan dalam berpikir. Sedangkan penelitian sosial adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih gejala sosial dengan menggunakan metodologi ilmiah atau pendekatan ilmiah. Salah satu dasar dari penelitian yaitu rasa keingintahuan manusia. Pada umumnya penelitian sosial modern diharapkan memenuhi asas tertentu terlepas dari orientasi teoritis peneliti. Beberapa asas dalam penelitian sosial yaitu ketepatan pengukuran, replikasi, validitas, objektivitas, etika dan keterwakilan. Ruang lingkup penelitian sosial meliputi berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan kehidupan manusia, perilaku manusia dan institusi.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan asas dalam penelitian ilmu sosial!
2. Sebutkan apa saja yang termasuk asas dalam penelitian ilmu sosial!
3. Sebutkan apa saja tujuan dari dilakukannya penelitian sosial!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan asas objektivitas dalam penelitian sosial!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan asas etika dalam penelitian sosial!

DAFTAR PUSTAKA

- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2014). *Principles and methods of social research*. Routledge.
- Dawson, C. (2019). *Introduction to research methods 5th edition: A practical guide for anyone undertaking a research project*. Robinson.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Sarantakos, S. (2017). *Social research*. Bloomsbury Publishing.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 3: PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA PENELITIAN ILMU SOSIAL

Dr. Fitriani, S.Kom., M.Si.

Universitas Musamus

BAB 3

PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA PENELITIAN ILMU SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari upaya manusia untuk memenuhi rasa ingin tahunya atau ketertarikannya. Dengan rasa ingin tahunya dan kemampuan indera serta akalnyanya, manusia melakukan penjelajahan dan penelusuran terhadap realitas atau fenomena yang terpampang di depannya. Pada proses berikutnya, manusia mulai menemukan dan memahami aturan-aturan dan hukum-hukum baik yang ada di dunia alam maupun dalam dunia sosial. Bahkan, melalui perantaraan wahyu manusia juga memperoleh pengetahuan tentang dunia spiritual (agama). Penemuan dan pemahaman itu memicu lahirnya pengetahuan walaupun sebagiannya masih bersifat spekulatif. Perkembangan ilmu pengetahuan mulai memasuki babak baru ketika metode ilmiah digunakan dalam mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Upaya manusia melakukan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah memacu akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dengan pesat sehingga melahirkan peradaban manusia yang maju dan canggih. Tidak itu saja, sejumlah bangsa yang giat melakukan penelitian mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsanya menjadi bangsa yang maju dan disegani di dunia. Era sains dan teknologi yang terjadi saat ini tidak terlepas dari kontribusi besar upaya-upaya penelitian yang telah dilakukan selama ini. Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dicapai sebagaimana disebutkan di atas

mensyaratkan dan mengharuskan adanya penelitian. Sebab, antara ilmu dan penelitian memiliki hubungan yang sangat erat. Penelitian adalah proses sedang ilmu adalah hasil. Tanpa proses penelitian manusia tidak dapat menghasilkan ilmu dan tidak dapat pula mengembangkannya. Dengan kata lain, tanpa adanya penelitian, ilmu pengetahuan menjadi statis dan ketinggalan jaman (Sudarto, 1997). Sudarto menjelaskan kontribusi aktivitas penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana pernyataannya berikut ini : Pada hakikatnya penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran secara benar. Tetapi lebih dinamis lagi penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif (menemukan), yakni terus menerus memperbaharui kesimpulan dan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta dan kesimpulan yang telah ditentukan.

B. PENELITIAN

Penelitian (research) pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berpikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Dalam ilmu filsafat, khususnya aksiologi mengemukakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran adalah dengan melakukan sebuah penelitian. Meskipun penelitian bukanlah satu-satunya cara memperoleh kebenaran, karena masih ada cara lain misalnya melalui : pengalaman, otoritas, cara berpikir deduktif dan induktif, akan tetapi penelitian dianggap upaya yang paling efektif untuk menemukan sesuatu yang baru bagi manusia.

Penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, bersifat hati-hati dan logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan empiris yang mengandalkan indera (sensing) dan juga rasionalisme (*Thinking*). Research berasal dari kata Prancis (kuno) *reserchier* atau *re cherche* yang merupakan penggabungan dari “re” + “cerchier” atau “searcher”, yang berarti mencari atau menemukan atau to

travel through or survey. Research dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan, Shuttleworth (dalam A. Muri Yusuf 2014 : 2). Kerlinger (1963:11) menyatakan *“Scientific research is systematic, controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relation among natural phenomena.”* Artinya bahwa penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali/terkontrol, dan bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi tentang hubungan yang diduga terdapat di antara fenomena yang diselidiki.

Menurut Best (1981:18) menyatakan bahwa *“Research may be defined as the systematic and objective analysis and recording of controlled observations that may lead to the sibly ultimate control of events.”* Penelitian itu merupakan suatu analisis sistemis dan objektif, dan observasi yang terkontrol yang membimbing ke arah pengembangan generalisasi, prinsip, teori, prediksi dan tujuan berdasarkan kejadian – kejadian. Baik Kerlinger maupun Best menekankan bahwa penelitian itu merupakan kegiatan yang sistematis untuk memberikan/ menyediakan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah yang serius yang dihadapi. Secara sederhana dapat dikatakan yang dimaksud penelitian ilmiah (*research*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/variable yang terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.

Secara umum ada lima fungsi penelitian, yaitu : 1) mendeskripsikan, memberikan data dan informasi; 2) menerangkan data atau kondisi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena; 3) meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah diketahui dan dikumpulkan; 4) mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi; dan 5) menyusun teori. Kelima fungsi tersebut menuntut jenis dan kualitas penelitian yang berbeda.

Namun tidak pula berarti bahwa satu penelitian hanya boleh untuk satu fungsi saja, dalam batas tertentu akan terjadi penggabungan beberapa fungsi dalam satu penelitian. Untuk lebih jelas kelima fungsi tersebut, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Gejala dan Peristiwa Banyak peristiwa yang terjadi di di sekitar kita yang perlu mendapat perhatian dan penanggulangan. Gejala dan peristiwa yang terjadi ada yang besar dan ada pula yang kecil. Bukan masalah besar ataupun kecilnya suatu peristiwa tersebut , akan tetapi bagaimana dampak peristiwa tersebut di masa yang akan datang .
2. Menerangkan Penelitian dengan tugas menerangkan peristiwa jauh lebih kompleks dan luas. Jadi bukan sekedar menggambarkan suatu peristiwa, melainkan juga menerangkan mengapa peristiwa itu terjadi, apa sebab terjadinya dan sebagainya. Melalui penelitian ini suatu peristiwa akan diterangkan dengan teliti, apalagi jika dilakukan dengan eksperimen yang sesungguhnya.
3. Meramalkan Melalui penelitian akan terkumpul data untuk meramalkan beberapa kejadian atau situasi untuk masa yang akan datang. Meramalkan suatu situasi atau keadaan di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kesahihan data yang digunakan sebagai dasar membuat prediksi tersebut. Kelemahan penelitian ini jika data yang digunakan terbatas dan tidak valid. Kelemahan yang lain biasanya terletak pada saat proses menghitung data yang telah dikumpulkan mengingat data yang akan dihitung bukan hanya satu tahun, melainkan beberapa tahun. Terlalu banyak dan terlalu bervariasi data yang terkumpul juga acap kali menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penghitungannya.
4. Mengontrol Peristiwa dan Situasi Suatu peristiwa maupun gejala akan dapat dikontrol melalui penelitian. Penelitian dapat dirancang sedemikian rupa untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi dengan cara membuat tindakan pengendalian pada variable lain yang mungkin mempengaruhi peristiwa itu.
5. Tugas Pengembangan dan Menyusun Teori Melalui penelitian kita dapat mengembangkan desain, model, atau produk dalam rangka mengantisipasi persaingan global. Di samping itu, melalui penelitian

dapat dilakukan pengkajian kembali terhadap teori yang telah ada dan selanjutnya menyusun teori baru. Penyusunan teori atau membuktikan kelemahan dari teori yang sudah ada hanya dapat dilakukan melalui eksperimen, di mana beberapa variable dapat dikontrol dengan baik, serta kegiatan penelitian terlaksana sesuai kaidah dan langkah-langkah yang benar.

C. PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN

Ilmu pengetahuan memiliki sifat utama yaitu tersusun secara sistematis dan runtut dengan menggunakan metode ilmiah. Karenanya sementara orang menganggap perlunya memiliki sikap ilmiah untuk menyusun ilmu pengetahuan tersebut atau dengan kata lain ilmu pengetahuan memiliki tiga sifat utama tersebut, yaitu :

1. Sikap ilmiah
2. Metode ilmiah
3. Tersusun secara sistematis dan runtut

Sikap ilmiah menuntun orang untuk berpikir dengan sikap tertentu. Dari sikap tersebut orang dituntun dengan cara tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya cara tertentu itu disebut metode ilmiah. Jadi dengan sikap ilmiah dan metode ilmiah diharapkan dapat disusun ilmu pengetahuan dengan sistematis dan runtut.

Periode perkembangan metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Rummel yang dikutip oleh Prof. Sutrisno Hadi MA digolongkan sebagai berikut :

- a. *Periode Trial and Error*. Dalam periode ini diisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan masih dalam keadaan embrional. Dalam periode ini orang menyusun ilmu pengetahuan dengan cara mencoba- coba berulang kali sampai di jumpia suatu pemecahan masalah yang dianggap memuaskan.
- b. *Periode Authority and Tradition*. Pada periode ini kebenaran ilmu pengetahuan didasarkan atas pendapat para pemimpin atau penguasa waktu itu. Pendapat-pendapat itu dijadikan ajaran yang harus diikuti begitu saja oleh rakyat banyak dan mereka harus menerima bahwa ajaran tersebut benar. Di samping pendapat para penguasa atau

pemimpin, tradisi dalam kehidupan manusia memang memegang peranan yang sangat penting di masa lampau dan menentang tradisi merupakan hal yang tabu. Karenanya tradisi dipercaya sebagai hal yang benar, sehingga tradisi menguasai cara berpikir dan cara kerja manusia berabad-abad lamanya. Sebagai contoh, sampai pertengahan abad 20, petani Jawa masih memegang tradisi bahwa mereka akan segera turun ke asawah apabila telah melihat bintang biduk (gubuk penceng) sebagai pertanda mulai turun hujan.

- c. *Periode Speculation and Argumentation*. Pada periode ini ajaran atau doktrin para pemimpin atau penguasa serta tradisi yang bercakal dalam kehidupan masyarakat mulai menggunakan dialektika untuk mengadakan diskusi dalam memecahkan masalah untuk memperoleh kebenaran. Dengan kata lain, masyarakat mulai membentuk kelompok-kelompok spekulasi untuk memperoleh kebenaran dan menggunakan argumen-argumen. Masing-masing kelompok membuat spekulasi dan argumen yang berbeda dalam memperoleh kebenaran. Oleh sebab itu, pada saat ini orang terlalu mendewakan akal dan kepandaian silat lidahnya, yang kadang-kadang dibuat-buat supaya tampak masuk akal.
- d. *Periode Hypothesis and Experimentation*. Pada periode ini orang mulai mencari rangkaian tata cara untuk menerangkan suatu kejadian. Mula-mula membuat dugaan-dugaan (hipotesis-hipotesis), kemudian mengumpulkan fakta-fakta kemudian dianalisis dan diolah, hingga akhirnya ditarik kesimpulan. Fakta-fakta tersebut diperoleh dengan eksperimen atau observasi-observasi serta dokumen-dokumen. (Narbuko, Drs. Cholid dan Drs. H. Abu Achmadi. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara.).

D. PENELITIAN SOSIAL

Penelitian sosial adalah istilah yang digunakan terhadap penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, hubungan antara dua atau lebih gejala sosial, atau praktek-praktek sosial dengan cara metodologi ilmiah. Istilah sosial ini menunjuk pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi, dan lingkungan yang lebih

besar (Uma Sakaran, 1992). Gejala sosial atau hubungan antara dua atau lebih gejala sosial dijadikan sebagai topik penelitian sosial. Topik yang berhubungan dengan gejala sosial bisa menyangkut individu, kelompok, masyarakat, institusi, dan juga lingkungan yang lebih luas seperti negara. Jika demikian, studi tentang hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang, kelompok, institusi, atau lingkungan yang lebih luas dinamakan dengan penelitian sosial. Penelitian sosial merupakan suatu tipe penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial (*social scientist*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai aspek sosial sehingga kita dapat memahaminya (Robert B. Burns, 2000). Penelitian atau riset pada dasarnya merupakan suatu penyelidikan yang sistematis dan metodis atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dan menambah khazanah pengetahuan (L.R.Gay & P.L. Diehl, 1992).

Sebagai kegiatan ilmiah, penelitian sosial juga memiliki ciri-ciri sebagaimana dijelaskan oleh Soedjono Dirdjosisworo (1998) sebagai berikut:

1. Sistematis artinya bahasan tersusun secara teratur, berurutan menurut sistem.
2. Logis artinya sesuai dengan logika, masuk akal, benar menurut penalaran.
3. Empiris artinya diperoleh dari pengalaman, penemuan, pengamatan.
4. Metodis artinya berdasarkan metode yang kebenarannya diakui oleh penalaran.
5. Umum artinya menggeneralisasi, meliputi keseluruhan tidak menyangkut yang khusus saja.
6. Akumulatif artinya bertambah terus, makin berkembang, dinamis.

Penelitian sosial sebagai kegiatan ilmiah dilakukan terus-menerus guna mengungkapkan kebenaran sesungguhnya dari objek yang diteliti (Robert K. Yin, 1989). Kebenaran yang sesungguhnya itu bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Kebenaran objek yang diteliti menjadi dasar keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. Harsja Bachtiar (1981) mengemukakan dua kategori keteraturan dari objek yang diteliti, yaitu:

- Keteraturan alam semesta selalu berkualitas 100% benar karena keteraturan itu tetap, tidak berubah, sehingga metode penelitiannya pun tepat. Ini terdapat pada ilmu-ilmu eksakta, seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, kedokteran.
- Keteraturan hubungan antarmanusia dalam hidup bermasyarakat. Untuk mengungkapkan kebenaran keteraturan tersebut dipinjam metode penelitian ilmu eksakta, ternyata hasil penelitiannya tidak selalu 100% benar, melainkan hanya mendekati kebenaran karena keteraturan dalam hubungan hidup bermasyarakat itu dapat berubah dari saat ke saat sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Ini terdapat pada ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, hukum, politik, sosiologi, demografi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa perkembangan ilmu sosial selalu dilandasi oleh kebenaran yang relatif, keteraturan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu, ketidakpuasan terhadap keadaan yang ada, keingintahuan terus-menerus, yang ditelaah bukan kuantitas, melainkan kualitas dari gejala sosial yang ada.

E. PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA PENELITIAN SOSIAL

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan 'bertahap' karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.

Penelitian atau lengkapnya penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan berdasarkan cara-cara yang rasional. Sifat rasional tersebut dibutuhkan untuk menjamin agar hasil penelitian dapat diketahui, dipahami, dan disepakati secara bersama. Ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mengembangkan cara-cara rasional tersebut disebut dengan istilah metodologi. Istilah metodologi terdiri atas dua kata, yakni

metodos dan logos. Metodos artinya cara dan logos artinya ilmu. Ringkasnya, metodologi adalah ilmu tentang cara.

Pengertian yang lebih lengkap mengenai metodologi dinyatakan dalam banyak ungkapan. Babbie (1986: 6) menyatakan bahwa *whereas epistemology is the science of knowing, methodology (a subfield of epistemology) might be called the science of finding out*. Dengan pernyataan tersebut, Babbie menegaskan bahwa metodologi dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan mengenai penemuan sesuatu hal.

Bagi Neuman (2000: 63), metodologi penelitian adalah suatu hal yang membuat ilmu pengetahuan sosial bersifat ilmiah (*research methodology is what makes social science scientific*). Silalahi (2009: 12) menyatakan bahwa dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Silalahi (2009: 14) juga mengemukakan pengertian metodologi penelitian, yakni sebagai “ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. ... Metodologi penelitian menuntun dan mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas. ... Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian.” Dari masing-masing pengertian metode penelitian dan metodologi penelitian tergambar bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Silalahi (2009: 14) menyatakan bahwa jika cara-cara bagaimana melakukan penelitian disebut sebagai metode penelitian, studi tentang metode penelitian dinamakan metodologi penelitian. Jill Hussey & Roger Hussey (Silalahi, 2009: 14) menyatakan, “Metodologi menunjuk pada keseluruhan pendekatan dari proses penelitian, dari penegasan teori sampai dengan pengumpulan dan

analisis data. Seperti teori, metodologi tidak dapat benar atau salah, hanya lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Metode, pada sisi lain, menunjuk hanya pada berbagai cara dengan mana data dikumpulkan dan dianalisis.” Dengan pemaknaan itu, metodologi dalam suatu pelaksanaan penelitian adalah suatu hal yang sangat esensial. Dalam pelaksanaan penelitian, karena isi dan ruang lingkup uraian yang relatif sama, terdapat kesan terjadinya kecenderungan anggapan dan perlakuan terhadap metodologi hanya sebagai suatu kelengkapan atau bahkan asesoris penelitian. Dengan perlakuan tersebut, metodologi atau tepatnya metode penelitian lebih banyak ditulis sebagai uraian tentang metode yang dapat digunakan dalam penelitian pada umumnya dan bukan uraian yang senyatanya digunakan dalam penelitian tertentu yang akan atau telah dilakukan.

Dari pelbagai pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi secara rasional. Metodologi mengandung dua aspek, yakni prosedur penelitian dan objektivitas penelitian. Prosedur penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan. Suharsimi Arikunto (1996: 16) mengelompokkan langkah-langkah tersebut dalam tiga kelompok, yakni pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Tiga kelompok langkah-langkah tersebut oleh Suharsimi Arikunto secara perinci dijabarkan dalam 11 langkah penelitian berikut :

1. Memilih masalah.
2. Studi pendahuluan.
3. Merumuskan masalah.
4. Merumuskan anggapan dasar dan merumuskan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.
6. Menentukan variabel dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrumen.
8. Mengumpulkan data.
9. Analisis data.
10. Menarik kesimpulan.

11. Menulis laporan.

Pendapat lain tentang prosedur penelitian dikemukakan oleh Prasetya Irawan (2006:113). Menurutnya, langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan dalam lima kelompok yang terdiri atas perumusan permasalahan penelitian, perumusan kerangka teoretis, penentuan metodologi, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan. Kelima kelompok langkah penelitian itu, yang oleh Prasetya Irawan disebut dengan istilah logika penelitian, dijabarkannya dalam 20 langkah penelitian berikut :

1. Menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian.
2. Merumuskan pokok permasalahan.
3. Memformulasikan permasalahan.
4. Menjelaskan tujuan penelitian.
5. Menguraikan manfaat penelitian.
6. Mengkaji kepustakaan.
7. Mendefinisikan variabel dan indikator.
8. Menjelaskan kerangka teoretis.
9. Menentukan metode penelitian.
10. Menentukan populasi dan sampel.
11. Membuat matriks pengembangan instrumen.
12. Membuat rancangan pengembangan instrumen.
13. Membuat instrumen.
14. Mengumpulkan data.
15. Mengolah data.
16. Membuat rencana analisis data.
17. Menganalisis data.
18. Menafsirkan data.
19. Menarik kesimpulan.
20. Menyusun laporan.

Neuman (2000: 12) mengemukakan prosedur penelitian yang lebih ringkas, yakni hanya terdiri atas tujuh langkah :

1. pemilihan topik,
2. penentuan fokus pertanyaan penelitian,

3. perancangan studi,
4. pengumpulan data,
5. analisis data,
6. penginterpretasian data,
7. pemberitahuan pihak lain.

Maka pada dasarnya prosedur penelitian memuat serangkaian langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Secara lebih perinci, prosedur penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Perencanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa: (a) menjelaskan latar belakang penelitian, (b) merumuskan masalah penelitian, (c) menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, (d) merumuskan kerangka teoretis, (e) merumuskan kerangka berpikir, (f) merumuskan hipotesis, (g) menjelaskan metode penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa: (a) pengumpulan data, (b) analisis data, (c) penarikan kesimpulan.
3. Pelaporan penelitian berisi kegiatan berupa: penyusunan laporan hasil penelitian.

Objektivitas penelitian mencakup dua hal utama, yakni reliabilitas dan validitas penelitian. Babbie (1986: 110) mengartikan kedua dimensi objektivitas penelitian tersebut sebagai berikut : *Reliability is a matter of whether a particular technique, applied repeatedly to the same object, would yield the same result each time... Validity refers to the extent to which an empirical measure adequately reflects the real meaning of the concept under consideration.* Dari pengertian yang disampaikan oleh Babbie tersebut dapat dikemukakan bahwa reliabilitas akan menunjukkan apakah suatu teknik tertentu yang diterapkan secara berulang kali pada objek yang sama akan selalu menghasilkan hasil yang sama.

Sementara itu, validitas menunjukkan sejauh mana suatu ukuran empiris secara tepat mencerminkan makna senyatanya dari konsep yang sedang dipertimbangkan. Penjelasan tentang validitas yang lebih perinci dikemukakan oleh Carmines & Zeller (1979). Kedua penulis ini menyatakan bahwa terdapat tiga tipe validitas, yakni validitas terkait kriteria (*criterion-*

related validity), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas berkait-kriteria adalah validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal.

Dalam hal pengukuran, Neuman (2000: 168) menyatakan adanya empat tipe dari validitas pengukuran, yakni *face validity*, *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. Pendapat Neuman ini menambahkan satu tipe validitas, apabila disandingkan dengan pendapat Carmines & Zeller di atas, yakni *face validity*. Menurut Neuman, validitas awal (*face validity*) adalah suatu putusan dari komunitas ilmiah yang menyatakan bahwa indikator senyatanya mengukur konstruk (*construct*). Dengan penjelasan tersebut, dalam pengukuran, hal pertama yang harus diperhatikan adalah apakah komunitas ilmiah yakin bahwa terdapat kesesuaian antara definisi pengukuran dan metode pengukuran.

Selain prosedur dan objektivitas penelitian, metodologi penelitian juga berkaitan dengan paradigma yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Berbagai paradigma dikemukakan oleh para ahli yang mereka pandang banyak mewarnai pelaksanaan penelitian. Babbie (1986: 47) menyatakan tiga paradigma utama berupa interaksionalisme (*interactionism*), fungsionalisme (*functionalism*), dan teori konflik (*conflict theory*). Menurut Babbie, paradigma interaksionalisme memandang kehidupan sosial sebagai suatu proses interaksi di antara individu-individu. Paradigma lain adalah paradigma fungsionalisme atau juga disebut paradigma sistem sosial berfokus pada struktur organisasional dari kehidupan sosial. Dengan fokus tersebut, dua pertanyaan utama dari paradigma fungsionalisme adalah apa yang menjadi komponen dari masyarakat dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berkaitan. Selanjutnya, paradigma konflik memaparkan kehidupan sosial sebagai suatu perjuangan antara individu dan kelompok-kelompok yang saling bersaing. Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai dalam pelaksanaan penelitian.

Neuman (2000: 63—65) menjelaskan makna dan jenis pendekatan tersebut dengan baik. Ia menyatakan bahwa suatu pertanyaan yang memiliki berbagai jawaban tidaklah berarti bahwa segala sesuatunya berlangsung seperti itu. Pelbagai jawaban atas satu pertanyaan yang sama tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pilihan paradigma yang berbeda. Setiap paradigma memiliki seperangkat asumsi dan

prinsipnya sendiri, selain juga memiliki caranya sendiri dalam melakukan suatu penelitian, baik dalam mengamati dan mengukur maupun dalam memahami kenyataan sosial. Neuman (2000: 65) mengemukakan tiga paradigma dalam penelitian, yakni positivisme (positivism), ilmu pengetahuan sosial penafsiran (*interpretive social science*), dan ilmu pengetahuan sosial kritis (*critical social science*). Selanjutnya, Neuman menjelaskan bahwa positivisme melihat ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu metode terorganisasi untuk pengombinasian logika deduktif dengan pengamatan empiris yang tepat mengenai perilaku perorangan dalam upaya menemukan dan menegaskan seperangkat hukum sebab-akibat yang mungkin dapat digunakan untuk memprediksi pola-pola umum dari aktivitas manusia. Paradigma lain, yakni paradigma penafsiran, oleh Neuman dijelaskan sebagai suatu analisis sistematis mengenai tindakan-tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan perinci dalam upaya memperoleh pengertian dan penafsiran mengenai bagaimana orang-orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Selanjutnya, paradigma kritis dijelaskan oleh Neuman sebagai suatu paradigma yang mencampurkan pendekatan nomotetis dan pendekatan ideografis. Paradigma kritis memberikan kritik, baik terhadap paradigma positivisme maupun terhadap paradigma penafsiran. Secara umum, paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses kritis dari suatu pencarian yang berlangsung melampaui permukaan ilusi untuk menguak struktur nyata dalam dunia material dalam upaya membantu orang-orang untuk mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi mereka (Neuman, 2000: 76).

Selain ketiga paradigma tersebut, Neuman juga menyatakan bahwa ada dua paradigma lain yang masih dalam tahap pembentukan. Kedua paradigma tersebut adalah paradigma feminis dan paradigma penelitian sosial pascamodernisme (*postmodern social research*). Neuman (2000: 82) mengemukakan paradigm feminis dengan ringkas dan jelas sebagai berikut : *Many feminist researchers see positivism as being consistent with a male point of view; it is objective, logical, task oriented, and instrumental. It reflects a male emphasis on individual competition, on dominating and controlling the environment, and on the hard facts and forces that act on the world. In contrast, women emphasize accommodation and gradually*

developing human bonds. They see the social world as a web of interconnected human relations, full of people linked together by feelings of trust and mutual obligation. Women tend to emphasize the subjective, empathetic, process-oriented, and inclusive side of social life.

Dengan uraian Neuman di atas, dapat dipahami bahwa paradigma feminis memberikan penekanan tentang pentingnya dimensi proses yang mengarah pada pencarian keseimbangan atau keselarasan dalam perkembangan hidup manusia. Implikasinya, paradigma feminis mencerminkan pandangan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah hubungan kemanusiaan yang saling berkaitan dengan nilai-nilai berupa saling percaya dan saling berkewajiban.

Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2000: 83) menyajikan karakteristik penelitian sosial dengan paradigma feminis sebagai berikut :

- *Advocacy of feminist value position and perspective*
- *Rejection of sexism in assumptions, concepts, and research questions*
- *Creation of empathic connections between the researcher and those he or she studies*
- *Sensitivity to how relations of gender and power permeate all spheres of social life*
- *Incorporation of the researcher's personal feelings and experiences into the research process*
- *Flexibility in choosing research techniques and crossing boundaries between academic fields*
- *Recognition of the emotional and mutual-dependence dimensions in human experience*
- *Action-oriented research that seeks to facilitate personal and societal change*

Neuman (2000: 83—84) membuat uraian yang menarik tentang paradigma postmodern dengan pertama-tama menyatakan bahwa paradigma postmodern adalah paradigma yang menolak modernisme. Lengkapnya, Neuman menyatakan sebagai berikut : *Postmodernism is rejection of modernism. ... Modernism relies on logical reasoning; it is optimistic about the future and believes in progress, it has confidence in technology and science, and it embraces humanist values (i.e., judging*

ideas based on their effect on human welfare). Modernism holds that there are standards of beauty, truth, and morality about which most people can agree (Augustine Brannigan, 1992) (Neuman, 2000: 83).

Postmodern research sees no separation between the arts or humanities and social science. It shares the critical social science goal of demystifying the social world. It seeks to deconstruct or tear apart surface appearances to reveal the internal hidden structure. ... Postmodernists distrust all systematic empirical observation and doubt that knowledge is generalizable or accumulate overtime. They see knowledge as taking numerous forms and as unique to particular people or specific locale. ... Postmodernists object to presenting research results in a detached and neutral way. Postmodernism is antielitist and rejects the use of science to predict and to make policy decisions. Postmodernists oppose those who use positivist science to reinforce power relations and bureaucratic forms of control over people (Neuman, 2000: 83—84).

Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2000: 84) menyajikan karakteristik penelitian sosial postmodern sebagai berikut :

- *Rejection of all ideologies and organized belief systems, including all social theory*
- *Strong reliance on intuition, imagination, personal experience, and emotion*
- *Sense of meaninglessness and pessimism, belief that the world will never improve*
- *Extreme subjectivity in which there is no distinction between the mental and the external world*
- *Ardent relativism in which there are infinite interpretations, none superior to another*
- *Espousal of diversity, chaos, and complexity that is constantly changing*
- *Rejection of studying the past or different places since only the here and now is relevant*
- *Belief that causality cannot be studied because life is too complex and rapidly changing*
- *Assertion that research can never truly represent what occurs in the social world.*

Creswell menggunakan istilah pandangan dunia (*world view*) untuk menyebut istilah paradigma yang digunakan oleh Neuman. Secara skematis, Creswell (2010: 8) mengemukakan pandangan dunia tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Empat Pandangan Dunia

Postpositivisme	Konstruktivisme
Determinasi • Reduksionisme • Observasi dan pengujian empiris • Verifikasi teori	• Pemahaman • Makna yang beragam dari partisipan • Konstruksi sosial dan historis • Penciptaan teori
Advokasi/Partisipatoris	Pragmatisme
• Bersifat politis • Berorientasi pada isu pemberdayaan • Kolaboratif • Berorientasi pada perubahan	• Efek-efek tindakan • Berpusat pada masalah • Bersifat pluralistik • Berorientasi pada praktek dunianya

Sumber: Creswell (2010: 8).

D.C. Phillips & N.C. Burbules (Creswell, 2010: 10) menyatakan asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian postpositivis sebagai berikut :

1. Pengetahuan bersifat konjektural/terkaan (dan anti fondasional/tidak berlandasan apa pun)—kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itulah, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna. Karena alasan ini pula, banyak peneliti yang berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tak jarang mereka juga gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi “klaim-klaim lain” yang kebenarannya jauh lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya selalu diawali dengan pengujian atas suatu teori.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran

tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.

4. Penelitian harus mampu mengembangkan statement-statement yang relevan dan benar. Statement-statement yang dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti membuat relasi antarvariabel dan mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis.
5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah, dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.

Terkait dengan konstruktivisme, M. Crotty (Creswell, 2010: 12) memperkenalkan sejumlah asumsi :

1. Makna-makna di konstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri—kita semua dilahirkan ke dunia makna (*world of meaning*) yang dianugerahkan oleh kebudayaan di sekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari: sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.
3. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan.

S. Kemmis & M. Wilkinson (Creswell, 2010: 14—15) menyatakan karakteristik-karakteristik inti dari penelitian advokasi atau partisipatoris sebagai berikut :

1. Tindakan partisipatoris bersikap dialektis dan difokuskan untuk membawa perubahan. Untuk itulah, pada akhir penelitian advokasi/partisipatoris, para peneliti harus memunculkan agenda aksi demi reformasi dan perubahan.
2. Penelitian ini ditekankan untuk membantu individu-individu agar bebas dari kendala-kendala yang muncul dari media, bahasa, aturan-aturan kerja, dan relasi kekuasaan dalam ranah pendidikan. Penelitian advokasi/partisipatoris sering kali dimulai dengan satu isu penting atau sikap tertentu terhadap masalah-masalah sosial, seperti pemberdayaan.
3. Penelitian ini bersifat emansipatoris yang berarti bahwa penelitian ini membantu membebaskan manusia dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dapat membatasi perkembangan dan determinasi diri. Penelitian advokasi/partisipatoris bertujuan untuk menciptakan perdebatan dan diskusi politis untuk menciptakan perubahan.
4. Penelitian ini juga bersifat praktis dan kolaboratif karena ia hanya dapat sempurna jika dikolaborasikan dengan penelitian-penelitian lain dan bukan menyempurnakan penelitian-penelitian yang lain. Dengan spirit inilah, para peneliti advokasi/partisipatoris melibatkan para partisipan sebagai kolaborator aktif dalam penelitian mereka.

Creswell (2010: 16—17) menyatakan bahwa pragmatisme pada hakikatnya merupakan dasar filosofis untuk setiap bentuk penelitian, khususnya penelitian metode campuran :

1. Pragmatisme tidak hanya diterapkan untuk satu sistem filsafat atau realitas. Pragmatisme dapat digunakan untuk penelitian metode campuran yang di dalamnya para peneliti bisa dengan bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam sebuah penelitian.
2. Setiap peneliti memiliki kebebasan memilih. Dalam hal ini, mereka bebas untuk memilih metode-metode, teknik-teknik, dan prosedur-

prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka.

3. Kaum pragmatis tidak melihat dunia sebagai kesatuan yang mutlak. Artinya, para peneliti metode campuran dapat menerapkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data ketimbang hanya menggunakan satu pendekatan (jika tidak kuantitatif, selalu kualitatif).
4. Kebenaran adalah apa yang terjadi saat itu. Kebenaran tidak didasarkan pada dualitas antara kenyataan yang berada di luar pikiran dan kenyataan yang ada dalam pikiran. Untuk itulah, dalam penelitian metode campuran, para peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka meneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian.
5. Para peneliti pragmatis selalu melihat apa dan bagaimana meneliti seraya mengetahui apa saja akibat-akibat yang akan mereka terima—kapan dan di mana mereka harus menjalankan penelitian tersebut. Untuk itulah, para peneliti metode campuran pada umumnya selalu memiliki tujuan atas pencampuran (mixing) ini, sejenis alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif harus dicampur menjadi satu.
6. Kaum pragmatis setuju bahwa penelitian selalu muncul dalam konteks sosial, historis, politis, dan sebagainya. Dalam hal ini, penelitian metode campuran bisa saja beralih pada paradigma postmodern, suatu pandangan teoretis yang reflektif terhadap keadilan sosial dan tujuan-tujuan politis.
7. Kaum pragmatis percaya akan dunia eksternal yang berada di luar pikiran sebagaimana yang berada di dalam pikiran manusia. Mereka juga percaya bahwa kita harus berhenti bertanya tentang realitas dan hukum-hukum alam. Bahkan, “mereka sepertinya ingin mengubah subjek.”
8. Untuk itulah, bagi para peneliti metode campuran, pragmatisme dapat membuka pintu untuk menerapkan metode-metode yang beragam, pandangan dunia yang berbeda-beda, asumsi-asumsi yang bervariasi, serta bentuk-bentuk yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

Berbagai paradigma yang berkembang atau yang dikembangkan dalam penelitian sosial memberikan pengertian bahwa upaya manusia untuk memahami diri dan lingkungannya dapat berangkat dari nilai dan titik pandang yang bervariasi. Keanekaragaman paradigma yang digunakan akan semakin memperkaya makna dari suatu hal yang diteliti. Implikasinya, suatu hal, peristiwa, dan keadaan dapat saja diteliti secara berulang-ulang dengan paradigma yang berbeda-beda.

F. RANGKUMAN MATERI

Pada dasarnya, penelitian sosial dapat dikatakan sebagai suatu pengamatan atau penyelidikan terhadap berbagai fenomena sosial, gejala sosial, dan hal-hal yang terjadi di masyarakat untuk lebih lanjut dipelajari. Dalam hal ini, penelitian sosial menggunakan teori atau pendekatan-pendekatan ilmu sosial untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Seperti penelitian lainnya, penelitian sosial juga memiliki manfaat tersendiri yang bisa didapatkan oleh pihak lembaga akademis maupun peneliti itu sendiri. Lebih dari itu, penelitian sosial tentunya dapat memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat secara umum, sebagai objek yang diteliti.

Perbedaan yang paling utama dari penelitian sosial adalah :

1. Penelitian sosial mempunyai tujuan tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuat penelitian lebih fokus dan tidak bercabang pada hal lain.
2. Penelitian sosial dilakukan dengan terencana, menggunakan metode yang sistematis dan tepat sasaran.
3. Penelitian sosial melakukan analisis secara logis atau rasional dengan menggunakan suatu teori sebagai dasar atau pedomannya.
4. Penelitian sosial bersifat ilmiah dan diangkat dari fenomena atau kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat, atau bersifat empiris.
5. Proses pencarian data dalam penelitian sosial dilakukan secara objektif, di mana peneliti harus bersikap netral atau tidak memihak dan tidak memiliki kecenderungan tertentu.
6. Objek dalam penelitian sosial adalah gejala dan fakta sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat.

7. Penelitian sosial menghasilkan suatu kesimpulan dapat ditarik generalisasi, terutama pada penelitian sosial yang menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan pada penelitian kualitatif, peneliti harus menghindari generalisasi karena objek penelitian dilakukan dalam lingkup sempit dan kontekstual.
8. Penelitian sosial dilakukan dalam suatu proses yang cukup panjang, mulai dari proposal penelitian, proses penelitian atau pencarian data, dan dilanjutkan dengan analisis data.
9. Dalam penelitian sosial, biasanya disertai dengan instrumen atau alat penelitian seperti kuesioner, alat perekam suara maupun gambar, serta pedoman wawancara.
10. Peneliti memerlukan manajemen waktu yang baik dalam melakukan penelitian sosial, agar penelitian dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.
11. Dalam penelitian sosial perlu dilakukan kontrol terhadap variabel penelitian, agar variabel lain yang di luar penelitian tidak mengganggu dan mempengaruhi hasil penelitian.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan pengertian penelitian menurut Best (1981) ?
2. Jelaskan 5 fungsi penelitian ?
3. Jelaskan yang dimaksud dengan penelitian sosial ?
4. Jelaskan pengertian metodologi penelitian menurut Silalahi (2009) ?
5. Jelaskan 4 pandangan dunia tentang paradigma penelitian menurut Creswell ?

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Babbie, Earl. (1986). *The Practice of Social Research*. Edisi keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co.
- Best, J.W.(1981). *Research in Education*. New Jersey : Allyn Bacon, Inc.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penj. Achmad Fawaid. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsja Bachtiar. (1981). *Penggolongan Ilmu Pengetahuan*. Depdikbud. Jakarta
- Kerlinger,F.N. (1973). *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston , Inc.
- L.R.Gay & P.L. Diehl. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Narbuko, Drs. Cholid dan Drs. H. Abu Achmadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi keempat. Boston: Allyn and Bacon.
- Prasetya Irawan. (2006). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Robert K. Yin, (1989). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications Inc. California, London, New Delhi
- Robert B. Burns. (2000). *Introduction to Research Methods*. 4th Edition, French Forest NSW: Longman.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Soedjono Dirdjosisworo. (1998). *Pengantar Ilmu Hukum*. Penerbit Rajawali.Jakarta,
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uma Sakaran. (1992). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, second edition*. New York: John Wiley& Sons, Inc.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 4: LANGKAH-LANGKAH DALAM PENELITIAN

Mochamad Sugiarto, Ph.D

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

BAB 4

LANGKAH-LANGKAH DALAM PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat sudah jauh semakin maju yang ditunjukkan dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan. Ide dan inovasi sudah semakin banyak dihasilkan untuk menghadapi perubahan tuntutan masyarakat. Berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi dasar utama terciptanya lebih banyak inovasi. Pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam peningkatan produksi dan pengelolaan faktor faktor produksi. Pengetahuan merupakan kumpulan pengalaman, informasi yang tepat, dan wawasan yang menghadirkan model untuk memprediksi dan mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru. Penciptaan lebih banyak pengetahuan baru merupakan salah satu tantangan terbesar dalam membangun sistem yang cerdas di setiap organisasi (Mohajan, 2016).

Pertanyaan dari mana pengetahuan diperoleh selalu menjadi narasi yang harus dijelaskan kepada masyarakat. Para peneliti mendapatkan pengetahuan dari proses penelitian (Higgs & Titchen, 1998). Penelitian dimulai ketika seorang peneliti ingin mengetahui sesuatu fenomena. Penelitian berkaitan dengan upaya peningkatan pemahaman seseorang. Penelitian memberi kita informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Penelitian merupakan proses penting dalam menggambarkan fenomena, memahami

situasi, dan memprediksi terkait perubahan sistem oleh beberapa variabel penting. Kehadiran penelitian mampu memperbanyak lahirnya pengetahuan pengetahuan baru.

Pengetahuan merupakan keyakinan terpercaya yang dipahami dan disepakati banyak orang serta diperoleh dari proses ilmiah. Rasa ingin tahu adalah sumber dari semua penemuan. Manusia, berdasarkan nalurinya, memiliki rasa ingin tahu; di mana-mana mereka ingin tahu apa ini, untuk apa ini, mengapa demikian, dan untuk apa selanjutnya. Sahu (2013) menyatakan bahwa rasa ingin tahu telah menjadi dasar bagi penemuan banyak orang. Ketika peneliti ingin memuaskan keingintahuan terhadap berbagai fenomena dalam suatu urutan langkah yang logis, mereka harus menggunakan proses ilmiah.

Ada berbagai cara atau metode untuk mengetahui yang tidak diketahui, untuk menjawab rasa ingin tahu. Di antara berbagai metode, metode ilmiah merupakan yang paling banyak digunakan. Proses ilmiah bertujuan untuk mendeskripsikan penjelasan, dan memahami fenomena yang tidak diketahui di alam. Penggunaan metode ilmiah dapat memberikan keyakinan pada pihak lain dalam menggunakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian. Metode ilmiah merupakan rangkaian tahapan yang sistematis berdasarkan fakta empiris untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan. Metode ilmiah merupakan cara efektif dan terpercaya untuk mendapatkan dan menciptakan ilmu pengetahuan.

Materi tentang tahapan penelitian memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang langkah langkah sistematis dalam melakukan proses penelitian sampai dirumuskannya kesimpulan. Mahasiswa diharapkan mampu memberikan contoh pada setiap tahapan penelitian sehingga benar benar dapat melibatkan dirinya dalam proses penelitian dalam lingkup yang mikro. Pada akhirnya diharapkan mahasiswa dapat mengelola riset yang akan dilakukannya dengan semakin efektif. Pengelolaan penelitian meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian.

B. LANGKAH LANGKAH PENELITIAN

1. Perencanaan Penelitian

Penelitian merupakan proses sistematis yang melibatkan pencarian atau penyelidikan kembali terhadap hal-hal yang belum banyak diketahui manusia. Proses penelitian yang sistematis melibatkan tahapan-tahapan dalam mendapatkan data, menganalisis, menginterpretasikan hasil analisis dan membangun kesimpulan. Pencarian data penelitian juga dilakukan dengan tahapan yang tepat sehingga data empiris yang didapatkan menghasilkan kesimpulan yang berkualitas. Proses penelitian sebagai kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan prosedur yang ketat, urutan tahapan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Corbetta, 2003).

Penelitian sering dianggap sebagai proses, yaitu serangkaian kegiatan yang berlangsung dari waktu ke waktu. Satu hal utama yang menjadi pertimbangan dalam penelitian adalah waktu. Sebagai suatu proses, penelitian memiliki tahapan-tahapan yang berbeda dengan jenis aktifitas dan tugas yang juga berbeda. Tahapan dalam proses penelitian membantu peneliti dalam melakukan tugas-tugas secara sistematis dan memahami apa yang harus dilakukan pada tahap tertentu. Misalnya, langkah pertama peneliti harus mendefinisikan dengan jelas masalah dan tujuan penelitian sebelum mulai mengumpulkan informasi/data. Juga, peneliti harus memikirkan dan menyatakan jenis data yang dibutuhkan dan cara terbaik untuk mengumpulkannya sebelum benar-benar melakukannya (Ghauri et al., 2020). Proses penelitian secara garis besar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Tahapan secara keseluruhan meliputi identifikasi masalah sampai pada pengambilan kesimpulan. Gambar berikut memberikan ilustrasi proses atau siklus penelitian yang spesifik.



Gambar 5.1. Tahapan dalam proses penelitian

a. Pemilihan Topik Penelitian

Perencanaan penelitian diawali dengan pemilihan topik penelitian. Salah satu aspek terpenting dari perencanaan penelitian adalah memilih topik penelitian. Tanpa pertanyaan penelitian yang baik, hasil dari setiap penelitian dipertanyakan dan tidak akan berdampak apa-apa. Pemilihan topik atau lebih detail lagi dalam judul penelitian dirumuskan oleh mahasiswa berdasarkan pustaka atau bibliografi, observasi pendahuluan, konsultasi dengan pihak-pihak terkait (kawan, dosen, atau ahli tertentu). Pemilihan topik atau judul penelitian hendaknya memperhatikan:

- 1) Topik yang dipilih sesuai bidang kemampuan dan hal ini berarti bahwa mahasiswa dalam memilih judul penelitian harus menyesuaikan dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan pengetahuan, keterampilan, dana yang tersedia, dan ketersediaan waktu.
- 2) Topik yang dipilih harus cukup penting untuk diselidiki dan bermanfaat untuk pembangunan. Hal yang harus dilihat adalah sejauh mana manfaat dari hasil penelitian untuk pembangunan, apakah topik

tersebut belum pernah dilakukan, apakah terdapat perdebatan sebelumnya terkait tema tersebut, apakah topik tersebut memiliki kepentingan akademik yang besar, apakah cukup banyak orang yang tertarik dengan topik tersebut.

- 3) Topik yang dipilih menarik untuk diteliti dan banyak orang menunggu hasil penelitian tersebut. Penelitian yang mendorong minat besar orang lain untuk terlibat dapat menghasilkan sesuatu yang lebih diharapkan.
- 4) Topik yang dipilih hendaknya tidak mendapatkan kesulitan dalam penyediaan data. Memilih topik penelitian hendaknya di dukung ketersediaan data dan pustaka sehingga proses penelitian dengan topik tersebut tidak akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Sumber utama topik penelitian

Terdapat banyak sumber untuk ide/topik penelitian. Sebagai contohnya permasalahan dalam masyarakat, organisasi, atau kelompok masyarakat dapat diidentifikasi dengan cerdas untuk menjadi titik awal dari banyak topik penelitian. Sebagian besar pertanyaan yang muncul dari masalah organisasi akan dapat segera diterjemahkan dalam bentuk topik penelitian. Beberapa pertanyaan organisasi datang dari pengamatan yang telah diterbitkan sebagai laporan kasus. Pertanyaan kepada kolega terkait isu organisasi juga menimbulkan pertanyaan yang dapat menjurus pada penciptaan topik penelitian. Selain itu, anggota masyarakat dapat memberikan beberapa kekhawatiran yang dapat diterjemahkan ke dalam pertanyaan penelitian. Sumber yang berasal dari permasalahan internal, pertanyaan pihak eksternal, serta pengamatan kasus di dalam laporan dapat menjadi sumber ide penelitian. Contoh topik yang bersumber dari permasalahan masyarakat, organisasi atau kelompok di antaranya adalah kemalasan anggota masyarakat/organisasi, rendahnya partisipasi anggota, tingginya intensitas konflik dalam organisasi. Permasalahan permasalahan tersebut yang menjadi isu isu di media, laporan kasus, serta pertanyaan para ahli dapat menjadi topik penelitian yang menarik.

Sumber lain untuk pemilihan topik penelitian adalah evaluasi kritis terhadap makalah/artikel jurnal di suatu bidang tertentu dan baru diterbitkan (Prahara & Ameen, 2020). Editorial terkemuka di jurnal sering

menunjukkan area yang perlu dilakukan riset lebih lanjut. Oleh karena itu, pencarian literatur dapat membantu mengidentifikasi area di mana penelitian lebih lanjut harus dilakukan. Sebuah tinjauan literatur menyeluruh selalu diperlukan untuk mengidentifikasi apa yang sudah diketahui. Saat peneliti menelusuri suatu topik, peneliti akan mengidentifikasi studi penelitian terkait. Hal ini akan memunculkan pertanyaan penelitian lebih lanjut dengan mendefinisikan kesenjangan pengetahuan (*gap of knowledge*). Selain itu, menghadiri konferensi ilmiah dan berdiskusi dengan rekan-rekan yang bekerja di bidang yang sama dapat membantu menemukan topik penelitian. Topik penelitian tersebut cenderung bertujuan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya, atau memperluasnya dengan cara tertentu.

Prioritas masyarakat dapat menjadi input tambahan untuk topik penelitian, khususnya ketika penelitian mendapatkan pendanaan dari sponsor. Pemerintah atau badan swasta dapat mengidentifikasi area/bidang utama yang membutuhkan penelitian dan menawarkan peluang pendanaan. Terkadang, pertanyaan penelitian juga muncul dari ilmu dasar, yang menyebabkan temuan penelitian untuk penggunaan di organisasi atau diperluas ke masyarakat. Ide-ide seperti itu muncul dalam penelitian kolaboratif ketika peneliti dari ilmu dasar berkumpul dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Sebagian besar penelitian dasar ini dapat menghadirkan solusi baru.

b. Perumusan Masalah

Setelah area umum topik penelitian diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menghasilkan pertanyaan yang dapat diteliti. Pertanyaan penelitian harus mengarah pada tujuan yang jelas dari penelitian dan hipotesis yang dapat diuji. Namun demikian perumusan masalah harus diawali dengan tindakan mengidentifikasi masalah. Pada penelitian, mengidentifikasi masalah merupakan hal yang sangat penting dikarenakan penelitian merupakan upaya ilmiah untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan merupakan kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal dengan kondisi nyata, antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang tersedia. Semua penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan penelitian yang bernilai tinggi (*meaningfull/ signifikan/valuable/useful*) di mana kita

ingin mendapatkan pengetahuan baru atau mencari solusi yang lebih baik (Adams et al., 2007). Identifikasi permasalahan penelitian merupakan inti dari persiapan penelitian, karena semua hal lain seperti tujuan penelitian, *literature review*, hipotesis, metodologi, dan kesimpulan merujuk pada permasalahan riset.

Mengidentifikasi permasalahan riset dapat dilakukan dengan membaca literature sesuai topik yang diminati peneliti. Permasalahan penelitian juga dapat ditemukan dari saran penelitian sebelumnya yang dapat ditemui pada bagian "*further research*". Dengan membaca literatur, peneliti mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk menjelaskan latar belakang penelitian sekaligus meyakinkan pembaca akan pentingnya permasalahan riset yang diusulkan. Biasanya identifikasi permasalahan penelitian didahului dengan latar belakang penelitian.

Contoh permasalahan penelitian: keberlanjutan kelompok masyarakat menjadi hal penting dalam mengakselerasi pembangunan pedesaan. Keberlanjutan kelompok masyarakat dipengaruhi kekuatan modal sosial di masing-masing kelompok. Jumlah anggota di masing-masing kelompok masyarakat sangat bervariasi di salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Namun demikian belum banyak informasi yang merekomendasikan jumlah anggota di setiap kelompok masyarakat yang efektif agar kelompok masyarakat memiliki nilai modal sosial yang tinggi. Terkait dengan masalah yang teridentifikasi tersebut, penelitian ini akan menyusunnya dalam rumusan permasalahan : bagaimanakah keterkaitan antara jumlah anggota kelompok dengan nilai modal sosial dalam kelompok, berapakah jumlah anggota kelompok yang dapat menghasilkan nilai modal sosial tertinggi.

c. Menyusun Kerangka Pikir

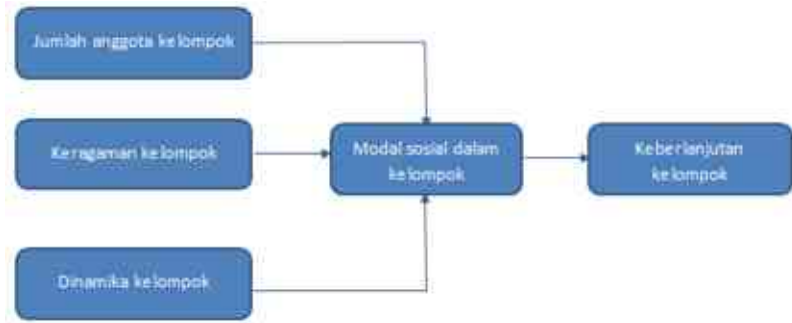
Sebelum melakukan penelitian, peneliti sebaiknya memiliki kerangka pemikiran terkait dengan riset yang akan dilakukan. Peneliti terlebih dahulu membuat kerangka pemikiran atau yang sering kali disebut sebagai kerangka berpikir. Kerangka berpikir semakin menjadi hal penting untuk membuat gambaran hubungan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran yang dimiliki peneliti dengan memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian

kepuustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam melakukan kegiatan penelitian dan menjawab permasalahan.

Peneliti harus mampu menemukan variabel variabel yang terlihat dalam penelitian yang akan dilakukan. Misal dalam penelitian modal sosial, peneliti melibatkan variabel jumlah anggota kelompok, keragaman kelompok, dan dinamika kelompok. Langkah berikutnya adalah mencari informasi terkait hubungan antar variabel tersebut. Suatu penelitian melibatkan 2 atau lebih variabel yang berhubungan. Modal sosial di dalam kelompok dipengaruhi oleh jumlah anggota setiap kelompok, keragaman kelompok, dan dinamika kelompok. Semakin banyak jumlah anggota kelompok, semakin tinggi nilai modal sosial dalam kelompok. Semakin homogen anggota dalam kelompok, modal sosial di dalam kelompok semakin tinggi. Semakin dinamis kelompok masyarakat, modal sosial dalam kelompok semakin tinggi.

Selanjutnya, peneliti mencari referensi untuk menjelaskan atau memaparkan hubungan informasi dari referensi dengan variabel yang sudah dipilih sebelumnya. Peneliti harus mampu memberikan pendapat teoritis yang berarti peneliti harus memberikan pendapat secara logis, kuat, dan berdasar pada teori atau pustaka yang telah diperolehnya. Misalnya pada saat akan melakukan penulisan proposal skripsi, maka seorang mahasiswa yang merupakan calon peneliti perlu meyakinkan dosen pengujinya bahwa penelitian yang dilakukan mumpuni dan punya urgensi tinggi. Pada tahap inilah, mahasiswa perlu memaparkan argumennya secara logis dan memiliki dasar yang kuat. Misalnya saat meneliti jumlah anggota setiap kelompok masyarakat, keragaman kelompok, dan dinamika kelompok agar memiliki modal sosial yang tinggi.

Tahap akhir dalam pembuatan kerangka pemikiran adalah menggambarkan kerangka berpikir dalam bentuk bagan atau diagram. Selanjutnya di tahap akhir ini dibuat diagram yang menyebutkan seluruh variabel dalam penelitian. Kemudian diberi keterangan mengenai hubungan semua variabel tersebut, dan menyebutkan teori yang memperkuat keterkaitan antar variabel tersebut.



Gambar 5.2. Contoh kerangka berpikir

d. Merumuskan Hipotesis

Penelitian harus mampu menjawab hipotesis yang merupakan dugaan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Creswell (2014) menyatakan hipotesis merupakan pernyataan formal yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis merupakan prediksi tentatif tentang sifat hubungan antara dua atau lebih banyak variabel. Hal tersebut menggambarkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan dalam rumusan permasalahan penelitian yang ditentukan lebih awal. Jawaban sementara yang ditulis dalam hipotesis pada akhirnya harus diuji. Menguji hipotesis dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan berupa statistik inferensial (signifikan atau tidak).

Berdasarkan penjelasan dan contoh pada rumusan masalah sebelumnya, contoh hipotesis sebagai jawaban sementara (dugaan) dari rumusan permasalahan tersebut adalah jumlah anggota kelompok, keragaman kelompok, dan dinamika kelompok memiliki hubungan yang nyata (signifikan) terhadap modal sosial dalam kelompok.

e. Menyusun Desain Penelitian

Penelitian merupakan langkah langkah penyelidikan sistematis atas dasar metodologi penelitian dan pengetahuan tentang topik atau subyek tertentu, kelompok pengguna, masalah penelitiannya, dan lain lain. Menurut (Creswell, 2013), penelitian fokus pada tiga metode seperti: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan metode campuran. Metode

penelitian kuantitatif berkaitan dengan angka dan jumlah untuk menggambarkan suatu peristiwa yang mendukung hipotesis dan prediksi. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggunakan teks untuk temuan, kualitas subjek dan memberikan gambaran dari pandangan peneliti. Metode campuran termasuk penggabungan keduanya data kualitatif dan kuantitatif.

Desain penelitian digunakan untuk mengurangi biaya, mengontrol proses yang signifikan pada konsistensi hasil yang dicapai, memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang lengkap. Desain penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan untuk memfasilitasi berbagai operasi penelitian sehingga menghasilkan informasi dan hasil yang maksimal. Desain desain penelitian yang sering digunakan meliputi:

Descriptive design

Desain deskriptif meliputi fenomena dan karakteristik populasi yang diteliti. Untuk menggambarkan karakteristik populasi digunakan statistik deskriptif seperti rata-rata dan frekuensi.

Keuntungan:

- Jumlah data yang dikumpulkan pada penelitian ini dapat digunakan untuk referensi di masa mendatang.
- Memberikan gambaran penelitian yang berguna untuk menentukan variabel yang digunakan untuk penelitian.
- Keterbatasan studi dapat digunakan untuk pengembangan.

Exploratory Design

Desain ini digunakan untuk penelitian di mana tidak ada desain penelitian sebelumnya yang digunakan. Investigasi berikutnya dapat dipahami lebih baik untuk mendapatkan pengetahuan melalui desain ini. Penelitian digunakan untuk menjelaskan apakah penelitian di masa depan memungkinkan atau tidak untuk pengembangan lebih lanjut.

Keuntungan:

- Prioritas penelitian dapat ditentukan melalui desain eksplorasi.
- Semua menjawab seperti Apa, Mengapa, bagaimana kita bisa melalui pendataan.

- Data latar belakang dapat dikumpulkan melalui desain eksplorasi untuk topik tertentu

Desain eksploratori dilakukan untuk tujuan berikut:

- Mengklarifikasi konsep dan mendefinisikan masalah.
- Merumuskan masalah untuk penelitian yang lebih tepat.
- Meningkatkan keakraban peneliti dengan masalah.
- Mengembangkan hipotesis.
- Menetapkan prioritas untuk penelitian lebih lanjut.

Experimental Design

Desain eksperimental menggunakan lebih banyak pengukuran dan lebih banyak kelompok untuk periode waktu yang lebih lama. Desain ini bertujuan mengetahui hubungan kasual variabel penyebab tertentu, penyebab akan berlanjut ke efek sehingga tingkat asosiasi adalah utama. Prosedur penelitian merupakan hal utama yang mengontrol semua faktor dan variabel percobaan.

Keuntungan:

- Efek yang semu dapat ditentukan dan dikontrol dari efek perlakuan.
- Dari studi tunggal, kepercayaan yang tinggi dapat ditentukan.
- Desain ini dapat menentukan penyebab terjadinya sesuatu

Longitudinal Design

Desain penelitian ini membuat beberapa observasi, studi berulang dan eksperimen. Desain ini melibatkan sekelompok orang yang sama untuk dipelajari selama periode waktu tertentu. Variabel tersebut diidentifikasi dan ditemukan penyebab yang membuat variabel tersebut menyebabkan perubahan pada variabel perilaku. Ini juga disebut desain penelitian panel.

Keuntungan:

- Data dapat dikumpulkan dari fenomena tertentu.
- Berbagai variabel membentuk hubungan sebab akibat.
- Pola perubahan dapat dilacak.

Action Research Design

Mengeksplorasi dan memahami lebih dalam masalah dilakukan mengikuti karakteristik untuk membuat strategi intervensi. Berbagai bentuk penelitian dilakukan untuk mengikuti strategi intervensi baru sampai strategi penyelesaian masalah ditetapkan. Cara cara ini merupakan siklus; dimulai dengan inialisasi, berhipotesis dan merinci masalah untuk melakukan intervensi tindakan.

Keuntungan:

- Karena sifatnya yang kooperatif dan adaptif, desain ini dapat digunakan dalam komunitas atau situasi lainnya
- Desain ini fokus pada solusi yang didasarkan pada praktek dan teori.
- Desain ini meningkatkan perubahan belajar dari pengalaman yang dikategorikan sebagai siklus.
- Hasil desain ini terkait dengan praktik.
- Peneliti tidak menyembunyikan dan mengontrol informasi.

Berbagai desain penelitian tersebut dapat dipilih mahasiswa dan pembelajar lainnya sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik situasi. Desain penelitian yang terpilih akan menentukan cara pengumpulan data dan juga analisis data yang digunakan (Pawar, 2020).

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memulai mengumpulkan data dari responden yang telah ditentukan berdasarkan metode sampling yang dipilih. Pemilihan metode sampling didasarkan pada tujuan penelitian, desain penelitian, dan karakteristik populasi. Data merupakan fakta, respon, keterangan dan informasi yang berupa catatan, rekaman, tulisan, dan gambaran.

a. Jenis Data

Data dapat digolongkan sesuai dengan jenisnya berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka namun berupa narasi dan gambar seperti data integritas/kejujuran, minat, sikap, perilaku. Sedangkan data kuantitatif berupa angka atau yang dapat diangkakan dan dapat diselidiki secara langsung serta dihitung menggunakan alat pengukur sederhana. Sebagai

contohnya: data jumlah pegawai, bobot badan ternak, besaran gaji, lama pendidikan, lama cuti, pendapatan, dan sebagainya.

Berdasarkan sumbernya, penelitian melakukan pengumpulan data yang dikenal data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu masyarakat. Data yang diperoleh dicatat dan diamati langsung pertama kalinya melalui penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti namun diperoleh dari sumber sumber data lain berupa dokumen, video, atau publikasi lainnya. Data sekunder diperoleh bukan dari masyarakat namun dari pihak ke dua, ketiga, dan seterusnya.

Berdasarkan waktu pengumpulan datanya, dibedakan menjadi *cross section* data dan *time series* data. Data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari waktu waktu tertentu dan sifatnya temporer. Sedangkan *time series* data merupakan data yang diperoleh dari waktu ke waktu secara terus menerus secara berkelanjutan (longitudinal).

b. Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan secara terencana, sistematis, terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Data diperoleh dan dikumpulkan secara sengaja, terencana, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada kegiatan pengumpulan data, perlu diperhatikan terkait dengan data apa yang diperlukan, di mana diperolehnya, bagaimana cara memperolehnya, dan berapa jumlah data yang harus dikumpulkan. Pada pengumpulan data perlu diperhatikan validitas dan reliabilitas data sehingga kecermatan data dan tujuan penelitian selalu terjaga.

Data penelitian dapat diperoleh melalui (1) observasi/pengamatan berupa kegiatan mencatat gejala yang muncul pada obyek/responden penelitian. Pengamatan pada sekelompok masyarakat dan perilaku hewan dilakukan dengan mencatat gejala yang timbul pada kelompok tersebut. Fenomena fenomena sosial pada kelompok masyarakat diamati dan dicatat secara langsung atau melalui rekaman/video. Orang yang mampu melakukan observasi harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan sasaran penelitian yang ditargetkan. Kemampuan tersebut akan mampu menangkap dan menjelaskan fenomena yang muncul. Observer

harus memahami tujuan penelitian sehingga dapat menyeleksi hal hal yang harus diamati dan dicatat. Alat dan media observasi harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan yang terjadi. Media komunikasi baik oral maupun tertulis harus disediakan secara memadai. Pengamatan harus dilakukan secara cermat dan detail sehingga tidak ada data yang ketinggalan untuk diperoleh dalam mengungkap fenomena. (2) interview/wawancara yang merupakan kegiatan aktif tanya jawab lisan berdasarkan tujuan penelitian. Interview dilakukan dengan beberapa tipe yaitu interview terpimpin menggunakan kuisisioner atau interview yang menggunakan pedoman. Interview tidak terpimpin merupakan tanya jawab yang tidak menggunakan panduan pertanyaan. Interview tidak terpimpin cocok untuk mencari permasalahan penelitian dan mengembangkan hipotesis.

c. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data sebagai proses mengelola dan memberi makna dari sekelompok data yang terkumpul. Data merupakan informasi yang diperoleh, dikelola, dan dicatat dengan cara yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan secara benar (Singh, 2007). Data yang terkumpul dapat dianalisis secara manual ataupun menggunakan beberapa aplikasi seperti SPSS, SAS, NVivo, dan sebagainya. Secara umum, analisis data meliputi analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif sering menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi, dan analisis faktor. Sedangkan analisis kualitatif sering kali meliputi analisis konten, analisis naratif, dan analisis wacana.

Pilihan analisis data tergantung pada beberapa faktor seperti jenis variabel, sifat variabel, bentuk distribusi variabel dan desain penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel. Merujuk pada tingkat pengukuran, variabel kuantitatif mengambil beberapa nilai, sering disebut tingkat pengukuran, yang mempengaruhi jenis analisis data yang sesuai.

Metode statistik yang digunakan dalam analisis data dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: (i) statistik deskriptif dan (ii) statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan,

meringkas, atau menjelaskan kumpulan data yang terkumpul, sedangkan statistik inferensial menggunakan statistik yang dihitung dari sampel untuk menyimpulkan tentang populasi yang terkait dengan membuat kesimpulan dari sampel tersebut.

C. PENARIKAN KESIMPULAN DAN PENULISAN LAPORAN

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari tahapan penelitian yang merupakan inti pembahasan dalam menjawab pertanyaan/permasalahan penelitian. Kesimpulan menjadi bagian penting dari suatu proses penelitian yang mempertegas hasil analisis data dan pembahasan penelitian. Kesimpulan harus konsisten dengan pertanyaan dan tujuan penelitian serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara tegas. Namun demikian perlu diperjelas bahwa kesimpulan bukan ringkasan pembahasan penelitian namun merupakan kaitan logis hasil penelitian untuk digeneralisasikan.

Penulisan laporan merupakan bentuk akuntabilitas peneliti untuk mendiseminasikan hasil penelitian kepada masyarakat secara tertulis. Laporan penelitian merupakan gambaran utuh proses penelitian yang dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan penelitian, sampai pada penarikan kesimpulan. Secara umum, laporan penelitian meliputi pendahuluan, landasan teori/kajian teori, metode pelaksanaan penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk karya ilmiah sehingga bahasa yang digunakan harus kaku, standar, dan sesuai aturan penulisan yang berlaku.

D. RANGKUMAN MATERI

Tujuan dasar mempelajari langkah langkah penelitian adalah untuk melatih mahasiswa bekerja secara sistematis dalam mencapai tujuan penelitian serta meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar menganalisis masalah secara kritis sebelum bertindak berdasarkan penyelesaian masalah tersebut. Penelitian sangat penting untuk memahami fenomena dasar sehari-hari yang perlu ditangani oleh individu dan organisasi. Jika kita ingin membeli mobil, kita melakukan riset, mencari tahu mobil mana yang memenuhi kebutuhan kita dan di mana tersedia; kita membandingkan harga di dealer yang berbeda, atau di

antara mobil yang berbeda yang sesuai dengan kriteria kita, dan seterusnya. Dengan cara yang sama, sebuah perusahaan harus melakukan penelitian saat membuat keputusan penting, apakah itu untuk mengatur ulang strukturnya atau menggabungkan atau mengambil alih perusahaan lain.

Secara umum langkah langkah penelitian meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pelaporan hasil penelitian. Perencanaan penelitian meliputi penentuan topik/judul penelitian, identifikasi/perumusan masalah, menyusun kerangka pemikiran, merumuskan hipotesa, menyusun desain penelitian. Pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dan penulisan laporan.

TUGAS DAN EVALUASI

Berdasarkan penjelasan pada materi ini, mahasiswa diberikan tugas:

1. Tentukan 1 topik utama yang menjadi inspirasi saudara untuk melakukan penelitian dari berbagai sumber sumber topik yang tersedia (10 point)
2. Identifikasi permasalahan dan rumuskan permasalahan tersebut secara tepat (20 point)
3. Berikan gambaran desain penelitian singkat sesuai dengan permasalahan dan rumusan masalah yang saudara tentukan (25 point)
4. Berikan gambaran teknik pengumpulan data yang saudara lakukan (20 point)
5. Berikan penjelasan teknik analisis data yang saudara lakukan sesuai dengan penjelasan di pertanyaan pertanyaan sebelumnya (25 point)

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J., Khan, H. T. A., Raeside, R., & White, D. (2007). *Research Methods for Graduate Business and Social Science Students*. SAGE Publications, London.
- Corbetta, P. (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. SAGE Publications Ltd, New Delhi, India.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, London.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications Ltd, New Delhi, India.
- Ghauri, P., Gronhaug, K., & Strange, R. (2020). *Research Methods In Business Studies- (2020)*. Cambridge University Press , New York, USA.
- Higgs, J., & Titchen, A. (1998). Research and knowledge. *Physiotherapy*, 84(2), 72–80. [https://doi.org/10.1016/S0031-9406\(05\)66543-1](https://doi.org/10.1016/S0031-9406(05)66543-1)
- Mohajan, H. K. (2016). Knowledge is an Essential Element at Present World. *International Journal of Publication and Social Studies*, 1(1), 31–53. <https://doi.org/10.18488/journal.135/2016.1.1/135.1.31.53>
- Pawar, N. (2020). Type of Research and Type Research Design. In *Social Research Methodology* (pp. 46–57). Kripa Drishti Publications. <https://www.kdpublications.in>
- Praharaj, S. K., & Ameen, S. (2020). How to choose research topic? *Kerala Journal of Psychiatry*, 33(1). <https://doi.org/10.30834/kjp.33.1.2020.188>
- Sahu, P. K. (2013). Scientific Process and Research. In *Research Methodology: A Guide for Researchers In Agricultural Science, Social Science and Other Related Fields* (pp. 1–13). Springer Publisher. <https://doi.org/10.1007/978-81-322-1020-7>
- Singh, K. (2007). *Quantitative Social Research Methods*. SAGE Publications Ltd, New Delhi, India.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 5: DESAIN PENELITIAN

Sattar, S.E., M.Si.

STIMI Samarinda

BAB 5

DESAIN PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk menjawab pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar penelitian adalah “teliti” yang mengandung sifat dasar cermat, selidik, dan periksa. Itu artinya, penelitian adalah pekerjaan yang sangat terikat dengan prinsip-prinsip kerja cermat, tepat, akurat, dan tidak boleh sembarangan atau seenaknya. Prinsip-prinsip tersebut harus dipatuhi untuk memastikan bahwa jawaban atas pertanyaan penelitian adalah “benar”, sebisa mungkin bebas dari kekeliruan, dan yang paling penting tidak melakukan kebohongan.

Selain itu, penelitian tentu mempunyai fungsi dan tujuan khusus, yaitu untuk membuat klaim kebenaran dengan dasar yang kuat, berupa data yang sudah sangat terseleksi dan teruji dengan ketat. Di dalam proses penelitian, klaim kebenaran tadi akan muncul pada bagian kesimpulan atau temuan hasil penelitian.

Secara umum, penelitian ilmiah harus dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Sistematis maksudnya adalah penelitian dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai yang kompleks dan saling terkait dalam satu kesatuan (koherensi) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terencana maksudnya adalah penelitian dilaksanakan dengan perencanaan yang baik sejak tahap awal agar proses penelitian berjalan terarah, terfokus, dan tidak ngelantur. Perencanaan yang baik juga mencegah terjadinya pemborosan biaya dan waktu. Sementara itu, sesuai dengan kaidah ilmiah artinya seluruh rangkaian kegiatan penelitian harus mengikuti konsep ilmiah dengan ciri

utama 1) logis dapat diterima akal sehat dan 2) teoretis berdasarkan teori yang ada (Soekarni, M. et.al. 2017).

B. PENGERTIAN DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian ini harus dirancang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga ada keterkaitan dan berhubungan satu sama lain. Desain penelitian dilakukan sebelum peneliti melakukan tahapan atau proses penelitian. Pengertian desain penelitian merupakan rangkaian dari prosedur dan juga metode yang digunakan untuk menganalisis dan juga menghimpun berbagai data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian.

Desain penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi yang dilakukan seorang peneliti untuk menghubungkan setiap elemen di dalam penelitian dan dilakukan dengan sistematis sehingga dalam menganalisis dan juga menentukan desainnya, fokus penelitian menjadi lebih efektif dan juga efisien. Dengan dilakukannya desain penelitian sehingga dapat menentukan jenis apakah yang kira-kira cocok untuk dipilih di dalam penelitian yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya menentukan berbagai alat dan juga cara apa yang cocok digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul di dalam suatu penelitian.

Desain penelitian juga menjadi strategi tepat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk sepenuhnya dapat mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan cara yang logis dan juga sistematis sehingga saat membahas atau menganalisis apa yang terjadi di dalam penelitian menjadi logis dan juga efektif dan menjadi pusat penelitian yang baik.

Dapat dipahami bahwa desain penelitian ini sebagai jembatan untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian, mulai dari proyek penelitian dan seluruh komponen penelitian yang diperlukan, mulai dari pertanyaan penelitian, jenis data, metode, dan juga analisis yang harus dilakukan oleh peneliti.

Tujuan dilakukannya desain penelitian ini, agar peneliti mampu menentukan proyek penelitian yang baik dan sesuai. Biasanya, desain penelitian ini lebih sering digunakan di dalam jenis penelitian kuantitatif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa bisa dilakukan dan diterapkan pada penelitian kuantitatif.

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian dapat memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Sebagaimana Fachruddin (2009), bahwa desain penelitian merupakan kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan.

Selanjutnya Nasution (2009), menjelaskan bahwa desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. Kemudian dikemukakan bahwa kegunaan dari desain penelitian, yaitu:

1. Desain memberi pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya;
2. Desain itu juga menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian;
3. Desain penelitian selain memberi gambaran yang jelas tentang macam-macam kesulitan yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh peneliti lain.

Kemudian desain penelitian mencakup beberapa proses (Nasution. 2009):

1. Identifikasi dan pemilihan masalah;
2. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis;
3. Membangun penyelidikan dan percobaan;
4. Memilih dan mendefinisikan pengukuran variabel;
5. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan;
6. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data;
7. Membuat coding, serta mengadakan editing dan processing data;
8. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistic;
9. Penelitian laporan hasil penelitian.

Desain penelitian sebagai rancangan penelitian yang terdiri atas beberapa komponen yang menyatu satu sama lain untuk memperoleh data dan/atau fakta dalam rangka menjawab pertanyaan atau masalah di dalam penelitian (Lapau, 2012). Selain itu Lestari (2021), desain penelitian merupakan pedoman, prosedur, ataupun teknik yang digunakan dalam merencanakan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi terkait metode penelitian bagi peneliti.

Sedangkan Zimmatillah (2019), desain penelitian didefinisikan sebagai sebuah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan dalam penelitiannya secara valid, objektif, cepat, dan efisien.

C. JENIS DESAIN PENELITIAN

a. Desain Penelitian Penjelasan

Jenis desain penelitian ini menjawab pertanyaan "Mengapa". Sebagai contoh, penelitian tentang mengapa mayoritas siswa tertarik dalam mengejar gelar teknik meskipun ada beberapa jalan lain. Pengumpulan data terperinci untuk masalah yang dihadapi perlu dilakukan saat membuat desain penelitian. Saat melakukan penelitian eksplanatori, kita perlu memahami hubungan sebab akibat. Karena ini semua tentang menjawab pertanyaan mengapa kita perlu menentukan dampak dan efek dari satu atribut dengan atribut lain yang terlibat dalam penelitian.

b. Desain Penelitian Deskriptif

Desain penelitian deskriptif berkaitan dengan mencari tahu karakteristik atau perilaku atau pola tertentu dalam kelompok tertentu. Misalnya, seorang peneliti mencoba mencari tahu beberapa pencilan dengan melakukan studi pada sekelompok titik data. Penelitian ini berkaitan dengan menghasilkan temuan dengan cara prediksi untuk memahami karakteristik yang berbeda/tidak biasa atau perilaku yang tidak diperhatikan.

c. Desain Penelitian Diagnostik

Penelitian diagnostik berkaitan dengan mencari tahu asosiasi. Lebih spesifik, ia mencoba menyimpulkan dengan temuan yang membangun hubungan. Kita dapat mengatakannya sebagai satu aspek yang ada

dan telah mengarah ke aspek lain. Contoh khas untuk asosiasi dapat berupa temuan penelitian di supermarket. Ini bias menjadi studi membangun asosiasi tentang orang-orang yang cenderung membeli mentega bersama roti atau bahkan asosiasi membeli telur dan susu.

d. Desain Penelitian Eksperimental

Desain penelitian eksperimen cenderung berorientasi pada menyimpulkan atau menemukan sesuatu yang baru. Desain penelitian eksperimental harus memastikan penggunaan parameter mulai dari tahap perencanaan. Ini melibatkan validasi dan kesimpulan bukti lengkap untuk menggambarkan bahwa eksperimen itu valid.

e. Desain Penelitian Eksplorasi

Dalam desain eksplorasi, targetnya adalah menemukan hal-hal baru. Dalam penelitian seperti itu, desain harus sangat fleksibel. Faktor paling penting dalam studi eksplorasi adalah survei. Contoh: Ada hotel yang khas, salah satu favorit anda, dan anda sering mengunjungi hotel itu. Di sinilah anda mengeksplorasi tempat yang dikenal. Sekarang jika ada hotel baru yang dibuka, mungkin anda suka atau tidak akan suka makanan di sana tetapi anda tidak pernah tahu kecuali anda pergi ke sana untuk mengeksplorasi.

f. Desain Penelitian Pengujian-Hipotesis

Desain penelitian pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel yang terkait. Secara umum, seorang peneliti yang sedang mencoba menjelaskan atau mengklaim ketergantungan "Y" (variable dependen) pada "X" (variabel independen). Hubungan semacam itu dapat diajukan dalam bentuk hipotesis. $F(X) = Y$; di mana X: variabel independen dan Y: variabel dependen

D. CONTOH DESAIN PENELITIAN

Sebagai upaya untuk memperjelas beragam bentuk desain yang ada dalam metode penelitian kualitatif, kuantitatif, eksperimen, studi kasus, dan lainnya. Maka berikut ini kami sajikan contoh.

a. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari Februari 2021 sampai dengan Mei 2021. Adapun tempat penelitian dilakukan di perusahaan PT. Tanto Intim

Line di Samarinda selaku perusahaan yang menangani pelayanan dan muatan peti kemas, perusahaan yang terletak di jalan Niaga Utara Nomor 76 Pelabuhan Kec. Kota Samarinda, Kota Samarinda Kalimantan Timur 75242.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama. Adapun definisi dari variable-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Struktur pekerjaan (X1) adalah kerangka kerja formal perusahaan PT. Tanto Intim Line Samarinda yang dengan kerangka itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan kepada seluruh karyawan di perusahaan tersebut. Indikator terdiri dari:
 - a) Spesialisasi kerja
 - b) Departementalisasi
 - c) Rantai Kerja
 - d) Sentralisasi kerja
2. Karakteristik individu (X2) adalah ciri khas yang dimiliki karyawan perusahaan PT. Tanto Intim Line Samarinda yang dapat menjadikan dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan karyawan lainnya untuk mempertahankan dan memperbaiki kinerjanya. Indikator terdiri dari :
 - a) Minat
 - b) Sikap terhadap diri sendiri
 - c) Kebutuhan individual
 - d) Kemampuan dan kompetensi
 - e) Pengetahuan tentang pekerjaan
 - f) Keyakinan dalam bekerja
3. Kinerja karyawan (Y) adalah cacatan yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan karyawan PT. Tanto Intim Line Samarinda pada kegiatan selama periode waktu tertentu. Indikator meliputi :
 - a) Efektivitas
 - b) Tanggung Jawab

c) Inisiatif

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu, (Sugiyono, 2010:115). Adapun populasi dalam penelitian adalah semua karyawan PT. Tanto Intim Line Samarinda yang berjumlah 45 karyawan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2014:223). Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini akan dijadikan sampel. Berdasarkan pada jumlah sampel yang sedikit, maka digunakan total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama banyaknya dengan jumlah populasi, dan jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel penelitian semuanya, (Sugiyono, 2014:78)

Berdasarkan uraian teori di atas, karena jumlah populasi kurang dari 100, yaitu berjumlah 45 karyawan, maka dalam penelitian ini semua populasi yang berjumlah 45 tersebut diambil semua untuk dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari semua karyawan pada PT. Tanto Intim Line Samarinda.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan kuesioner dengan uraian:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan meninjau langsung ke lapangan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas dan metode kerja Pada PT. Tanto Intim Line Samarinda.

2. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2014:44). Skala

pengukuran digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai yang sangat negatif (Sugiyono, 2014:45). Rentang skala yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dari 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), dengan tingkat pembobotan.

Tabel 1
Instrumen penilaian kuesioner penelitian

Kode	Pernyataan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
R	Ragu-Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber Data : Sugiyono (2014:45)

e. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda, uji korelasi (R) dan determinasi (R^2), serta uji t dan uji F. Keseluruhan uji tersebut menggunakan program SPSS versi 20:

1. Uji koefisien korelasi (R)

Uji koefisien korelasi dalam penelitian ini digunakan uji R dengan tujuan mengetahui hubungan antara Struktur pekerjaan (X_1) dan Karakteristik individu (X_2) terhadap Kinerja karyawan (Y) secara bersama-sama. Adapun rumus koefisien tersebut:

$$K_r = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots (\text{Sugiyono, 2014:252})$$

Di mana:

K_r = Koefisien Korelasi

R = Koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Untuk mengetahui tingkat hubungan, maka digunakan pedoman interpretasi korelasi:

Tabel 2
Pedoman Interpretasi Uji Korelasi

No	Interval korelasi	Keterangan tingkat hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah
2	0,200-0,399	Rendah
3	0,400-0,599	Sedang
4	0,600-0,799	Kuat
5	0,800-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

2. Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Struktur pekerjaan (X_1) dan Karakteristik individu (X_2) terhadap Kinerja karyawan (Y) pada PT. Tanto Intim Line Samarinda. Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y : a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(\text{Irianto, 2004:216})$$

Keterangan :

Y : Kinerja Karyawan

X_1 : Struktur Pekerjaan

X_2 : Karakteristik Individu

a : konstanta

e : standar *error*

3. Uji determinasi (R^2) atau Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis apabila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independen dengan dependen, di mana salah satu variabel independen dikendalikan. Adapun rumus dari korelasi parsial adalah:

$$R_{yX_1X_2} = \sqrt{\frac{r^2y_{x_1} + r^2y_{x_2} + r^2 - ry_{x_1x_2}}{1 - r^2y_{x_1x_2}}} \dots\dots\dots(\text{Sugiyono, 2014:254})$$

Keterangan :

$R_{YX_1X_2}$ = korelasi variabel X_1 , X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{YX_1} = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

R_{YX_2} = Korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y

$R_{YX_1X_2}$ = Korelasi Product Moment antara X_1 dan X_2

Uji determinasi (korelasi parsial) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel (Y). Persentase maksimal adalah 100%, jika analisis perhitungan tidak mencapai 100% maka variabel (X_1 dan X_2) terhadap variabel Y dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis maka alat untuk mengukur uji hipotesis digunakan uji t dan uji F , dengan uraian:

a. Uji t (uji Parsial)

Penggunaan uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel (X_1 , dan X_2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Y . Untuk pengujian digunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Adapun rumus uji t :

$$t = \frac{\beta}{Se(\beta)} \dots\dots\dots (\text{Sugiyono, 2014 : 250})$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

β = Koefisien korelasi

Se = Jumlah sampel penelitian

Hipotesis analisisnya:

$H_0 : \beta_1 = 0$: artinya Struktur pekerjaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja karyawan pada PT. Tanto Intim Line Samarinda

$H_a : \beta_1 \neq 0$: artinya Karakteristik individu berpengaruh terhadap Kinerja karyawan pada PT. Tanto Intim Line Samarinda

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel (X_1 , dan X_2) secara simultan terhadap variabel Y. Untuk pengujian digunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). F_{hitung} dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots (\text{Priyatno, 2010 : 67})$$

Keterangan :

- R^2 = Koefisien Determinasi
- n = Jumlah sampel penelitian
- k = Jumlah variabel independen

Hipotesis analisisnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$: artinya Struktur pekerjaan dan Karakteristik Individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja karyawan pada PT. Tanto Intim Line Samarinda

$H_a : \beta_1 \neq 0$: artinya Struktur pekerjaan dan Karakteristik Individu berpengaruh signifikan terhadap Kinerja karyawan pada PT. Tanto Intim Line Samarinda

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

E. RANGKUMAN MATERI

Penelitian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk menjawab pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar penelitian adalah “teliti” yang mengandung sifat dasar cermat, selidik, dan periksa. Itu artinya, penelitian adalah pekerjaan yang sangat terikat dengan prinsip-prinsip kerja cermat, tepat, akurat, dan tidak boleh sembarangan atau seenaknya. Prinsip-prinsip tersebut harus dipatuhi untuk memastikan bahwa jawaban atas pertanyaan penelitian adalah “benar”, sebisa mungkin bebas dari kekeliruan, dan yang paling penting tidak melakukan kebohongan.

Dalam melakukan penelitian, agar jalannya penelitian berjalan dengan lancar dibutuhkan perencanaan penelitian yang disebut sebagai desain penelitian. Desain penelitian tersebut menjadi strategi keberhasilan suatu penelitian mulai dari proses hingga setelah penelitian selesai. Dengan

adanya desain penelitian, maka penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dari penelitian tersebut bisa didapatkan dengan baik.

Desain penelitian ini juga harus dirancang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga ada keterkaitan dan berhubungan satu sama lain.

Desain penelitian dilakukan sebelum peneliti melakukan tahapan atau proses penelitian. Pengertian desain penelitian merupakan rangkaian dari prosedur dan juga metode yang digunakan untuk menganalisis dan juga menghimpun berbagai data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian.

Desain penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi yang dilakukan seorang peneliti untuk menghubungkan setiap elemen di dalam penelitian dan dilakukan dengan sistematis sehingga dalam menganalisis dan juga menentukan desainnya, fokus penelitian menjadi lebih efektif dan juga efisien.

Sehingga dilakukannya desain penelitian ini adalah menentukan jenis apakah yang kira-kira cocok untuk dipilih di dalam penelitian yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya menentukan berbagai alat dan juga cara apa yang cocok digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul di dalam suatu penelitian.

Desain penelitian mencakup beberapa proses (Nasution. 2009):

1. Identifikasi dan pemilihan masalah
2. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis
3. Membangun penyelidikan dan percobaan
4. Memilih dan mendefinisikan pengukuran variabel
5. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
6. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data
7. Membuat coding, serta mengadakan editing dan processing data
8. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistik
9. Penelitian laporan hasil penelitian

Jenis-jenis desain penelitian, antara lain (i) Desain Penelitian Penjelasan; (ii) Desain Penelitian Deskriptif; (iii) Desain Penelitian Diagnostik; (iv) Desain Penelitian Eksplorasi; (v) Desain Penelitian Eksplorasi; (vi) Desain Penelitian Pengujian-Hipotesis.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Seorang peneliti ingin melakukan pengolahan data, maka ia harus melakukan persiapan dalam proses pengolahan agar penelitian tidak salah dalam pemahaman dan hasil penelitian. Jelaskan tahap persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti tersebut.
2. Suatu metode analisis situasi yang merumuskan berbagai masalah sosial dengan maksud untuk menemukan aspek yang baru, memahami sebab musabab beserta relasinya mengoreksi, mengadakan verifikasi, dan memperluas pengetahuan. Disebut penelitian jenis apakah penelitian tersebut.
3. Desain penelitian merupakan kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah mana yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta memberikan gambaran jika penelitian itu telah jadi atau selesai penelitian tersebut diberlakukan. Hal tersebut dikemukakan oleh
4. Petugas sensus memperoleh data dengan cara datang dari rumah ke rumah penduduk untuk menanyakan jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan tersebut pendekatan data yang terkumpul dalam bentuk
5. Sebut dan jelaskan jenis-jenis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, Karlina. 2015. *Pengaruh Manajemen Fasilitas Terhadap Mutu Layanan Diklat Di PPPPTK BMTI BANDUNG*: Bandung.
- Buton, Amrin. 2021. *Pengaruh Struktur Pekerjaan dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan PT. Tanto Intim Line Di Samarinda*. STIMI Samarinda.
- Fachruddin. 2009. *Manajemen Pemberdayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ta'dib Vol. 12, No. 1.
<https://docplayer.info/205761640-Desain-penelitian>
https://mooc.apikom.or.id/pluginfile.php/2760/mod_resource/content/1/03%20Desain%20Penelitian%20v02.pdf
<https://penelitianilmiah.com/contoh-desain-penelitian/>
<https://eprints.umm.ac.id/41259/5/BAB%20IV.pdf>
<https://penerbitdepublish.com> desain-penelitian.
- Ismail, Taufik. 2017. *Pengaruh Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompensasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ngamprah Universitas Pendidikan Indonesia*. repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu
- Lapau. 2012. *Metode penelitian kesehatan: metode ilmiah penulisan skripsi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Soekarni, M. et.al. 2017. *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Peneliti Pemula*. LIPI Press: Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
-2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- S. Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara: Jakarta
- Yusni, Oktavian. 2015 *Pengaruh Pola Asuh Single Parent Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja Universitas Pendidikan Indonesia* repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

Zimmatillah. 2019. Daya Tarik Kegiatan “Event Kesenian Dan Musik” Oleh Komunitas Rumah Kedua Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Daya Tarik Kegiatan “Event Kesenian dan Musik. elibrary.unikom.ac.id



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 6: ETIKA PENELITIAN ILMU SOSIAL

Dr. Zainal Abidin, S.P.,M.Si
Univirsitas Ichsan Gorontalo

BAB 6

ETIKA PENELITIAN ILMU SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Waktu menyusun suatu penelitian, tidak boleh melupakan etika penelitian. Etika penelitian kerap menjadi pembahasan yang menarik karena menjadi ukuran baik buruknya jenis penelitian yang akan dilakukan. Olehnya itu, perlu pemahaman yang mendalam tentang etika penelitian yang sesuai dengan prinsip, kode etik, serta standar etik penelitian. Apalagi sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Tentu dalam melakukan tugas tersebut, peneliti dituntut untuk menunjang tinggi dan menjaga perbuatan dan tindakan yang bertanggung jawab dalam penelitian.

Etika penelitian telah menjadi bagian penting dari riset modern, terutama ketika riset yang dilakukan menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian sosial di mana subjeknya adalah manusia, secara otomatis harus menjadikan aspek etika sebagai bagian dari prosesnya.

Etika yang harus diperhatikan oleh peneliti menjadi penting bagi peneliti dan penelitian itu sendiri. Bentuk perhatian pada prosedur etis bisa digambarkan sebagai pengakuan oleh peneliti atas hak-hak asasi subjek yang terlibat dalam penelitian.

Riset sosial pada umumnya melibatkan individu atau masyarakat sebagai subjek kajiannya. Artinya, keterlibatan orang lain dalam penelitian sosial menjadi keniscayaan. Pertimbangan etis dalam proses riset, dengan demikian, menjadi bagian fundamental dari riset sosial. Beberapa sisi etis yang harus diperhatikan oleh peneliti sosial meliputi; pertama, *informed*

consent atau pemberitahuan pada subjek bahwa mereka terlibat riset dan peneliti mendapat persetujuan dengan penuh kesadaran dari subjek yang terlibat riset. Untuk memperoleh persetujuan, peneliti perlu memperkenalkan diri dan penelitiannya terlebih dahulu kepada orang yang potensial menjadi subjek penelitiannya. Langkah ini dilakukan di awal agar proses riset selanjutnya tidak melanggar kode etik.

Kedua, perlindungan subjek penelitian. Peneliti secara etis harus melindungi subjek yang mungkin berpotensi mengalami kerugian dalam bentuk apapun disebabkan oleh keterlibatannya sebagai subjek penelitian. Perlindungan kepada subjek harus menjadi konsen peneliti. Ketiga, perlindungan identitas subjek penelitian. Peneliti secara etis juga harus melindungi identitas subjek sehingga reputasinya terjaga sebagaimana sebelum terlibat sebagai subjek penelitian. Perlindungan terhadap identitas informan atau narasumber pada prinsipnya merupakan perlindungan terhadap privasi subjek. Ketiga aspek tersebut, yaitu persetujuan dari subjek, perlindungan subjek, dan perlindungan identitas, adalah bentuk dasar aplikasi kode etik penelitian sosial. Penelitian telah sesuai prosedur etis apabila mempertimbangkan ketiganya. Untuk mendekati tujuan uraian di atas maka pada Bab 7 ini dibahas tentang 1). Pengertian penelitian sosial 2). Etika, etika peneliti dan etika dalam penelitian 2). Dan Etika penulisan penelitian sosial

B. PENELITIAN SOSIAL

Penelitian sosial adalah istilah yang digunakan terhadap penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, hubungan antara dua atau lebih gejala sosial, atau praktik-praktik sosial dengan cara metodologi ilmiah. Istilah sosial ini menunjuk pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar. John Wiley & Sons, Inc, 1992.

Gejala sosial atau hubungan antara dua atau lebih gejala sosial dijadikan sebagai topik penelitian sosial. Topik yang berhubungan dengan gejala sosial bisa menyangkut individu (misal, kepuasan kerja), kelompok (misal, kepemimpinan), masyarakat (misal, struktur sosial), institusi (misal,

iklim organisasi), dan juga lingkungan yang lebih luas seperti negara (misal, pertumbuhan ekonomi nasional). Jika demikian, studi tentang hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang, kelompok, institusi, atau lingkungan yang lebih luas dinamakan dengan penelitian sosial. Penelitian sosial merupakan suatu tipe penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial (*social scientist*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai aspek sosial sehingga kita dapat memahaminya. Longman, (2000). Penelitian atau riset pada dasarnya merupakan suatu penyelidikan yang sistematis dan metodis atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dan menambah khazanah pengetahuan. L.R.Gay & P.L. Diehl,1992.

Kata "research" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "Reserare" (bahasa Latin) yang berarti mengungkapkan. Secara etimologis, kata "*research*" (penelitian, riset) berasal dari kata "re" dan "to search". 'Re' berarti kembali dan *to search* berarti mencari. (Kenneth D. Bailey, 1987) Jadi, secara etimologis, penelitian berarti mencari kembali. Namun, makna yang terkandung dalam kata "*research*" jauh lebih luas daripada sekadar mencari kembali atau mengungkapkan. Ini terlihat dari beberapa definisi penelitian berikut: Penelitian adalah penyelidikan yang sistematis untuk menemukan jawaban atas masalah. Penelitian dapat digambarkan sebagai upaya yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan solusi. Ini adalah serangkaian langkah-langkah dirancang dan diikuti, dengan tujuan menemukan jawaban terhadap isu-isu yang perhatian kepada kita dalam lingkungan kerja

Kemudian Jill Hussey & Roger Hussey, menyatakan bahwa walaupun penelitian merupakan sentral untuk penyelidikan dan pencarian solusi atas masalah-masalah sosial dan kegiatan akademik, belum ada konsensus dalam literatur tentang bagaimana penelitian harus didefinisikan. Hussey menyatakan bahwa penelitian menyediakan suatu peluang untuk mengenali dan memilih satu masalah penelitian dan menyelidikinya secara bebas

Menurut Paul Leedy dalam bukunya *Practical Research*, ada 8 karakteristik Penelitian Sosial:

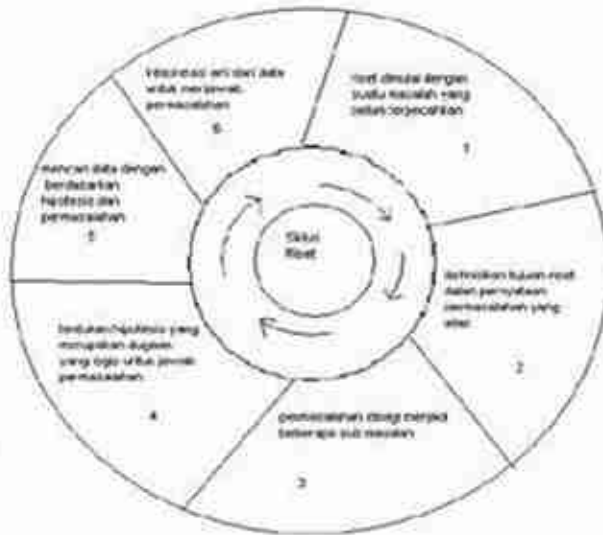
1. Penelitian Sosial berasal dari satu pertanyaan atau masalah, dengan menanyakan pertanyaan kita sedang berupaya untuk stimulasi

dimulainya proses penelitian. Sumber pertanyaan dapat berasal dari sekitar kita.

2. Penelitian Sosial membutuhkan tujuan yang jelas. Pernyataan tujuan ini menjawab pertanyaan: “ Masalah apa yang akan diselesaikan/dipecahkan?” tujuan adalah pernyataan permasalahan yang akan dipecahkan dalam Penelitian Sosial.
3. Penelitian Sosial membutuhkan rencana spesifik untuk melakukan penelitian rencana kegiatan disusun. Selain menetapkan tujuan dari Penelitian Sosial, kita harus menetapkan juga bagaimana mencapai tujuan tersebut. Beberapa hal yang perlu diputuskan misalnya: di mana mendapatkan data? Bagaimana mengumpulkan data tersebut? Apakah data yang ada berelasi dengan permasalahan yang ditetapkan dalam Penelitian Sosial?
4. Penelitian Sosial biasanya membagi masalah prinsip menjadi beberapa sub masalah: untuk mempermudah menjawab permasalahan, biasanya masalah yang prinsip dibagi menjadi beberapa sub masalah.
5. Penelitian Sosial dilakukan berdasarkan masalah, pertanyaan atau hipotesis Penelitian Sosial yang spesifik: Hipotesis adalah asumsi atau dugaan yang logis yang memberikan jawaban sementara tentang permasalahan Penelitian Sosial berdasarkan penyelidikan awal. Hipotesis mengarahkan kita ke sumber-sumber informasi yang membantu kita untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan Penelitian Sosial yang sudah ditetapkan. Hipotesis bisa lebih dari satu. Hipotesis mempunyai kemungkinan didukung atau tidak didukung oleh data
6. Penelitian Sosial mengakui asumsi-asumsi: Dalam Penelitian Sosial, asumsi merupakan hal penting untuk ditetapkan. Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan Penelitian Sosial jelas batasnya. Asumsi juga bisa merupakan batasan sistem di mana kita melakukan Penelitian Sosial.
7. Penelitian Sosial membutuhkan data dan interpretasi data untuk menyelesaikan masalah yang mendasari adanya Penelitian Sosial: Pentingnya data bergantung pada bagaimana peneliti memberi arti dan menarik inti sari dari data-data yang tersedia. Di dalam Penelitian

Sosial data yang tidak di interpretasikan/diterjemahkan tidak berarti apapun

8. Penelitian Sosial bersifat siklus. Siklus dari Penelitian Sosial dapat digambarkan seperti pada gambar di samping.



Selanjutnya Paul Leedy, mengemukakan bahwa untuk memulai suatu penelitian, permasalahan yang akan dipecahkan perlu ditemukan lebih dahulu. Beberapa hal yang membantu penemuan tersebut adalah membaca artikel jurnal-jurnal ilmiah pada bidang yang diminati. Dengan membaca beberapa artikel jurnal yang memuat permasalahan dan pemecahannya diharapkan ada stimulasi dari pembacaan tersebut untuk menimbulkan ide-ide lain yang layak untuk diteliti

C. ETIKA, ETIKA PENELITI DAN ETIKA DALAM PENELITIAN

Waktu menyusun suatu penelitian, tidak boleh melupakan etika penelitian. Etika penelitian kerap menjadi pembahasan yang menarik karena menjadi ukuran baik buruknya jenis penelitian yang akan dilakukan. Olehnya itu, perlu pemahaman yang mendalam tentang etika penelitian yang sesuai dengan prinsip, kode etik, serta standar etik penelitian.

Apalagi sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Tentu dalam melakukan tugas tersebut, peneliti dituntut untuk menunjang tinggi dan menjaga perbuatan dan tindakan yang bertanggung jawab dalam penelitian.

Etika penelitian telah menjadi bagian penting dari riset modern, terutama ketika riset yang dilakukan menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Penelitian sosial di mana subjeknya adalah manusia, secara otomatis harus menjadikan aspek etika sebagai bagian dari prosesnya.

Etika yang harus diperhatikan oleh peneliti menjadi penting bagi peneliti dan penelitian itu sendiri. Bentuk perhatian pada prosedur etis bisa digambarkan sebagai pengakuan oleh peneliti atas hak-hak asasi subjek yang terlibat dalam penelitian.

Riset sosial pada umumnya melibatkan individu atau masyarakat sebagai subjek kajiannya. Artinya, keterlibatan orang lain dalam penelitian sosial menjadi keniscayaan. Pertimbangan etis dalam proses riset, dengan demikian, menjadi bagian fundamental dari riset sosial. Beberapa sisi etis yang harus diperhatikan oleh peneliti sosial meliputi; Pertama, *informed consent* atau pemberitahuan pada subjek bahwa mereka terlibat riset dan peneliti mendapat persetujuan dengan penuh kesadaran dari subjek yang terlibat riset. Untuk memperoleh persetujuan, peneliti perlu memperkenalkan diri dan penelitiannya terlebih dahulu kepada orang yang potensial menjadi subjek penelitiannya. Langkah ini dilakukan di awal agar proses riset selanjutnya tidak melanggar kode etik. Kedua, perlindungan subjek penelitian. Peneliti secara etis harus melindungi subjek yang mungkin berpotensi mengalami kerugian dalam bentuk apapun disebabkan oleh keterlibatannya sebagai subjek penelitian. Perlindungan kepada subjek harus menjadi konsen peneliti. Ketiga, perlindungan identitas subjek penelitian. Peneliti secara etis juga harus melindungi identitas subjek sehingga reputasinya terjaga sebagaimana sebelum terlibat sebagai subjek penelitian. Perlindungan terhadap identitas informan atau narasumber pada prinsipnya merupakan perlindungan terhadap privasi subjek. Ketiga aspek tersebut, yaitu persetujuan dari subjek, perlindungan subjek, dan perlindungan identitas,

adalah bentuk dasar aplikasi kode etik penelitian sosial. Penelitian telah sesuai prosedur etis apabila mempertimbangkan ketiganya.

a. Etika

Kata 'etika' berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos*. Secara umum, artinya kebiasaan atau kehendak baik yang bersifat tetap. Susanto, Heri (2020). Sedangkan dalam bentuk tunggal, kata ini juga memiliki beberapa arti yang berkaitan dengan tempat atau pemikiran. Maknanya sebagai tempat ialah tempat tinggal yang biasa, padang rumput, atau kandang. Sementara maknanya sebagai pemikiran ialah kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap atau cara berpikir. Dalam filsafat, makna etika yang digunakan adalah sebagai cara berpikir. Bertens, K. (1993). Istilah ini digunakan dalam filsafat pertama kalinya oleh Aristoteles (384–322 SM) untuk menjelaskan tentang filsafat moral. Panggabean, Hetty (2020). Dalam pengertian ini, etika diartikan sebagai ilmu tentang adat dan kebiasaan. Murya, A., dan Sucipto, U. (2019)

Etika adalah konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Purba, S. dkk. (2020). Pembentukan etika melalui proses filsafat sehingga etika merupakan bagian dari filsafat. Nurdin, Ismail (2017). Unsur utama yang membentuk etika adalah moral. Darwin, Eryati (2014). Etika hanya mengatur tentang cara manusia dalam bertindak dan tidak memperhatikan kondisi fisik dari manusia. Hidana, R., dkk. (2020). Ruang lingkup etika meliputi analisis dan penerapan konsep mengenai kebenaran, kekeliruan, kebaikan, keburukan dan tanggung jawab Rakhmat, Muhammad (2013). Pengelompokan etika secara umum terdiri dari etika deskriptif, etika normatif, etika deontologi dan etika teleologi. (Prihatmingtyas 2019, hlm. 2-3.) Manfaat dari etika adalah adanya pengendalian diri individu. yang dapat mempermudah pemenuhan atas kepentingan kelompok sosial. (Sidiq, Umar (2018).

Etika dapat dipahami melalui beberapa sudut pandang teoretis yang didasarkan kepada analisa pengalaman dengan bukti empiris. Sudut pandang paling awal adalah memandang teori etika melalui aspek kepentingan dan motivasi. Pada sudut pandang ini, subjeknya adalah individu yang akan melakukan suatu kegiatan atas keinginannya sendiri

tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Sudut pandang berikutnya adalah berdasarkan penilaian dari pihak penyelenggara negara atau institusi pemerintahan. Pada sudut pandang ini, etika dapat diatur dengan memasukkan konsep-konsepnya ke dalam peraturan, undang-undang dan perlakuan hukum publik. Konsep-konsep ini kemudian diberlakukan kepada publik. Sudut pandang terakhir adalah penilaian etika oleh komunitas masyarakat tertentu yang menjadi pihak perantara dalam interaksi sosial maupun interaksi fisik. Fauzi, Imron (2019).

b. Etika Peneliti

Para peneliti sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melakukan tugas tersebut, para peneliti dituntut untuk menjunjung tinggi dan menjaga etika dan tindakan yang bertanggung jawab atas hasil penelitian yang diperoleh. National Academy of Science USA (1995) telah menerbitkan panduan sebagai pegangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai peneliti atau saintis. Panduan tersebut menyarikan seorang ilmuwan atau peneliti dalam melakukan penelitian yang bertanggung jawab harus memahami landasan sosial dalam sains.

Ilmu pengetahuan mempunyai landasan sosial. Penelitian bertujuan memperluas pengetahuan manusia tentang dunia fisik, biologis, dan sosial melebihi apa yang sudah diketahui. Akan tetapi, pengetahuan atau ilmu individu akan memasuki ranah sains sesungguhnya hanya setelah ilmu tersebut disajikan kepada orang lain dalam bentuk yang validitasnya dapat dinilai dan dievaluasi secara bebas. Proses seperti ini terjadi dengan berbagai cara, antara lain diskusi, mempertukarkan data, seminar, menyajikan presentasi pada seminar atau kongres ilmiah, menulis hasil penelitiannya dan mengirimkannya untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah, yang selanjutnya naskah artikel itu akan dievaluasi oleh reviewer. Setelah artikel diterbitkan, atau suatu penelitian dipresentasikan, para pembaca dan pendengar akan menilai hasil itu berdasarkan apa yang mereka ketahui sebelumnya dari sumber-sumber lain. Dalam proses ini, pengetahuan individu secara pelan-pelan akan memasuki ranah pengetahuan yang secara umum diterima. Proses review dan revisi ini

sangat penting sehingga dapat meminimalkan pengaruh subjektivitas individu dengan mengharuskan bahwa hasil penelitian itu harus diterima oleh ilmuwan lain. Mekanisme sosial ilmu pengetahuan melakukan banyak hal dari sekadar validasi ilmu pengetahuan.

Mekanisme sosial ini juga membantu membangkitkan dan mempertahankan kumpulan teknik percobaan, konvensi sosial, dan metode lain yang digunakan oleh para saintis dalam melakukan dan melaporkan penelitian. Beberapa di antaranya metode ini merupakan ciri permanen sains; yang lain berkembang dengan berjalannya waktu atau berbeda dari satu disiplin ke disiplin lain. Karena mereka ini mencerminkan standar yang diterima secara sosial dalam sains, penerapannya menjadi unsur kunci praktik ilmiah yang bertanggung jawab.

c. Etika dalam penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian. Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan adalah melalui penelitian. Namun terkadang dalam pencarian dan pemanfaatan ilmu tersebut melanggar dari aturan etika. Menurut Earl Babbie, 1973 dalam pembahasannya mengenai survei, bahwa ada beberapa aturan etika yang harus ditaati oleh peneliti dan berlaku bagi semua metode penelitian. Di antaranya adalah peneliti tidak dapat memaksa seseorang untuk terlibat dalam penelitian. Etika adalah konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Pembentukan etika melalui proses filsafat sehingga etika merupakan bagian dari filsafat. Unsur utama yang membentuk etika adalah moral. Etika hanya mengatur tentang cara manusia dalam bertindak dan tidak memperhatikan kondisi fisik dari manusia.

Ruang lingkup etika meliputi analisis dan penerapan konsep mengenai kebenaran, kekeliruan, kebaikan, keburukan dan tanggung jawab. Pengelompokan etika secara umum terdiri dari etika deskriptif, etika normatif, etika deontologi dan etika teleologi. Manfaat dari etika adalah adanya pengendalian diri individu. yang dapat mempermudah pemenuhan atas kepentingan kelompok sosial. Seperti meminta kepala desa mengharuskan warganya berkumpul di suatu tempat untuk diwawancarai.

contoh lain, meminta kepala perusahaan mewajibkan karyawannya untuk mengisi daftar pertanyaan. Hal ini melanggar etika karena keikutan subyek dalam penelitian dilakukan secara terpaksa atau tidak secara sukarela. Subjek atau subyek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Bagian klausa yang lain selain subjek adalah predikat. Subjek tidak selalu sama dengan pelaku atau aktor, terutama dalam kalimat pasif. Contoh: "Kamu ditangkap polisi" dan "polisi menangkap kamu" memiliki pelaku/aktor yang sama, yaitu "polisi" sedangkan subjeknya berbeda: "kamu" dan "polisi".

Babbie menyebutkan dua asas penting untuk melindungi identitas subyek. yaitu asas anonimitas (*anonymity*) dan kerahasiaan (*confidentiality*). Anonimitas atau keawananaman biasanya mengacu kepada seseorang yang sering berarti bahwa identitas pribadi, informasi identitas pribadi orang tersebut tidak diketahui. Contoh pada karya-karya sastra lama banyak yang pengarangnya tidak bisa dilacak sehingga pengarangnya disebut "anonim". Umumnya hal ini disebabkan oleh metode penceritaan kembali karya sastra lama tersebut yang dilakukan secara naratif. Dalam istilah musik, seorang pengarang yang tidak mencantumkan nama biasanya disebut NN. Dalam penelitian, subyek penelitian adalah anonim (tidak dikenal) atau namanya tidak dicantumkan dalam daftar pertanyaan. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika peneliti memberikan kode atau tanda rahasia pada daftar pertanyaan dengan maksud agar peneliti mengetahui identitas subyek yang mengikuti survei. meskipun dengan metode pengamatan identitas subyek penelitian dapat diketahui, tetapi peneliti terikat pada aturan mengenai kerahasiaan. maka tidak heran jika ada peneliti yang tidak hanya merahasiakan nama subyek penelitian namun juga lokasi penelitian

Etika penelitian lain yang seharusnya tidak boleh dilanggar oleh peneliti adalah mendorong subyek agar mau ikut serta dengan memberi keterangan yang keliru. Misalnya mengatasnamakan perusahaan atau lembaga dalam mengisi daftar pertanyaan, padahal sebenarnya merupakan proyek pribadi belaka yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pihak perusahaan. Babbie menekankan pula bahwa dalam menyajikan data peneliti harus jujur. temuan yang negatif perlu disajikan

dengan temuan yang positif. Hipotesis dibuat sebelum penelitian diawali, bukan setelah hasil penelitian diketahui. . Sunarto, Kamanto (2004).

D. PENGERTIAN ETIKA PENELITIAN

Kode Etik Penelitian adalah acuan moral bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemanusiaan. Ini menjadi suatu bentuk pengabdian dan tanggung jawab sosial dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Etika penelitian berkaitan dengan beberapa norma, yaitu norma sopan-santun yang memperhatikan konvensi dan kebiasaan dalam tatanan di masyarakat, norma hukum mengenai pengenaan sanksi ketika terjadi pelanggaran, dan norma moral yang meliputi itikad dan kesadaran yang baik dan jujur dalam penelitian. Dengan demikian meskipun intervensi yang dilakukan dalam penelitian tidak memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan responden, namun peneliti perlu mempertimbangkan aspek sosioetika dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Sehingga semua penelitian memiliki etika penelitian.

E. TUJUAN ETIKA PENELITIAN

Mengatur perbuatan manusia, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya

- a. Membentengi manusia dari upaya melanggar disiplin/aturan yang berlaku
- b. Memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan yang benar/baik dan menghindari dari perbuatan yang salah/buruk
- c. Menumbuhkan kesadaran kepada manusia akan makna perbuatannya dan konsekuensi/akibat dari apa yang telah diperbuatnya
- d. Meneguhkan hak dan kewajiban seseorang dalam pergaulan sosialnya

Untuk menunjang etika penelitian, maka National Academy of Science USA (1995) telah menerbitkan panduan sebagai pegangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai peneliti atau saintis.

Panduan tersebut dirumuskan menjadi 7 poin penting, di antaranya:

1. Penelitian harus mempunyai landasan sosial. Setelah artikel diterbitkan, atau suatu penelitian dipresentasikan, para pembaca dan pendengar akan menilai hasil itu berdasarkan apa yang mereka ketahui sebelumnya dari sumber lain. Mekanisme sosial ini akan membantu membangkitkan dan mempertahankan kumpulan teknik percobaan, konvensi sosial, dan metode lain yang digunakan oleh para saintis dalam melakukan dan melaporkan penelitian.
2. Menjadi seorang saintis dan peneliti harus bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai dalam sains. Keinginan untuk melakukan penelitian baik adalah nilai manusiawi. Demikian juga keharusan bahwa kejujuran dan objektivitas yang baku harus tetap dipertahankan.
3. Menghindari diri dalam keterlibatan kegiatan yang mempunyai *conflict of interest* atau bias kepentingan untuk mengurangi masuknya bisa ke dalam sains.
4. Harus mendorong publikasi dan keterbukaan. Sains bukan hanya pengalaman pribadi. Namun sains adalah pengetahuan yang dibagikan berdasarkan pemahaman bersama tentang beberapa aspek dunia fisik dan sosial.
5. Menjaga pemberian kredit yang adil dan seimbang.
6. Menjunjung tinggi praktik ke pengarang (hanya orang-orang yang betul-betul memberikan sumbangan berarti yang pantas dituliskan sebagai pengarang)
7. Menjaga teknik percobaan dan perlakuan atas data (untuk menjaga kesahihan hasil yang diperoleh sehingga memudahkan penerimaan hasil tersebut oleh klonensus ilmiah).
8. Menghindari tercela dalam sains
9. Harus bereaksi terhadap pelanggaran etika.

F. PRINSIP ETIKA PENELITIAN

Ada beberapa poin prinsip etika penelitian yang perlu diperhatikan.

- a. Menghormati harkat dan martabat manusia (*Respect for human dignity*). Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya

penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

- b. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*Respect for privacy and confidentiality*). Setiap manusia memiliki hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu.
- c. Keadilan, bahwa semua subjek penelitian harus diperlakukan dengan baik, sehingga terdapat keseimbangan antara manfaat dan risiko yang dihadapi oleh subjek penelitian. Jadi harus diperhatikan risiko fisik, mental dan risiko sosial.
- d. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan. Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Peneliti meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek.
- e. Apabila intervensi penelitian berpotensi mengakibatkan cedera atau stres tambahan maka subyek dikeluarkan dari kegiatan penelitian untuk mencegah terjadinya cedera.

G. KODE ETIK PENELITIAN

Kode pertama, Peneliti membaktikan diri pada pencarian kebenaran ilmiah untuk memajukan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi bagi peningkatan peradaban dan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian peneliti harus menjunjung sikap ilmiah, yaitu:

- a. Kritis yaitu pencarian kebenaran yang terbuka untuk diuji.
- b. Logis yaitu memiliki landasan berpikir yang masuk akal dan betul.
- c. Empiris yaitu memiliki bukti nyata dan absah.

Tantangan dalam pencarian kebenaran ilmiah adalah:

- a. Kejujuran untuk terbuka diuji kehandalan karya penelitiannya yang mungkin membawa kemajuan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi.
- b. Keterbukaan memberi semua informasi kepada orang lain untuk memberi penilaian terhadap sumbangan dan/atau penemuan ilmiah

tanpa membatasi pada informasi yang membawa ke penilaian dalam 1 (satu) arah tertentu.

Kode kedua, Peneliti melakukan kegiatannya dalam cakupan dan batasan yang diperkenankan oleh hukum yang berlaku, bertindak dengan mendahulukan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan penelitiannya, berlandaskan tujuan mulia berupa penegakan hak-hak asasi manusia dengan kebebasan-kebebasan mendasarnya.

Harus dipastikan bahwa kita tidak berkeberatan jika kita berada pada posisi sebagai responden. Dengan demikian perlu dibuat aturan seperti:

- a. Peneliti bertanggung jawab untuk tidak menyimpang dari metodologi penelitian yang ada.
- b. Melaksanakan penelitian mengikuti metode ilmiah yang kurang lebih baku, dengan semua perangkat pembenaran metode dan pembuktian hasil yang diperoleh.

Kode ketiga, Peneliti mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh rasa tanggung jawab, terutama dalam pemanfaatannya, dan mensyukuri nikmat anugerah tersedianya sumber daya keilmuan baginya. Peneliti berbuat untuk melaksanakan penelitian dengan asas manfaat, di antaranya:

- a. Hemat dan efisien dalam penggunaan dana dan sumber daya.
- b. Menjaga peralatan ilmiah dan alat bantu lain, khususnya peralatan yang mahal, tidak dapat diganti, dan butuh waktu panjang untuk pengadaan kembali agar tetap bekerja baik.
- c. Menjaga jalannya percobaan dari kecelakaan bahan dan gangguan lingkungan karena penyalahgunaan bahan yang berbahaya yang dapat merugikan kepentingan umum dan lingkungan.

H. ETIKA PENULISAN PENEILITIAN SOSIAL

Oleh Cooper dan Schindler sebagai berikut (2011) Etika penulisan ilmiah adalah norma atau standar aturan perilaku yang harus dilakukan (dan yang tidak boleh dilakukan) oleh penulis tentang baik (dan buruknya) cara penulisan ilmiah. Dalam hal ini, yang dinilai bukanlah benar (*true*) dan salahnya (*false*) suatu karya tulis ilmiah, melainkan baik (dan buruknya)

cara penulisan ilmiahnya serta penulis yakin tahu baik (buruk) baginya. Seorang penulis bisa saja telah menulis dengan benar suatu karya tulis ilmiah, tetapi tetap ada risiko bisa melanggar etika penulisan ilmiah. Oleh karena itu, etika penulisan ilmiah bertujuan agar penulis dapat mengetahui bahwa walaupun ia memiliki kebebasan dan bisa bertindak secara mandiri (otonom) dalam menulis karya tulis ilmiah, penulis harus mampu mempertanggungjawabkan apa yang dituliskannya sehingga (1) standar kualitas karya tulis ilmiah dapat terpelihara dan terjaga serta (2) masyarakat terlindungi dan terjaga kepentingannya masing-masing dan terlindungi dari kemungkinan dampak negatifnya. Dengan demikian, penulis, di samping memiliki hak kebebasan untuk mengungkapkan pemikirannya sehingga dihormati dan dihargai orang lain, juga memiliki kewajiban mempertanggungjawabkan apa yang dituliskannya.

a. Kode etika penulisan karya ilmiah

Kode Etik Penulisan Karya Ilmiah Kode etik merupakan kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Kaidah di sini bersangkutan dengan pengutipan, perizinan, perujukan, terhadap materi yang akan digunakan dan penyebutan sumber referensi atau informasi. Pada penulisan karya ilmiah, penulis harus dengan jujur dalam menyebutkan rujukan bahan atau pemikiran yang di ambil dari sumber lain, karena jika dalam pemakaian bahan atau pikiran dari sebuah sumber tidak disertai dengan rujukan maka dapat dikatakan dengan pencuri. Dalam penulisan karya ilmiah merujuk dan mengutip sebuah sumber adalah kegiatan yang tidak dapat di hindari, bahkan kegiatan ini malah di anjurkan karena perujukan dan pengutipan akan sangat membantu dalam pengembangan ilmu. Pada penulisan karya ilmiah seorang penulis wajib untuk tidak melakukan sesuatu kecurangan yang sering disebut dengan plagiasi, yang mana plagiasi adalah suatu kecurangan berupa mengambil tulisan atau pemikiran dari orang lain yang diakui sebagai pemikiran dan hasil tulisan sendiri. Dengan karena itu penulis karya ilmiah seperti skripsi tesis dan disertasi, harus membuat dan mencantumkan pernyataan bahwa karyanya itu bukan pengambilalihan pemikiran atau tulisan orang lain.

Ada beberapa kesalahan yang biasa terjadi selama proses penulisan karya ilmiah entah itu kesalahan yang sengaja maupun tidak. Kesalahan tersebut dapat dirincikan dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Pemalsuan hasil penelitian: Disebabkan oleh peneliti yang enggan dengan sengaja tidak melakukan kegiatan analisis secara bertahap sesuai dengan rancangan penelitian yang ada sehingga timbullah keinginan untuk melakukan pemalsuan hasil. Pemalsuan hasil dari penelitian itu dapat diidentifikasi oleh pihak penguji melalui pencocokan antara data dan temuan. Oleh karenanya sebagai seorang peneliti yang baik maka haruslah mengikuti prosedur penelitian yang sesuai rancangan yang telah direncanakan untuk mendapatkan hasil temuan yang relevan dan orisinal.
2. Pemalsuan data penelitian: Kasus ini sering terjadi karena dalam proses sebuah penelitian hal yang termasuk cukup sulit adalah dalam pengumpulan data. Pemalsuan data dapat diketahui oleh penguji dengan menanyakan kesesuaian proses pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan hasil data yang didapatkan.
3. Pencurian proses dan hasil: Maksudnya adalah plagiasi (menggambil ide, informasi, data atau hasil kegiatan ilmiah) tanpa mencantumkan identitas sumber yang di ambil.
4. Pemerasan tenaga peneliti dan pembantu peneliti: Pelaksanaan penelitian yang sulit dilakukan oleh satu orang, maka akan dibantu dengan tenaga peneliti dan pembantu peneliti. Mereka pada dasarnya bekerja dengan profesional oleh karena itu mereka harus diperlakukan dengan profesional juga.
5. Perbuatan tidak adil sesama peneliti: Dapat berupa tidak dicantumnya nama peneliti kedua dalam hasil penelitian.
6. Kecerobohan yang disengaja: Misalnya berupa penggunaan alat pengganti dalam mengumpulkan data yang tidak relevan.
7. Penduplikasian: Berupa penyalinan informasi secara menyeluruh dari hasil karya ilmiah peneliti lain dengan hanya mengganti satu atau beberapa unsur judul atau pun substansi.

b. Sifat etika penulisan ilmiah

Sifat etika penulisan ilmiah terdiri atas kejujuran (*honesty*), bebas dari plagiarisme, menjunjung hak cipta, keabsahan (*validity*), serta keterandalan (*reliability: accuracy and consistency*).

1. Kejujuran (*Honesty*) Kejujuran adalah sifat dan syarat dasar yang harus dimiliki oleh penulis. Penulis yang mengungkapkan hasil dari suatu metode ilmiah atau aplikasi ilmiah harus bebas dari berbagai pengaruh dan tekanan mana pun. Penulis dituntut untuk mengungkapkan apa adanya secara baik agar tidak menyimpang dari kaidah yang sudah baku sehingga tulisannya dapat lebih mudah dapat dipertanggungjawabkannya.
2. Bebas dari Plagiarisme. Sifat berikutnya adalah bebas dari plagiarisme. Penyusunan karya tulis ilmiah harus bebas dari plagiarisme, yaitu penggunaan suatu gagasan, hasil, pernyataan, ataupun kalimat orang lain yang diakui sebagai karya tulisnya tanpa menyebutkan sumbernya. Pencantuman sumber itu sangat penting guna memberikan penghargaan kepada penulisnya berupa pengakuan yang semestinya atas tulisan tersebut. Pengakuan tersebut dapat dengan menyebutkan sumber kutipannya, seperti nama penulis, tahun terbitan, dan halaman yang dikutip. Suatu pengertian plagiat yang dapat diacu sebagai berikut.

“Perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010, Pasal 1 ayat 1).”

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa plagiat lebih mengutamakan pada pencantuman sumbernya sehingga jenis plagiat tersebut dapat berupa (1) pengambilan kutipan langsung penulis lain secara keseluruhan gagasan atau hasil pemikiran penulis lain tanpa menyebutkan sumbernya; (2) pengambilan kutipan langsung penulis lain hanya sebagian dari pernyataan atau kalimatnya tanpa menyebutkan sumbernya; serta dapat juga (3) pengambilan kutipan tidak langsung yang diuraikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat penulis sendiri tanpa menyebutkan sumbernya. Dalam hal ini, pengertian kutipan dapat yang sudah dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan dan pengertian sumber adalah dapat berasal dari penulis orang lain dan dapat juga berasal dari penulis itu sendiri

3. Menjunjung Hak Cipta Hak cipta berkaitan erat dengan hak atas keaslian hasil temuan ilmu dan pengetahuan. Maka itu, hak cipta adalah hak penemu atas keaslian hasil temuannya dalam ilmu dan pengetahuan serta hak untuk mengumumkan atau memperbanyak hasil temuannya, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (2002). Hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (p.1).
4. Keabsahan (*Validity*) Sifat berikutnya yang harus dimiliki oleh penulis adalah keabsahan (*validity*). Suatu karya tulis ilmiah memiliki sifat keabsahan. Keabsahan terkait dengan konsep atau gagasan yang diungkapkan. Setiap penulis karya tulis ilmiah harus mampu mengungkapkan konsep atau gagasan yang diuraikannya secara baik bahwa gagasannya adalah sebenar-benar gagasan yang menjadi dasar uraiannya. Dari awal suatu tulisan, penulis harus mampu
5. Keterandalan (*Reliability: Accuracy and consistency*) Keterandalan merupakan sifat utama suatu karya ilmiah

c. Norma Penulisan Naskah Ilmiah

Norma penulisan naskah ilmiah meliputi ketentuan-ketentuan tentang Bahasa, jenis kertas, ukuran, pengetikan, penomoran, penulisan nama, kutipan dan daftar pustaka. (Sumarsono,2004.141)

1. Bahasa

- a) Bahasa yang digunakan adalah Bahasa yang benar (ada subjek, predikat, dan objek)
- b) Penyebutan kata ganti orang pada kalimat dalam teks tidak dibenarkan dan hendaknya diganti dalam kalimat pasif
- c) Istilah istilah yang digunakan adalah istilah yang sudah dibakukan. Istilah asing ditulis dalam bentuk huruf miring.
- d) Kata sambung seperti “sedangkan” dan “sehingga” tidak dibenarkan sebagai awal kalimat.
- e) Awalan “ke” dan “di” harus dibedakan dengan kata depan “ke” dan “di”

f) Tanda baca harus dipergunakan secara tepat.

2. Jenis Kertas, Ukuran Warna Sampul dan Warna Punggung Identitas

- a) Kertas yang digunakan penulisan menggunakan HVS 70 gram atau 80 gram yang berukuran kuarto dan warna putih
- b) Sampul depan menggunakan kertas Buffalo, kertas karton
- c) Warna sampul disesuaikan dengan panduan Universitas/ Fakultas
- d) Naskah berukuran 21 cm x 28 cm

3. Pengetikan Naskah Ilmiah

- a) Naskah ditulis dengan menggunakan computer
- b) Seluruh teks menggunakan huruf yang sama, kecuali istilah asing diketik miring
- c) Jarak antar baris 1,5 atau 2 spasi, sedangkan untuk grafik dan tabel berjarak 1 spasi
- d) Alinea baru dimulai pada ketukan keenam dari tepi kiri
- e) Setiap bab diberi nomor urut dengan angka Romawi dan seterusnya
- f) Format naskah berjarak tepi 4 cm dari tepi atas, 3 cm dari tepi bawah, 4 cm dari tepi kiri dan 3 cm dari tepi kanan.

4. Nomor Halaman

- a) Nomor halaman untuk bagian awal naskah menggunakan huruf romawi (I, II, III, IV dan seterusnya) ditulis di tengah =, empat spasi dibawa teks
- b) Lembar halaman judul tetap dihitung tetapi tidak diberi nomor
- c) Mulai dengan bab Pendahuluan diberi nomor dengan angka Arab (1,2,3 dan seterusnya) pada kanan atas
- d) Pada halaman judul bab, nomor halaman ditulis di bawah tengah, empat spasi dari teks dan judul daftar pustaka

5. Tabel (Daftar) dan Gambar

- a) Nomor tabel (daftar) yang diikuti dengan judul ditempatkan simetris di atas tabel (daftar) tanpa diakhiri dengan titik
- b) Nomor tabel ditulis dengan angka Arab secara berurutan sesuai dengan babnya

- c) Tabel tidak boleh dipenggal, kecuali jika Panjang sehingga tidak dapat diketik dalam satu halaman. Pada lanjutan tabel dicantumkan dengan kata “lanjutan” tanpa judul
- d) Jika tabel lebih lebar dari ukuran lebar kertas sehingga harus dibuat memanjang kertas, maka bagian atas dari tabel harus diletakkan di sebelah kanan (posisi melintang)
- e) Judul tabel ditulis dengan huruf kapital pada setiap kata kecuali kata penghubung.
- f) Tabel minimum 3 (tiga) kolom
- g) Judul tabel tidak boleh dipenggal, judul gambar di bawah dengan huruf kapital
- h) Judul gambar ditulis dengan huruf kapital diletakkan di bawah gambar berjarak 1 spasi dari gambar
- i) Letak gambar hendaknya diatur secara simetris
- j) Tabel dan gambar yang dikutip dari buku lain harus dicantumkan sumbernya

6. Penulisan Kutipan dan Penunjukan Sumber

Dalam penyusunan karya ilmiah penulis lazim mengacu pada sumber text-book, jurnal atau pendapat orang lain, mengutip tulisan orang lain. Ada dua macam kutipan, yakni kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung adalah pengambilan sumber yang dilakukan dengan cara apa adanya sesuai dengan aslinya. Kutipan tidak langsung adalah pengambilan sumber yang dilakukan dengan cara menyadur atau penjabaran bebas.

a) Kutipan Langsung

- 1) Kutipan langsung yang kurang dari empat baris, ditulis langsung dalam urutan kalimat dan merupakan bagian kalimat dalam teks, diletakkan di antara tanda kutip atau tanda petik dua. Jarak pengetikan antara baris kalimat sama dengan jarak spasi baris-baris kalimat teks yang bukan kutipan.
- 2) Kutipan yang terdiri empat baris atau lebih ditulis masuk ke kanan lima ketukan dari margin kiri lurus ke bawah dengan jarak antar baris satu spasi, tidak perlu tanda kutip. Contoh :
Pemasaran amoniak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan

dalam negeri, melainkan juga sebagai komoditi ekspor. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Subandi (2000;12)

- 3) Apabila bagian dari kutipan langsung ada yang dihilangkan karena dirasa kurang penting dan hanya memperpanjang kutipan, bagian yang dihilangkan diganti dengan tanda titik tiga (...), Apabila yang dihilangkan bagian akhir kalimat kutipan, ditandai dengan tanda titik empat (....)
- 4) Kutipan langsung dalam Bahasa asing sebaiknya disertai penjabaran kutipan dalam Bahasa Indonesia.

b) Kutipan tidak Langsung

- 1) Pendapat atau teori lain yang terdiri atas beberapa alinea atau beberapa halaman dapat dirangkum, dijabarkan, atau disarikan ke dalam beberapa kalimat dalam sebuah kutipan bebas.
- 2) Sumber pendapat atau teori yang berbahasa asing dapat pula disadur ke dalam Bahasa secara bebas dalam kutipan
- 3) Kutipan tidak langsung tidak perlu diletakkan di antara tanda kutip
- 4) Dalam penulisan karya ilmiah disarankan dihindari pencantuman kutipan langsung, karena hal ini akan menimbulkan kesan bahwa penulis karya ilmiah tersebut kurang memahami atau kurang mencerna isi yang diacu atau dikutip.

c) Penunjukan Sumber Kutipan

Guna keabsahan kutipan diperlukan catatan yang menunjukkan sumber kutipan. Pada dasarnya ada dua cara penunjukan sumber, yakni mencantumkan catatan di dalam teks atau innote dan di akhir setiap bab, atau di akhir seluruh bab (endnote). Penunjukan sumber yang diikuti dalam buku pedoman ini adalah penunjukan sistem innote.

Pada kutipan langsung, penunjukan sumber dengan sistem innote dilakukan dengan menyebut nama, tahun terbit dan nomor halaman; sedangkan pada kutipan tidak langsung, penunjukan sumber cukup menyebut nama dan tahun terbit, atau pun nama, tahun terbit dan nomor halaman secara konsisten. Antara nama

pengarang dan tahun dipisahkan oleh tanda koma (,); antara tahun dan nomor harus dipisahkan oleh tanda titik dua (:) tanpa jarak ketukan. Namun pengarang, tahun terbit dan nomor halaman harus dalam satu urutan dan tidak boleh dipisah. Letak penunjukan sumber dapat mendahului kutipan atau mengakhiri kutipan.

Apabila penunjukan sumber mendahului kutipan, nama pengarang tidak diletakkan dalam kurung,, hanya tahun dan nomor halaman yang diletakkan dalam kurung. Apabila penunjukan sumber ditulis sesudah kalimat kutipan, nama pengarang, tahun terbit dan nomor halaman sumber semuanya diletakkan dalam kurung. Berkaitan dengan penulisan nama pengarang dalam teks pedoman ini mengikuti norma/cara penulisan nama akhir sumber, dengan tanpa penyebutan gelar dan jabatannya.

I. ATURAN PENULISAN LAPORAN HASIL PEENLITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang didasarkan kepada suatu analisis secara sistematis, metodologis dan juga konsisten, serta bertujuan mengungkapkan kebenaran mengenai fakta-fakta yang terjadi dan mencari solusi atas masalah yang ada. Maka itu, penelitian identik dengan metode ilmiah, yakni cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, demikian dikutip dari modul sosiologi, Meneliti Itu Mudah (2017), terbitan Kemdikbud. Metode ilmiah menjadi terminologi paling penting dalam penelitian. Setidaknya ada tiga syarat suatu penelitian disebut ilmiah. Ketiganya adalah logis atau rasional, yakni masuk akal dan bisa di nalar oleh manusia; empiris atau menggunakan cara-cara yang dapat diamati oleh orang lain dengan pancaindra manusia, dengan kata lain obyektif; dan sistematis atau melalui proses dan langkah-langkah bersifat logis.

Sedangkan dalam buku Metode Penelitian Sosial (2009: hlm 6), Bungaran Antonius Simanjuntak menerangkan bahwa sebagian besar ahli riset berpendapat bahwa penelitian adalah upaya mencari sesuatu yang baru dari yang telah ada. Sementara sesuatu itu merupakan fakta-fakta yang berguna untuk dianalisis demi menemukan suatu gagasan baru, pola, atau dasar untuk keputusan. Dengan demikian, penelitian merupakan

aplikasi metode ilmiah untuk mendapatkan kebenaran atau usaha sistematis demi memperoleh pengetahuan baru. Mengutip lagi penjelasan Bungaran, aktivitas penelitian bisa diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yang di antaranya: riset kepustakaan; riset lapangan; riset laboratorium; *experimental research*; dan *explanatory research*; serta lain sebagainya

Proses penelitian secara umum, termasuk di bidang ilmu sosial, setidaknya harus melewati tujuh tahapan. Idham (2021). Sejumlah langkah dalam kegiatan penelitian ilmiah ialah:

1. Merumuskan dan mengidentifikasi masalah;
2. Melakukan studi kepustakaan;
3. Merumuskan konsep, hipotesis, dan variabel;
4. Menentukan model dan desain penelitian;
5. Menentukan metode pengumpulan data, dan lintas
6. Mengumpulkan data; menyusun, menganalisis, dan menafsirkan data;
7. Membuat kesimpulan dan rekomendasi;
8. Membuat laporan penelitian.

Berdasarkan 7 tahapan di atas, penulisan laporan penelitian merupakan fase paling akhir dari proses riset. Sementara dalam proses penulisan laporan penelitian, setiap peneliti harus mengikuti aturan dan sistematika yang sudah diatur dalam penyusunan karya ilmiah.

Penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Melalui penyusunan laporan penelitian yang tepat dan sesuai ketentuan baku ilmiah, hasil riset dapat dibaca oleh masyarakat dan terdokumentasikan dengan baik. Hasil riset yang terdokumentasikan itu bisa diuji kembali atau dikembangkan dalam penelitian lainnya. Sejumlah aturan yang perlu diperhatikan dalam penulisan laporan penelitian ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Penulis menggunakan bahasa sederhana dengan tata bahasa yang baku.
2. Menghindari penggunaan kata-kata yang bermakna sama secara berulang.
3. Menghindari penggunaan bahasa klise yang kurang bermakna.
4. Arah dan tujuan penulisan harus sesuai dengan maksud penelitian.
5. Ada pemisahan antara teori dan hasil penelitian di lapangan.

6. Menggunakan teknik notasi ilmiah Teknik notasi ilmiah menyangkut masalah tata cara mengutip, membuat catatan kaki, dan menyusun daftar pustaka (bibliografi).
7. Laporan harus objektif, atau mengungkapkan hasil apa adanya dan tidak mengada-ada.
8. Laporan harus sistematis, atau sesuai alur pemahaman yang runtut dan berkesinambungan.
9. Laporan harus jelas, atau mengungkapkan sesuatu secara jernih.
10. Laporan bersifat terbuka, atau dapat menerima pembaruan jika ada pendapat baru yang lebih baik dan kebenarannya bisa teruji melalui kritik dari pihak lain.
11. Isi laporan harus logis, atau memuat keterangan berdasar argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat.

J. RANGKUMAN MATERI

Dalam melakukan penelitian, tentu saja dilakukan berdasarkan studi yang dipelajari atau akan diteliti. Sehingga akan banyak jenis penelitian berdasarkan kategori studi yang berhubungan dengan penelitian. Salah satunya adalah penelitian sosial. Penelitian sosial biasanya berhubungan dengan hubungan sosial masyarakat. Berbeda dengan jenis studi penelitian yang lainnya, penelitian sosial tentu memiliki tujuan, variabel, dan juga proses yang berbeda dan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Oleh sebab itu, bagi yang akan melakukan penelitian sosial perlu mengetahui berbagai hal mengenai penelitian sosial termasuk yang terkait dengan etika, etika peneliti, etika penelitian dan etika penulisan penelitian

Saat membuat suatu penelitian, peneliti tidak boleh melupakan etika penelitian. Oleh karenanya, etika penelitian kerap menjadi pembahasan yang menarik karena menjadi ukuran baik buruknya jenis penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, perlu pemahaman yang mendalam tentang etika penelitian yang sesuai dengan prinsip, kode etik, serta standar etik. Apalagi sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Tentu dalam melakukan tugas tersebut penelitian, peneliti dituntut untuk

menunjang tinggi dan menjaga perbuatan dan tindakan yang bertanggung jawab dalam penelitian.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa pengertian etika, etika peneliti dan etika dalam penelitian ?
Uraikan
2. Apa yang dimaksud etika penelitian dan apa tujuan etika penelitian
3. Apa saja prinsip penelitian yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosial ? Jelaskan
4. Sebutkan dan jelaskan kode etik penelitian sosial
5. Sebutkan dan jelaskan etika penulisan karya ilmiah dalam penelitian sosial
6. Sebutkan langkah-langkah dan aturan penulisan laporan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 4. ISBN 979-511-744-0.
- Darwin, Eryati (2014). *Etika Profesi Kesehatan (PDF)*. Sleman: Deepublish. hlm. 13.
- Fauzi, Imron (2019). Umam, Khairul, ed. *Etika Profesi Keguruan (PDF)*. Jember: IAIN Jember Press. hlm. 11–12. ISBN 978-602-414-088-5
- Hidana, R., dkk. (2020). Jaelani, Elan, ed. *Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan (PDF)*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. hlm. 3. ISBN 978-623-93255-1-0. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2021-12-10. Diakses tanggal 2022-06-10
- Idham, M. Addi (2021). *Aturan Penulisan Laporan Penelitian Ilmiah*.
- Jill Hussey & Roger Hussey, *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*, London: MacMillan Press, Ltd, 1997, page.1
- Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, Free Press: London, 1987, page. 4
- L.R.Gay & P.L. Diehl, *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company, 1992, page. 6
- Murya, A., dan Sucipto, U. (2019). Alam, Kodrat, ed. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*. Sleman: Deepublish. hlm. 2. ISBN 978-623-209-635-6.
- Nurdin, Ismail (2017). *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books. hlm. 1–2. ISBN 978-602-7802-36-0
- Rakhmat, Muhammad (2013). Haerun, M., dan Nurrahmat, F. B., ed. *Etika Profesi: Etika Dasar Setiap Profesi Kehidupan dalam Perspektif Hukum Positif (PDF)*. Bandung: LoGoZ Publishing. hlm. 2. ISBN 978-602-9272-07-9.
- Robert B. Burns, *Introduction to Research Methods*, 4th Edition, French Forest NSW: Longman, 2000, page.3
- Sidiq, Umar (2018). *Etika dan Profesi Keguruan (PDF)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah. hlm. 89. ISBN 978-602-71303-4-0

- Sumarsono, Sony HM (2004). Metode Riset Sumber Daya Ilmiah. Penerbit Graha Ilmu. Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta, ISBN : 979-3289-72-4
- Sunarto, Kamanto (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hlm. 238-239. ISBN 9798140303
- Susanto, Heri (2020). Profesi Keguruan (PDF). Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. hlm. 17. ISBN 978-623-93665-0-6
- Panggabean, Hetty (2020). Jaelani, Elan, ed. Buku Ajar Etika dan Hukum Kesehatan (PDF). Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. hlm. 1. ISBN 978-623-6608-55-5. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2021-12-13. Diakses tanggal 2022-06-12.
- Paul.D. Leedy and Jeanne.E. Ormrod. Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8 [2005]. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall. Page 156-209
- Purba, S. dkk. (2020). Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri. Yayasan Kita Menulis. hlm. 3. ISBN 978-623-6512-89-0
- Widodo, A. Agus Pranoto. 2018. Penulisan karya Tulis Ilmiah. Diterbitkan pertama kali oleh Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 7: POPULASI DAN SAMPEL

Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.T.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

BAB 7

POPULASI DAN SAMPEL

A. PENDAHULUAN

Salah satu bagian dalam penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Kegiatan penelitian banyak dilakukan dengan menggunakan penarikan sampel, karena dibandingkan metode sensus penarikan sampel lebih praktis, hemat biaya, dan tidak banyak menyita waktu maupun tenaga. Penentuan sampel dari suatu populasi, disebut sebagai penarikan sampel (Sukmadinata 2011). Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam menyusun sampel perlu disusun kerangka sampling yaitu daftar dari semua sampling dalam populasi sampling, dengan syarat harus meliputi seluruh unsur sampling, tidak ada unsur sampling yang dihitung dua kali, harus *up to date*, batas-batasnya harus jelas, dan harus dapat dilacak di lapangan.

Tujuan utama dari sebuah riset adalah untuk memperoleh informasi tentang karakteristik atau parameter dari populasi. Atau, hakikat dari sebuah penelitian adalah ingin memperoleh informasi mengenai karakteristik atau parameter dari suatu objek yang diamati. Objek yang diamati itu dapat dilihat secara keseluruhan (populasi) atau secara parsial (sampel). Dua pilihan tersebut diambil bergantung pada beberapa hal. Artinya, peneliti dapat memutuskan untuk menggunakan populasi sebagai sumber informasi atau hanya diambil sampelnya saja.

Dalam kehidupan sehari-hari penerapan dari metode populasi dan sampling ini sering dijumpai. Misalnya, seorang ibu rumah tangga yang ingin mengetahui apakah masakannya sudah cukup enak menurut

seleranya atau tidak. Untuk merasakan enak atau tidak, maka si ibu dapat mencoba seluruh sayur yang dimasaknya itu, atau cukup dengan satu sendok makan saja sehingga dapat mewakili rasa seluruh sayur yang dimasaknya. Demikian juga halnya dalam proses penelitian. Misalnya seorang peneliti ingin mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi mahasiswa memilih Perguruan Tinggi tertentu. Untuk mengetahui jawabannya, maka dapatlah ditanyakan langsung atau tidak langsung kepada mahasiswa tersebut (mencari informasi). Kalau jumlah mahasiswa yang ada cukup sedikit maka peneliti mungkin memutuskan untuk menggunakan sensus terhadap populasi, tetapi kalau jumlahnya banyak maka dapat ditanyakan pada sebagian mahasiswa (sampel).

Dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai alat untuk menganalisis, baik pada penelitian dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Yang menjadi masalah atau persoalan yang dihadapi yaitu, bahwa persoalan sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi. Di sini sampel harus mencerminkan keadaan populasi. Masalah yang kedua adalah tentang bagaimana proses pengambilan sampel dan berapa banyak unit analisis yang akan diambil. Sehingga masalah yang dihadapi di antaranya teknik penarikan sampel manakah yang cocok dengan karakteristik populasi, tujuan, dan masalah yang akan dikaji. Selain itu berapa banyak unit analisis atau ukuran sampel yang akan dilibatkan dalam kegiatan penelitian.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka makalah ini akan mengkaji tentang pengertian populasi dan sampel serta ragam dan jenisnya. Agar kita lebih memahami tentang populasi dan sampel dalam rangka mempelajari metodologi penelitian penulisan skripsi yang benar. Dalam sebuah penelitian baik itu skripsi, tesis, maupun disertasi, keberadaan populasi dan sampel memiliki peranan yang sangat penting. hal ini dikarenakan sampel penelitian dijadikan sebagai sumber pengambilan data baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif. Mengingat pentingnya populasi dan sampel dalam suatu penelitian tersebut, maka di bawah ini terdapat pengertian dari populasi dan sampel, serta ragam/jenisnya. Terkadang, walaupun jarang, pekerjaan periset pemasaran dapat diselesaikan, dengan mensurvei seluruh populasi yang diinginkan. Jika mungkin, periset menyatakan dirinya dalam bentuk

statistik deskriptif dari data yang belum dapat diungkapkannya. Akan tetapi, dalam situasi lain, akan menjadi tidak praktis dan tidak bijaksana bagi periset untuk berusaha mensurvey seluruh populasi.

Menurut Cooper & Emory (1997) mengemukakan populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Menurut Kuncoro (2003) menyatakan populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Selain itu Nazir (1999) juga mengatakan populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang akan kita buat inferensinya. Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan dengan orangnya maupun bendanya. Somantri (2006), populasi merupakan ke seluruh elemen, atau unit elemen, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Gasperz (1989) juga mengatakan populasi tidak lain adalah keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti atau yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dan tentunya kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk keadaan dari objek-objek tersebut.

Untuk dapat melaksanakan penelitian dengan baik, seorang peneliti harus memahami konsep populasi dan sampel. Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai *sampling*, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil. Kesalahan dalam menentukan populasi akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik. Secara umum bagian ini menjelaskan mengenai: konsep dasar populasi, konsep dasar sampel, beberapa teknik sampling, dan penentuan jumlah sampel yang diambil.

B. RINCIAN PEMBAHASAN MATERI

Ketika mempelajari statistika induktif atau inferensia, sering kita temukan istilah populasi dan sampel. Populasi dalam definisi statistika adalah seluruh kumpulan objek atau orang yang akan diteliti. Sedangkan sampel berarti suatu bagian yang diambil dari suatu populasi. Populasi sangat banyak macamnya dan memiliki ukuran dari terbatas sampai tak terhingga. Tujuan statistika inferensia adalah untuk memperoleh informasi tentang suatu populasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel. Apabila kita mengumpulkan data dari seluruh elemen dalam suatu populasi, kita akan memperoleh data yang sesungguhnya, yang biasa dikenal dengan istilah parameter, sedangkan jika kita melakukan penarikan sampel (mengumpulkan data sebagian elemen dari suatu populasi), kita akan memperoleh hasil yang berupa pendugaan yang biasanya disebut statistik (Supranto, 2007).

Beberapa contoh populasi: populasi orang-orang yang memiliki hak suara dalam pemilu, populasi konsumen produk tertentu, populasi mahasiswa UNTIRTA, dan sebagainya. Pengambilan sampel (sampling) dari populasi merupakan proses utama dalam statistika induktif. Sampling dilakukan karena seorang peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi, apalagi jika populasi tersebut relatif besar.

Jika perusahaan melakukan penelitian terhadap seluruh konsumen yang jumlahnya ratusan juta yang tersebar di seluruh dunia, penelitian tersebut tidak akan selesai dalam 1-2 tahun dan tentunya memerlukan biaya yang sangat besar. Dengan pengambilan sampel, seorang peneliti dapat menghemat waktu dan biaya penelitian. Apakah sampel yang diambil cukup representative, artinya memberikan gambaran yang sama dengan populasinya? Dengan teknik pengambilan sampel yang baik, peneliti dapat memperoleh sampel yang representatif. Contohnya adalah pengumpulan pendapat yang dilakukan oleh perusahaan riset bernama Gallup, yang pengumpulan pendapatnya dikenal sebagai *Gallup Poll*. *Gallup* selalu melakukan polling menjelang hari pemilu AS. *Gallup* hanya mengambil sekitar 1.500 s/d 2.000 pemilih sebagai sampel untuk diteliti. Selanjutnya, hasil analisis terhadap sampel tersebut digunakan untuk menduga populasi. Misalnya dari sampel diketahui 45% memilih Dukakis, dan 55% memilih Bush, maka kedua angka tersebut merupakan penduga

untuk proporsi populasi pemilih di AS yang memilih Bush dan Dukakis. Bukti empiris menunjukkan bahwa dari 13 kali pemilihan presiden di AS, hanya sekali Gallup membuat kesalahan prediksi (Supranto, 2007).

Secara matematis, populasi dan sampel dapat digambarkan dengan menggunakan beberapa parameter, seperti rata-rata hitung (*mean*), *median*, *modus*, deviasi standar dan proporsi. Yang dimaksud dengan statistik sampel adalah karakteristik suatu sampel, sedangkan karakteristik populasi disebut parameter populasi.

Tabel 1. Simbol-simbol parameter populasi dan statistik sampel

Parameter Populasi	Statistik Sampel
Ukuran populasi = N	Ukuran sampel = n
Rata-rata populasi = μ	Rata-rata sampel = \bar{x}
Standar deviasi populasi = δ	Standar deviasi sampel = s
Proporsi populasi = P	Proporsi sampel = p

Penarikan sampel merupakan proses pemilihan sejumlah elemen dari populasi, sehingga dengan mempelajari sampel, suatu pemahaman karakteristik subjek sampel akan dimungkinkan untuk menggeneralisasi karakteristik elemen populasi. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang dipakai. Karakteristik populasi seperti μ (rata-rata populasi atau *mean*), δ (*population standard deviation*) dan δ^2 (*population variance*) disebut parameter populasi (*population parameter*). Kecenderungan-kecenderungan pusat (*central tendencies*), dispersi (*dispersions*), dan statistik-statistik lainnya dalam suatu sampel yang diteliti diperlukan sebagai pendekatan-pendekatan terhadap kecenderungan-kecenderungan pusat, dispersi dan parameter-parameter lainnya dalam populasi (Arikunto, 2010).

Jika populasi penelitian besar, penelitian dengan sampel relatif lebih murah, cepat dan akurat. Alasan lain adalah sensus tidak mungkin dilakukan dalam unit-unit pengujian destruktif. Banyak proyek penelitian, terutama dalam pengujian pengendalian kualitas, memerlukan perusakan (destruksi) produk-produk yang diuji. Misalnya, sebuah perusahaan korek

api yang ingin mengetahui kualitas korek api yang diproduksinya, tidak mungkin melakukan sensus, karena korek apinya akan habis setelah dilakukan pengujian.

Alasan mengapa teknik sampel dipilih dalam suatu penelitian dan bukan seluruh anggota populasi penelitian adalah karena kita memiliki alasan bahwa kita tidak ingin membuang-buang waktu, tenaga, biaya dan pikiran, apabila dengan sampel saja kita sudah dapat membuat kesimpulan yang menggambarkan keseluruhan. Pengambilan sampel harus memenuhi syarat representatif, artinya sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi yang ada (Safitri Jaya, 2019).

C. KONSEP DASAR POPULASI

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Pengertian populasi dalam penelitian menurut para ahli sebagai berikut: Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus (Sabar, 2007). Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dan sebagainya.

Menurut Arikunto (2010), pengertian populasi adalah objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Jadi apabila ada seseorang yang hendak meneliti semua karakteristik dan elemen dalam suatu wilayah penelitian, tentu saja penelitian tersebut termasuk dalam penelitian populasi. Sedangkan Ismiyanto berpendapat bahwa populasi adalah totalitas atau keseluruhan subjek penelitian baik benda, orang, ataupun suatu hal lain yang di dalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian. Pengertian populasi dan sampel juga dijelaskan oleh Nursalam (2003). Beliau menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu keseluruhan dari variabel penting yang akan diteliti. Sementara itu,

Usman (2006) menjelaskan bahwa populasi pada dasarnya adalah semua nilai entah pengukuran ataupun perhitungan yang sifatnya kualitatif atau kuantitatif dari ciri-ciri atau karakteristik tertentu terkait dengan sekelompok obyek atau subyek yang jelas.

Dari beberapa pengertian populasi menurut para ahli tersebut, menunjukkan bahwa populasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan. Kata populasi dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Populasi dalam statistika tidak terbatas pada sekelompok orang saja, tetapi juga binatang atau apa saja yang menjadi perhatian kita. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan informasi/data yang menggambarkan sifat atau ciri yang dimiliki populasi. Sampel adalah kelompok kecil yang kita amati dan populasi adalah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi kita. Gay (1976) mendefinisikan populasi sebagai kelompok di mana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya. Menurut Ferguson (1976) sampel adalah “beberapa bagian kecil atau cuplikan yang diambil dari populasi.” Atau porsi dari suatu populasi. Sedangkan Karlinger (1973) mendefinisikan populasi sebagai “keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik.” Proses yang meliputi pengambilan sebagian dari populasi, melakukan pengamatan pada populasi secara keseluruhan disebut sampling atau pengambilan sampel (Ary, Jacob & Razavieh, 1981). Selanjutnya, istilah sampling berkenaan dengan strategi-strategi yang memungkinkan untuk mengambil satu sub-kelompok dari kelompok yang lebih besar, lalu kelompok kecil ini digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang kelompok besar tersebut (Vockell, 1983). Jadi populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang

diambil dari populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.

Sebagian dari Anda mungkin mengira bahwa populasi yang dimaksud adalah makhluk hidup atau manusia. Padahal populasi dalam dunia penelitian sifatnya umum berupa benda alam dan makhluk hidup yang ada di dunia ini. Populasi bukan sekedar jumlah subyek atau obyek yang kemudian dipelajari dan diteliti. Tapi populasi harus bisa menunjukkan sifat-sifat dan semua karakter yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang akan diteliti tersebut. Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Oleh karena itu, satu orang pun dapat dianggap sebagai populasi. Sebab satu orang tersebut mempunyai ciri-ciri dan karakteristik mulai dari hobi, gaya bicara, kepribadian, dan lain sebagainya. Ada cukup banyak ahli yang memberikan penjelasan mengenai populasi.

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Menurut Margono (2004), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Kerlinger (Furchan, 2004) menyatakan bahwa populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Nazir (2005) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel.

Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi *infinit*. Misalnya, jumlah petani dalam sebuah desa adalah populasi *finit*. Sebaliknya, jumlah pelemparan mata dadu yang terus-menerus merupakan populasi *infinit*. Pengertian lainnya, diungkapkan oleh Nawawi (Margono, 2004). Ia menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan batasan tersebut, populasi dapat dibedakan berikut ini.

1. Populasi terbatas atau populasi terhingga, yakni populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas. Misalnya 5.000.000 orang guru SMA pada awal tahun 1985, dengan karakteristik; masa kerja 2 tahun, lulusan program Strata 1, dan lain-lain.
2. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga, yakni populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif. Misalnya guru di Indonesia, yang berarti jumlahnya harus dihitung sejak guru pertama ada sampai sekarang dan yang akan datang.

Dalam keadaan seperti itu jumlahnya tidak dapat dihitung, hanya dapat digambarkan suatu jumlah objek secara kualitas dengan karakteristik yang bersifat umum yaitu orang-orang, dahulu, sekarang dan yang akan menjadi guru. populasi seperti ini disebut juga parameter. Selain itu, menurut Margono (2004) populasi dapat dibedakan ke dalam hal berikut ini:

1. Populasi teoretis (*teoretical population*), yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif. Kemudian agar hasil penelitian berlaku juga bagi populasi yang lebih luas, maka ditetapkan terdiri dari guru; berumur 25 tahun sampai dengan 40 tahun, program S1, jalur skripsi, dan lain-lain.
2. Populasi yang tersedia (*accessible population*), yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas.

Misalnya, guru sebanyak 250 di kota Bandung terdiri dari guru yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan dalam populasi teoretis.

Margono (2004) pun menyatakan bahwa persoalan populasi penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

1. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah, hasilnya akan sama saja.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.

Menurut Cooper & Emory (1997) mengemukakan populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Menurut Kuncoro (2003) menyatakan populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Selain itu Nazir (1999) juga mengatakan populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang akan kita buat inferensinya. Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan dengan orangnya maupun bendanya. Somantri (2005), populasi merupakan ke seluruh elemen, atau unit elemen, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Gasperz (1989) juga mengatakan populasi tidak lain adalah keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti atau yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dan tentunya kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk keadaan dari objek-objek tersebut.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. Misalnya akan melakukan penelitian di sekolah X, maka sekolah X ini merupakan populasi. Sekolah X mempunyai sejumlah orang/subyek dan obyek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam arti jumlah/kuantitas. Tetapi sekolah X juga mempunyai karakteristik orang-orangnya, misalnya motivasi kerjanya, disiplin kerjanya, kepemimpinannya, iklim organisasinya dan lain-lain; dan juga mempunyai karakteristik obyek yang lain, misalnya kebijakan, prosedur kerja, tata ruang kelas, lulusan yang dihasilkan dan lain-lain. Yang terakhir berarti populasi dalam arti karakteristik. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu memiliki berbagai karakteristik, misalnya gaya bicarannya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain.

Populasi adalah keseluruhan objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ingin diamati. Menurut jumlahnya, populasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

Populasi terbatas atau populasi berhingga, yaitu populasi yang jumlah (banyaknya) elemen diketahui.

1. Populasi terbatas atau populasi berhingga, yaitu populasi yang jumlah (banyaknya) elemen diketahui dengan pasti jumlahnya. Contohnya, 5 juta narapidana di Indonesia pada awal tahun 2000.
2. Populasi tak terbatas atau populasi tak berhingga, yaitu populasi yang jumlah (banyaknya) elemen tidak diketahui dengan pasti. Contohnya, banyaknya macan tutul di Pulau Jawa.

Menurut keberagamannya, populasi dapat dibedakan menjadi 2 bagian. Di antaranya sebagai berikut.

1. Populasi yang homogeny, yaitu populasi yang elemen-elemennya memiliki sifat yang sama.

2. Populasi yang heterogen, yaitu populasi yang elemen-elemennya memiliki sifat yang berbeda.

Menurut sifatnya, populasi dapat dibedakan menjadi 3 bagian. Di antaranya sebagai berikut.

1. Populasi random, yaitu populasi yang elemen-elemennya tersusun acak.
2. Populasi teratur, yaitu populasi yang elemen-elemennya memiliki urutan susunan.
3. Populasi periodik, yaitu populasi yang sifat dari elemen-elemennya akan berulang setelah periode tertentu.

Sugiyono (1997) dikutip Riduwan (2003) memberikan pengertian bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Riduwan & Tita Lestari (1997) mengatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian." Jadi populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis.

Penentuan populasi dapat dibantu oleh empat faktor yaitu isi, satuan, cakupan (scope), waktu. Contoh: Suatu penelitian tentang pendapatan keluarga petani di Kabupaten Bogor tahun 2019, maka populasinya dapat ditetapkan dengan empat faktor tersebut :

- Isi, Semua keluarga petani
- Satuan, Petani penggarap/pemilik tanah
- Cakupan (scope), Kabupaten Bogor
- Waktu, tahun 2019

Populasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. **Populasi target** merupakan populasi yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan penelitian, dan hasil penelitian dari populasi tersebut ingin disimpulkan.
2. **Populasi survei** merupakan populasi yang terliput dalam penelitian yang dilakukan.

Populasi terdiri dari unsur sampling yaitu unsur/unsur yang diambil sebagai sampel. Kerangka sampling (*sampling Frame*) adalah daftar semua unsur sampling dalam populasi sampling. Unsur sampling ini diambil dengan menggunakan kerangka sampling (*sampling frame*).

D. JENIS - JENIS POPULASI

Populasi dapat dikelompokkan dalam berbagai jenis antara lain:

1. Dilihat dari penentuan sumber data:
 - a. Populasi terbatas, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif.
 - b. Jumlah murid SLTP di Semarang pada tahun 2018 sebanyak 170.000 siswa terdiri dari 95.000 murid putra dan 75.000 murid putri.
 - c. Populasi tak terhingga, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif. Misalnya, jumlah tuna wisma di Indonesia. ini berarti harus dihitung jumlah tuna wisma di Indonesia dari tahun ke tahun, dan tiap kota. Tidak saja perhitungan terhadap jumlah tuna wisma, tetapi juga dilakukan penafsiran jumlah tuna wisma di waktu yang akan datang.
2. Populasi dilihat dari kompleksitas objek populasi:
 - a. Populasi homogen, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relative sama satu sama lainnya. Sifat populasi seperti ini banyak dijumpai pada medan eksakta, misalnya air. Ciri yang menonjol dari populasi homogeny, tidak ada perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Maksudnya adalah gejala yang timbul pada satu kali

percobaan atau tes merupakan gejala yang timbul pada seratus kali atau lebih tes terhadap populasi yang sama.

- b. Populasi heterogen, yaitu keseluruhan individu anggota populasi relative memiliki sifat-sifat individual, di mana sifat tersebut membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa individu anggota populasi memiliki sifat yang bervariasi sehingga memerlukan penjelasan terhadap sifat-sifat tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian sosial, populasi heterogen menjadi tidak asing lagi dalam setiap penelitian. Hal ini disebabkan semua penelitian sosial berobjekkan manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia yang bersifat amat unik dan kompleks.

Selain perbedaan-perbedaan di atas, populasi juga dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran. Misalnya apabila kita mengambil rumah tangga sebagai sampel sedangkan yang diteliti hanyalah rumah tangga yang bekerja sebagai petani, maka keseluruhan rumah tangga dalam wilayah penelitian disebut populasi sampling sedangkan seluruh petani dalam wilayah penelitian disebut populasi.

Contoh Populasi

Pak Nawawi ingin melakukan penelitian di Universitas “Z”, maka universitas “Z” ini disebut Populasi. Universitas “Z” memiliki sejumlah orang/subyek dan obyek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam kategori jumlah/kuantitas.

Menurut Margono (2010), “populasi adalah suatu data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.” Sedangkan menurut Sukmadinata (2011) mengemukakan bahwa populasi adalah “kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita.” Senada dengan itu Arikunto (2002) mengemukakan bahwa populasi adalah “Keseluruhan objek penelitian”. Kaitannya dengan batasan tersebut populasi dibedakan menjadi dua yaitu, populasi terhingga dan populasi tidak terhingga. Populasi terhingga yaitu, populasi yang memiliki kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas. Sedangkan populasi tak terhingga yaitu, populasi yang tidak dapat

ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif.

Margono (2012) mengemukakan bahwa suatu populasi bagi suatu penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

- a. Populasi yang bersifat homogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah hasilnya akan sama saja.
- b. Populasi yang bersifat heterogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya.

Metode penarikan/pengambilan data dengan jelas mewakili/melibatkan seluruh anggota populasi disebut sensus. Seorang peneliti meskipun mengetahui bahwa metode sensus ini akan banyak memerlukan pikiran, memakan waktu yang relatif lama dan biayanya mahal, namun tetap melakukan sensus, hal ini disebabkan karena:

- a. Untuk ketelitian, suatu penelitian sering meminta ketelitian dan kecermatan yang tinggi, sehingga memerlukan data-data yang besar jumlahnya. Apabila unsur ketelitian dan kecermatan ini harus diprioritaskan maka harus digunakan metode sensus.
- b. Sumber bersifat heterogen, apabila menghadapi sumber informasi yang bersifat heterogen di mana sifat dan karakteristik masing-masing sumber sulit untuk dibedakan maka lebih baik menggunakan metode sensus.

E. SAMPEL

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002; Furchan, 2004). Pendapat yang senada pun dikemukakan oleh Sugiyono (2001). Ia menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang

dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Margono (2004) menyatakan bahwa sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Hadi (Margono, 2004) menyatakan bahwa sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut:

1. Peneliti bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja.
2. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil ke penelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.

Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan. Nawawi (Margoiono, 2004) mengungkapkan beberapa alasan tersebut, yaitu:

1. Ukuran populasi

Dalam hal populasi tak terbatas (tak terhingga) berupa parameter yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, pada dasarnya bersifat konseptual. Karena itu sama sekali tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi seperti itu. Demikian juga dalam populasi terbatas (terhingga) yang jumlahnya sangat besar, tidak praktis untuk mengumpulkan data dari populasi 50 juta murid sekolah dasar yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, misalnya.

2. Masalah biaya

Besar-kecilnya biaya tergantung juga dari banyak sedikitnya objek yang diselidiki. Semakin besar jumlah objek, maka semakin besar biaya yang diperlukan, lebih-lebih bila objek itu tersebar di wilayah yang cukup luas. Oleh karena itu, sampling ialah satu cara untuk mengurangi biaya.

3. Masalah waktu

Penelitian sampel selalu memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Sehubungan dengan hal itu, apabila waktu yang tersedia terbatas, dan kesimpulan diinginkan dengan segera, maka penelitian sampel, dalam hal ini, lebih tepat.

4. Percobaan yang sifatnya merusak

Banyak penelitian yang tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang pasien yang akan dianalisis keadaan darahnya, juga tidak mungkin mencoba seluruh neon untuk diuji kekuatannya. Karena itu penelitian harus dilakukan hanya pada sampel.

5. Masalah ketelitian

Masalah ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, dalam hal ini meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data. Penelitian terhadap populasi belum tentu ketelitian terselenggara. Boleh jadi peneliti akan bosan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghindarkan itu semua, penelitian terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.

6. Masalah ekonomis

Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh seorang peneliti; apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan? Jika tidak, mengapa harus dilakukan penelitian? Dengan kata lain penelitian sampel pada dasarnya akan lebih ekonomis daripada penelitian populasi.

F. KRITERIA SAMPEL

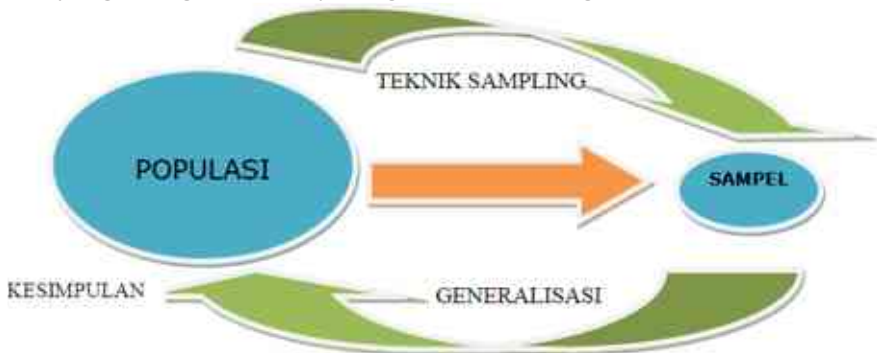
Ada dua kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang bias. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti. Sedangkan yang

dimaksud dengan Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab yang dipertimbangkan dalam menentukan kriteria eksklusi antara lain: a. subjek membatalkan kesediaannya untuk menjadi responden penelitian, dan b. subjek berhalangan hadir atau tidak di tempat ketika pengumpulan data dilakukan (Rowland B. F. Pasaribu, 2020).

G. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

1. Pengertian teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi tsb. kemudian diteliti dan hasil penelitian (kesimpulan) kemudian dikenakan pada populasi (generalisasi). Hubungan populasi, sampel, teknik sampling, dan generasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Populasi, teknik sampling, sampel dan generalisasi (Rowland B. F. Pasaribu, 2020).

2. Manfaat sampling

- a. Menghemat biaya penelitian.
- b. Menghemat waktu untuk penelitian.
- c. Dapat menghasilkan data yang lebih akurat.
- d. Memperluas ruang lingkup penelitian.

3. Syarat-syarat teknik sampling

Teknik sampling boleh dilakukan bila populasi bersifat homogen atau memiliki karakteristik yang sama atau setidaknya tidaknya hampir sama. Bila keadaan populasi bersifat heterogen, sampel yang dihasilkannya dapat bersifat tidak representatif atau tidak dapat menggambarkan karakteristik populasi.

4. Jenis-jenis teknik sampling

a. Teknik sampling secara probabilitas

Teknik sampling probabilitas atau *random sampling* merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif. Teknik sampling semacam ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

a) **Teknik sampling secara rambang sederhana.**

Cara paling populer yang dipakai dalam proses penarikan sampel rambang sederhana adalah dengan undian.

b) **Teknik sampling secara sistematis (*systematic sampling*).**

Prosedur ini berupa penarikan sample dengan cara mengambil setiap kasus (nomor urut) yang ke sekian dari daftar populasi.

c) **Teknik sampling secara rambang proporsional.**

Jika populasi terdiri dari subpopulasi-subpopulasi maka sample penelitian diambil dari setiap subpopulasi. Adapun cara pengambilannya dapat dilakukan secara undian maupun sistematis.

d) **Teknik sampling secara rambang bertingkat.**

Bila subpopulasi-subpopulasi sifatnya bertingkat, cara pengambilan sampel sama seperti pada teknik sampling secara proporsional.

e) **Teknik sampling secara kluster (*cluster sampling*)**

Ada kalanya peneliti tidak tahu persis karakteristik populasi yang ingin dijadikan subjek penelitian karena populasi tersebar di wilayah yang amat luas. Untuk itu peneliti hanya dapat menentukan sampel wilayah, berupa kelompok kluster yang ditentukan secara bertahap. Teknik pengambilan sample semacam ini disebut **cluster sampling** atau **multi-stage sampling**.

b. Teknik sampling secara nonprobabilitas.

Teknik sampling nonprobabilitas adalah teknik pengambilan sample yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Beberapa jenis atau cara penarikan sampel secara non probabilitas adalah sebagai berikut.

a) Purposive sampling atau **judgmental sampling**

Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

b) Snow-ball sampling (penarikan sample secara bola salju).

Penarikan sample pola ini dilakukan dengan menentukan sample pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sample pertama, sample ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sample kedua, dan seterusnya sehingga jumlah sample semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju.

c) Quota sampling (penarikan sample secara jatah).

Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sample penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data.

d) Accidental sampling atau **convenience sampling**

Dalam penelitian bisa saja terjadi diperolehnya sampel yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit atau subjek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Proses diperolehnya sampel semacam ini disebut sebagai penarikan sampel secara kebetulan.

H. PENENTUAN JUMLAH SAMPEL

Bila jumlah populasi dipandang terlalu besar, dengan maksud menghemat waktu, biaya, dan tenaga, peneliti tidak meneliti seluruh anggota populasi. Bila peneliti bermaksud meneliti sebagian dari populasi saja (sampel), pertanyaan yang selalu muncul adalah berapa jumlah sampel yang memenuhi syarat. Ada hukum statistika dalam menentukan jumlah sampel, yaitu semakin besar jumlah sampel semakin menggambarkan keadaan populasi. Selain berdasarkan ketentuan di atas perlu pula penentuan jumlah sampel dikaji dari karakteristik populasi. Bila populasi bersifat homogen maka tidak dituntut sampel yang jumlahnya besar. Misalnya saja dalam pemeriksaan golongan darah.

Walaupun pemakaian jumlah sampel yang besar sangat dianjurkan, dengan pertimbangan adanya berbagai keterbatasan pada peneliti, sehingga peneliti berusaha mengambil sampel minimal dengan syarat dan aturan statistika tetap terpenuhi. Pada hakikatnya generalisasi yang dilakukan pada populasi merupakan validitas inferensi (simpulan) dari sampel yang diambil dalam populasinya. Hal ini sangat berhubungan dengan kepercayaan berapa besar sampel dapat mewakili populasinya. Sampel yang representatif adalah sampel yang mempunyai ciri-ciri sesuai dengan ciri-ciri terhadap parameter populasinya.

Pengambilan sampel berarti peneliti yakin bahwa sampel yang didapatkan adalah representatif terhadap populasinya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan hukum probabilitas matematik. Tetapi untuk mengukur berapa besar sampel mewakili populasinya, sangat sulit dilakukan, terutama untuk pop lasi yang besar. Karenanya peneliti mengandalkan keyakinannya pada sifat prosedur sampling. Jadi keterwakilan sampel lebih merupakan suatu anggapan (asumsi) dasar pada penelitian. Tingkat keterwakilan sampel sebenarnya tergantung pada ketelitian dalam menentukan populasi dan memahami heterogenitasnya. Jika karakteristik dari kesatuan untuk dianalisis adalah autentik dengan semua karakteristik populasinya, maka dapat diyakini sampel tersebut mewakili populasinya, sehingga generalisasi akan tepat. Dengan kata lain menduga populasi dengan menduga sampel hasilnya sesuai.

Tingkat representatif sampel secara umum dapat ditentukan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Homogenitas populasi.
2. Jumlah (besar) sampel yang dipilih.
3. Banyaknya karakteristik subjek yang akan dipilih.
4. Ketepatan teknik pemilihan sampel.

I. MENENTUKAN BANYAK SAMPEL (SAMPLE SIZE)

Untuk menduga populasi dilakukan dengan menguji sampel. Semakin banyak sampel yang diambil semakin besar kemungkinan sampel itu mewakili populasinya, sehingga pendugaan populasi dengan sampel semakin tepat. Tapi semakin besar jumlah sampel semakin tidak efisien, baik waktu, biaya dan tenaga. Kalau begitu berapa jumlah sampel yang baik, yang dapat menduga populasinya dengan tepat? Berapa besar jumlah sampel yang diambil sangat tergantung pada: (1) sifat analisisnya, (2) ketepatan estimasi dalam pengukuran, (3) jumlah komparasi yang akan dilakukan, (4) jumlah variabel yang akan diteliti, dan (5) jumlah kolektor data yang akan dilibatkan (Rowland B. F. Pasaribu, 2020).

Secara teknis, Banyaknya sampel yang akan dipilih menyangkut: (1) fungsi ketepatan dalam membuat estimasi yang ingin dicapai, (2) variabilitas atau varian populasi, dan (3) tingkat keyakinan yang dipakai. Karena nilai populasi itu bervariasi, maka nilai populasi yang diprediksi adalah nilai rata-rata dari populasinya. Besarnya sampel (N) yang diperlukan untuk mengestimasi rata-rata (mean) dengan tingkat ketepatan tertentu adalah Standar Deviasi (SD) untuk variabel yang angka rata-ratanya diperlukan untuk estimasi. Adapun yang dimaksud dengan tingkat presisi adalah rentang interval yang di toleransi peneliti. Besarnya rentang toleransi tergantung dari tingkat keyakinan peneliti, yang secara statistik dinyatakan dalam "tingkat keyakinan (*confidence level*). Suatu hal yang pasti mempunyai nilai $CL = 1,0$. Secara kuantitatif besarnya sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus matematika sebagai berikut:

1. Meneliti harga mean:

$$n = \frac{z_a^2 \sigma^2}{d^2}$$

2. Meneliti harga proporsi:

$$n = \frac{z_a^2(pq)}{d^2}$$

Keterangan:

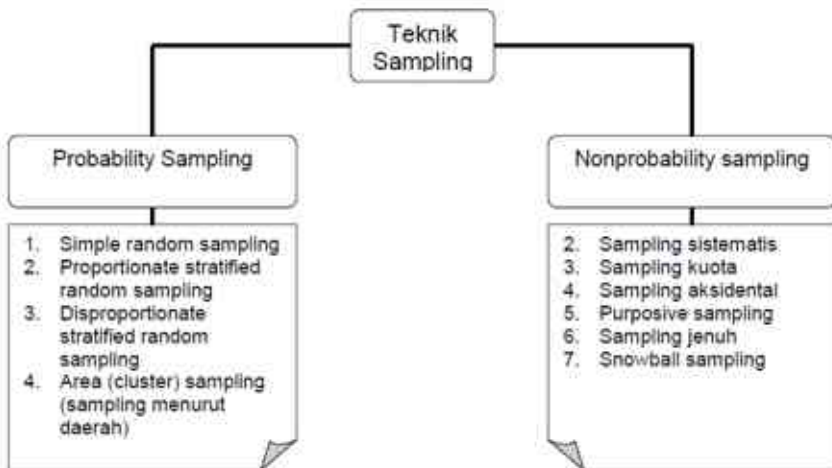
d : Penyimpangan yang di toleransi

σ : harga standar normal

a : varian populasi.

J. TEKNIK SAMPLING

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001). Margono (2004) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, menurut Sugiyono (2001) teknik sampling ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Teknik sampling

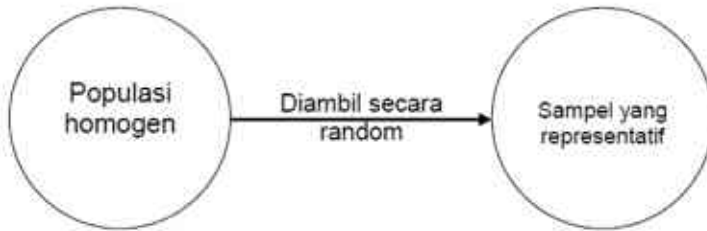
Dari gambar di atas terlihat bahwa teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability sampling* meliputi: simple random sampling, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan area (cluster) sampling (sampling menurut daerah). *Nonprobability sampling* meliputi: sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.

1. Probability Sampling

Sugiyono (2001) menyatakan bahwa probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampel ini meliputi:

a. Simple Random Sampling

Menurut Sugiyono (2001) dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpicil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik ini dapat dipergunakan bilamana jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Misal, populasi terdiri dari 500 orang mahasiswa program S1 (unit sampling). Untuk memperoleh sampel sebanyak 150 orang dari populasi tersebut, digunakan teknik ini, baik dengan cara undian, ordinal, maupun tabel bilangan random. Teknik ini dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 2. Teknik Sempel Random Sampling
(Sugiyono, 2001)

b. Proportionate Stratified Random Sampling

Margono (2004) menyatakan bahwa *stratified random sampling* biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis. Menurut Sugiyono (2001) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen. Dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari berbagai latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulus $S_1 = 45$, $S_2 = 30$, STM = 800, ST = 900, SMEA = 400, SD = 300. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut yang diambil secara proporsional jumlah sampel.

c. Disproportionate Stratified Random Sampling

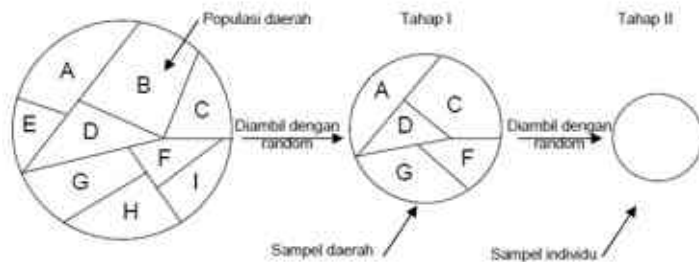
Sugiyono (2001) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya pegawai dari PT tertentu mempunyai mempunyai 3 orang lulusan S_3 , 4 orang lulusan S_2 , 90 orang lulusan S_1 , 800 orang lulusan SMU, 700 orang lulusan SMP, maka 3 orang lulusan S_3 dan empat orang S_2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok itu terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S_1 , SMU dan SMP.

d. Cluste Sampling (Area Sampling)

Teknik ini disebut juga *cluster random sampling*. Menurut Margono (2004), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek

yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Sugiyono (2001) memberikan contoh, di Indonesia terdapat 27 propinsi, dan sampelnya akan menggunakan 10 propinsi, maka pengambilan 10 propinsi itu dilakukan secara random. Tetapi perlu diingat, karena propinsi-propinsi di Indonesia itu berstrata maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan stratified random sampling.

Contoh lainnya dikemukakan oleh Margono (2004). Ia mencotohkan bila penelitian dilakukan terhadap populai pelajar SMU di suatu kota. Untuk random tidak dilakukan langsung pada semua pelajarpelajar, tetapi pada sekolah/kelas sebagai kelompok atau cluster. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Teknik ini dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 3. Teknik Cluste Sampling (Area Sampling)
(Sugiyono, 2001)

2. Nonprobability Sampling

Menurut Sugiyono (2001) nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:

a. Sampling Sistematis

Sugiyono (2001) menyatakan bahwa sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100.

b. Sampling Kuota

Menurut Sugiyono (2001) menyatakan bahwa sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Menurut Margono (2004) dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatah terpenuhi, pengumpulan data dihentikan. Sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan 100, dan jumlah anggota peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang. Populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok yang mana setiap kelompok harus diwakili dengan proporsi yang sama dengan proporsi pada populasinya. Dengan proporsi tersebut maka jumlah elemen atau kuota untuk setiap kelompok diserahkan kepada pengumpul data-asalkan termasuk dalam kelompok yang bersangkutan dan jumlahnya sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya.

Contoh:

Ingin diketahui pendapat siswa SMK ABC yang tahun ini akan menghadapi UN mengenai pelaksanaan UN. Di SMU tersebut, untuk kelas 12 terdapat 5

kelas paralel. Dengan jumlah siswa kelas paralel 1 = 20, kelas paralel 2 = 25, kelas paralel 3 = 30, kelas paralel 4 = 30, dan kelas paralel 5 = 35 siswa. Maka, sampelnya adalah $\frac{20}{100} \times 140 = 28$ siswa, dengan pembagian sebagai berikut.

$$\text{Siswa kelas 12 paralel 1} = \frac{20}{100} \times 20 = 4 \text{ siswa}$$

$$\text{Siswa kelas 12 paralel 2} = \frac{20}{100} \times 25 = 5 \text{ siswa}$$

$$\text{Siswa kelas 12 paralel 3} = \frac{20}{100} \times 30 = 6 \text{ Siswa}$$

$$\text{Siswa kelas 12 paralel 4} = \frac{20}{100} \times 30 = 6 \text{ Siswa}$$

$$\text{Siswa kelas 12 paralel 5} = \frac{20}{100} \times 35 = 7 \text{ Siswa}$$

c. Sampling Aksidental

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2001). Menurut Margono (2004) menyatakan bahwa dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Misalnya penelitian tentang pendapat umum mengenai pemilu dengan mempergunakan setiap warga negara yang telah dewasa sebagai unit sampling. Peneliti mengumpulkan data langsung dari setiap orang dewasa yang dijumpainya, sampai jumlah yang diharapkan terpenuhi. Teknik ini juga disebut *convenience sampling* atau *incidental sampling*. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan sampel dari unit sampel yang kebetulan ditemuinya atau mereka yang mudah ditemui dan dijangkau. Setelah jumlahnya mencukupi maka pengambilan sampel dihentikan.

Contoh:

1. Pada survei mengenai pendapat masyarakat akan isu korupsi, peneliti hanya mewawancarai orang-orang yang ditemuinya di suatu pusat pembelanjaan.
2. Untuk mengetahui pendapat siswa akan UN, seorang guru hanya menanyai siswa di kelasnya.

d. Sampling Purposive

Sugiyono (2001) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja. Dengan teknik ini, sampel diambil berdasarkan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipermasalahkan. Jadi, elemen sampel yang akan dipilih diserahkan kepada pengumpul data. Pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan memilih siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Contoh:

Ingin dilakukan penelitian mengenai interpersonal skill dan kemampuan mengatasi stres pada orang-orang yang sudah menikah dan bekerja di empat perusahaan otomotif di Jakarta. Maka, populasinya adalah orang-orang yang sudah menikah dan bekerja di empat perusahaan otomotif tersebut di Jakarta. Sampel adalah sebagian dari orang-orang tersebut.

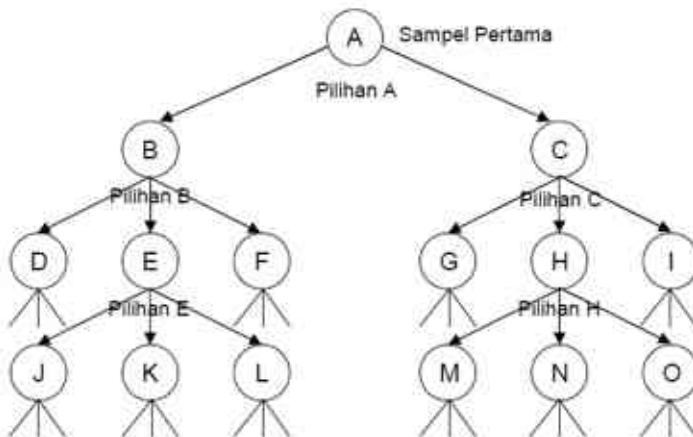
e. Sampling Jenuh

Menurut Sugiyono (2001) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel.

f. Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001). Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel purposive dan snowball. Teknik sampel ditunjukkan pada gambar di bawah ini. Dalam teknik ini, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan elemen sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjuk tersebut kemudian dijadikan elemen sampel dan selanjutnya diminta menunjuk orang lain yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Prosedur ini diteruskan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.



Gambar 4. Teknik Snowball Sampling
(Sugiyono, 2001)

Contoh:

Ingin dilakukan penelitian mengenai bagaimana seorang ibu merawat anak yang menderita autisme. Pertama hanya kenal ibu A, yang memiliki anak penderita autisme. Maka, ibu A menjadi anggota sampel. Dari ibu autisme. Berdasarkan informasi ini, diperoleh lagi anggota sampel yang lain. Demikian seterusnya, hingga dirasa cukup. Berapa Banyak Sampel yang Diambil? Ukuran Sampel?

Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan besarnya sampel, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Ukuran dan keberagaman populasi.
- Biaya.
- Tingkat akurasi yang diinginkan (seberapa besar kesalahan yang dapat ditolerir).
- Perkiraan tingkat respons (bergantung pada metode *sampling*).

a. *The Law of Statistical Regularity.*

Ukuran sampel besar yang di puluh secara acak dari populasi berukuran besar. Secara rata-rata dapat meresrepresentasikan karakteristik populasi tersebut.

b. *The Law of the Inertia of Large Numbers.*

Data dalam jumlah bera memiliki tingkat kestabilan daripada data dalam jumlah sedikit. Di mana terdapat tendensi bahwa variasi dari data saling menyeimbangkan (data yang bernilai ekstrem besar maupun ekstrem kecil) (Ana Ramadhayanti, 2018).

Menurut Margono (2004) penentuan sampel perlu memperhatikan sifat dan penyebaran populasi. Berkenaan hal itu, dikenal beberapa kemungkinan dalam menetapkan sampel dari suatu populasi berikut ini:

1. Sampel Proporsional

Sampel proporsional menunjuk kepada perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama jumlahnya. Dengan kata lain unit sampling pada setiap sub sampel sebanding jumlahnya dengan unit sampling dalam setiap subpopulasi, misalnya, penelitian dengan menggunakan murid SLTA Negeri sebagai unit sampling yang terdiri dari 3.000 murid SMA Negeri dan 1.500 murid STM Negeri. Dengan

demikian perbandingan subpopulasi adalah 2:1. Dari populasi itu akan diambil sebanyak 150 murid. Sesuai dengan proporsi setiap subpopulasi, maka harus diambil sebanyak 100 murid SMA Negeri dan 50 murid STM Negeri sebagai sampel.

2. Area Sampel

Sampel ini memiliki kesamaan dengan proporsional sampel. Perbedaannya terletak pada subpopulasi yang ditetapkan berdasarkan daerah penyebaran populasi yang hendak diteliti. Perbandingan besarnya sub populasi menurut daerah penelitian dijadikan dasar dalam menentukan ukuran setiap sub sampel. Misalnya, penelitian yang menggunakan guru SMP Negeri sebagai unit sampling yang tersebar pada lima kota kabupaten. Setiap kabupaten memiliki populasi guru sebanyak 500, 400, 300, 200 dan 100. Melihat populasi seperti itu, maka perbandingannya adalah 5:4:3:2:1. Jumlah sampel yang akan diambil 150. Dengan demikian dari setiap kabupaten harus diambil sampel sebesar 50, 40, 30, 20 dan 10 orang guru.

3. Sampel Ganda

Penarikan ganda atau sampel kembar dilakukan dengan maksud menanggulangi kemungkinan sampel minimum yang diharapkan tidak masuk seluruhnya. Untuk itu jumlah atau ukuran sampel ditetapkan dua kali lebih banyak dari yang ditetapkan. Penentuan sampel sebanyak dua kali lipat itu dilakukan terutama apabila alat pengumpul data yang dipergunakan adalah kuesioner atau angket yang dikirimkan melalui pos. Dengan mengirim dua set kuesioner pada dua unit sampling yang memiliki persamaan, maka dapat diharapkan salah satu di antaranya akan dikembalikan, sehingga jumlah atau ukuran sampel yang telah ditetapkan terpenuhi.

4. Sampel Majemuk (*multiple samples*)

Sampel majemuk ini merupakan perluasan dari sampel ganda. Pengambilan sampel dilakukan lebih dari dua kali lipat, tetap memiliki kesamaan dengan unit sampling yang pertama. Dengan sampel multiple ini kemungkinan masuknya data sebanyak jumlah sampel yang telah

ditetapkan tidak diragukan lagi. Penarikan sampel majemuk ini hanya dapat dilakukan apabila jumlah populasi cukup besar. Margono (2004) menyatakan bahwa dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. Dalam penelitian fertilitas misalnya. Suatu sampel biasanya dipilih dari populasi wanita usia subur (umur 15-49 tahun) yang pernah kawin. Dalam penelitian tenaga kerja dipilih populasi penduduk usia kerja; dalam penelitian transmigrasi, para transmigran yang menjadi populasi sasaran; dan dalam penelitian memakai alat kontrasepsi, para akseptor yang menjadi sasaran peneliti.

Unsur-unsur yang diambil sebagai sampel disebut unsur sampling. Unsur sampling diambil dengan menggunakan kerangka sampling (sampling frame). Kerangka sampling ialah daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling. Kerangka sampling dapat berupa daftar mengenai jumlah penduduk, jumlah bangunan, mungkin pula sebuah peta yang unit-unitnya tergambar secara jelas. Sebuah kerangka sampling yang baik, menurut Margono (2004) harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus meliputi seluruh unsur sampel (tidak satu unsur pun yang tertinggal).
2. Tidak ada unsur sampel yang dihitung dua kali;
3. Harus *up to date*.
4. Batas-batasnya harus jelas, misalnya batas wilayah; rumah tangga (siapa-siapa yang menjadi anggota rumah tangga); dan
5. Harus dapat dilacak di lapangan; jadi hendaknya tidak terdapat beberapa desa dengan nama yang sama.

K. PEDOMAN PENARIKAN SAMPEL

Dalam menentukan besarnya sampel yang akan diambil, selain dapat ditentukan secara kuantitas, juga perlu diperhatikan empat faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin homogen populasinya, makin sedikit sampel yang perlu diambil.
2. Presisi yang dikehendaki peneliti. Makin tinggi tingkat ketelitian yang diinginkan, makin besar sampel yang harus diambil.

3. Rencana analisis. Dari sisi presisi, jumlah sampel yang diambil mungkin sudah cukup, tapi jika dikaitkan dengan kebutuhan analisis, jumlah tersebut mungkin belum cukup.
4. Tenaga, biaya, dan waktu.
5. Kemampuan peneliti
6. Keadaan (intelektual) responden
7. Lokasi penelitian
8. Informasi yang dapat diperoleh peneliti.
9. Adanya penggolongan responden
10. Populasi (Rowland B. F. Pasaribu, 2020).

- **Menentukan ukuran sampel menurut Slovin**

1. **Rumus Slovin.**

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Di mana:

n : jumlah sampel

N : populasi

e : toleransi tkt kesalahan

Contoh:

Misal populasi = 12.795.552 e = 10,0 % , maka n = 100.

2. **Dengan beberapa langkah:**

Misal seorang manajer ingin mengestimasi penarikan saldo tabungan di bank X yang kisaran jumlahnya sekitar Rp 500.000,- dengan confidence level 95 %. Jika deviasi standar rata2 sebesar Rp 3.500.000,- berapa ukuran sampel yang diteliti? Langkah pertama adalah menghitung varian atau disperse populasi dengan menggunakan rumus:

$$\mu = \bar{X} \pm k.sx$$

Di mana:

μ adalah rata2 populasi

X adalah rata2 sampel

k adalah nilai t tabel pada tingkat kepercayaan tertentu

sx adalah disperse (varian) populasi

Berdasarkan data di atas:

$$500.000 = 1,96 \text{ sx}$$

$$\text{Sx} = 500.000/1,96 = 255.100.$$

Besarnya sampel dihitung dengan rumus:

$$sx = \frac{s}{\sqrt{n-1}}$$

Di mana:

s = deviasi standar rata2 sampel

n = ukuran sampel

jadi:

$$255.100 = 3.500.000/\text{akar } n-1$$

$$n = 187.$$

Jika jumlah populasi = 185, maka peneliti tidak mungkin meneliti sampel sebanyak 187 seperti hasil perhitungan di atas. Dalam hal ini peneliti dapat menerapkan rumus koreksi untuk menghitung sampel yang diperlukan jika jumlah populasinya hanya 185. Rumus koreksinya adalah:

$$sx = \frac{s}{\sqrt{n-1}} \times \frac{N-n}{\sqrt{N-1}}$$

Di mana

N = jumlah elemen populasi

s = deviasi standar rata2 sampel

n = jumlah sampel

sx = disperse (varian) populasi

Hasilnya:

$$255.100 = (3.500.000/\text{akar } n-1) \times (185-n)/\text{akar } 184$$

$$n = 94$$

- **Menentukan ukuran sampel menurut Gay**

Ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan, yaitu:

- ✓ Metode deskriptif, minimal 10% populasi untuk populasi yang relatif kecil min 20%
- ✓ Metode deskriptif-korelasional, minimal 30 subyek
- ✓ Metode ex post facto (kausal komparatif), minimal 15 subyek per kelompok
- ✓ Metode eksperimental, minimal 15 subyek perkelompok

- **Menentukan ukuran sampel menurut Kracjie**

- ✓ Sama dengan Slovin, hanya untuk α sebesar 5% dan jumlah populasi N mulai dari sebesar 10 sampai 100.000.
- ✓ Prinsipnya sama dengan Slovin dan besar sampel yang dihasilkan hampir sama besar.

- **Menentukan ukuran sampel menurut Harry King**

Harry king menghitung jumlah sampel menggunakan nomogram dan jumlah populasi maksimum 2000 dengan α bervariasi sampai dengan 15% (Rowland B. F. Pasaribu, 2020).

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).

Besaran atau ukuran sampel ini sampel sangat tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki. Tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia. Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin besar jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya makin kecil kesalahan maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai data.

Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

λ^2 dengan derajat kesukaran = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

$P = Q = 0,5$

$d = 0,05$

s = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Contoh:

Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

N	S			N	S			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	589	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270

N	S			N	S			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								~	664	349	272

Sebagai contoh, untuk populasi 1000, untuk taraf kesalahan 1%, jumlah sampelnya = 399. Untuk taraf kesalahan 5% jumlah sampelnya = 258, dan untuk taraf kesalahan 10%, jumlah sampelnya = 213. Dari tabel terlihat bahwa bila jumlah populasi tak terhingga, maka jumlah anggota sampelnya untuk kesalahan 1% = 664, 5% = 349, dan 10% = 272. Untuk jumlah populasi 10 jumlah anggota sampel sebenarnya hanya 9,56 tetapi dibulatkan sehingga menjadi 10.

Cara menentukan ukuran sampel tersebut didasarkan atas asumsi bahwa populasi berdistribusi normal. Bila sampel tidak berdistribusi normal maka cara-cara tersebut tidak perlu dipakai, misalnya populasi benda. Bila keduanya digunakan untuk menghitung ukuran sampel terdapat sedikit perbedaan, sebaiknya yang dipakai jumlah ukuran sampel yang paling besar.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menentukan ukuran sample terhadap populasi adalah dengan menggunakan nomogram Harry King. Dalam Nomogram Herry King, jumlah populasi maksimum 2000 dengan taraf kesalahan yang bervariasi, mulai 0,3% sampai dengan 15% dan faktor pengali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Dalam nomogram terlihat untuk confident interval (interval kepercayaan) 80% faktor pengali = 0,780, untuk 85% faktor pengalinya = 0,785; untuk 99% faktor pengalinya = 1,195 dan untuk 99% faktor pengalinya = 1,573 cara ini juga mempersyaratkan data dengan kesalahan yang bervariasi mulai 0,3% sampai 10%. Karena teknik pengambilan sampel adalah random, maka setiap anggota populasi mempunyai peluang sama untuk dipilih menjadi sampel. Untuk contoh di atas peluang setiap anggota populasi = $1/1000$. Dengan demikian cara pengambilannya bila nomor satu telah diambil, maka perlu dikembalikan lagi. Misalnya nomor pertama tidak dikembalikan lagi maka peluang berikutnya menjadi $1: (1000-1) = 1/999$. peluang akan semakin besar bila yang telah diambil tidak dikembalikan. Bila yang telah diambil keluar lagi, maka pengambilan tersebut tidak sah dan harus dikembalikan lagi (Muhyi Muhammad, dkk, 2018).

L. HUBUNGAN ANTARA SAMPEL DAN POPULASI

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Populasi dan sampel pada prinsipnya sama dari beberapa sisi aspek kuantitatifnya berbeda, tetapi secara kualitatif harus sama dengan artian bahwa sampel harus representatif mampu mewakili populasi yang ada. Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Idealnya, agar hasil penelitiannya lebih bisa dipercaya, seorang peneliti harus melakukan sensus. Namun karena sesuatu hal peneliti bisa tidak meneliti keseluruhan elemen tadi, maka yang bisa dilakukannya adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tadi.

Sampel harus dilihat sebagai pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. Sebuah sampel haruslah dipilih sedemikian rupa sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang

yang sama untuk dipilih dan besarnya peluang tersebut tidak boleh sama dengan 0. Di samping itu pengambilan sampel yang secara acak (random) haruslah menggunakan metode yang tepat sesuai dengan ciri-ciri populasi dan tujuan penelitian. Meskipun sebuah sampel terdiri dari sebagian populasi, tetapi sebagian dari populasi itu tidak selalu dapat disebut sebuah sampel apabila cara-cara pengambilannya tidak benar.

Berbagai alasan yang masuk akal mengapa peneliti tidak melakukan sensus antara lain adalah, (a) populasi demikian banyaknya sehingga dalam prakteknya tidak mungkin seluruh elemen diteliti; (b) keterbatasan waktu penelitian, biaya, dan sumber daya manusia, membuat peneliti harus telah puas jika meneliti sebagian dari elemen penelitian; (c) bahkan kadang, penelitian yang dilakukan terhadap sampel bisa lebih reliabel daripada terhadap populasi misalnya, karena elemen sedemikian banyaknya maka akan memunculkan kelelahan fisik dan mental para pencacahnya sehingga banyak terjadi kekeliruan. Demikian pula jika elemen populasi homogen, penelitian terhadap seluruh elemen dalam populasi menjadi tidak masuk akal, misalnya untuk meneliti kualitas apel dari satu pohon apel, agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara seksama.

Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Populasi atau universe adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang dijadikan obyek penelitian. Jika yang ingin diteliti adalah sikap konsumen terhadap satu produk tertentu, maka populasinya adalah seluruh konsumen produk tersebut. Jika yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan "X", maka populasinya adalah keseluruhan laporan keuangan perusahaan "X" tersebut, Jika yang diteliti adalah motivasi pegawai di departemen "A" maka populasinya adalah seluruh pegawai di departemen "A". Jika yang diteliti adalah efektivitas gugus kendali mutu (GKM) organisasi "Y", maka populasinya adalah seluruh GKM organisasi "Y" Elemen/unsur adalah setiap satuan populasi. Kalau dalam populasi terdapat 30 laporan keuangan, maka setiap laporan keuangan tersebut adalah unsur atau elemen penelitian. Artinya dalam populasi tersebut terdapat 30 elemen penelitian. Jika populasinya adalah

pabrik sepatu, dan jumlah pabrik sepatu 500, maka dalam populasi tersebut terdapat 500 elemen penelitian.

M. RANGKUMAN MATERI

Dari uraian materi di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan penelitian selain dilakukan secara sensus, dapat dilakukan dengan penarikan sampel. Alasannya karena metode penarikan sampel lebih praktis, biayanya lebih hemat, serta memerlukan tenaga dan waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode sensus. Pengambilan sebagian dari seluruh objek dan atas hasil penelitian suatu keputusan atau kesimpulan seluruh populasi dibuat, disebut sebagai metode penarikan sampel. Terdapat dua teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberi peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Cara demikian disebut *random sampling* atau cara pengambilan sampel secara acak.

Pengambilan sampel secara random/acak dapat dilakukan dengan bilangan random, komputer, maupun dengan undian. Bila pengambilan dilakukan dengan undian, maka setiap anggota populasi diberi nomor terlebih dahulu sesuai dengan jumlah anggota populasi. Penelitian yang memakai sampel untuk meneliti atau menyelidiki karakteristik objek penelitian, dilakukan dengan beberapa alasan, antara lain: objek yang diteliti sifatnya mudah rusak, objek yang diteliti sifatnya homogen, tidak mungkin meneliti secara fisik seluruh objek populasi, untuk menghemat biaya, untuk menghemat waktu dan tenaga, serta keakuratan hasil sampling. Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel didasarkan pada proses sampling sebagai parameter populasi yang dinamis. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan dari penelitian kualitatif terletak pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh responden, dari kasus yang diteliti, dan kemampuan analisis peneliti. Sehingga penentuan sampel dalam penelitian kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan metode pengambilan sampel dan berikan contoh?
2. Seorang peneliti akan meneliti kasus tawuran antara Perguruan Tinggi B dengan Perguruan Tinggi C. Sudah diketahui umum bahwa yang suka tawuran itu hanya dari beberapa Perguruan Tinggi tertentu saja (antar Perguruan Tinggi). Tentukan teknik pengambilan sampel yang digunakan?
3. Mengapa metode *sampling* sangat diperlukan? Dan kapan metode *sampling* tidak diperlukan?
4. Mengapa pendekatan *sampling* lebih baik jika dibandingkan dengan pendekatan sensus atau seluruh populasi?
5. Jelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterwakilan atau *representative* suatu sampel terhadap populasinya?
6. Bagaimana *sampling* harus secara *random*?
7. Pada populasi yang bagaimana metode *sampling* dapat diterapkan?
8. Bagaimanakah hubungan antara sampel dengan populasi dalam penelitian sosial?
9. Jelaskan perbedaan antara *stratified sampling* dengan *cluster sampling*?
10. Apa yang dimaksud dengan sampel kuota? Jelaskan langkah-langkah penerapannya?

DAFTAR PUSTAKA

- Rowland B. F. Pasaribu. 2020. Populasi dan Sampel. Makalah Lepas Secara On-Line. Bab 6. Halaman 45-57.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Muhyi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Tim Dosen Metodologi Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Ana Ramadhayanti. 2018. *Modul Statistik (Dasar-Dasar Statistik)*.
- Riduwan, 2010, *Dasar – Dasar Statistika*, Edisi Revisi. Bandung, CV. Alfabeta



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 8: METODE PENGUMPULAN DATA (KLASIFIKASI, METODE DAN ETIKA)

Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M

Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

BAB 8

METODE PENGUMPULAN DATA (KLASIFIKASI, METODE DAN ETIKA)

Pengumpulan data adalah prosedur ekstensif untuk mengumpulkan detail tentang topik penelitian tertentu yang dilakukan dengan cara yang sistematis. Informasi yang dikumpulkan harus dalam bentuk tertentu sehingga mampu digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Satu hal yang harus diingat oleh peneliti adalah akurasi dan integritas data penelitian, terlepas dari metode dan pendekatan yang digunakan, peneliti harus memastikan bahwa data dikumpulkan dengan benar dengan jujur apa adanya.

Kejujuran data penelitian menjadi poin yang sangat penting di era *open science* di mana ilmu pengetahuan, metodologi, termasuk data penelitian harus bersifat terbuka (Gewin, 2016). Data terbuka adalah data yang dapat diakses secara bebas, digunakan kembali, “di campur ulang” dan didistribusikan kembali, untuk tujuan penelitian dan pengajaran akademis. Idealnya, data terbuka tidak memiliki batasan penggunaan atau pendistribusian ulang, dan memiliki lisensi kecuali pada kasus tertentu, mis. untuk melindungi identitas subjek manusia. Berbagi data secara terbuka memungkinkan untuk verifikasi dan reproduktifitas penelitian (Goodman, Fanelli, & Ioannidis, 2016). Sekalipun masih banyak perdebatan tentang definisi *open science*, prinsip open science sebagai konsep dan perubahan paradigma diterima oleh mayoritas ilmuwan, terbukti semakin banyak Jurnal internasional terindex Scopus, web of

science (dan pengindex mayor lainnya) menerapkan prinsip open science kepada penulis ketika melakukan publikasi.

A. KLASIFIKASI DATA

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai metode untuk mengumpulkan data, peneliti perlu mengenal beberapa tipe data sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Metode pengumpulan data yang berbeda akan menghasilkan tipe data yang berbeda, yang pada akhirnya akan mempengaruhi peneliti untuk menentukan alat analisis yang relevan.

1. Berdasarkan Tipe Data

Sebelum memilih metode pengumpulan data yang tepat, peneliti perlu memastikan jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan jenis atau tipenya data dapat dibedakan menjadi dua kategori.

- a. **Data Kuantitatif:** Ini termasuk kumpulan data numerik, yang dapat dianalisis dengan teknik statistik atau matematika (Hair, 2009). Data kuantitatif sering kali diklasifikasikan menurut skala seperti nominal, ordinal, interval dan rasio (Sarstedt & Mooi, 2014). Hasilnya, data ini biasanya lebih akurat, andal, dan kredibel. Metode pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah survei dan kuesioner, observasi, eksperimen, dll
- b. **Data Kualitatif:** Yang dimaksud dengan data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka (Hair, 2009), dengan kata lain data kualitatif adalah data yang berupa kata, frasa, konsep. Kumpulan data ini biasanya menangkap persepsi, niat, emosi, dll., dari individu pada topik tertentu. Beberapa metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif antara lain wawancara mendalam, *focus group discussion*, dokumen, dll.

2. Berdasarkan cara mengumpulkannya

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama melalui wawancara, survei, eksperimen, dll. Data primer biasanya dikumpulkan langsung dari sumbernya—sebagai asal

mula data dan dianggap sebagai jenis data terbaik dalam penelitian. Sumber data primer biasanya dipilih dan disesuaikan secara khusus untuk memenuhi tuntutan atau persyaratan penelitian tertentu. Sebelum memilih metode pengumpulan data, hal-hal seperti tujuan penelitian dan target populasi dan sampel perlu diidentifikasi. Misalnya, jika melakukan penelitian tentang perilaku zakat, harus terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan penelitian serta populasi sampel yang relevan. Hal ini akan mempengaruhi pilihan atas metode pengumpulan data. Survei offline lebih cocok daripada survei online untuk responden yang tinggal di pedesaan. Demikian juga ketika akan melakukan penelitian mengenai zakat mal misalnya, maka sampling frame-nya harus dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga sampel di luar kriteria tidak akan masuk ke dalam target responden. Sebagai contoh

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan tersedia, yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan tersedia untuk dapat digunakan dalam penelitian orang lain. Dengan demikian data sekunder adalah jenis data historis yang telah dikumpulkan di masa lalu. Seorang peneliti mungkin telah mengumpulkan data untuk proyek tertentu, kemudian data tersebut di share sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain. Data sekunder mungkin saja telah dikumpulkan untuk keperluan yang bersifat umum dan bukan untuk tujuan penelitian khusus seperti data sensus penduduk Indonesia yang dikumpulkan oleh BPS. Data yang diklasifikasikan sebagai data primer untuk penelitian tertentu bisa jadi akan menjadi data sekunder untuk penelitian lain. Hal ini terjadi ketika data yang sama digunakan kembali. Sebagai contoh dalam penelitian Widiaty & Nugroho (2020) mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia, peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia berupa pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengeluaran pemerintah dan hutang luar negeri, serta data sekunder bersumber dari OJK berupa pembiayaan Syariah. Data yang diperoleh peneliti dari Bank Indonesia dan OJK tersebut merupakan data primer (untuk BI dan OJK) karena data tersebut dikumpulkan dan diolah oleh pihak Bank Indonesia dan OJK.

B. METODE PENGUMPULAN DATA PRIMER

Metode pengumpulan data primer yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Metode survei merupakan metode untuk memperoleh informasi dengan menggunakan kuesioner ataupun wawancara yang diberikan kepada responden ataupun informan yang terpilih dengan kriteria tertentu. Responden dapat diberi pertanyaan tentang perilaku, niat, sikap, kesadaran, motivasi dan karakteristik demografis maupun gaya hidup mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditanyakan secara lisan, tertulis atau melalui perangkat elektronik (komputer ataupun seluler).

1. Kuesioner

Barangkali metode survey yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Mulai dari kuesioner pendek sampai yang lebih terperinci. Kuesioner merupakan sebuah teknik terstruktur untuk

Melakukan pengumpulan data yang terdiri dari rangkaian pertanyaan secara tertulis tertulis, yang harus dijawab oleh responden (N. K. Malhotra, Nunan, & Birks, 2017). Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi subjektif tentang responden dan untuk mendokumentasikan dampak yang objektif dan terukur atas suatu persoalan. Karena kemanfaatannya ini, kuesioner merupakan metode yang disukai peneliti (terutama peneliti kuantitatif) untuk menangkap informasi yang dibutuhkan. Namun tentu saja Survei menggunakan kuesioner ini dapat dilakukan dalam situasi di mana informasi yang didapat memang hanya diperoleh melalui kuesioner seperti sikap, keyakinan, dan opini yang ingin diperoleh oleh peneliti. Kuesioner umumnya dirancang untuk mengumpulkan sejumlah besar data kuantitatif. kuesioner dapat dikelola secara pribadi, didistribusikan secara elektronik melalui form, media sosial atau email yang dikirimkan kepada responden. Kuesioner umumnya lebih murah namun lebih membutuhkan waktu dibandingkan wawancara dan observasi, namun kuesioner sering kali ditemukan kesalahan respon yang jauh lebih besar

Setiap kuesioner memiliki tiga tujuan khusus. **Pertama**, kuesioner harus menerjemahkan informasi yang diperlukan menjadi satu set pertanyaan spesifik yang responden dapat dan sudi untuk menjawab. Mengembangkan pertanyaan yang responden sudi menjawab, yang akan

menghasilkan informasi yang dibutuhkan, bukan pekerjaan mudah. **Kedua**, kuesioner harus memotivasi dan mendorong peserta untuk terlibat, bekerja sama dan menyelesaikan tugas. Sebelum merancang kuesioner peneliti harus memikirkan 'apa yang akan diperoleh responden dari menjawab kuesioner ini'. Dengan kata lain, peneliti harus memiliki empati terhadap responden dan menghargai atas waktu dan informasi yang responden miliki. Peneliti harus mengapresiasi responden atas kerja sama ambil bagian penelitian (Ryan & Clopton, 2009).

Ketiga, kuesioner harus meminimalkan kesalahan respon. Kesalahan respon adalah kesalahan yang muncul ketika peserta memberikan jawaban yang tidak akurat atau ketika jawaban mereka salah (dicatat) atau salah analisis (Sekaran & Bougie, 2016). Kuesioner dapat menjadi sumber utama kesalahan respon. Meminimalkan kesalahan adalah tujuan penting dari desain kuesioner. Ada beberapa jenis kuesioner yang umum digunakan dalam penelitian antara lain kuesioner dikelola mandiri, kuesioner menggunakan surat (fisik), kuesioner menggunakan perangkat elektronik. Masing-masing jenis kuesioner memiliki keunggulan dan kekurangan.

Jenis kuesioner	Keunggulan	Kekurangan
Kuesioner dikelola mandiri oleh peneliti	Dapat menjalin hubungan dan memotivasi responden. Keraguan dapat diklarifikasi dengan mudah. Lebih murah bila diberikan kepada kelompok responden. Tingkat respons rate tinggi. Anonimitas responden tinggi.	Penjelasan dapat menimbulkan bias. Butuh waktu lebih lama dan usaha lebih besar.
Kuesioner berupa surat (fisik)	Anonimitasnya tinggi. Dapat menjangkau geografis yang luas. Hadiah berupa voucher dapat dilampirkan untuk mengikatkan respon rate. Responden dapat berpikir dulu sebelum menjawab	Tingkat respon cukup rendah. Tidak dapat mengklarifikasi pertanyaan. Diperlukan Prosedur tambahan untuk nonrespon.

	Bisa dikelola secara secara elektronik	
Kuesioner elektronik (internet, form, pc, seluler dll)	Mudah untuk dikelola. Dapat menjangkau geografis yang luas Sangat murah. Pengiriman cepat. Responden dapat menjawab pada waktu responden nyaman. Pemrosesan jawaban otomatis	Harus Melek komputer/teknologi Non-respon tinggi. Sulit untuk menggeneralisasi temuan. Orang-orang menganggap undangan melalui email tidak sopan dan ofensif

Sumber : (Sekaran & Bougie, 2016)

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan lompatan dari hanya melihat manusia hanya sebagai obyek yang dapat dimanipulasi menjadi sarana pengetahuan yang dihasilkan di antara manusia (Brinkmann & Kvale, 2018). Wawancara merupakan pertukaran pandangan antara dua orang atau lebih pada topik tertentu yang menjadi minat bersama, melihat interaksi manusia untuk menghasilkan pengetahuan, dan menekankan situasi sosial penelitian (Kvale, S, 2012).

Wawancara adalah alat yang fleksibel untuk pengumpulan data, memungkinkan penggunaan saluran multi-indra: verbal, non-verbal, dilihat, diucapkan, didengar dan, dilakukan secara online atau offline, wawancara langsung atau tertulis. Urutan materi yang menjadi bahan wawancara bisa saja terkontrol namun tetap memberi ruang untuk spontanitas. Peneliti (sebagai pewawancara) dapat mencoba mendorong responden agar menjawab secara lengkap dan mendalam terhadap suatu masalah tertentu.

Sebagai metode pengumpulan data, wawancara memiliki tiga tujuan, yaitu :

Pertama, wawancara dapat digunakan sebagai sarana utama untuk mengumpulkan informasi untuk mencapai tujuan penelitian, memperoleh informasi tentang apa yang membuat individu berpikir, bersikap, menyukai, menghargai, dan percaya terhadap sesuatu fenomena

(Tuckman, 1972); (Pham, 2018). Kedua, wawancara dapat digunakan untuk menguji hipotesis atau justru menyarankan hipotesis baru; atau menjadi alat penjelas untuk membantu mengidentifikasi variabel dan hubungan antar variabel(Pham, 2018). Dan yang ketiga, wawancara dapat digunakan bersamaan dengan metode pengumpulan data lainnya ketika melakukan penelitian. Di dalam suatu relasi variabel, Kerlinger (1970), menunjukkan bahwa wawancara dapat digunakan untuk menindaklanjuti hasil survei atau untuk memvalidasi metode lain (triangulasi sumber), atau untuk mengetahui lebih dalam motivasi dan alasan responden ketika melakukan suatu perilaku tertentu.

Setidaknya terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur disebut demikian karena pewawancara tidak memasuki setting wawancara dengan rencana urutan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Tujuan wawancara tidak terstruktur adalah untuk menemukan masalah awal penelitian sehingga peneliti dapat menemukan faktor-faktor apa yang perlu dilakukan penelitian mendalam. Wawancara tidak terstruktur sering kali digunakan untuk menggali informasi awal sebelum melakukan penelitian, oleh karena itu pilot study sering kali menggunakan metode ini. Situasi di mana peneliti masih samar-samar tentang masalah yang dihadapi, atau faktor apa saja yang terlibat membutuhkan wawancara tidak terstruktur dengan orang-orang yang dianggap terlibat (Sekaran & Bougie, 2016).

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan ketika peneliti sudah mengetahui informasi yang dibutuhkan sejak awal. Untuk peneliti pemula, akan lebih baik menggunakan wawancara terstruktur sehingga tujuan wawancara serta informasi yang akan di gali tidak akan jauh melenceng, karena isi wawancara terstruktur dapat disiapkan terlebih dahulu. Sebagai contoh Nugroho, Achiria, & Muliadi (2017) dalam penelitiannya mengenai wakaf uang melakukan wawancara terstruktur kepada tokoh agama tentang pemahaman dan sikap mereka terhadap Wakaf Uang. Kondisi saat tahun 2017 konsep Wakaf Uang masih menjadi diskusi, sehingga diperlukan semacam pedoman wawancara agar pewawancara dalam menggali informasi tidak menyimpang. Indikator-indikator tentang pemahaman atas wakaf uang sudah ditetapkan di awal

sebelum penelitian berlangsung. Setelah indikator pemahaman wakaf uang tersusun kemudian dikembangkan pertanyaan yang relevan.

Wawancara terstruktur biasanya terdiri dari:

- perkenalan: pewawancara memperkenalkan dirinya, tujuan wawancara, menjamin kerahasiaan, meminta izin untuk merekam wawancara,
- satu set topik (biasanya pertanyaan) dalam urutan logis: pertanyaan "pemanasan" pertama (yang mudah dijawab) dan kemudian pertanyaan utama yang mencakup tujuan wawancara,
- saran untuk pertanyaan yang sifatnya menyelidik, yaitu pertanyaan lanjutan yang dilakukan ketika jawaban pertama tidak jelas atau tidak lengkap, pewawancara tidak sepenuhnya memahami jawabannya, atau dalam kasus lain di mana pewawancara membutuhkan informasi yang lebih spesifik atau mendalam (Sekaran & Bougie, 2016).

Tujuan utama dari wawancara tidak terstruktur adalah untuk mengeksplorasi dan menyelidiki beberapa faktor dalam situasi yang mungkin menjadi pusat area masalah yang luas. Selama proses ini mungkin menjadi jelas bahwa masalah, seperti yang diidentifikasi, hanyalah gejala dari masalah yang lebih serius dan mengakar. Melakukan wawancara tidak terstruktur dengan banyak orang dapat menghasilkan identifikasi beberapa faktor kritis dalam situasi tersebut yang kemudian akan dikejar lebih lanjut selama wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian terapan, teori tentang faktor yang berkontribusi terhadap masalah sering dikonseptualisasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara tidak terstruktur dan terstruktur.

Informasi yang diperoleh selama wawancara harus sebebaskan mungkin dari bias. Bias adalah kesalahan atau ketidakakuratan data yang dikumpulkan. Bias dapat disebabkan oleh pewawancara, orang yang diwawancarai, atau situasinya. Bias pewawancara terjadi ketika harapan atau pendapat pewawancara mengganggu penilaian orang yang diwawancarai yang dapat mempengaruhi hasil secara positif atau negatif dan dapat secara sadar dan tidak sadar mempengaruhi penilaian. Misalnya, pewawancara mungkin memutuskan bahwa kandidat tidak cocok untuk

organisasi karena jabat tangan mereka tidak cukup kuat pada awal wawancara atau kontak mata tidak cukup dilakukan saat menjawab pertanyaan. Ini adalah jenis hasil negatif yang ekstrem tetapi sangat sering terjadi dalam bias wawancara.

Bentuk bias lain mungkin bahwa pewawancara merasakan semacam ketertarikan terhadap orang yang diwawancarai karena mereka menyukai tim sepak bola yang sama atau memiliki sudut pandang yang sama. Penting untuk dicatat bahwa beberapa orang yang diwawancarai akan menjawab pertanyaan dengan cara yang menyenangkan pewawancara, yang akan semakin membuat bias lebih banyak. Oleh karena itu sangat penting bagi peneliti untuk berusaha mengurangi bias dalam wawancara.

Keunggulan Wawancara

- Pewawancara dapat membangun hubungan dengan peserta untuk membuat mereka merasa lebih nyaman, yang dapat menghasilkan tanggapan yang lebih mendalam – terutama mengenai topik sensitif.
- Pewawancara memiliki kesempatan lebih besar untuk mengajukan pertanyaan lanjutan, menggali informasi tambahan, dan melingkari kembali pertanyaan kunci dalam wawancara untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap, persepsi, motivasi, dll.
- Pewawancara dapat memantau perubahan nada dan pilihan kata untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. (Perhatikan, jika wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka, peneliti juga dapat fokus pada bahasa tubuh.)
- Kualitas sampel yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa metode pengumpulan data lainnya.
- Peneliti membutuhkan lebih sedikit peserta untuk mendapatkan wawasan yang bermanfaat dan relevan.
- Tidak ada gangguan potensial atau dinamika tekanan teman sebaya yang terkadang muncul dalam FGD.
- Karena wawancara berpotensi untuk menemukan sesuatu yang sangat mendalam, maka peneliti harus dapat mengidentifikasi temuan yang sangat berharga dengan cepat (Sekaran & Bougie, 2016).

Kelemahan wawancara

- Wawancara mendalam cukup memakan waktu, karena wawancara harus di transkrip, diatur, dianalisis, dan dilaporkan.
- Jika pewawancara tidak sangat terampil dan berpengalaman, seluruh proses wawancara tidak akan jauh berbeda dengan kuesioner.
- Prosesnya bisa relatif mahal dibandingkan dengan metode lain. (Namun, wawancara mendalam melalui telepon vs. tatap muka dapat mengurangi biaya secara signifikan.)
- Peserta harus dipilih dengan hati-hati untuk menghindari bias, dan ini dapat mengakibatkan proses yang lebih lama.
- Peserta biasanya mengharapkan insentif untuk ikut berpartisipasi, dan ini harus dipilih dengan cermat untuk menghindari bias (Sekaran & Bougie, 2016).

3. Focus Grup Discussion (FGD)

Focus group adalah diskusi yang dilakukan oleh moderator terlatih dalam suasana yang tidak terstruktur dan secara alami dengan sekelompok kecil peserta. Seorang moderator memimpin dan mengembangkan diskusi. Tujuan utama dari kelompok fokus adalah untuk mendapatkan wawasan dengan membuat forum di mana peserta merasa cukup nyaman dan santai. Dalam forum seperti itu, diharapkan para peserta dapat merefleksikan dan menggambarkan perasaan dan perilaku mereka, dengan langkah mereka dan menggunakan bahasa, sarana ekspresi, dan logika. Telah dikatakan bahwa yang paling menarik dari FGD adalah untuk menjembatani perbedaan sosial dan budaya antara peneliti dan target pesertanya (Ewing, 2002). Nilai teknik dan perannya dalam menjembatani dan perbedaan budaya terletak pada penemuan temuan yang tidak terduga, sering kali diperoleh dari diskusi yang mengalir bebas yang menghormati dan tidak merendahkan peserta (Morrison-Beedy, Côté-Arsenault, & Feinstein, 2001).

FGD adalah metode riset kualitatif yang paling sering digunakan (Krueger, 2014). FGD digunakan secara luas dalam bidang keagamaan, psikologi, budaya, perilaku konsumen, pemasaran serta bidang sosial lainnya. FGD sangat populer sehingga banyak praktisi ilmu sosial menganggap teknik ini identik dengan penelitian kualitatif.

Karakteristik FGD

Manfaat utama	Anggota kelompok “memberi umpan” satu sama lain dan secara kreatif mengungkapkan ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan atau berani ditangani oleh peneliti
Kelemahan utama	Anggota kelompok mungkin merasa terintimidasi atau malu dan mungkin tidak mengungkapkan sesuatu yang sebetulnya penting
Anggota FGD	6 s/d 10 orang
Komposisi kelompok Homogen,	peserta disaring terlebih dahulu dengan kuesioner atau melalui karakteristik yang diketahui, dan tidak dipilih secara random
Setting Lingkungan	Suasana santai, informal, 'nyaman' dari sudut pandang Peserta, interaktif
Stimuli diskusi	Penggunaan papan cerita, papan suasana hati, produk, iklan, film, musik, situs web, brosur
Durasi	1,5 jam s/d 6 jam
Alat Perekaman	Penggunaan perekam audio, video, dan catatan dari pengamatan
Skill Moderator	Memiliki Keterampilan observasi, interpersonal dan komunikasi

Sumber : N. K. Malhotra, Nunan, & Birks (2017) dan (Leung & Savithiri, 2009).

Anggota FGD pada umumnya harus homogen dalam hal karakteristik demografis dan sosial-ekonomi. Homogenitas antara anggota kelompok akan menghindari terjadinya konflik di antara anggota kelompok.11 Sejumlah konflik mungkin saja tetap terjadi di mana peserta FGD akan mempertahankan pandangan mereka dan merasionalisasi dengan berbagai cara. Namun, konflik besar harus dan dapat dihindari dengan kriteria pemilihan peserta yang cermat dengan melihat homogenitas peserta. Kriteria ini ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan bahwa peserta telah memiliki pengalaman yang memadai dengan masalah yang akan dibahas. Pada umumnya screening peserta FGD adalah melalui

klasifikasi demografis. Klasifikasi demografi yang sering digunakan adalah: jenis kelamin, suku, usia, lokasi rumah tangga, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status perkawinan ataupun komposisi keluarga (N. Malhotra, Nunan, & Birks, 2017).

Setting lingkungan untuk FGD juga sangat penting. Suasana santai dan informal membantu anggota kelompok untuk sedikit melupakan bahwa mereka sedang ditanyai dan diamati. Suasana santai dan informal dapat berubah tergantung pada tipe peserta dan subjek yang ditangani. Contoh arti 'santai dan informal' dapat berupa FGD dilakukan di rumah salah satu anggota FGD, kantin kantor, balai desa,

Ruangan di tempat wisata, ruang pertemuan di hotel. Akustik yang buruk dan kursi yang keras dari kantin kantor mungkin tidak terlihat santai, namun, bagi anggota FGD, itu mungkin tempat di mana mereka senang ngobrol dan bersedia membuka diri untuk moderator FGD.

Peserta juga dapat diberikan stimuli untuk berdiskusi, seperti tayangan video, contoh produk, berita di surat kabar dsb. FGD berlangsung lebih dari tiga jam membutuhkan waktu untuk istirahat baik untuk ngemil, ataupun makan. FGD yang berlangsung lama, sering kali diperlukan untuk membangun hubungan antar peserta FGD, untuk membuat mereka rileks dan untuk mengeksplorasi secara mendalam keyakinan, perasaan, ide, sikap, dan wawasan mereka tentang topik yang dibahas. FGD selalu direkam, baik perekaman audio maupun video menggunakan *gadget* yang relevan. Perekaman FGD ini diperlukan untuk pemutaran ulang, transkripsi percakapan, maupun analisis selanjutnya (Nunan, Malhotra, & Birks, 2020).

Keunggulan dan kekurangan FGD

Seperti yang dapat disimpulkan dari uraian di atas, FGD memiliki beberapa keunggulan: relatif murah. Terlebih lagi, individu lebih cenderung memberikan tanggapan yang jujur. Melalui diskusi yang difasilitasi, para peserta membangun ide satu sama lain dan sering kali “membonceng” jawaban; dengan cara ini, FGD sangat berguna untuk penilaian kebutuhan dan tujuan evaluasi proyek. Mengingat sifat kualitatif mereka, FGD memungkinkan peneliti untuk melihat melampaui fakta dan angka yang mungkin diperoleh melalui metodologi survei—peneliti dapat

mempelajari atau mengkonfirmasi makna di balik fakta (Krueger, 2014); (Mansell, Bennett, Northway, Mead, & Moseley, 2004); (Stewart, Shamdasani, Bickman, & Debra, 1998).

Pada saat yang sama, FGD memiliki kekurangan yaitu FGD sangat bergantung pada diskusi yang dipandu untuk menghasilkan hasil; akibatnya, fasilitasi diskusi sangat penting. Kualitas diskusi tergantung pada keterampilan moderator, yang harus dilatih dengan baik dan lebih disukai dari populasi sasaran, namun tidak berafiliasi dengan peneliti (untuk memastikan ketidakberpihakan). Diskusi kelompok terfokus harus direkam atau direkam sebagai tambahan dari rekaman catatan lapangan. Semua data harus ditranskripsikan kata demi kata. Namun, volume data kualitatif yang besar ini mungkin sulit untuk dianalisis. Sementara format kelompok fokus mencegah bahaya dari proses kelompok nominal, individu yang blak-blakan dapat "membajak" dan mendominasi diskusi. Kelemahan lebih lanjut yang melekat pada format kelompok fokus adalah sistem pemilihan pesertanya — peserta dipilih sendiri dan oleh karena itu hasil studi lebih sulit untuk di generalisasi ke populasi yang lebih besar (Krueger, 2014); (Stewart et al., 1998).

4. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif adalah observasi yaitu pengamatan terencana, perekaman, analisis, dan interpretasi perilaku, tindakan, atau kejadian/fenomena (Sekaran & Bougie, 2016);(Nunan et al., 2020). Ada empat dimensi utama yang membedakan bagaimana sebuah metode observasi dilakukan: (1) kontrol (apakah observasi dilakukan dalam lingkungan buatan atau natural), (2) apakah pengamat adalah anggota kelompok yang diamati, atau tidak (pengamat partisipan vs non partisipan), (3) struktur vs non struktur (sejauh mana pengamatan difokuskan, ditentukan sebelumnya, sistematis, dan kuantitatif), dan (4) observasi tersembunyi vs observasi terbuka. Tentu saja pemilihan metode observasi yang akan digunakan tergantung kepada pertanyaan penelitian yang akan dijawab.

Observasi sering disalahgunakan, sehingga menyebabkan partisipan kehilangan kepercayaan terhadap pengamat. Oleh karena itu agar efektivitas observasi dapat meningkat maka perlu mengikuti beberapa pedoman yang di bawah ini (Phillips & Stawarski, 2008).

a. Pengamatan Harus Sistematis

Proses observasi harus direncanakan sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan secara efektif. Jika observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku peserta, pengamat harus tidak diketahui (atau tidak disadari sedang melakukan pengamatan); jika tidak, perilaku dapat berbeda. Waktu pengamatan harus menjadi bagian dari rencana, ada waktu yang tepat dan waktu yang tidak tepat untuk mengamati. Sehingga jika observasi dilakukan ketika waktunya tidak tepat (seperti saat krisis), data yang dikumpulkan dapat menjadi tidak berguna.

b. Pengamat Harus Berpengetahuan

Pengamat harus tahu bagaimana menafsirkan dan melaporkan apa yang mereka lihat dan amati. pengamat harus menganalisis perilaku/fenomena mana yang ditampilkan dan tindakan atau fenomena apa yang akan terjadi selanjutnya. Pengamat harus tahu bagaimana melaporkan hasil pengamatannya dengan cara yang mudah dipahami oleh pihak lain (pembaca). Pengamat harus benar-benar memahami informasi yang dibutuhkan dan keterampilan apa yang dibutuhkan. pengamat harus dilatih keterampilan observasinya.

c. Campur tangan Pengamat Harus minimal

Jika seseorang tahu bahwa mereka sedang diamati, mereka dapat menampilkan perilaku yang menurut mereka tepat dan biasanya sering kali berbeda dengan perilaku yang biasa mereka tampilkan. Jika memungkinkan, pengamat harus berbaur atau memperpanjang periode pengamatan untuk memungkinkan obyek (orang) menjadi terbiasa dengan kehadiran pengamat, sehingga tidak sadar sedang menjadi obyek observasi.

d. Pengamat Harus Dipilih dengan Hati-hati

Pengamat harus independen dari partisipan, tidak memiliki hubungan keluarga, pekerjaan atau hubungan sosial lainnya. Tujuannya agar hasil observasi tidak bias terutama ketika melakukan interpretasi.

Observasi yang dilakukan pihak lain akan menghindari prasangka yang akan mempengaruhi keputusan pengamat.

Keunggulan dan Kelemahan Observasi

Salah satu keuntungan observasi adalah kejujurannya di mana wawancara dan kuesioner merupakan tanggapan verbal tentang tindakan dan perilaku yang bisa jadi berbeda dengan yang terjadi sebenarnya. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data perilaku tanpa mengajukan pertanyaan, tanpa melakukan interaksi, sehingga data hasil observasi pada umumnya lebih reliabel dan bebas dari bias responden.

Reaktivitas (sejauh mana pengamat mempengaruhi situasi yang diteliti) bisa menjadi faktor negatif terhadap validitas data hasil observasi, karena partisipan dapat berperilaku berbeda (terutama pada observasi terbuka). Observasi mungkin sangat rentan terhadap reaktivitas jika: observasi dilakukan pada waktu yang singkat, oleh karena itu disarankan observasi dilakukan dengan durasi yang lebih lama, sehingga partisipan akan menjadi lebih santai dan cenderung berperilaku normal (Sekaran & Bougie, 2016)

C. METODE PENGUMPULAN DATA SEKUNDER

Sering kali peneliti pemula menganggap remeh data sekunder sehingga sering kali diabaikan. Data sekunder membantu mendefinisikan masalah penelitian sosial dan sering kali digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, sebelum mengumpulkan data primer, peneliti harus mencari dan menganalisis data sekunder yang relevan sebagai bagian dari studi pendahuluan. Dengan demikian, data sekunder merupakan menjadi komponen penting dari desain penelitian yang baik. Data sekunder dapat membantu dalam desain penelitian secara keseluruhan dan mendesign kerangka sampel yang tepat. Dalam beberapa kasus penelitian mungkin sebagian besar terbatas hanya menggunakan data sekunder karena beberapa masalah terkait dirasa dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan data sekunder tersebut. Namun demikian keuntungan dan kerugian dari penggunaan data sekunder perlu dipertimbangkan sebelum memulai mendesign penelitian. Data sekunder

dapat berasal dari internal peneliti sendiri jika peneliti merupakan bagian dari suatu institusi dan akan melakukan penelitian terkait institusinya. Data sekunder dapat data sekunder eksternal, yaitu data sekunder yang dimiliki, dikumpulkan atau diterbitkan oleh pihak lain seperti laporan keuangan publikasi, basis data online dan offline, penelitian pihak lain dsb.

Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk mereview atau mengevaluasi dokumen, baik berupa hardcopy dan maupun softcopy. Seperti metode analisis lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mengharuskan data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan empiris pengetahuan (Strauss & Corbin, 1998); (Rapley, 2007); (Bowen,2009). Dokumen yang akan dianalisis dapat berupa bermacam-macam bentuk. Dokumen dapat berbentuk iklan, brosur, agenda kegiatan, jurnal, daftar hadir, dan notulen rapat, buku, surat, peta, grafik, berita surat kabar dan majalah. Dokumen-dokumen ini dapat ditemukan di perpustakaan, arsip surat kabar, buku sejarah, kantor layanan publik, ataupun file internal organisasi/institusi.

Peneliti biasanya melakukan review literatur (sebelumnya) sebagai bagian dari penelitian. Tentunya penelitian-penelitian sebelumnya merupakan sumber data yang penting sebagai salah satu dasar peneliti untuk melakukan analisis data. Namun demikian prosedur analisis dokumen memerlukan pencarian, pemilihan, penilaian (memahami), dan sintesis data yang terkandung dalam setiap dokumen. Analisis dokumen menghasilkan data, kutipan sebagian atau seluruh bagian yang kemudian disusun menjadi kategori atau tema utama penelitian (Bowen, 2009).

Terdapat bermacam-macam metode dalam analisis dokumen, seperti narrative review, systematic literature review, meta analisis, scientometric /bibliometric analisis dsb. Metode metode tersebut sering kali digunakan sebagai bagian dari sebuah penelitian namun tidak jarang menjadi sebuah penelitian yang mandiri. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Rabbani, Khan, & Thalassinis (2020) yang melakukan analisis 133 dokumen penelitian (50 dari Social Science Research Network (SSRN), 30 dari Research gate, 33 dari Google Scholar dan 20 dari sumber lain) terkait

fintech, blockchain dan Teknologi Keuangan Islam menggunakan metode narrative review. Kemudian penelitian Mukti dan Nugroho (2022) mencoba melakukan analisis dokumen tentang literasi keuangan syariah dan perilaku keuangan yang terindex google scholar. Peneliti melakukan analisis dokumen menggunakan metode scientometrik/bibliometrik terkait relasi-relasi antar penelitian literasi keuangan syariah dan perilaku keuangan yang pernah dilakukan dari tahun 2019 sd 2021.

Keunggulan dan Kelemahan Analisis Dokumen

Salah satu keunggulan dasar dari analisis dokumen adalah memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian tentang subjek, yang peneliti tidak memiliki akses data.

Analisis dokumen memungkinkan untuk melakukan penelitian yang bersifat longitudinal. Dokumen-dokumen yang tergabung dalam satu waktu tertentu dapat menjadi rujukan peneliti untuk melihat perubahan yang dialami suatu obyek dari waktu ke waktu. Misalnya saja Widiaty & Nugroho (2020) dalam penelitiannya tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat melihat perubahan jumlah pembiayaan Syariah yang disalurkan seluruh perbankan Syariah di Indonesia dari kuartal 1 tahun 2011 sampai kuartal IV tahun 2018.

Dokumen memungkinkan untuk merekam “pengakuan” penulisnya yang sering kali akan lebih jujur (terutama yang hanya dapat dibaca, setelah kematian penulisnya), dibandingkan dengan wawancara atau kuesioner.

Sedangkan kerugian analisis dokumen adalah, sebagian besar dokumen ditulis dengan tujuan berbeda oleh penulis sebelumnya sehingga dapat menimbulkan bias. Sehingga dokumen-dokumen tersebut cenderung dibesar-besarkan dan dibuat-buat agar terlihat bagus.

D. ETIKA DALAM PENGUMPULAN DATA

Pada saat pengumpulan data terkait dengan data individu (manusia) ataupun hewan, peneliti harus memiliki pertimbangan etis (*ethical consideration*). Pertimbangan etis mengacu kepada praktik etis tentang bagaimana data dikumpulkan, disimpan, atau dibagikan. Pertimbangan etis dapat mencakup kemampuan peneliti untuk menyimpan data dengan

aman, atau izin untuk menggunakan data atau berbagi data. Berikut adalah beberapa pertimbangan etis yang perlu dipikirkan sebelum mengumpulkan data penelitian:

1. **Persetujuan etis.** Persetujuan etis adalah persetujuan tertulis responden/informan untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan penelitian di mana data dan informasi yang bersifat pribadi dikumpulkan. Sebuah dokumen harus disiapkan yang menguraikan tujuan penelitian, mengapa data dikumpulkan, bagaimana cara mengumpulkannya, bagaimana data akan disimpan, untuk berapa lama dan siapa yang akan memiliki akses. Fasilitator atau emunerator penelitian diminta untuk memastikan bahwa peserta memahami informasi ini dan memberikan persetujuan(Adams & Brace, 2006).
2. **Rahasia dan Anonim.** Rahasia mengacu pada informasi yang terhubung ke individu tertentu akan tetapi tetap bersifat rahasia seperti catatan medis atau layanan. Data anonim adalah informasi yang tidak dapat dilacak ke individu tertentu. Kedua jenis data ini mungkin berguna, tetapi penting untuk memastikan bahwa peserta mengetahui bahwa informasi yang mereka berikan bersifat rahasia dan anonim(Adams & Brace, 2006).
3. **Komunikasi yang jelas dan data sharing.** Meskipun sangat penting untuk memiliki SOP yang jelas ketika mengumpulkan data, namun prosedur untuk berbagi data jangan sampai terabaikan. Data individu bersifat pribadi dan sensitif (misalnya informasi terkait kesehatan mental atau perilaku lain) sehingga jangan sampai peneliti baik sadar atau tidak sadar berbagi data. Hal ini perlu dikomunikasikan kepada responden bahwa setiap informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dengan prosedur untuk menjamin privasi data individu (Health, 2022).

E. RANGKUMAN MATERI

Pengumpulan data adalah prosedur ekstensif untuk mengumpulkan detail tentang topik penelitian tertentu yang dilakukan dengan cara yang sistematis. Informasi yang dikumpulkan harus dalam bentuk tertentu sehingga mampu digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Satu hal yang harus diingat oleh peneliti adalah akurasi dan integritas data penelitian, terlepas dari metode dan pendekatan yang digunakan, peneliti

harus memastikan bahwa data dikumpulkan dengan benar dengan jujur apa adanya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih mendalam.

Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data bisa memiliki berbagai wujud, mulai dari gambar, suara, huruf, angka, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Semua hal tersebut dapat disebut sebagai data asalkan dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian, ataupun suatu konsep.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Coba cari data dan download dua data sekunder yang ada di internet. Berdasarkan data sekunder tersebut, kira-kira pertanyaan penelitian apa yang dapat dijawab dengan data tersebut!
2. Dalam wawancara maupun kuesioner sering kali terjadi *leading question*. *Leading question* ini harus dihindari, jelaskan beserta contohnya apa yang disebut dengan *leading question*!
3. Jelaskan bagaimana kemajuan teknologi dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan kuesioner!
4. Apakah ada perbedaan alasan ketika peneliti memilih metode wawancara dibandingkan FGD? Kira-kira anda sebagai peneliti akan memilih metode yang mana ketika diminta meneliti persepsi pimpinan perusahaan tentang zakat pengurang pajak?
5. Menurut anda, bagaimana kira-kira bentuk “persetujuan etis” itu harus ditanyakan kepada responden dalam sebuah kuesioner?

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., & Brace, I. (2006). *An introduction to market & social research: planning & using research tools & techniques*. London: Kogan Page.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews* (Vol. 2). Sage.
- Gewin, V. (2016). Data sharing: An open mind on open data. *Nature*, 529(7584), 117–119.
- Goodman, S. N., Fanelli, D., & Ioannidis, J. P. A. (2016). What does research reproducibility mean? *Science Translational Medicine*, 8(341), 341ps12-341ps12. Retrieved from <https://doi.org/10.1126/scitranslmed.aaf5027>
- Hair, J. F. (2009). *Multivariate data analysis*.
- Health, C. M. (2022). 3.1 Understanding the Ethics of Data Collection - Centre for Innovation in Campus Mental Health. *Centre for Innovation in Campus Mental Health*. Retrieved from <https://campusmentalhealth.ca/toolkits/evaluation/conducting/understanding-the-ethics>
- Kerlinger, F. N. (1970). A social attitude scale: Evidence on reliability and validity. *Psychological Reports*, 26(2), 379–383.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- Leung, F.-H., & Savithiri, R. (2009). Spotlight on focus groups. *Canadian Family Physician*, 55(2), 218–219.
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2017). *Marketing research: an applied approach* (Fifth edition). Harlow, England London New York Boston San Francisco Toronto [und 16 weitere]: Pearson.
- Malhotra, N., Nunan, D., & Birks, D. (2017). *Marketing research: An applied approach*. Pearson.
- Mansell, I., Bennett, G., Northway, R., Mead, D., & Moseley, L. (2004). The learning curve: the advantages and disadvantages in the use of focus groups as a method of data collection. *Nurse Researcher*, 11(4).

- Morrison-Beedy, D., Côté-Arsenault, D., & Feinstein, N. F. (2001). Maximizing results with focus groups: moderator and analysis issues. *Applied Nursing Research: ANR*, 14(1), 48–53. Retrieved from <https://doi.org/10.1053/apnr.2001.21081>
- Nugroho, A. P., Achiria, S., & Muliadi, M. A. (2017). Wakaf Uang Menurut Tuan Guru Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 11(1), 93–102.
- Nunan, D., Malhotra, N. K., & Birks, D. F. (2020). *Marketing research: Applied insight*. Pearson UK.
- Pham, L. T. M. (2018). Qualitative approach to research a review of advantages and disadvantages of three paradigms: Positivism, interpretivism and critical inquiry. *University of Adelaide*.
- Phillips, P. P., & Stawarski, C. A. (2008). *Data collection: Planning for and collecting all types of data*. John Wiley & Sons.
- Rabbani, M. R., Khan, S., & Thalassinou, E. I. (2020). FinTech, blockchain and Islamic finance: An extensive literature review.
- Rapley, T. (2007). Exploring documents. *Doing Conversation, Discourse and Document Analysis*, 111–124.
- Ryan, T., & Clopton, A. (2009). Improving response rates in web surveys: A 2 × 2 experiment. *Applied Research in Coaching and Athletics Annual*, 24, 147–174.
- Sarstedt, M., & Mooi, E. (2014). A concise guide to market research. *The Process, Data, And*, 12.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Stewart, D., Shamdasani, P., BICKMAN, L., & DEBRA, D. (1998). Handbook of applied social research methods. *Focus Group*, 505–526.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). Basics of qualitative research techniques.
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam: Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223. Retrieved from <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1043>



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 9: METODE PENGUMPULAN DATA (TEKNIK DAN CONTOH)

Dr. Indriana, SP., M.Si
Universitas Ichsan Gorontalo

BAB 9

METODE PENGUMPULAN DATA (TEKNIK DAN CONTOH)

A. PENGERTIAN DESAIN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengertian desain penelitian dan teknik pengumpulan data tidak terlepas dari arti satu persatu kata yang menyusun kalimatnya. Kata desain dan kata penelitian mengandung arti: kerangka bentuk atau rancangan; dan motif (corak) (Depdikbud, 1990 : 200), sedangkan penelitian berarti: 1) Pemeriksaan yang teliti; penyelidikan; dan 2) Kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum (Depdikbud, 1990 : 920).

Penelitian atau penyelidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah. Usaha menemukan berarti usaha mendapatkan sesuatu yang baru, usaha mengembangkan berarti usaha memperdalam dan memperluas temuan yang sudah ada dan dugaan-dugaan tentang kebenaran tersebut (Zulkifli, 2001 : 3).

Jadi arti dari kata desain penelitian mengandung makna rancangan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum.

Sementara kata teknik, kata pengumpulan, dan kata data, masing-masing mengandung makna :

- a. Teknik berarti : 1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin, dan sebagainya); dan 2) cara (kepandaian dan sebagainya) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Depdikbud, 1990 : 915).
- b. Pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan atau penghimpunan dan pengerahan (Depdikbud, 1990 : 475).
- c. Data mengandung arti : 1) keterangan yang benar dan nyata; dan 2) keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan) (Depdikbud, 1990 : 190).

Dari pengertian tersebut, teknik pengumpulan data adalah instrumen (alat) dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian.

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM DESAIN PENELITIAN

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam desain penelitian, karena jika judul karya ilmiah dari desain penelitian sudah disetujui untuk diteliti, maka peneliti sudah dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Di samping pencarian informasi dari kepustakaan, peneliti juga dapat memulai terjun ke lapangan. Informasi yang dicatat pada kartu informasi atau terjun langsung ke lapangan, inilah salah satu yang dinamakan teknik pengumpulan data (Dwiloka & Riana, 2005 : 23).

Teknik pengumpulan data sering menggunakan cara-cara yang lazim dipergunakan dalam penyelidikan. Teknik yang kerap kali dipergunakan adalah observasi dan wawancara (Komaruddin, 1974 : 112 – 113). Menurut Winarno Surakhmad, teknik pengumpulan data terbagi ke dalam dua jenis teknik yaitu :

- a. Teknik Observasi (pengamatan) langsung dan tak langsung.
- b. Teknik Komunikasi (Wawancara) langsung dan tak langsung (Surakhmad, 1994 : 162).

Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dalam desain penelitian.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah (Koentjaraningrat, 1993 : 108). Yang mengandung pengertian sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”.

Pemilihan menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara langsung atau tak langsung. **Pemilihan** mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan kesimpulan apa yang diambil. **Pengubahan** berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya (Natural). **Pencatatan** adalah upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode lainnya.

Pengkodean berarti proses menyederhanakan catatan-catatan melalui metode reduksi data. Rangkaian *perilaku dan suasana* menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana.

In situ berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah (natural) walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimen. Untuk *tujuan empiris* menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian, berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori dan hipotesis (Rakhmat, 1997 : 83 – 84).

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang kedua ialah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung atau tak langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu bagian

yang terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam ini merupakan tulang punggung suatu penelitian survey (Singarimbun & Effendi, 1995 : 192).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan kepada terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara, antara lain :

- 1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan;
- 2) Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu;
- 3) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang;
- 4) Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain; dan
- 5) Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2013 : 186).

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, dan juga dipergunakan untuk banyak hal lain, misalnya : oleh wartawan untuk mendapatkan keterangan bagi suatu berita yang akan dimuat dalam surat kabarnya; oleh pimpinan perusahaan untuk menyeleksi karyawan baru; oleh psikoanalisis untuk diagnosis dan terapi dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1993 : 129).

Menurut Winarno Surakhmad, teknik komunikasi langsung yaitu *interview* (wawancara), dan teknik komunikasi tak langsung yaitu angket (*questioner*).

1. Interview

Interview menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau sampel. Memang cara yang paling lazim dan paling efektif dalam *interview* ialah jenis *interview* pribadi. Karena mudah nampak dari luar bahwa perlu sekali terjadi perhubungan yang lancar antara keduanya

(antara peneliti dan subyek atau sampel). Sebelum melakukan *interview* ada baiknya melakukan persiapan berupa langkah-langkah yang dapat mempertinggi hasil pengumpulan data, sebagai berikut :

- a. Menetapkan sampel yang akan diinterview. Pada penetapan sampel perlu diperhatikan apakah subyek masuk dalam sampel benar-benar memiliki informasi yang diperlukan untuk masalah yang dihadapi;
- b. Menyusun pedoman *interview*. Pedoman berisikan hal-hal yang menunjukkan siapa yang akan dihubungi dan dalam bentuk-bentuk pertanyaan. Hal ini penting artinya bila peneliti telah benar-benar berhadapan dengan orang yang dimintai keterangan, sebab dapat timbul hal-hal yang tak terduga yang mudah menarik dan membelokkan perhatian peneliti dari tujuannya yang semula;
- c. Mencobakan *interview*. Maksudnya tidak lain untuk menguji efektif tidaknya *interview*. Dari percobaan ini diharapkan sudah dapat diketahui berapa lama *interview* dapat berjalan, perkataan-perkataan apa yang menimbulkan keragu-raguan pengertian, serta jenis kesulitan-kesulitan yang perlu diatasi; dan
- d. Berhubungan dengan orang yang akan diinterview. Menjelaskan dengan singkat dan jelas maksud dan tujuan *interview* kepada subyek, terlebih dahulu mengadakan janji pertemuan (waktu dan tempat) untuk menjamin suasana yang bebas dan tidak mudah terganggu (Surakhmad, 1994 : 175 – 176).

2. Angket (daftar pertanyaan)

Cara ini dapat juga dipandang sebagai *interview* tertulis dalam bentuk daftar pertanyaan dengan beberapa langkahnya :

- a. Menyusun daftar pertanyaan. Konstruksi daftar pertanyaan (angket) berbentuk angket berstruktur, angket tak berstruktur, atau campuran keduanya.
- b. Menyusun surat pengantar adalah hal yang tidak boleh dilupakan. Surat pengantar ini penting artinya, karena sebagai pengganti peneliti untuk menghubungi responden untuk : 1) menciptakan suasana yang kooperatif; 2) menjelaskan maksud dan pentingnya jawaban; serta 3) memberikan keterangan-keterangan mengenai isi angket pada umumnya (Surakhmad, 1994 : 180 – 181).

Jalaluddin Rakhmat, memberikan petunjuk pembuatan *questioner* yang harus disusun dengan secermat mungkin :

- a. Perjelas lagi hubungan antara metode dengan masalah dan hipotesis.
- b. Rumuskan pertanyaan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - 1) Sesuaikan bahasa dengan tingkat pengetahuan responden. Untuk daerah pedesaan, misalnya, lebih baik kita menggunakan bahasa daerah setempat.
 - 2) Gunakanlah kata-kata yang mempunyai arti yang sama bagi setiap orang.
 - 3) Hindari pertanyaan yang panjang karena pertanyaan panjang seringkali mengaburkan dan membingungkan.
 - 4) Janganlah beranggapan bahwa responden memiliki informasi factual. Seorang ibu mungkin melaporkan acara televisi yang disenangi anak, tetapi pendapat ibu tidak selalu sesuai dengan pendapat anak.
 - 5) Bentuklah kerangka pemikiran yang ada dalam benak anda. Janganlah bertanya : Berapa majalah yang Anda baca ? Bertanyalah : Apa saja majalah yang And abaca ?
 - 6) Sarankanlah semua alternatif atau tidak sama sekali.
 - 7) Lindungi harga diri responden. Janganlah bertanya : Sebutlah kalimat-kalimat yang benar di antara kalimat yang tercantum di bawah ini. Katakanlah : Saya ingin tahu pendapat Bapak, manakah diantara kalimat-kalimat di bawah ini yang menurut Bapak benar.
 - 8) Jika Anda terpaksa menanyakan hal yang kurang mengenakan responden, mulailah bertanya tentang hal-hal yang positif.
 - 9) Tentukan apakah Anda memerlukan pertanyaan langsung, tak langsung, atau pertanyaan tak langsung disusul dengan pertanyaan langsung.
 - 10) Hindari Kata-kata yang bermakna banyak, kata-kata seperti “partisipasi”, “pengaruh”, “solidaritas”, “rasa bangga”, harus diganti dengan kata-kata yang lebih spesifik seperti “ikut KB”, “menyumbangkan uang”, dan “menyimpan piagam penghargaan”.

- 11) Hindari pertanyaan yang bersifat mengarahkan responden pada jawaban tertentu. Janganlah bertanya : Apakah Anda selalu berperan serta dalam program pembangunan ? Bertanyalah : Apakah Anda menganjurkan orang lain untuk menjadi akseptor KB ?
 - 12) Pertanyaan harus dibatasi pada satu gagasan saja. Janganlah bertanya : Apakah Anda membaca surat kabar/majalah/buku ? Jadikanlah pertanyaan tersebut menjadi tiga kalimat pertanyaan.
- c. Organisasikan *quesioner* secara sistematis.
- 1) Mulailah dengan pertanyaan yang mudah dan disenangi oleh responden. Ajukan pertanyaan yang membangkitkan minat.
 - 2) Jangan mengondisikan jawaban pada pertanyaan berikutnya dengan pertanyaan sebelumnya.
 - 3) Gunakan urutan pertanyaan untuk melindungi harga diri responden.
 - 4) Pertanyaan terbuka sebaiknya dikurangi.
 - 5) Topik dan pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh responden. Urutan pertanyaan harus wajar dan mudah ditangkap maksudnya.
- d. Lakukan prauji *quesioner*. Pilihlah sejumlah responden yang *representative*. Ajukan pertanyaan-pertanyaan itu dan lihat kemungkinan salah paham atau makna yang membingungkan (Rakhmat, 1997 : 87 – 89).

C. CONTOH TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Berikut ini contoh sederhana dalam teknik pengumpulan data dalam desain penelitian sebagai berikut :

1. Contoh teknik observasi

Mengubah perilaku artinya dengan sengaja mengundang respons tertentu. Contohnya untuk meneliti pengaruh teladan pada perilaku orang lain. Peneliti bernama Bryan dan Test (1967), menempatkan dua orang wanita di dekat pusat pertokoan, untuk membunyikan bel sebagai tanda meminta sumbangan untuk *the Salvation Army*. Peneliti mengatur agar pada jarak waktu tertentu seseorang (yang diatur peneliti) pura-pura

memberikan sumbangan. Penelitian membuktikan bahwa terjadi 2X lebih banyak pemberian sumbangan bila ada teladan (model) atau contoh daripada tidak ada. Di sini, Peneliti (Bryan dan Test) mempengaruhi perilaku tanpa mengganggu kewajaran (situasi alamiah kejadian) (Rakhmat, 1997 : 84).

2. Contoh teknik wawancara

Mengingat bahwa individu yang dipilih untuk diwawancara itu mempunyai fungsi serta tugas sebagai warga masyarakat dan mengingat bahwa kadang-kadang mereka mempunyai kesibukan pekerjaan dan kesibukan hidup mereka sendiri, maka perlu bagi peneliti untuk mengetahui lebih dahulu saat manakah individu dari golongan tertentu menurut kelaziman mempunyai waktu senggangnya. Hal ini supaya si peneliti dapat menentukan waktu manakah yang paling cocok untuk menghubungi subyek wawancara. Kalau waktu wawancara cocok, dan orang yang menjadi subyek wawancara tak merasa terganggu waktunya, maka subyek juga akan bersikap kooperatif.

Seorang peneliti yang hendak mewawancarai petani di desa (di Jawa misalnya), supaya berhasil menemui mereka di rumah, harus mengetahui bahwa petani di Jawa itu dalam waktu sibuk bercocok tanam sudah bangun pada waktu subuh untuk melakukan berbagai pekerjaan persiapan pergi ke sawah, kemudian bekerja di sawah sampai kira-kira pukul 10 atau 11 pagi, kalau matahari mulai panas terik. Kemudian mereka pulang untuk istirahat dan sarapan, atau makan siang. Kadang-kadang mereka tidur untuk kemudian bangun dan pergi lagi ke sawah sesudah kira-kira pukul 3 siang, sampai pukul 5 atau 6 sore. Pada waktu maghrib kalau tidak melakukan kewajiban agama, mereka duduk ngobrol dengan keluarga atau tetangga menunggu matahari terbenam. Mengingat jadwal harian terurai di atas, maka sebaiknya waktu untuk mewawancarai seorang petani di Jawa adalah waktu siang antara pukul 11 dan 1 siang.

Dalam masyarakat kota, irama dan jadwal hidup sehari-hari tentu berlainan bagi individu dari segi berbeda-beda tingkat dan kelas masyarakat. Orang dari tingkat pekerja tangan dan buruh kecil yang sering bekerja sampai waktu maghrib, mungkin paling cocok dihubungi pada waktu malam hari. Orang dari kelas pegawai pemerintah mungkin paling

cocok dikunjungi pada waktu sesudah istirahat siang, sedangkan orang dari lain kelas dan golongan masyarakat harus diteliti dulu kapan waktu senggang yang paling cocok untuk dihubungi. Hal ini dapat segera diketahui oleh peneliti dengan beberapa kunjungan percobaan. Adapun individu dari golongan terpelajar dan kelas pegawai menengah dan tinggi, biasanya dapat dihubungi untuk diwawancarai dengan suatu perjanjian waktu terlebih dahulu (Koentjaraningrat, 1993 : 133 – 134).

Contoh kalimat daftar pertanyaan (angket) berstruktur : Menurut pendapat Saudara, cara-cara apakah yang tepat dilakukan untuk memperbaiki keadaan X ? Berilah tanda V dalam lajur menurut kepentingannya (Lajur I : terpenting, Lajur II : cukup penting, dan Lajur III : kurang penting).

Teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang nantinya akan berguna sebagai fakta pendukung dalam memaparkan penelitian.

Dalam menentukan Teknik pengumpulan data seseorang diharuskan untuk menentukan terlebih dahulu terkait dengan metodologi yang diambil dan ditentukan oleh peneliti. Artinya jika peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif maka Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan berupa observasi, focus group discussion (FGD), wawancara mendalam dan studi kasus

Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan Teknik pengumpulan data berupa angket (kuesioner), wawancara dan studi dokumentasi.

Jenis Teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Untuk melakukan observasi seorang peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan ditempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan panca indra yang kemudian dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam. Observasi dibagi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau terencana dan observasi tak terstruktur.

2. Kuisisioner atau angket
Teknik pengumpulan data dengan metode kuisisioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dikarenakan hasil pertanyaan ini nantinya akan digubnakan sebagai alat ukur yang valid dan realibel.
3. Interview (wawancara)
Secara konsep terdapat kesamaan antara kuisisioner dan interview yang membedakan adalah waktu terjadinya proses pertukaran. Interview dilakukan secara langsung berbentuk wawancara atau tanya jawab. Dalam Teknik wawancara atau interview nara sumber berperan sebagai informan yang berperan sebagai sumber informasi
4. Studi Literatur
Teknik pengumpulan data dengan studi literatur adalah peneliti melakukan pengumpulan data dengan studi literatur yang memiliki relevansi dan sesuai dengan napa yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian,
5. Studi Dokumen
Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi dokumen adalah peneliti mengandalkan dokumen sebagai salah satu

D. RANGKUMAN MATERI

Pengertian desain penelitian dan teknik pengumpulan data tidak terlepas dari arti satu persatu kata yang menyusun kalimatnya. Kata desain dan kata penelitian mengandung arti: kerangka bentuk atau rancangan; dan motif (corak), sedangkan penelitian berarti: 1) Pemeriksaan yang teliti; penyelidikan; dan 2) Kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum.

Penelitian atau penyelidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah. Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam desain penelitian, karena jika judul karya ilmiah dari desain penelitian

sudah disetujui untuk diteliti, maka peneliti sudah dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Menurut Winarno Surakhmad, teknik pengumpulan data terbagi ke dalam dua jenis teknik yaitu : Teknik Observasi (pengamatan) langsung dan tak langsung; Teknik Komunikasi (Wawancara) langsung dan tak langsung (Surakhmad).

TUGAS DAN EVALUASI

1. Sebutkan dan jelaskan tentang teknik, pengumpulan data
2. Jelaskan 2 teknik pengumpulan data menurut Winarno Surakhmad
3. Jelaskan 5 teknik pengumpulan data
4. Apa yang dimaksud dengan observasi dan wawancara serta berikan contoh
5. Apa yang dimaksud dengan angket, studi literatur dan studi dokumentasi serta berikan contoh

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Dwiloka, Bambang & Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah dan Laporan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993
- Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, Angkasa, Bandung, 1974
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997
- Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta, 2006
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metoda, Teknik)*, Tarsito, Bandung, 1994
- Zulkifli, *Dasar-dasar Penyusunan Proposal Penelitian Bidang Ilmu Agama Islam*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2001



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 10: SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN SOSIAL

Dr. Nurjanna Ladjin, S.E., M.Si

Universitas Muhammadiyah Luwuk

BAB 10

SKALA PENGUKURAN DALAM PENELITIAN SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Dalam penelitian sosial, pengukuran berperan sangat penting untuk mengungkapkan berbagai gejala sosial yang merupakan obyek penelitian sosial yang dioperasionalisasikan dalam indikator-indikator yang diukur. Pengukuran dalam penelitian berperan penting, karena dengan menggunakan pengukuran, peneliti dapat menghubungkan konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan realitas.

Menurut Winarno (2013), pengukuran (*measurement*) merupakan prosedur dalam menetapkan angka-angka yang mewakili kuantitas ciri (atribut) yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan-aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut.

Pengukuran yang baik harus isomorphism dengan realitas. artinya terdapat kesamaan yang dekat antara realitas yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari pengukuran. Oleh sebab itu, instrumen pengukur yang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan dengan tepat realitas dari fenomena yang akan diukur.

Tujuan dari pengukuran digunakan untuk menerjemahkan karakteristik data empiris dalam bentuk yang dianalisis oleh peneliti. Titik fokus dari pengukuran dengan pemberian data empiris berdasarkan sejumlah aturan/prosedur. Prosedur pengukuran ini dinamakan

pengukuran investigasi tentang ciri-ciri yang mendasarkan kejadian empiris dengan memberi angka dari ciri-ciri tersebut.

Komponen- komponen yang diperlukan dalam pengukuran adalah :

1. Kejadian empiris (*empirical events*)
Kejadian empiris menunjukkan ciri-ciri dari sejumlah objek, individu, atau kelompok yang diamati.
2. Penggunaan angka (*the use of number*)
Komponen ini digunakan untuk memberi arti dari ciri-ciri yang menjadi pusat perhatian peneliti. Spesifikasi tingkat pengukuran yang kemudian diberikan dengan memberi arti bagi angka tersebut.
3. Sejumlah aturan pemetaan (*set of mapping rules*)
Komponen ini merupakan pernyataan yang menjelaskan arti angka terhadap kejadian empiris. Aturan-aturan ini menggambarkan dengan gamblang ciri- ciri apa yang kita ukur. Aturan-aturan pemetaan disusun oleh peneliti untuk tujuan studi.

Proses pengukuran dapat digambarkan sebagai sederet tahap yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Mengisolasi kejadian empiris. Aktivitas ini merupakan konsekuensi langsung dari masalah identifikasi dan formulasi. Intinya kejadian empiris dirangkum dalam bentuk konsep/konstruksi yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Mengembangkan konsep kepentingan. Yang dimaksud dengan konsep dalam hal ini adalah abstraksi ide yang di generalisasi dari fakta tertentu.
3. Mendefinisikan konsep secara konstitutif dan operasional. Definisi konstitutif mendefinisikan konsep dengan konsep lain sehingga melandasi konsep berkepentingan. Jika suatu konsep telah didefinisikan secara konstitutif dan benar, berarti konsep tersebut telah siap untuk dibedakan dengan konsep lain

Skala pengukuran dapat digunakan di berbagai bidang. Penentuan skala pengukuran dapat memberikan nilai variabel yang diukur dengan menggunakan instrumen tertentu yang berbentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Contoh : berat badan 50 kilogram, berat

gula pasir 1 kg, suhu badan anak yang demam 38 derajat Celsius, IQ seseorang 159.

B. PENGERTIAN SKALA PENGUKURAN

Skala pengukuran dalam penelitian digunakan sebagai sarana yang digunakan untuk menentukan panjang pendek interval yang ditentukan dalam satuan alat ukur. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mengetahui panjang pendeknya interval dengan alat pengukuran untuk mengkualifikasi informasi yang diberikan oleh konsumen, jika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam suatu kuesioner.

Skala pengukuran dalam penelitian juga biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan variabel. Variabel yang sudah diklasifikasikan akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya.

Skala pengukuran dalam penelitian juga merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran tersebut nantinya akan menggambarkan sifat informasi dalam nilai yang diberikan pada suatu variabel dan hal ini menghubungkan nilai-nilai yang diberikan pada suatu variabel satu sama lain, sehingga tingkat pengukuran nilai dan informasi lainnya jelas dan terarah.

Skala pengukuran dalam penelitian memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda menurut para ahli :

1. Muhammad (2005)

Skala pengukuran adalah penentuan atau penetapan skala atas suatu variabel berdasarkan jenis data yang melekat dalam variabel penelitian. Skala pengukuran merupakan acuan atau pedoman untuk menentukan alat ukur demi memperoleh hasil data kuantitatif. Misalnya alat ukur panjang adalah meter, berat adalah kg, ton, kuintal dan sebagainya.

2. Winarno (2013)

Winarno menyatakan bahwa pengukuran (*measurement*) merupakan prosedur penetapan angka yang mewakili kuantitas ciri atau atribut

yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut.

3. Sugiyono (2012)

Menurut Sugiyono bahwa skala pengukuran dalam penelitian merupakan kesepakatan yang digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif.

4. Ramli (2011)

Ramli menyatakan bahwa skala pengukuran merupakan suatu kesepakatan untuk menentukan panjang pendek interval pada alat ukur. Baik digunakan untuk dijadikan sebagai acuan atau sebagai tolok ukur untuk memperoleh data.

5. Imam Ghozali (2005)

Menurut Imam Ghozali, pengukuran adalah meletakkan angka atau simbol pada karakter yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan diakui. Karakter yang dimaksud adalah satuan ukuran tertentu. Misalnya mengacu pada usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, atau jenis kelamin.

6. Agus Irianto (2015)

Agus Irianto berpendapat bahwa skala pengukuran seperti pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa skala pengukuran sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif.

7. Lien

Menurut Lien, pengukuran sebagai sejumlah data yang dikumpulkan menggunakan alat ukur yang memiliki keakuratan yang objektif. Di mana pengukuran ini diperlukan untuk menganalisis dan menginterpretasi.

8. Stanley Smith Stevens (1946)

Stanley Smith Stevens berpendapat bahwa pengukuran data dalam penelitian yang membuat klasifikasi skala pengukuran penelitian sosial. Di mana pengukuran penelitian ini nantinya dibuat menjadi 4 skala

yang meliputi skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio.

9. Budi Hatoro

Budi Hatoro mengartikan pengukuran sebagai proses atau kegiatan yang bertujuan untuk menentukan hasil data berupa data agar dapat digunakan untuk melakukan pengukuran.

10. Suharsimi Arikunto (2010)

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa skala pengukuran diambil dari upaya mengukur dan membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang lain.

11. Sekaran & Bougie (2016)

Skala pengukuran digunakan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya. Skala merupakan suatu instrument atau mekanisme untuk membedakan individu terkait dengan variable minat yang kita pelajari. Dalam melakukan analisis statistik, perbedaan jenis data akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan model ataupun alat uji statistik yang akan digunakan.

C. SKALA PENGUKURAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika, biasanya menggunakan skala pengukuran untuk bentuk kuantitatif antara lain :

1. Skala Nominal

Menurut Irianto (2015), skala nominal merupakan skala sangat sederhana yang disusun berdasarkan jenis (kategori) atau fungsi bilangan. Dengan kata lain, skala nominal menunjukkan angka yang tidak mempunyai arti hitung. Penerapan angka-angka hanya sebagai tanda/symbol dari objek yang dianalisis.

Sebuah data yang memiliki skala nominal, jika dalam rentang skala pengukuran angka-angka hanya sebagai pengganti nama/label (label) atau kategori dan tidak menunjukkan kuantitas, sehingga skala pengukurannya disebut nominal. Angka-angka Pada skala nominal, angka-angka tidak merupakan urutan dalam kontinum, melainkan menunjukkan sebagai kategori-kategori yang terlepas satu dengan lainnya.

Skala nominal adalah tingkatan paling sederhana pada tingkatan pengukuran. Skala nominal dipakai untuk menggolongkan objek-objek atau peristiwa ke dalam kelompok yang terpisah didasarkan pada kesamaan/perbedaan dari ciri-ciri tertentu objek yang diteliti.

Menurut Zulfikar dan Budiantara (2004), data skala nominal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hanya bersifat membedakan, tidak mengurutkan kategori yang lebih tinggi dan kategori yang lebih rendah.
- b. Kategori bersifat homogeny (*mutually exclusive* dan *exhaustive*). Artinya setiap individu harus dapat dikategorikan hanya satu kategori saja dan harus mengakomodasi seluruh data.

Dalam penelitian bisa saja kita memberi angka pada kategori pada variabel yang berskala nominal, namun angka tersebut ada tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan bobot kategori karena angka tersebut hanya digunakan untuk membedakan antar kategori. Tidak adanya bobot yang ditunjukkan oleh angka yang digunakan, kita bisa mengganti angka yang ada dengan angka sembarang.

Skala nominal merupakan pengukuran yang membedakan dalam pemberian kategori, nama atau label dan menghitung fakta-fakta. Skala nominal menghasilkan data nominal atau diskrit yang diperoleh dari pengkategorian, pemberian nama/label, atau penghitungan dari fakta-fakta yang ditemukan. Contoh penggunaan skala nominal adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kategori, contoh : responden berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita.
- b. Berdasarkan nama, contoh : Penelitian tentang minibus di Kota "Awan" didapatkan data bus berdasarkan jalur/trayek dan diberi nama jalur 1, jalur 2, jalur 3, dan seterusnya.
- c. Berdasarkan data hitung, contoh dari data PDB suatu negara didapatkan kontribusi sektor pertanian sebesar 48%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 33%, dan sektor industry pengolahan sebesar 10%.

Skala nominal sering disebut frequency data atau categorical data. Dengan menggunakan kode berupa angka sebagai label atau simbol kategori untuk membedakan dan tidak memperlihatkan besaran atau tingkatan. Contoh, jenis kelamin di beri angka sebagai simbol, 0 = laki-laki dan 1 = perempuan. Status pernikahan, 1 = menikah dan 2 = tidak menikah, 3 = Janda/Duda

2. Skala Ordinal

Menurut Irianto (2015), skala ordinal yaitu skala pengukuran yang didasarkan pada ranking yang diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi ke jenjang terendah dan sebaliknya. Skala ordinal juga dapat dikatakan sebagai skala yang telah memiliki daya pembeda, tetapi perbedaan antara angka yang satu dengan angka lainnya tidak konsisten (tidak memiliki interval tetap).

Skala ordinal merupakan skala yang sudah melekat pada variabel yang pengkategorian menunjukkan adanya perbedaan dan tingkatan yang berbeda. Data ordinal mempunyai tingkatan tertentu yang diurutkan dari angka yang terendah sampai tertinggi dan sebaliknya. Namun rentang antar jenjang atau jarak tidak harus sama, sehingga, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan jika dibandingkan dengan data nominal.

Data yang memiliki skala ordinal, jika angka-angka dalam rentang skala pengukuran tidak hanya menunjukkan kategori-kategori tertentu, tetapi berdasarkan hubungan kuantitas tertentu yang berupa tingkatan (gradasi). Sehingga jika diperoleh data tersebut, maka skala pengukuran disebut ordinal.

Menurut Winarno (2013), salah satu ciri skala ordinal adalah memiliki tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sekelompok subjek yang disusun secara berturut-turut mulai dari angka yang paling tinggi (besar, kuat, baik) sampai kepada angka yang paling rendah (kecil, lemah, jelek) terhadap atribut yang diukur.
- b. Angka-angka tersebut tidak menunjukkan seberapa besar (kuantitas) absolut (titik nol tidak mutlak).
- c. Tidak adanya kepastian tentang sama tidaknya jarak-jarak (perbedaan-perbedaan) antara angka-angka yang berurutan.

Contoh skala ordinal adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan:

Sekolah Dasar (SD)	= 1
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	= 2
Sekolah Menengah Atas (SMA)	= 3
Diploma	= 4
Sarjana	= 5
Pascasarjana	= 6

2) Tingkat Kepuasan Online Shop:

Sangat Puas	= 5
Puas	= 4
Netral	= 3
Tidak puas	= 2
Sangat Tidak Puas	= 1

Skala ordinal sering juga digunakan dalam pengukuran variabel-variabel sikap, pendapat, selera, minat, preferensi, dan sebagainya yang sulit diukur secara absolut. Lebar rentang yang menunjukkan ranking (ordinal) dapat dibuat selebar jumlah subjek dan dapat pula dibatasi dalam beberapa ranking seperti: 1 = kurang, 2 = sedang, 3 = lebih; atau 1= sangat kurang, 2 = kurang, 3 = sedang, 4 = lebih, 5 = sangat lebih.

Jika dibanding dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat yang berbeda dalam hal urutan. Data ordinal berlaku terhadap perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu tanda > dan <. Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematika (+, -, x, :).

3. Skala Interval

Menurut Irianto (2015), skala interval adalah skala pengukuran yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan memiliki bobot yang sama. Skala interval dapat dikatakan sebagai skala yang mempunyai rentang konstan antara tingkat satu dengan yang aslinya dan tidak memiliki angka 0 mutlak.

Perbedaan pada skala interval antara satu kategori dengan kategori lainnya dapat diketahui. Skala interval tidak memiliki nilai nol absolut. Contohnya: pada temperatur, nilai 0 derajat Celsius tidak berarti bahwa tidak ada temperatur, nol derajat Celsius berarti titik beku air dan merupakan suatu nilai. Pada skala interval ini kita juga dapat mengatakan bahwa suhu 100 derajat Celsius berarti lebih panas dua kali lipat dari suhu 50 derajat Celsius.

Sebuah data dikatakan memiliki skala interval, apabila angka-angka dalam skala pengukuran tidak hanya menunjukkan hubungan kuantitatif dalam bentuk gradasi (ranking), tetapi juga menunjukkan bahwa jarak atau perbedaan kuantitas antar dua angka yang berurutan selalu sama, maka skala pengukurannya disebut interval.

Menurut Winarno (2013), ciri-ciri skala interval adalah sebagai berikut:

- a. Angka-angka ranking (rank-order) ditetapkan berdasarkan atribut yang diukur.
- b. Jarak atau perbedaan kuantitas antar angka-angka yang berurutan selalu sama.
- c. Tidak ada kepastian tentang kuantitas absolut, sehingga tidak diketahui di mana letak angka nol absolut (angka nol yang menunjukkan kekosongan sama sekali akan atribut yang diukur).

Ciri yang menonjol dalam skala interval adalah kesamaan jarak (interval) antar titik atau angka (kategori) dalam skala. Misalnya, perbedaan bilangan 90 dan 100 dan perbedaan bilangan 120 dan 130 dalam skala IQ menunjukkan perbedaan kuantitas inteligensi yang sama. Apabila seorang peneliti mengembangkan sebuah skala sikap dan prosedur penerapannya dengan cara tertentu sehingga dapat diyakini bahwa perbedaan (interval) antar angka yang berurutan menunjukkan perbedaan kuantitas sikap yang sama, maka skala tersebut dapat dianggap interval.

Contoh variabel yang berskala interval adalah jarak tempuh dari satu daerah ke daerah lain dengan kategori 0 sampai 50 km, 50 sampai 100 km, dan 100 sampai 200 km.

Contoh variabel lain adalah lamanya penerbangan dengan kategori 1 sampai 2 jam, kategori 2 sampai 3 jam. Kategori yang ada dalam kedua variabel tersebut, jelas menunjukkan adanya bobot yang berbeda sehingga kita bisa katakan bahwa kendaraan yang memiliki jarak tempuh 0 sampai 50 km memiliki jarak tempuh yang lebih sedikit, dibanding kendaraan dengan jarak tempuh 50 sampai 100 km. Namun demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa kendaraan dengan jarak tempuh 50 sampai 100 km memiliki jarak tempuh dua kali dibanding kendaraan dengan jarak tempuh 0 sampai 50 km.

4. Skala Rasio

Menurut Irianto (2015), Skala rasio merupakan skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama. Misalnya umur seseorang dan ukuran timbangan berat badan seseorang keduanya tidak memiliki angka nol negatif. Artinya seseorang tidak dapat berumur di bawah nol tahun dan seseorang harus memiliki timbangan di atas nol pula.

Skala rasio adalah tingkat skala yang tertinggi karena menyatakan kuantitas yang absolut dan hasil pengukurannya dapat dipergunakan untuk semua keperluan analisis dalam penelitian dengan menggunakan semua prosedur statistik.

Menurut Winarno (2013), skala rasio memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Angka-angka yang menunjukkan ranking (rank-order) telah ditentukan sebelumnya berdasarkan atribut yang diukur.
- b. Interval (jarak) antar angka-angka yang berurutan menunjukkan jarak yang sama.
- c. Mempunyai nilai nol absolut, artinya jarak antara tiap angka dalam skala dengan titik nol absolut dapat diketahui, secara eksplisit atau secara rasional.

Contoh variabel yang menggunakan skala rasio adalah penghasilan rumah tangga, dengan kategori 2 juta, 5 juta, dan 10 juta. Contoh lain tinggi badan dengan kategori 30 kg, 61 kg, dan 70 kg. Jika diperhatikan berbagai kategori dari variabel yang berskala rasio, kita bisa membandingkan antara kategori satu dengan yang lain. Orang yang tinggi

badannya 60 adalah dua kali berat badan orang yang beratnya 30. Demikian pula, orang yang penghasilannya 10 juta adalah dua kalinya dari orang yang penghasilannya 5 juta. Perbandingan anatar nilai yang ada disebabkan kedua kategori tersebut dimulai dari titik nol yang sama.

Skala rasio merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda, menunjukkan adanya rentang nilai, serta bisa diperbandingkan. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+, -, x, :).

Selain menggunakan skala pengukuran kuantitatif di atas, terdapat berbagai skala pengukuran yang biasa dipergunakan dalam instrumen kuisioner dengan pendekatan, antara lain:

1. Skala Likert

Menurut Djaali dan Muljono (2007), skala likert adalah skala pengukuran yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dapat dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variable, sub variabel dapat dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Indikator-indikator yang terukur sebagai titik tolak untuk membuat berbagai item instrumen berupa pertanyaan/ pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Contoh pilihan jawaban pada instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dilihat pada tabel berikut:

Sangat Baik	Sangat Setuju	Selalu
Baik	Setuju	Sering
Ragu-Ragu	Ragu-Ragu	Ragu-Ragu
Tidak baik	Tidak setuju	Kadang-Kadang
Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak setuju	Tidak Pernah

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Contoh item pertanyaan dan pembobotan dalam skala Likert dengan bentuk checklist dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Menurut anda E-commerce merek "XYZ" memiliki nama yang mudah diingat?	V				
2.	Apakah anda merasa aman dan nyaman saat berbelanja online di E-commerce merek "XYZ"					

Keterangan :

- SS (Sangat Setuju) = skor 5
 ST (Setuju) = skor 4
 RG (Ragu-ragu) = skor 3
 TS (Tidak Setuju) = skor 2
 STS (Sangat Tidak Setuju) = skor 1

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Keuntungan dari skala Likert adalah :

- Mudah untuk diterapkan
- Ada kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan isi/konteks permasalahan
- Jawaban suatu item instrument pertanyaan dapat berupa alternative, sehingga informasi dapat diperjelas.
- Uji Reliabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas

2. Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala kumulatif yang biasa disebut skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut atribut

universal. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu "ya atau tidak", "benar atau salah", "pernah atau tidak pernah", "positif atau negatif", "Setuju atau tidak setuju", dan sebagainya.

Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio di khotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 3,4,5,6,7 interval, dari kata "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju", maka pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu "setuju" dan "tidak setuju". Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban sangat setuju diberi skor 5 dan tidak setuju diberi skor 1. Contoh instrumen yang menggunakan skala Guttman dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1) Apakah menurut anda harga yang diberikan e-commerce merek "XYZ" dapat terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah?	a. Setuju b. Tidak Setuju
2) Menurut anda harga produk yang ditawarkan e-commerce merek "XYZ" lebih murah dibanding e-commerce lain ?	a. Ya b. Tidak

3. Skala Semantic Defferential

Skala Semantic Defferensial dikembangkan oleh Osgood. Skala Semantic Defferensial digunakan untuk mengukur sikap, tidak pilihan ganda maupun melakukan checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positifnya" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat negatif" terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang.

Skala Semantic Defferensial berbeda dengan skala Likert yang menggunakan cecklist atau pilihan ganda, pada skala ini responden secara langsung diberi pilihan bobot hal yang dimaksud dari yang positif sampai negatif. Responden bisa memberikan jawaban dengan mencentang atau

memberi tingkatan jawaban. Jawaban responden terletak pada rentang jawaban positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Gambar di bawah ini adalah contoh instrumen penelitian menggunakan skala *Semantic Defferensial*.

Menurut anda Produk "X"	Jawaban						Tidak Baik
	Baik	5	4	3	2	1	
a. Kualitas Produk							
b. Mutu Produk							
c. Harga Produk							
d. Pelayanan							

4. Skala Rating

Pada skala rating (model rating scale) setiap responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah tersedia, tetapi akan menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang tersedia. Skala rating lebih luwes, fleksibel dan tidak terbatas dalam mengukur sikap atau entitas apa saja, namun untuk mengukur persepsi atau penilaian responden terhadap sebuah fenomena lainnya. Seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan sebagainya.

Data mentah yang didapatkan pada skala rating berbentuk angka, dapat ditafsirkan dalam pemahaman kualitatif. Jawaban responden senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah. Yang penting dalam penyusunan instrumen rating scale harus dapat menginterpretasikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2. Contoh instrumen dengan menggunakan skala rating dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

No	Pernyataan	Jawaban			
1	Menurut anda e-commerce merek "XYZ" memiliki reputasi yang baik?	1	2	3	4
2	Apakah e-commerce merek "XYZ" membuat anda merasa aman dan nyaman	1	2	3	4

	saat berbelanja online?				
3	Menurut anda e-commerce merek "XYZ" memiliki reputasi yang baik?	1	2	3	4

D. RANGKUMAN MATERI

Dalam penelitian sosial, pengukuran berperan sangat penting untuk mengungkapkan berbagai gejala sosial yang merupakan obyek penelitian sosial yang dioperasionalkan dalam indikator-indikator yang dapat diukur. Tujuan pengukuran untuk menerjemahkan karakteristik data empiris ke dalam bentuk yang dapat dianalisis oleh peneliti.

Skala pengukuran merupakan suatu prosedur penetapan angka yang mewakili kuantitas ciri atau atribut yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut.

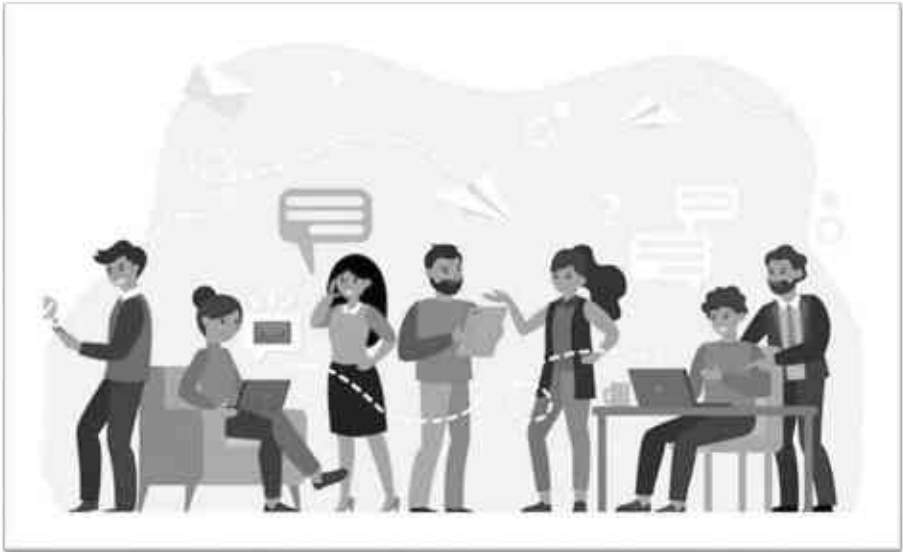
Skala pengukuran terdiri dari skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Selain itu ada juga skala pengukuran Likert, Guttman, Skala Semantic Defferential dan skala rating.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan apa yang di maksud dengan pengukuran!
2. Sebutkan dan jelaskan 4 skala pengukuran disertai contohnya!
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat fungsi skala pengukuran!
4. Mengapa dalam penelitian menggunakan skala pengukuran?

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali dan Muljono, Pudji. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Irianto, Agus. 2015. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta : Kencana
- Muhammad. 2005. *Metode penelitian Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UPFEUMY.
- Ramli, K. 2011. *Skala pengukuran dan instrumen penelitian*. <http://kamriantiramli.wordpress.com/2011/05/16/skala-pengukuran-dan-instrumenpenelitian/> 23 Juni 2022
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., 2016. *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. 7th Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarno. 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.
- Zulfikar dan Budiantara, I. Nyoman. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
<https://penerbitdeepublish.com/skala-pengukuran-dalam-penelitian/#:~:text=Skala%20pengukuran%20dalam%20penelitian%20juga%20merupakan%20kesepakatan%20yang%20digunakan%20sebagai,pengukuran%20yang%20menghasilkan%20data%20kuantitatif>. Diakses 7 Juni 2022



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 11: PENGOLAHAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Eko Haryanto, M.Par., CHE

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

BAB 11

PENGOLAHAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

A. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang teknik pengolahan dan analisis data penelitian. Dalam sebuah penelitian, pengolahan dan teknis analisis data adalah bagian yang sangat penting. Pada suatu penelitian, pengolahan dan teknik analisis yang dipergunakan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pengolahan data dilakukan saat peneliti telah menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari observasi, wawancara, penyebaran angket penelitian, dan dokumentasi, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Sementara untuk teknik analisis data dilakukan berdasarkan pada pendekatan metode penelitian yang pakai oleh masing-masing peneliti, yaitu analisis data kualitatif, dan analisis data kuantitatif.

Teknik pengolahan data adalah suatu proses yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari suatu data. Pengolahan data merupakan suatu proses penyederhanaan data supaya lebih mudah untuk dibaca, diinterpretasikan, dievaluasi dan disimpulkan. Proses pengolahan data tidak dapat dipisahkan dalam suatu metode penelitian.

Analisis data menurut Nurdin & Hartati (2019) merupakan suatu upaya atau proses pengolahan data menjadi suatu informasi baru, agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna dalam mencari solusi permasalahan dalam penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan atau untuk menjelaskan suatu data

agar dapat lebih mudah dipahami, dan selanjutnya dibuat suatu kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan pada sampel penelitian, yang biasanya dibuat sesuai dengan pendugaan dan pengujian hipotesis (Hasibuan et al., 2021). Dengan demikian analisis data memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Siyoto & Sodik (2015) menyebutkan bahwa tujuan Analisa adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasi.

B. PENGOLAHAN DATA

Teknik pengolahan data adalah suatu proses yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari suatu data. Pengolahan data merupakan suatu proses penyederhanaan data supaya lebih mudah untuk dibaca, diinterpretasikan, dievaluasi dan disimpulkan. Proses pengolahan data tidak dapat dipisahkan dalam suatu metode penelitian.

1. Tujuan Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data tentu memiliki tujuan saat diterapkan pada suatu penelitian. Tahapan terpenting dalam pengelolaan data adalah tahap analisis data. Penerapan teknik pengolahan dan analisis data sangat berkaitan dengan tema dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Tujuan teknik pengolahan dan analisis data adalah untuk memperoleh kesimpulan secara keseluruhan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Teknik pengolahan dan analisis data juga akan mendeskripsikan data-data penelitian sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyajikannya ke dalam bentuk yang menarik seperti grafik atau plot. Bahkan pada bidang industri, hasil pengolahan data dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan terkait strategi bisnis selanjutnya, seperti strategi marketing di masa mendatang, melihat trend pasar, dan lain sebagainya.

2. Jenis Teknik Pengolahan Data

Beberapa teknik yang dipergunakan dalam pengolahan data adalah teknik pengolahan data kualitatif dan teknik pengolahan data kuantitatif. Teknik pengolahan data kualitatif merupakan metode yang dipergunakan untuk mengolah data yang bersifat narasi atau teks. Teknik ini biasanya digunakan pada jenis penelitian yang mengandung subjektivitas (menitik beratkan pada pendapat yang

disampaikan oleh informan). Teknik analisis kualitatif secara umum dibagi menjadi tiga yaitu analisis konten, analisis wacana, dan analisis naratif. Sedangkan teknik analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk mengolah suatu data yang bersifat numerik atau angka. Teknik ini digunakan dalam sebuah penelitian yang mengandung objektivitas (pandangan responden dari sejumlah sampel penelitian). Teknik analisis kuantitatif dibagi menjadi dua yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

3. Model Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian terdapat dua model teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Model induktif adalah analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta (data) ke teori. Cara ini menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga berdasarkan data baru yang disesuaikan dengan teori (Rohmadi & Nahsua, 2015). Selain itu menurut Bryman & Burgess (2002) analisis data model induktif sangat berkaitan dengan studi mengenai permasalahan sosial. Model analisis induktif mengharuskan peneliti menyesuaikan kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis dengan merevisi hipotesis atau mengambil kembali data-data ke lapangan.
- b. Model deduktif adalah analisis yang berkebalikan dari model induktif. Dalam model analisis deduktif prosesnya berlangsung dari teori-teori baru ke fakta-fakta atau data penelitian.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, metode pengolahan data dilakukan dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, agar dapat memudahkan pemahaman dan interpretasi data, melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Pemeriksaan data adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan,

kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain (Narbukoi & Achmadi, 2008).

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Klasifikasi adalah proses suatu pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang telah didapatkan, selanjutnya dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, sehingga dapat memberikan informasi yang objektif sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data-data tersebut kemudian dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi (Moleong, 2007).

c. *Verifying* (Verifikasi)

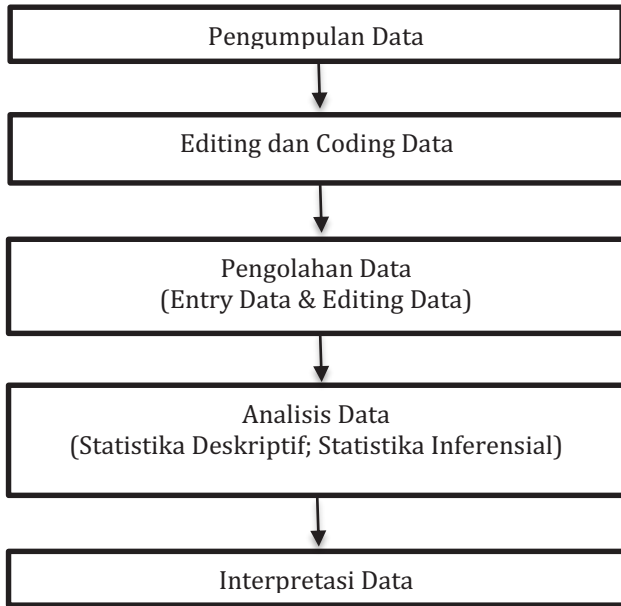
Verifikasi merupakan suatu proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data akhir dari suatu penelitian. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, *verifying*, dan *analyzing*.

C. PROSEDUR PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Tujuan pokok dilaksanakannya penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mencapai tujuan pokok tersebut antara lain harus melalui proses pengolahan dan analisis data. Secara umum alur kerjanya, dimulai dari pengumpulan data hingga interpretasi data yang dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini:



Gambar 11.1. Ilustrasi Proses Pengolahan dan Analisis Data (Setiawan, 2005)

Adapun proses pengolahan dan analisis data ilustrasi gambar 11.1 diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, sebelum melakukan pengolahan data, tahap awal yang harus dilakukan adalah menyiapkan kuesioner. Kuesioner merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk survai, guna memudahkan proses selanjutnya, sebaiknya dalam kuesioner telah tersedia kolom untuk koding. Selanjutnya adalah proses penyederhanaan data, sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melakukan interpretasi data dengan mudah.
2. Editing Data, data lapangan yang ada dalam kuesioner selanjutnya perlu untuk diedit, tujuan dilakukannya editing adalah untuk:
 - a. Melihat lengkap tidaknya pengisian kuesioner.
 - b. Melihat logis tidaknya jawaban.
 - c. Melihat konsistensi antar pertanyaan.
3. Koding Data, dilakukan untuk pertanyaan-pertanyaan:

- a. Tertutup, bisa dilakukan pengkodean sebelum ke lapangan.
 - b. Setengah terbuka, pengkodean sebelum dan setelah dari lapangan.
 - c. Terbuka, pengkodean sepenuhnya dilakukan setelah selesai dari lapangan.
4. Pengolahan Data, paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan ketika melakukan pengolahan data:
 - a. Entry data, atau memasukan data dalam proses tabulasi.
 - b. Melakukan editing ulang terhadap data yang telah ditabulasi untuk mencegah terjadinya kekeliruan memasukan data, atau kesalahan penempatan dalam kolom maupun baris tabel. (Setiawan, 2005).
 5. Analisis Data, Sesudah data dikumpulkan maka sesegera mungkin langkah yang harus dilakukan adalah melakukan analisis data. Tujuan analisis data ialah untuk mengetahui data apa saja yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa saja yang perlu dijawab, metode apa yang harus dipergunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap fakta yang ditemukan. Sedangkan menurut Spradley (1997), analisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara masing-masing bagian, dan hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis data adalah suatu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengategorikannya) dalam sebuah pola atau suatu tema. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola dan kategori, serta mencari hubungan antar berbagai konsep.

Berdasar pada definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis data ialah kegiatan analisis yang mengategorikan data untuk mendapatkan suatu bentuk pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat.

Ada beberapa cara untuk menganalisis data, yang secara garis besar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual sehingga tidak mengurangi maknanya. Data yang didapatkan di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, rinci, serta sistematis setiap kali selesai mengumpulkan data. Dalam suatu penelitian, data yang terkumpul akan terus bertambah setiap harinya, oleh sebab itu laporan tersebut harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Display Data

Data yang bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Simpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, peneliti dapat mencoba untuk mengambil kesimpulan dari data yang didapatkannya itu. Pada awalnya simpulan terlihat kabur, tetapi semakin lama akan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan mengumpulkan data baru.

6. Interpretasi Data, merupakan sebuah proses yang berarti memaknai berbagai kumpulan dari jenis data penelitian yang sudah diolah. Berbagai data tersebut akhirnya mampu mengubah berbagai grafik, baik grafik batang, grafik garis, bentuk tabular, atau bentuk yang serupa lainnya. Oleh sebab itu, interpretasi diperlukan untuk menganalisisnya. Interpretasi data juga dapat disebut sebagai proses terjadinya data yang dianalisis dan dilihat dari sisi yang dapat memberikan sebuah makna terhadap data tersebut, sehingga memungkinkan untuk menarik arti dari kesimpulan yang relevan dan juga bermanfaat.

D. MODEL ANALISIS DATA

Proses analisis data dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan dan cara. Setidaknya ada tujuh versi dalam analisis data, yaitu: (1) Analisis data versi Miles, Huberman, dan Saldana, (2) Analisis data versi Keeves, (3) Analisis data versi Bogdan dan Biklen, (4) Analisis data versi Spradley, (5) Analisis data versi Taylor dan Renner, (6) Analisis data versi McMillan, dan (7) Analisis data versi Creswell.

Adapun penjelasan dari masing-masing versi analisis data tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian Kualitatif Versi Miles dan Huberman

Analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

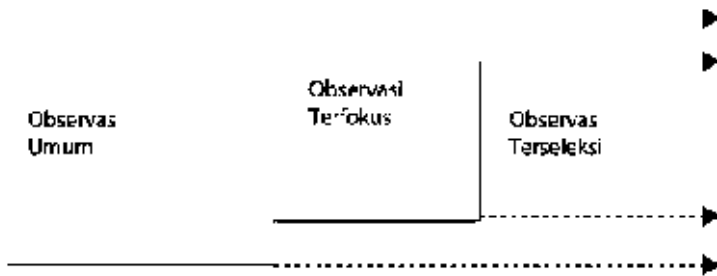
a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Angket tidak digunakan dalam penelitian kualitatif kecuali untuk mendukung data kualitatif. Observasi partisipasi mula-mula bersifat umum (deskriptif), kemudian terpusat (fokus), dan terakhir terseleksi yang mengarah kepada pertanyaan penelitian seperti Gambar 11.2.

Selanjutnya, hasil observasi dicek kebenarannya melalui wawancara dan dokumentasi yang tersedia. Ketiga kegiatan tersebut disebut triangulasi teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan minimal dengan tiga narasumber. Narasumber pertama ialah informan kunci (*key*

informan), misalnya kepala sekolah. Selanjutnya, hasil wawancara dengan kepala sekolah dicek kebenarannya melalui narasumber kedua, misalnya wakil kepala sekolah, dan narasumber ketiga, misalnya seorang wakil guru. Ketiga kegiatan tersebut disebut triangulasi informan.

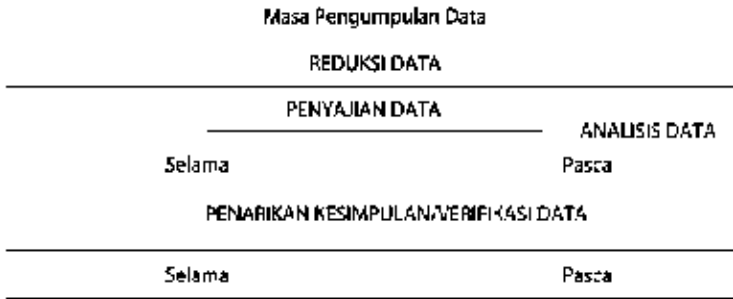
Minimal serba tiga agar terpenuhi triangulasi, Semua kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan harian yang disebut catatan lapangan.



Gambar 11.2. Sifat Observasi Partisipasi (Spradley, 1997)

b. Penyajian Data

Data yang tercatat pada catatan lapangan, selanjutnya diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami sehingga memudahkan untuk dikondensasi (dirangkum). Penyajian data yang tersusun lengkap memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Contoh penyajian data dapat dilihat pada 11.3.



Gambar 11.3 Komponen Analisis Data: Model Alir
(Miles & Huberman, 1994)

c. Kondensasi

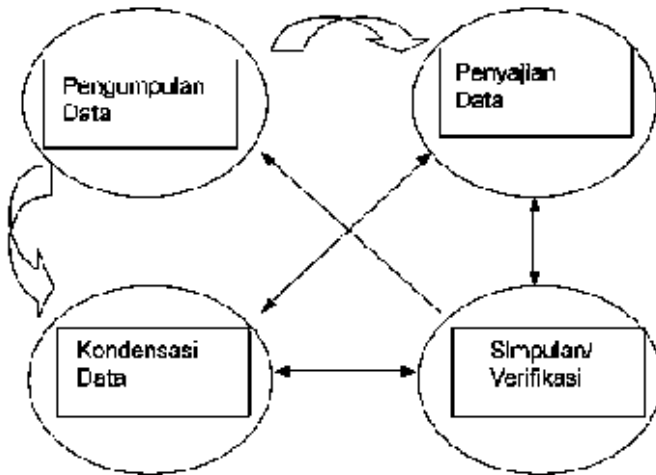
Kondensasi adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakkan, dan/atau perpindahan data yang mencerminkan keseluruhan catatan lapangan yang membuat data dapat dipercaya (dahulu namanya reduksi data karena reduksi data banyak data penting dikurangi, maka istilahnya diganti kondensasi data). Kondensasi/Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Kondensasi/Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data.

d. Simpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada simpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran simpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan keandalannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, harus menggunakan pendekatan emik, yaitu kacamata *key informant*, dan bukan penafsiran makna menurut

pandangan peneliti (pendekatan etik). Model interaktif yang menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi digambarkan seperti Gambar 11.4.

Pada gambar tersebut tampak adanya ketiga kegiatan yang saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Penyajian data selain berasal dari hasil reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali ke proses pengumpulan data. Tindakan mevalidasi data sangat penting dalam penarikan kesimpulan.



Gambar 11.4. Model Interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014)

2. Metode Penelitian Kualitatif Versi Keeseev

Keeseev mengajukan strategi analisis yang meliputi empat tahap utama, yaitu *design of investigation*, *collection of data*, *analysis of data*, dan *summarizing and integrating the finding*. Dalam tahap analisis, ia memadukan atau memodifikasi model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Untuk memperoleh makna dari fakta atau bukti empiris,

Keeves menawarkan 12 taktik yang dapat dipakai peneliti, antara lain sebagai berikut:

- *Counting*, untuk memastikan apakah suatu pola yang ditemukan benar ada atau sering terjadi.
- *Noting patterns and themes*, dengan tekstual atau sajian matriks pola-pola yang muncul dengan mudah dapat dilihat.
- *Inputing plausibility*, untuk mempertimbangkan pola tandingan untuk membandingkan dengan pola yang sudah ditemukan.
- *Clustering*, untuk membuat klasifikasional pengklasteran kejadian atau orang berdasarkan perilaku atau karakteristik tertentu.
- *Using metaphor*, digunakan untuk mengetes ide dan memperoleh kritik dari kolega.
- *Splitting categories*, dilakukan dengan membuat skema klasifikasi pengkodean.
- *Combining categories*, jika kategori terlalu kecil dapat digabungkan ke dalam kategori yang lebih besar untuk mencakup hal yang lebih luas
- *Composition*, memerhatikan komposisi, tidak ada yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, tetapi keseimbangan kategori.
- *Noting relation*, mencatat keterkaitan kategori.
- *Finding mediating factors*, mencari faktor yang mungkin merupakan mata rantai yang menghubungkan dua gejala yang diteliti.
- *Building a logical chain of evidence*, membangun Hubungan jenis hubungan logis di antara bukti.
- *Constructing a casual chain*, membangun hubungan kausal. Dalam membangun hubungan kausal peneliti harus mengacu pada urutan waktu (sekuensial) diantara faktor yang merupakan mata rantai suatu kejadian.

Untuk melakukan informasi terhadap temuan, Keeves menyarankan cara-cara yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (2014) sebagai berikut:

- a. Memeriksa kerepresentatifan *key informant* dan informan yang ditemui.
- b. Memeriksa pengaruh peneliti, apakah kehadiran peneliti memengaruhi situasi dan perilaku masyarakat.

- c. Triangulasi, melakukan check, recheck, dan cross check untuk melakukan verifikasi atau validasi data.
- d. Memberi bobot pada bukti, bukti kuat, dan tidak kuat atau kurang kuat yang akan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.
- e. Membuat kontras dan komparasi.
- f. Mengkaji kasus-kasus outlier.
- g. Menggunakan kasus pengecualian.
- h. Mencari hubungan yang palsu
- i. Membuat replika temuan melalui penelitian lanjut secara terpisah.
- j. Memeriksa keterangan tandingan.
- k. Melihat bukti negatif.
- l. Memperoleh umpan-balik dari responden.

3. Model Penelitian Kualitatif Versi Bogdan dan Biklen

Bogdan dan Biklen membedakan waktu analisis menjadi dua, yaitu analisis sewaktu masih di kancah/lapangan (*analysis in the field*) dan analisis sesudah selesai di lapangan.

- a. Langkah-langkah yang dianjurkan pada analisis di kancah/lapangan sebagai berikut.
 - Mendorong diri untuk mengadakan penelitian yang mendalam. Peneliti harus memfokuskan masalah penelitian setelah mengkaji secara menyeluruh dari semua hal yang dikumpulkan di lapangan. Apa yang dapat dilakukan dan yang menarik minat peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempersempit jangkauan, tetapi mendalam dalam proses pengumpulan data.
 - Mendorong diri untuk membuat keputusan sesuai dengan tipe penelitian yang ingin dicapai. Peneliti harus membuat keputusan untuk memilih tipe kajian yang akan dilakukan (studi kasus, sejarah kehidupan, observasional, dan lain-lain).
 - Mengembangkan pertanyaan analisis. Pertanyaan yang akan diajukan harus secara erat terkait dengan tipe penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan yang telah disiapkan sebelum tiba di kancah/lapangan harus dianalisis ketepatannya. Peneliti kualitatif membuat distingsi antara substansif berfokus pada setting tertentu atau subjek tertentu. Untuk mengubah pertanyaan substansif ke

dalam pertanyaan formal, ubah kata dengan mempermudah pemahaman atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

- Rencanakan pengumpulan data yang akan ditemukan melalui pengamatan. Tanyakan pada diri sendiri apa yang belum diketahui dan cari jawabannya, serta rencanakan di mana, kepada siapa, kapan dilakukan, dan sebagainya.
- Tulis beberapa komentar pengamat tentang ide-ide umum. Gunakan catatan lapangan (*fieldnotes*) untuk merekam semua informasi dan komentar peneliti.
- Tulis memo untuk dirimu sendiri tentang apa yang sedang Anda teliti. Memo ini akan membantu di dalam melakukan refleksi terhadap isu yang muncul di kancah/lapangan dan bagaimana hal itu terkait dengan teori yang lebih besar, metodologi dan substansi isu.
- Uji coba tema terhadap subjek. Uji cobakan gagasan dan tema kepada subjek sebagai *key informant* untuk melakukan analisis awal.
- Mulai memunculkan literatur sementara sewaktu Anda masih di lapangan. Ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam melakukan analisis. Satu hal yang harus dijaga adalah jangan sampai justru mengambil alih konsep, ide, atau model dari buku yang dibaca dan membutuhkan bagaimana melihat atau memahami data.
- Bermain dengan metaphor, analogi-analogi, dan konsep-konsep. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat berpikir lebih dalam tentang beragam aspek yang ada di kancah/lapangan dan membandingkannya dengan yang ada di kancah/lapangan untuk mengembangkan ide menjadi suatu konsep

b. Analisis sesudah pengumpulan data dilakukan dengan mengembangkan kategori koding. Misalnya, dengan membuat klasifikasi berdasarkan hal berikut:

- Pengaturan atau kode konteks tentang hal ihwal konteks dari seting penelitian.

- Definisi kode-kode situasi, bagaimana responden memahami, mendefinisikan, dan mempersepsi suatu topik.
- Perspektif subjek, bagaimana persepsi responden tentang apa yang sedang dipelajari
- Cara berpikir tentang orang dan objek, bagaimana cara berpikir responden mengenai orang dan objek.
- Proses, urutan kejadian, kronologi kejadian, perubahan status, dan lain-lain
- Kegiatan-kegiatan, kegiatan yang dilakukan rutin atau reguler dan aksidental oleh responden.
- Strategi-strategi, cara responden melakukan sesuatu untuk mencari tujuan.
- Hubungan-hubungan dan struktur sosial, pola-pola hubungan dan struktur sosial.
- Metode-metode, cara-cara yang dilakukan peneliti dan responden dalam suatu kegiatan.
- Sistem pengkodean preassigned, peneliti mencoba menerapkan sistem coding untuk mengevaluasi apakah sistem coding sudah memadai, jika ternyata ada yang belum terwadahi, maka perlu dilakukan perbaikan dalam kategorisasi/klasifikasi pada semua data masuk dalam sistem coding.

4. Model Penelitian Kualitatif Versi Spradley

Spradley (1980) menyajikan tiga jenis data, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Dalam melakukan analisis peneliti menyesuaikan tipe analisisnya dengan data yang dikumpulkan lewat pengamatan dan wawancara.

a. Analisis Domain dalam Observasi

Tujuannya untuk mengkaji secara sistematis tentang sesuatu hal untuk menentukan bagian, relasi diantara bagian, dan hubungannya secara keseluruhan. Dalam analisis ini, dicari pola-pola yang ada melalui artefak kultural, perilaku kultural, dan pengetahuan kultural. Ada dua konsep berbeda yang perlu dipahami peneliti, yaitu konsep situasi sosial (hubungan antar dua orang atau lebih yang menciptakan situasi sosial) dan makna kultural dari tempat, aktor, aktivitas, objek,

waktu, dan tujuan yang ada di dalam situasi sosial, dan atau melatar belakangi terjadinya situasi sosial.

Langkah-langkah yang disarankan adalah sebagai berikut:

- Pilih hubungan Semantik tunggal
- Menyiapkan lembar kerja untuk pengelompokkan data sesuai dengan bentuk hubungan semantiknya.
- Memilih sebuah contoh suatu paragraf dari catatan lapangan, dan coba memasukkan ke dalam lembar kerja.
- Cari istilah atau kata yang mewadahi semua jenis data yang dikelompokkan.
- Ulangi dengan cara yang sama sehingga semua data lapangan selesai dimasukkan.
- Membuat daftar yang memuat semua domain yang teridentifikasi. Ada dua tujuan yang dapat dicapai, yaitu mengidentifikasi kategori kultural dan menggambarkan kultur yang diteliti.

b. Analisis Taksonomi

Suatu taksonomi adalah seperangkat kategori yang disusun atas dasar hubungan semantik tunggal. Langkah-langkah yang disarankan adalah sebagai berikut:

- Pilih sebuah domain untuk analisis taksonomi.
- Cari persamaan berdasarkan hubungan semantik yang sama.
- Cari tambahan terminology yang memiliki kemiripan makna/arti.
- Pilih untuk mengembangkan domain inklusif.
- Buatlah kontras suatu taksonomi tentatif dengan berbagai cara, seperti diagram, garis, dan titik.
- Fokuskan observasi untuk memeriksa analisis, hasil analisis yang didapat akan mendorong untuk melakukan observasi lanjutan sampai mendapatkan gambaran umum.
- Susunlah taksonomi dengan lengkap.

c. Analisis Komponen

Analisis komponen adalah cara pencarian secara sistematis terhadap atribut atau makna komponen yang bertautan dengan kategori kultural. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Pilih sebuah domain untuk analisis.
- Simpan seluruh kontras sebelumnya yang ditemukan.
- Siapkan sebuah lembaran kerja paradigma.
- Identifikasikan dimensi kontras yang bernilai dua unsur (ya/tidak).
- Gabungkan hubungan dimensi kontras yang dekat menjadi satu.
- Siapkan pertanyaan kontras untuk atribut yang tertinggal.
- Laksanakan pengamatan selektif untuk menemukan informasi yang tertinggal.
- Siapkan sebuah paradigma lengkap

Dalam penyajian data, peneliti harus dapat mendeskripsikan secara naratif dengan tema-tema yang sesuai dengan jenis analisis yang dilakukan. Untuk analisis wawancara juga dianalisis dengan cara yang sama.

5. Model Penelitian Kualitatif Versi Taylor dan Renner

Taylor dan Renner (2003) memberikan lima langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu siap memahami data, fokus analisis, informasi kategori, identifikasi pola berupa hubungan antar kategori, dan interpretasi.

a. Siap memahami data

Analisis yang baik tergantung pemahaman terhadap data. Untuk analisis kualitatif, hal ini berarti membaca dan membaca kembali teks. Jika Anda memiliki rekaman, Anda harus mendengarkannya beberapa kali. Tulis beberapa kesan bersama-sama data yang dikumpulkan. Kesan dapat pula dituliskan kemudian. Sebelum menganalisis, pertimbangkan kualitas data yang akan diproses. Waktu yang cukup dan usaha untuk menganalisis dapat memberikan kesan yang bernilai lebih banyak. Jelaskan keterbatasan dan level analisis yang dipertimbangkan secara tepat dari data yang tersedia.

b. Fokus analisis

Tujuan penelitian adalah apa yang ingin kita cari. Mengidentifikasi dan menulis sejumlah pertanyaan kunci yang ingin kita analisis. Cara ini membantu kita untuk memutuskan bagaimana memulai. Fokuslah pada pertanyaan atau topik serta periode waktu (frekuensi) atau peristiwa. Fokuslah pada kasus individual atau kelompok. Anda akan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang:

- satu kasus, misalnya keluarga atau agensi;
- satu individual, misalnya satu orang;
- satu kelompok, misalnya 10 orang.
- Peneliti dapat menggabungkan (1), (2), dan (3) sesuai kebutuhan.
-

c. Informasi kategori

Beberapa peneliti cenderung mengategorikan informasi sebagai pengkodean atau pengindeksan data. Pengkategorian tidak seperti angka dalam analisis kuantitatif. Berilah makna berupa kata-kata sebelum Anda:

- mengidentifikasi tema atau pola, seperti ide-ide, konsep-konsep, perilaku, interaksi, insiden, terminology atau frasa yang digunakan, dan;
- mengorganisasikan semuanya ke dalam kategori inheren.

d. Identifikasi pola berupa hubungan antar kategori

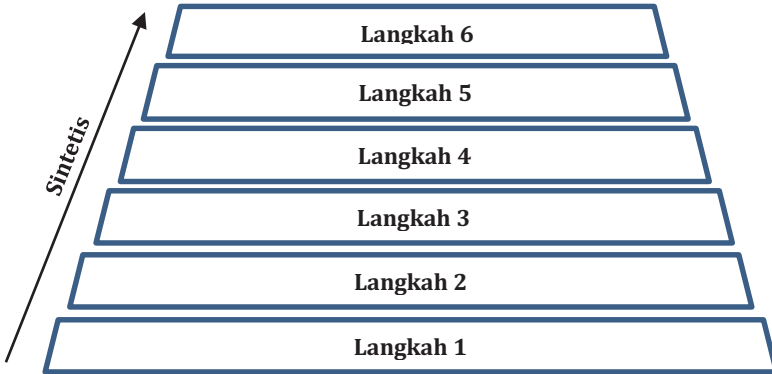
Seperti halnya mengorganisasikan data, baik pertanyaan maupun kasus, kita akan memulainya dengan melihat pola dan menghubungkan kategori.

e. Interpretasi

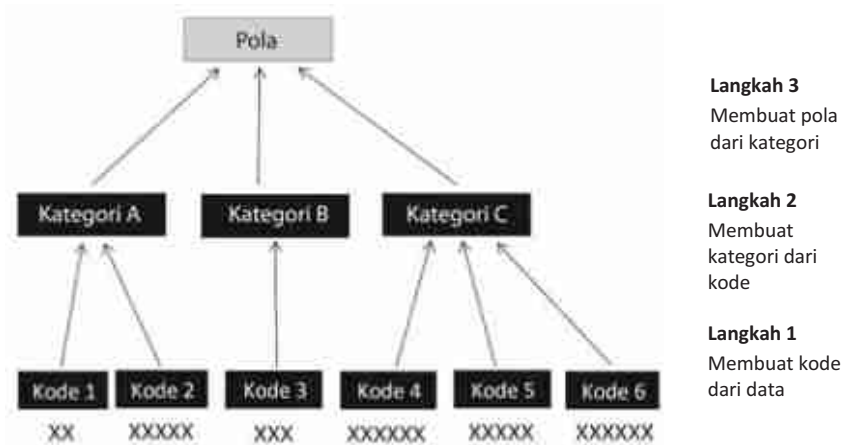
Langkah terakhir dari analisis kualitas adalah menginterpretasikan pola atau tema. Hasil interpretasi ini harus diperiksa kredibilitasnya, transferabilitas, dependabilitas, dan konfrimabilitasnya.

6. Model Analisis Data McMillan

Analisis data kualitatif menurut McMillan dapat dilihat pada gambar berikut:



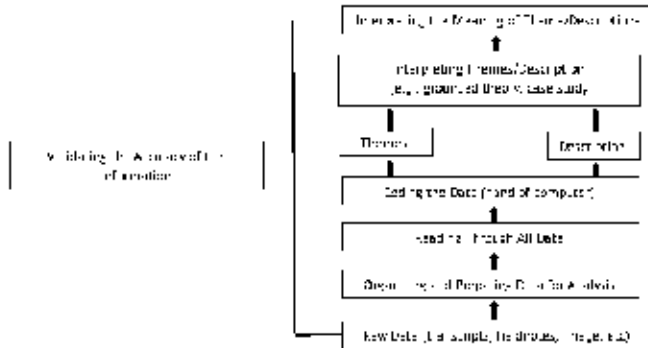
Gambar 11.5. Analisis Data Model McMillan (2013)



Gambar 11.6 Hubungan Kode, Kategori, dan Pola (Tema) atau Model McMillian (2013)

7. Model Analisis Data Creswell

Analisis data menurut Creswell dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11.5. Analisis data Creswell (2014)

Pengkodean adalah proses identifikasi data berbeda yang menggambarkan hubungannya dengan gejala dan memberikan label (*coded*) tersebut sebagai bagian yang digunakan menjadi kategori (Ludico, et al., 2010). Pengkodean (*coding*) adalah proses mengorganisasikan data dengan cara menggolongkan bagian-bagian (kata atau gambar) dan menuliskan dalam sebuah kata yang akan mewakili atau menjadi sebuah kategori. Pengkodean menyangkut perkataan dalam teks atau gambar selama pengumpulan data.

Delapan langkah dalam proses membuat kode (*coding*) adalah sebagai berikut (Teach, 1993).

- Miliki perasaan secara menyeluruh (tidak parsial). Baca seluruh transkrip atau catatan lapangan secara teliti, sehingga mendapatkan ide dari partisipan dari catatan tersebut.
- Ambil satu dokumen misalnya hasil satu wawancara yang paling menarik, paling singkat, paling atas dari tumpukkan data. Melalui data tersebut, tanyakan pada diri sendiri, "tentang apakah ini?" Jangan berpikir tentang substansi informasi, tetapi makna yang ada dibalik data. Tulis pikiran ini pada margin catatan lapangan.
- Jika telah melengkap tugas untuk beberapa partisipan, sebuah tabel untuk semua topik. Kelompokkan beberapa topik yang mirip. Tulis

topik-topik dalam kolom, mungkin disusun sebagai mayor, unik, dan topik yang tersisa.

- d. Ambil tabel dan kembali ke data, singkat topik sebagai kode dan tulis kode berikutnya menjadi bagian teks yang tepat. Coba buat persiapan skema pengorganisasian untuk melihat kategori dan kode yang mungkin muncul.
- e. Cari perkataan yang paling deskriptif untuk topik dan ubah ke dalam kategori. Cari cara mengurangi daftar kategori dengan pengelompokkan topik yang saling berhubungan. Jika mungkin gambarkan garis yang menghubungkan antar kategori.
- f. Buat keputusan final dalam singkatan untuk setiap kategori dan alfabet kode-kode ini.
- g. Kumpulkan material data yang memiliki beberapa kategori dalam satu tempat dan bentuk analisis pendahuluan.
- h. Jika mungkin, kode kembali keberadaan data Anda (Tesch, 1993)

E. RANGKUMAN MATERI

Dalam sebuah penelitian, pengolahan dan teknis analisis data adalah bagian yang sangat penting. Pada suatu penelitian, pengolahan dan teknik analisis yang dipergunakan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pengolahan data dilakukan saat peneliti telah menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari observasi, wawancara, penyebaran angket penelitian, dan dokumentasi, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Sementara untuk teknik analisis data dilakukan berdasarkan pada pendekatan metode penelitian yang pakai oleh masing-masing peneliti, yaitu analisis data kualitatif, dan analisis data kuantitatif.

Teknik pengolahan data adalah suatu proses yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari suatu data. Pengolahan data merupakan suatu proses penyederhanaan data supaya lebih mudah untuk dibaca, diinterpretasikan, dievaluasi dan disimpulkan. Proses pengolahan data tidak dapat dipisahkan dalam suatu metode penelitian. Tujuan pokok dilaksanakannya penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mencapai tujuan pokok tersebut antara lain harus melalui proses pengolahan dan analisis data. Adapun proses pengolahan dan analisis data

meliputi: (1) Pengumpulan data; (2) Editing data dan koding data; (3) Pengolahan data; (4) Analisis data; dan (5) Interpretasi data.

Proses analisis data dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan dan cara. Setidaknya ada tujuh versi dalam analisis data, yaitu: (1) Analisis data versi Miles, Huberman, dan Saldana, (2) Analisis data versi Keeves, (3) Analisis data versi Bogdan dan Biklen, (4) Analisis data versi Spradley, (5) Analisis data versi Taylor dan Renner, (6) Analisis data versi McMillan, dan (7) Analisis data versi Creswell.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Teknik Pengolahan!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Analisis Data !
3. Sebutkan dan jelaskan Metode Pengolahan Data !
4. Jelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data !
5. Sebutkan 7 versi dalam teknik analisis data !

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. Siegel, Sidney. 1999. Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Gramedia.
- Black, James A dan Dean J Champion. 1999. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung: Refika
- Bogdan, R., and Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Bryman, A., & Burgess, R. G. (2002). Developments in qualitative data analysis: an introduction. In *Analyzing qualitative data* (pp. 15-31). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Narbukoi, K., & Achmadi, A. (2008). Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metode Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar.
- Hasibuan, S. W., Abdurrahman Misno, M. E. I., Ansri Jayanti, S. S., Sholahuddin, M., Mubarrok, U. S., Wahab, A., ... & Baso Iping, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*. Media Sains Indonesia.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2010). *Methods in educational research: From theory to practice* (Vol. 28). John Wiley & Sons
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Ade
- Miles, H., & Huberman, A. M. & Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook, 3*
- McMillan, J. H. (Ed.). (2013). *SAGE handbook of research on classroom assessment*. Sage
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.

- Renner, M., & Taylor-Powell, E. (2003). Analyzing qualitative data. *Programme Development & Evaluation, University of Wisconsin-Extension Cooperative Extension*, 1-10
- Rohmadi, M. & Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Setiawan, N. (2005). Pengolahan dan analisis data. *Universitas Padjadjaran, Bandung*.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sudjana. 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Transito.
- Sugiyono. 2001. *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tesch, R. (2013). *Qualitative research: Analysis types and software*. Routledge.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 12: INTERPRETASI DATA

Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si

Universitas Muhammadiyah Luwuk

BAB 12

INTERPRETASI DATA

A. PENDAHULUAN

Interpretasi dilakukan setelah diperoleh hasil analisis data. Menginterpretasikan berarti menggunakan hasil analisis untuk memperoleh arti, sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi bermakna, (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Interpretasi sebenarnya merupakan aspek analisis yang spesifik, bukan bagian analisis yang terpisah, karena data tidak dapat dipisahkan dari analisis data, interpretasi atau penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan.

Perspektif (cara memandang) terhadap data bisa dibedakan antara perspektif realis, konstruktivis, relativis dan postmodernis, (Harahap, 2020). Dari sudut pandang praktis, data diperlakukan sebagai representasi fakta sesuai dengan tujuan penelitian "realitas". Misalnya, dari perspektif grounded theory, memiliki konsep data berikut:

1. Data yang dikumpulkan harus cocok dengan teori materi yang dibentuk.
2. Kata yang digarap harus berpotensi menyebar sehingga pemahaman yang dihasilkan dapat digeneralisasikan pada fakta-fakta lain yang belum dibahas secara langsung..
3. Data yang dihimpun harus dihasilkan dengan menggunakan prosedur dan teknik yang tepat dan sesuai.
4. Kesimpulan yang ditarik dari data yang dihimpun harus dapat diverifikasi secara konkret.

B. TEKNIK MELAKUKAN INTERPRETASI DATA

Adapun teknik melakukan interpretasi data, (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016) antara lain:

1. Memberikan pandangan kritis terhadap hasil analisis yang diperoleh;
2. Menghubungkan hasil analisis dan teori-teori yang mendasari;
3. Menghubungkan hasil penelitian dengan data-data lain yang diperoleh di lapangan (observasi dan wawancara); dan
4. Menghubungkan hasil analisis dan hasil penelitian terdahulu.

C. INTERPRETASI DALAM OBSERVASI

Tingkat interpretasi dalam observasi dapat berkisar dari yang sepenuhnya mekanis tanpa interpretasi hingga diberi *nama Low-Inference Observation* seperti yang dikembangkan oleh Flanders dalam (Azwardi, 2018). Untuk memetakan kecenderungan pendominasian wacana (*discourse*) ada banyak aspek lain dari pembelajaran interaksi yang tidak terpengaruh oleh studi lain. Yang terakhir membutuhkan prasyarat *High-Inference Observation*, yaitu satu observasi yang mempersyaratkan penafsiran secara langsung (*Instantaneous Interpretation*) saat merekam data observasi. Fakta-fakta yang terekam dalam observasi langsung dimaknai dengan sikap mental tertentu yang dinyatakan dengan jelas sebagai prinsip belajar aktif siswa. (*Learner-Centered Instruction*), Yaitu:

1. Fokus

Saat menentukan fokus masalah, perhatian pemirsa, terutama pada titik sasaran, terbatas pada apa yang ditentukan. Di sisi lain, hal ini tentu tidak berarti bahwa pengamat menutup mata terhadap kejadian-kejadian ambigu yang diyakini memiliki implikasi atau implikasi signifikan terhadap tindakan korektif yang dilakukan.

2. Pelaksana

Salah satu bentuk catatan lapangan (*Field Notes*) atau catatan topografi yang dimodifikasi yang dapat digunakan oleh petugas yang bertindak secara bersamaan sebagai pelaku tindakan korektif dan pengamat dengan hasil yang menjanjikan adalah buku harian. Pada dasarnya, buku harian yang produktivitas mengandung empat komponen:

- a. Mengidentifikasi konteks pengamatan;
- b. Informasi faktual yang menonjol selama periode pengamatan;
- c. Makna dan informasi faktual dalam konteks yang diamati;
- d. Akibat, fakta dan implikasi yang disebutkan pada butir (b) dan (c) berkaitan dengan tindakan korektif yang dilakukan.

3. Tujuan

Studi formal melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang sah dan handal (Valid dan Reliable) yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menjawab pertanyaan peneliti, termasuk yang dikemas dalam bentuk hipotesis.

4. Fasilitas Bantu Rekam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan kertas kosong dan alat perekam yaitu alat bantu perekaman selain kamera video.

5. Sasaran Observasi Data

Interpretasi data dan observasi digunakan sebagai masukan untuk pelaksanaan refleksi. Dengan mengacu pada kombinasi berbagai sudut pandang yang disebutkan di atas, dimungkinkan untuk membedakan antara empat metode pengamatan yaitu pengamatan terbuka, pengamatan fokus, pengamatan struktural, dan pengamatan sistematis. Untuk alasan ini, observasi harus dilakukan dalam tiga fase kegiatan: sesi perencanaan, observasi, dan sesi umpan balik.

D. MENYAMAKAN PERSEPSI DAN OBSERVASI

1. Pertemuan Perencanaan

Dalam membuat rencana pengamatan, menetapkan urutan kegiatan pengamatan dan mengkoordinasikan persepsi antara pengamat (*observer*) dan yang diamati (*observee*) dalam hal fokus, kriteria, atau kerangka interpretasi, (Azwardi, 2018). Pada tahap ini, perlu dilakukan hal berikut:

- a. Penetapan fokus observasi; segala suatu yang menjadi titik incar dalam melakukan pengamatan.
- b. Kriteria observasi; Digunakan untuk menginterpretasikan kriteria yang digunakan untuk melakukan observasi, yaitu tanda dan proses atau indikator yang diharapkan dari tindakan korektif yang diambil dan arti dari berbagai fakta yang terekam sebagai berbagai gejala Kerangka yang harus dilakukan. Beberapa contoh kriteria observasi adalah

peningkatan proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar, dan peningkatan keterlibatan warga sekolah dalam tindakan korektif.

- c. Alat bantu observasi; Berbagai alat observasi dapat digunakan untuk memudahkan pencatatan data sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan. Alat-alat ini berkisar dari yang paling terbuka hingga yang paling terstruktur. Ada juga alat perekam elektronik yang dapat mendokumentasikan kejadian dengan cukup lengkap.
- d. Keterampilan mengobservasi; Ada tiga keterampilan utama yang diperlukan untuk melakukan pengamatan yang baik: kemampuan menunda penalaran, keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis.

2. Pelaksanaan Observasi

Pada saat observasi, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data tentang apa yang terjadi baik pada situasi guru, siswa maupun kelas. Pengamat hanya merekam apa yang mereka lihat dan dengar, mereka tidak mengevaluasinya. Pengamat harus memberikan catatan pengamatan kepada guru yang diamati

3. Diskusi Balik (*Review Discussion*)

Umpan balik pembicaraan harus dilakukan dalam situasi yang harmonis. Saling mendukung dan didasarkan pada informasi yang diperoleh selama observasi. Penentuan dan penetapan tujuan didasarkan pada diskusi yang dilakukan dalam umpan balik ini. Seperti disebutkan sebelumnya, pengawasan klinis direferensikan ketika membangun kerangka observasi PTK, tetapi penting untuk mempertimbangkan detailnya: observasi rekan rekan (*Part-Nearship Observation*). Dalam observasi kesejawatan ini mitra pengamat dapat menggelar berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan yang kontekstual; melakukan pengamatan secara umum, memusatkan perhatian kepada sesuatu fokus, secara langsung melakukan semacam verifikasi kepada siswa di saat-saat yang tepat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan mencatat suatu insiden penting yang mungkin luput dari perhatian guru sebagai aktor tindakan perbaikan.

Mengamati pelajaran berguna ketika implementasi diikuti dengan diskusi umpan balik. Umpan balik terburuk terlalu terfokus pada kekurangan atau kesalahan guru, tindakan korektif diberikan satu arah yaitu dari pengamat ke guru dimulai dengan kesan tidak didukung oleh data dan berlangsung terlalu lama setelah pengamatan dilakukan. Sebaliknya, diskusi balikan menjanjikan kemanfaatan yang optimal apabila dilakukan sebagai berikut:

- a. Diberikan tidak lebih dari 24 jam setelah observasi;
- b. Digelar dalam suasana *mutually supportive* dan *non-threatening*;
- c. Bertolak dari rekaman data yang dibuat oleh pengamat;
- d. Diinterpretasikan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan perbaikan dan pengamat dengan kerangka pikir tindakan perbaikan yang sedang dilakukan;
- e. Pembahasan mengacu kepada penetapan sasaran serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan perencanaan berikutnya.

E. MODEL BOGDAN DAN BIKLEN

1. Analisis Data dan Interpretasi Lapangan

Beberapa tawaran dan saran dalam menganalisis dan menginterpretasi data menurut Bogdan dan Biklen dalam (Hadi et al., 2021), yaitu:

- a. Pastikan judul penelitian yang dipilih dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan peneliti. Ini termasuk memilih topik yang sesuai dengan minat, kegunaan hasil penelitian, topik yang jelas dan dapat dicapai serta latar belakang penelitian.
- b. Menentukan metode penelitian yang sesuai untuk topik yang dipilih.
- c. Bangun pertanyaan analitik. Terdapat dua macam pertanyaan, yakni Pertanyaan meliputi pertanyaan teoritis substantif (*Substantive Theoretical Questions*) (Bertitik pada topik tertentu dan latar belakang penelitian) dan pertanyaan teoretikal formal (*Formal Theoretical Questions*) (tidak bertitik pada subjek dan latar khusus penelitian yang tengah dilakukan, namun bersifat lebih umum).
- d. Rencanakan sesi akuisisi data Anda dengan hati-hati. Saat mengumpulkan data, pertimbangkan apakah Anda menghabiskan

lebih banyak waktu di satu tempat daripada di tempat lain, mengatur aktivitas tertentu, atau berencana mengajukan pertanyaan tertentu kepada orang tertentu.

- e. Tulislah "komentar pengamat" sebanyak mungkin tentang ide-ide yang muncul dari para peneliti berdasarkan temuan mereka. Komentar pengamat adalah langkah pertama dalam menafsirkan temuan.

2. Analisis dan Interpretasi Sesudah Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul tahap berikutnya, (Hadi et al., 2021) yaitu membangun kategori coding yang terdiri dari:

- a. *Setting/context codes* (Pengaturan dan kode konteks), Kode yang berisi informasi umum tentang latar belakang, topik, dan subjek penelitian.
- b. *Definition of the situation codes*, Susunan item data yang dapat menunjukkan bagaimana topik menggambarkan latar belakang dan topik penelitian.
- c. *Perspectives held by subjects*, Kode dibentuk berdasarkan alur pemikiran subjek tentang latar belakang dan topik penelitian.
- d. *Subjects ways of thinking about people and objects*, Kode terbentuk atas pemahaman subjek lain, subjek untuk orang luar, dan subjek untuk objek yang dapat membangun dunianya.
- e. *Process codes*, Kata-kata dan frase yang membantu mengklasifikasikan urutan peristiwa berubah dari waktu ke waktu.
- f. *Activity codes*, Kode yang berisi tindakan yang terjadi sepanjang waktu dan berbagai catatan tindakan.
- g. *Event codes*, Suatu kode yang berisi catatan kegiatan tertentu yang terjadi di lingkungan atau kehidupan yang diteliti.
- h. *Strategy codes*, Kode yang berisi berbagai strategi yang berkaitan dengan taktik, metode, operasi, dan lain-lain yang digunakan oleh manusia.
- i. *Relationship and social structure codes*, Pola perilaku topik pribadi karakter terkait (persahabatan, permusuhan, romansa).

- j. *Narrative codes*, Kode-kode ini berisi struktur dan isi audio yang dikemas menurut versi subjek sendiri, dan juga menjelaskan nilai dan keyakinan subjek.
- k. *Methods codes*. Kode yang mencakup prosedur investigasi, masalah, dan pasang surut. Setelah data dianalisis dengan pengkodean, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data tersebut.

3. Pengembangan Kategori-Kategori Pengkodean

Bogdan dan Biklen mengusulkan kategori pengkodean (Hadi et al., 2021) untuk memberikan ide tentang apa yang harus dicari saat pengkodean. Saran ini hanya memberikan tips untuk memudahkan penelitian. Namun, kategori pengkodean didasarkan pada data yang dikumpulkan dari lapangan, bukan dari sudut pandang peneliti. Nilai-nilai sosial dan kepekaan dunia dapat mempengaruhi cara pandang seorang peneliti ketika mempertimbangkan proses, kegiatan, peristiwa, dan kode-kode penting. Saat menganalisis dan menafsirkan, biasanya memilih tema. Oleh karena itu, menganalisis dan mengkode secara berbeda. Artinya, cari topik sesuai dengan subjek studi.

F. MODEL MILES DAN HUBERMAN

Miles dan Huberman dalam (Hadi et al., 2021) menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin besar jumlah data dan semakin kompleks jadinya. Oleh karena itu, diperlukan analisis data segera dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, melihat pokok-pokok, memusatkan perhatian pada pokok-pokok, dan mencari tema dan pola.

2. Data Display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sebagainya. Teks yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif adalah teks cerita. Dalam hal ini, peneliti dapat mendukung dengan menyajikan data dalam format teks dan menyisipkan tabel dan gambar untuk memperjelas hasil penelitian.

3. Conclusion Drawing/ Verivication

Kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi seperti yang disebutkan di atas, masalah dan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang bahkan setelah penelitian ditetapkan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kognisi dapat berupa deskripsi dari suatu objek yang sebelumnya dikaburkan, dan setelah diselidiki menjadi jelas bahwa hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis atau teori.

G. MODEL SPRADLEY

Teknik analisa data kualitatif model Spradley secara keseluruhan proses penelitian (Hadi et al., 2021) terdiri atas:

1. Analisis Domain

Analisis domain (bidang) dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta/ Wawancara atau observasi deskriptif yang tertuang dalam catatan lapangan. Prosedur untuk analisis domain adalah sebagai berikut:

- a. Pilih salah satu dari sembilan hubungan semantik: inklusif, spasial, kausal, rasional, bidang tindakan, fungsi, tujuan akhir, urutan, dan atribut/nama tugas
- b. Membuat lembar analisis domain
- c. Pilih contoh catatan lapangan.
- d. Cari istilah bagian yang cocok dengan istilah referensi
- e. Mengulangi usaha pencarian domain.
- f. Upaya pencarian domain berulang.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi seorang peneliti berusaha untuk memahami domain tertentu sesuai dengan fokus masalah atau tujuan penelitian. Setiap domain mulai dipahami secara mendalam dan dipecah lagi menjadi subdomain, dari mana subdomain dipecah lagi menjadi bagian yang lebih khusus sampai tidak ada yang tersisa. Selama fase analisis, peneliti dapat merujuk ke bahan pustaka untuk mengeksplorasi dan memahami domain dan subdomain penting.

Prosedur analisis taksonomi adalah sebagai berikut:

- a. Pilih domain yang ingin Anda analisis untuk di analisis.
- b. Carilah kesamaan berdasarkan hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain tersebut
- c. Cari istilah bagian tambahan.
- d. Mencari domain yang lebih besar dan lebih komprehensif
- e. Buat metode klasifikasi sementara.
- f. Lakukan wawancara yang ditargetkan untuk memvalidasi analisis yang dilakukan.
- g. Buat klasifikasi lengkap.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial peneliti mencoba mengontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras.

Langkah-langkah yang dilalui dalam analisis komponensial yaitu:

- a. Tentukan area yang akan dianalisis berdasarkan pengamatan yang dilakukan dan identifikasi kontras.
- b. Inventaris sebelumnya menemukan kontras. Spradley temukan contoh-contoh seperti ini: Kurdi memiliki sub-nama Islam, Kurdi tidak spesifik arab, suku Dreiz mempunyai nama kecil yang bersifat Islam, Dreiz atau tidak spesifik arab.
- c. Identifikasi dimensi dengan nilai dari dua kategori. Gabungkan dimensi kontras yang terkait erat menjadi satu dimensi dengan banyak nilai.
- d. Tetapkan pertanyaan kontras untuk atribut yang belum ada.

- e. Lakukan observasi terpilih untuk menemukan informasi tentang atribut yang tidak dirinci dalam lembar paradigma di atas.
- f. Siapkan paradigma yang lengkap.

4. Analisis Topik

Analisis topik adalah serangkaian langkah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang adegan yang sedang diselidiki. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Spadley menjelaskan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk menemukan topik adalah:

- a. Peneliti benar-benar tenggelam dalam adegan budaya selama melakukan penelitian.
- b. Lakukan analisis komponen dari semua kondisi cakupan untuk semua domain. Waktu melakukan analisis komponen dari semua elemen dalam domain. Dapat menggunakan teknik yang sama untuk menemukan domain, bersama dengan dimensi kontras antara domain adegan budaya. Pendekatan holistik mengungkapkan konten antar domain.
- c. Perspektif lebih luas dapat dicapai dengan jalan mencari ranah yang lebih besar dalam adegan budaya.
- d. Dimensi ini kontras di area yang dianalisis secara rinci. Kegiatan ini menggunakan analisis yang diperoleh dengan analisis komponen kawasan tertentu dari scene budaya.
- e. Mengidentifikasi domain sebagai bagian dari adegan budaya cenderung mengatur beberapa informasi yang dimiliki oleh domain lain.
- f. Buat skema adegan untuk memvisualisasikan hubungan antar area.
- g. Mencari tema yang bersifat universal. Ada enam tema universal yaitu:
 - 1) Konflik sosial,
 - 2) Kontradiksi budaya,
 - 3) Fokus pada bagaimana orang mengontrol perilaku sosialnya, bagaimana menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial, melalui kegiatan ini akan diidentifikasi

- 4) Orang-orang di kota atau tempat tertentu berurusan dengan hubungan sosial untuk membangun jenis hubungan tertentu dengan orang lain,
- 5) Masalah yang akan membantu komunitas investigasi memperoleh dan mempertahankan status melalui perolehan dan perolehan tema budaya.
- 6) Pemecahan bermacam masalah.

H. MODEL PHILIPP MAYRING

Yang dimaksud dengan analisis isi adalah “analisis terperinci yang dapat menangkap pesan dengan menggunakan metode ilmiah dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, serta tidak terbatas pada jenis variabel yang dapat diukur. Menurut Wazer dan Wiener dalam (Hadi et al., 2021), analisis isi adalah suatu prosedur sistematika yang disusun untuk menguji isi informasi yang terekam. Krippendorff dalam (Hadi et al., 2021), menjelaskan analisis isi adalah suatu penelitian untuk membuat referensi-referensi valid dan dapat ditiru dari data ke konteks. Sedangkan Putranto dalam (Hadi et al., 2021) mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) berhubungan dengan komunikasi, tepatnya berhubungan dengan isi komunikasi. Penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi merupakan teknik penelitian alternative bagi kajian komunikasi yang pada umumnya cenderung lebih banyak mengarah pada penelitian sumber (*source*) maupun penerima (*receiver*).

Penggunaan analitik konten harus menunjukkan fenomena komunikasi yang dapat diamati. Para peneliti membentuk persis apa yang harus dicari terlebih dahulu. Dan semua tindakan yang diambil didasarkan pada tujuan. Langkah selanjutnya adalah memilih unit analisis yang akan dipelajari, memilih objek penelitian sebagai target analisis. Jika subjek penelitian melibatkan hal-hal umum dalam analisis isi (data verbal), tempat, tanggal, dan sarana komunikasi yang relevan harus disebutkan. Pendekatan analitik dengan model seperti ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya.

Dalam prosedur analisis isi kualitatif, pengembangannya terdapat dua pendekatan yang sentral di antaranya adalah: pengembangan kategori induktif dan aplikasi kategori deduktif. Dalam penelitian ini, Pertumbuhan

kategori secara induktif dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Pengembangan kategori secara induktif dengan pendekatan kualitatif, pertanyaan tentang bagaimana mendefinisikan kategori dan bagaimana mengembangkan kategori. Dikhawatirkan aspek interpretasi dan kategoris akan sedekat mungkin dengan materi dan dirumuskan secara konkrit. Ide dasar metode analisis isi untuk pengembangan kategori induktif adalah mengembangkan kriteria dan definisi berdasarkan latar belakang teori dan pertanyaan penelitian untuk menentukan bahan tekstual yang akan dipertimbangkan. Bahan diperoleh melalui kategori sementara, langkah demi langkah. Kategori direvisi dalam lingkaran umpan balik, dikurangi menjadi kategori dasar, dan rehabilitasi diperiksa.

Namun demikian, dalam analisis isi terdapat permasalahan yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan di lapangan, (Hadi et al., 2021) antara lain:

- a. Sulit mendapatkan secara pasti sample yang representative
- b. Sering kali mendapatkan definisi kerja yang baik pada topik yang sedang dipelajari. Misalnya: apa itu kekerasan
- c. Tidak selalu mudah mendapatkan unit yang dapat diukur, seperti susunan cerita atau gambar komik, apa yang dilakukan orang terhadap film atau artikel majalah.
- d. Sulit membuktikan kesimpulan yang tepat.

Tuntutan metodologis analisis isi pada dasarnya sama dengan penelitian ilmiah pada umumnya. Tuntutan objektivitas dan sistematika merupakan prinsip yang lazim dipakai dalam analisis isi. Objektivitas menuntut agar kategori-kategori analisis didefinisikan secara jelas dan operasional sehingga peneliti lain dapat mengikutinya dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Dan tuntutan sistematika bertujuan untuk mencegah penarikan kesimpulan oleh peneliti tidak adil artinya bukan hanya untuk menyokong hipotesis peneliti semata.

I. PERSPEKTIF TERHADAP SUATU DATA

1. Data dalam Perspektif Konstruktivis

Dalam perspektif konstruktivis, (Harahap, 2020) data penelitian disikapi sebagai “bahan mentah” yang harus dikonstruksikan peneliti. Untuk alasan ini, persepsi data tidak hanya mengacu pada realitas spesifik yang diamati, tetapi juga hubungan spasial dan temporal yang tidak terkait langsung dengan data yang dikumpulkan. Namun, bukan berarti peneliti bebas menyiapkan data yang menjadi target signifikansinya. Selalu berpegang pada konsep realitas, data yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria reliabilitas, reliabilitas, transferabilitas, dan verifikasiabilitas. Ini berarti bahwa semua data yang dikumpulkan harus dapat diandalkan, dapat dipercaya, makna yang dihasilkan dapat ditransfer ke fakta lain yang tidak dihasilkan secara langsung, mereka dikonfirmasi dalam kehidupan nyata secara langsung.

Bahkan, dalam ruang lingkup penelitian kualitatif, ada juga data yang dikenal sebagai data longitudinal. Data ini adalah data yang dikumpulkan selama dua periode waktu atau lebih, dengan mempertimbangkan kemungkinan urutan perkembangan atau perubahan dan perbedaan antar data dalam periode yang berbeda. Digunakan untuk penelitian kualitatif yang berkaitan dengan proses perubahan, perkembangan, serta studi banding antara dua tujuan dengan konteks waktu atau periode yang berbeda. Data longitudinal juga dapat digunakan untuk studi *Participation Action Research* (PAR). Data dalam konteks PAR ini Selain harus mampu memvisualisasikan perubahan dan perkembangan, juga merupakan data yang dihasilkan oleh partisipasi peneliti yang bertindak sebagai praktisi dalam studi “menilai tindakan” yang mereka lakukan.

Dalam hal ini, data tidak boleh hanya menggambarkan sesuatu. Ia juga harus mampu membuat deskripsi komparatif tentang bentuk yang berubah dan berkembang sesuai dengan bentuk tindakan yang dilakukan. Data dalam konteks PAR didukung tidak hanya oleh data wawancara tetapi juga oleh data terdokumentasi, misalnya hasil kinerja audiens target atau hasil tes.

2. Data dalam Perspektif Realitivis

Dalam penelusuran media sosial yang menysasar individu dan kelompok dalam aktivitas kehidupan, kata-kata yang dimunculkan sebenarnya sangat segmental. Datanya hanya satu jepretan, sehingga citra atau persepsi yang terbentuk tidak akan menunjukkan keseluruhan proses. Tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk berubah seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Inilah sebabnya mengapa validitas data selalu relatif, (Harahap, 2020).

Pemahaman ini pula yang melatarbelakangi munculnya ide-ide realisme kritis. Dalam pandangan ini, data penelitian kualitatif dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh informasi dan pemahaman. Namun, data yang akan atau telah dikumpulkan dianggap sangat penting. Sikap ini diperlukan karena data penelitian memiliki domain yang berbeda secara fundamental.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Kerlinger dalam (Harahap, 2020) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga domain terkait dengan data realitivis, yakni domain: (1) real, (2) actual, dan (3) empirical. Meski berbeda, namun ketika data domain harus mampu membentuk kesatuan persepsi secara menyeluruh.

Terkait dengan istilah “real” Kerlinger mencatat bahwa Real mencakup mekanisme untuk menangani berbagai kekuatan tidak teratur. Ketika kita mendapatkan data berupa gambar dua karakter yang awalnya saling mengkritik dan bermusuhan, kemudian berjabat tangan dan berciuman. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti dapat dengan mudah menggambarkan mekanisme proses permusuhan, pengampunan dan perdamaian.

Perspektif relativis biasanya mengacu pada konsepsi, (Harahap, 2020) sebagai berikut:

- a. Memikirkan sesuatu tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial, budaya, dan sejarahnya.
- b. Makna suatu hal tidak dapat dipisahkan dari konteks ideologis benda yang menjadi objek maknanya.
- c. Faktanya adalah bahwa tujuan penelitian selalu hadir dalam bentuk gambar suara linguistik yang menggambarkan makna atau konsep tertentu.

- d. Hubungan antara objek dan konsep tidak pernah tetap dan terdefinisi.
- e. Bahasa adalah pusat kegiatan pembentukan dan pendokumentasian pemahaman

Konsep-konsep yang umumnya diasosiasikan dengan ide-ide teori kritis (Critical Theory) di atas, pada gilirannya dapat dikaitkan dengan konsepsi postmodern. Dari perspektif sebenarnya dari adegan yang ditemui atau diamati di lapangan. Realitas ini dalam kesadaran peneliti akan membentuk fakta-fakta tertentu yang tersusun melalui tanda-tanda kebahasaan (baca: percakapan antar subjek penelitian).

Pengulangan dalam kesadaran peneliti selalu disertai dengan deskripsi makna dari beberapa konsep yang juga terbentuk melalui tanda-tanda kebahasaan. Dengan kata lain, pengumpulan dan pemaknaan data penelitian selalu terletak pada proses refleksi kembali ke simbol-simbol kebahasaan.

Ini karena "kebenaran" hadir dan dibentuk oleh bahasa. Ketika sampai pada realitas "buatan" yang terbentuk dalam kesadaran batin si pencari, ia tidak hanya terikat oleh realitas khusus yang diamati. Namun, masih memungkinkan untuk menghadirkan proses reflektif.

Yang disebut representasi akhir tidak hanya mengacu pada penyajian realitas tertentu. Tapi bisa juga merujuk pada realitas lain yang tidak hadir secara langsung. Dalam hal ini, kegiatan pendataan akan menemui kendala dalam pendokumentasian.

3. Data dalam Perspektif Tekstualisasi

Teks validasi data penelitian mengacu pada konsep yang diberikan bahwa ketika seseorang ingin dan mengumpulkan data penelitian, peneliti harus dapat mempersepsikan data yang diambil serta data yang telah diperoleh. Karena itu tidak berlebihan untuk beranggapan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dapat berlangsung secara simultan dan bersamaan.

Produksi teks terjadi di dalam atau melalui proses "menulis". Proses ini membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan bahasa. Namun, juga membutuhkan ketajaman dalam proses interpretasi dan kreativitas ketika peneliti melakukan proses tekstualisasi.

Seperti yang dicatat oleh Denzin dan Lincoln dalam (Harahap, 2020) bahwa penelitian kualitatif sangat kreatif dan interpretatif. Setidaknya ada empat hal/aspek utama yang memerlukan perhatian peneliti dalam proses pendokumentasian data penelitian. Keempat aspek tersebut adalah:

- a. Topik adalah upaya (proses) untuk memetakan data dengan mengubah topik berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Tema yang berbeda yang dibentuk oleh data adalah "kunci" untuk berbagai temuan penelitian yang dilakukan.
- b. Sistematisasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suatu kesatuan yang sistematis yang menghubungkan berbagai topik yang ditemukan secara sistematis. Ini dapat dilakukan secara berpasangan, sehingga kita akhirnya dapat menemukan hubungan sistematis baru yang diinginkan dari data yang ditemukan

Menulis laporan, sebelum penelitian berakhir dalam bentuk laporan penelitian. Setelah dilakukan analisis dan sistematisasi topik, diharapkan ditemukan hubungan antar topik secara sistematis, dan juga ditemukan interpretasi makna yang berbeda. Inilah yang dicatat untuk mendokumentasikan laporan penelitian. Dalam hal ini, status data penelitian selalu bersifat sementara karena istilah tersebut masih dapat digunakan, ditolak dan/atau diganti dengan data baru. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa ketika mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, peneliti tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang bidang konseptual yang terkait dengan data atau fakta di mana mereka bekerja, tetapi juga harus memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman yang memadai tentang apa yang ada.

4. Data dalam Perspektif Kebermaknaan

Setiap aktivitas yang berhubungan dengan data yang ditemukan. Apakah pada tahap persiapan, pengumpulan, analisis, apakah ingin menggunakan data? Peneliti kualitatif selalu dikaitkan dengan kegiatan: identifikasi, klasifikasi, identifikasi hubungan dialektis, sistematisasi, diferensiasi, hierarki dan harmoni. Penjelasan dari masing-masing istilah tersebut, (Harahap, 2020) sebagai berikut:

- a. Identifikasi mengacu pada proses membandingkan dan menentukan makna antara deskripsi data dengan masalah dan tujuan hasil penelitian.
- b. Klasifikasi mengacu pada pelabelan yang menggambarkan data menurut karakteristik dan kemungkinan hubungan (asosiasi) dari makna data yang direfleksikan.
- c. Hubungan dialektis adalah konstruksi berbagai bentuk hubungan kategoris (baik internal maupun eksternal) tentang deskripsi data yang bermakna. Citra ini dapat berbentuk kausalitas, kontradiksi, simetri, asimetri, dll.
- d. Sistematisasi mengacu pada memprediksi hubungan antara unit atau komponen data secara umum untuk menjawab masalah atau menghasilkan deskripsi yang terkait dengan topik tertentu.
- e. Diferensiasi melibatkan gagasan bahwa setiap jenis data memiliki potensi untuk mengambil makna yang berbeda secara mendasar tergantung pada karakteristik hubungan (asosiasi) dan sudut pandang yang diambil oleh peneliti.
- f. Hierarki, mengandung konsep bahwa tampilan data yang dikumpulkan atau dikumpulkan harus menggambarkan urutan, karakteristik hubungan, dan beberapa fungsionalitas.
- g. Harmonisasi, mengingat pengertian bahwa semua data yang akan, sedang atau telah dikumpulkan harus memiliki nilai yang konsisten dalam menyajikan dan menggambarkan pemahaman yang konsisten dengan arah dan topik penelitian saat ini.

J. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Interpretasi merupakan suatu upaya untuk “membunyikan” atau memberikan arti/ makna dari hasil analisis data yang diperoleh. Dengan kata lain, interpretasi merupakan penafsiran dengan maksud melakukan pencarian makna yang lebih luas tentang hasil temuan penelitian. Terdapat dua makna interpretasi, (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016) yaitu:

- a. Interpretasi dalam arti sempit memiliki makna deskriptif, bahwa interpretasi data dilakukan hanya sebatas memberikan gambaran berdasarkan data yang dikumpulkan.

- b. Interpretasi dalam arti luas memiliki makna analitik, bahwa interpretasi hasil analisis data dilakukan dengan tujuan memberikan makna, di mana pemberian makna tersebut dijelaskan berdasarkan keterkaitan hasil studi empiris dan teori-teori yang mendasari.

K. PENELITI DALAM MENGINTERPRETASIKAN MAKNA

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika peneliti menyajikan makna, membuat perbandingan antara konteks dan konteks, dan ketika membuat kesimpulan pembenaran. Peneliti harus berusaha untuk memasukkan beberapa poin, (Suyitno, 2018) sebagai berikut:

1. Konkretisasi adalah kegiatan menyatakan makna kata dan kalimat dalam sebuah teks untuk mengetahui aspek acuan, pemahaman, deskripsi sesuatu, sikap dan pendapat yang terkandung dalam teks.
2. Terlibat secara kreatif, menghargai dunia tekstual sebagai “dunia sadar batin” sebagai peneliti ketika melakukan kegiatan pengumpulan data partisipatif/pemberdayaan.
3. Untuk matematisasi, mengidentifikasi dan menghubungkan gambar makna yang diwakili oleh meta-analisis, untuk membentuk spesifikasi unit relasional, urutannya dan sistem relasional tertentu.
4. Deskripsi adalah ringkasan pengetahuan yang diperoleh untuk didokumentasikan untuk penulisan dan penulisan ulang, juga mencakup kegiatan: memikirkan kembali, merefleksikan, meninjau dan merevisi.
5. Interpretasi adalah tindakan membongkar atau mendekonstruksi makna literal sebuah teks yang mengarah pada pembentukan meta-narasi untuk memperoleh pemahaman baru tentang makna yang ditempuh oleh kegiatan penelitian, adanya Peristiwa tidak diamati secara langsung, adanya peristiwa dalam berbagai bidang dan perspektif waktu.
6. Formasi adalah susunan interpretasi yang tersebar menjadi satu kesatuan yang pada hakikatnya masih terbuka untuk diisi dengan makna baru.

L. RANGKUMAN MATERI

Interpretasi merupakan suatu upaya untuk “membunyikan” atau memberikan arti/ makna dari hasil analisis data yang diperoleh. Dengan kata lain, interpretasi merupakan penafsiran dengan maksud melakukan pencarian makna yang lebih luas tentang hasil temuan penelitian. Teknik melakukan interpretasi data dengan Memberikan pandangan kritis terhadap hasil analisis yang diperoleh, Menghubungkan hasil analisis dan teori-teori yang mendasari, Menghubungkan hasil penelitian dengan data-data lain yang diperoleh di lapangan (observasi dan wawancara), Menghubungkan hasil analisis dan hasil penelitian terdahulu. Fakta yang direkam dalam observasi itu langsung diinterpretasikan dengan kerangka pikir tertentu yang diartikulasikan sebagai asas-asas pembelajaran, yaitu Fokus, Pelaksana, Tujuan, Alat Bantu Rekam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Sasaran Observasi Data. Menyamakan persepsi dan observasi dengan melakukan Pertemuan Perencanaan, Pelaksanaan Observasi, Diskusi Balikan (*Review Discussion*). Beberapa tawaran dan saran dalam menganalisis dan menginterpretasi data antara lain menggunakan Model Bogdan dan Biklen, Model Miles dan Huberman, Model Spradley, Model Philipp Mayring. Perspektif data berisi data dari perspektif konstruktivis, data dari perspektif realitas, data dari perspektif data, dan data dari perspektif yang bermakna. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika peneliti menyajikan makna, membuat perbandingan antara konteks dan kontekstual, dan ketika membuat kesimpulan membenaran. Peneliti harus berusaha untuk memasukkan sejumlah faktor, antara lain Konkretisasi, Partisipasi kreatif, Skematisasi, Deskripsi, Interpretasi, dan Formasi.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa pengertian dari Interpretasi data?
2. Bagaimana teknik melakukan interpretasi data dan Interpretasi dalam Observasi?
3. Apa perbedaan Menyamakan Persepsi dan Observasi?
4. Jelaskan jenis pendekatan dalam melakukan pada Interpretasi?
5. Jelaskan Perspektif Terhadap Suatu Data?
6. Sebut dan jelaskan Interpretasi Hasil Penelitian, Peneliti dalam Menginterpretasikan Makna

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. In R. Bahry (Ed.), *Metode Penelitian* (Pertama). Syiah Kuala University Press.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada* (Pertama).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); Pertama). Wal ashri Publishing.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pertama, Issue April). Pandiva Buku.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In A. Tanzeh (Ed.), *Akademia Pustaka* (Pertama). Akademia Pustaka.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 13: PENARIKAN KESIMPULAN

Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

BAB 13

PENARIKAN KESIMPULAN

A. PENDAHULUAN

Kesimpulan dalam sebuah penulisan laporan kegiatan penelitian, merupakan intisari hasil penafsiran dan pembahasan yang dinyatakan secara ringkas sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah penelitian. Kesimpulan hasil penelitian yang baik adalah menjawab permasalahan dengan kalimat ringkas namun representatif. Dengan demikian, pembaca meskipun hanya melihat bagian ini tapi dapat mengetahui atau memahami inti dari hasil penelitian. Kesalahan yang sangat vatal sering dilakukan oleh peneliti khususnya para pemula adalah membuat kesimpulan dengan mengabaikan poin-poin pertanyaan atau permasalahan penelitian. Padahal idealnya sebuah kesimpulan itu menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan dan batasan masalah serta memaparkan inti dari pembahasan hasil penelitian. Seorang peneliti saat menyusun laporan hasil temuannya sebaiknya mencermati terlebih dahulu beberapa bagian penting dalam komposisi karya ilmiah yakni apakah poin pembahasan sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan kemudian apakah kesimpulan yang dibuat telah mengcover keduanya.

Pentingnya membuat kesimpulan yang baik dan benar dalam penulisan laporan kegiatan penelitian, maka pada bab ini mengurai tentang pengertian kesimpulan, jenis kesimpulan menurut logika berpikir, jenis kesimpulan menurut metode penerapannya, jenis kesimpulan menurut orientasinya, serta cara membuat saran dan rekomendasi penelitian. Setelah membaca bagian ini diharapkan para mahasiswa atau

peneliti (pemula) memiliki tambahan pemahaman tentang komponen-komponen penting yang perlu ada dalam kesimpulan penelitian. Bahkan lebih dari itu diharapkan pembaca dapat memahami jenis-jenis kesimpulan serta cara membuat saran penelitian yang bersesuaian dengan konteks bahasan serta rekomendasi penelitian yang disampaikan kepada pembaca tentang kontribusi akademik (teoritis) dan praktis dari penelitiannya.

B. PEMBAHASAN MATERI

Bahasan tentang teknik penarikan kesimpulan hasil penelitian ini diawali dengan proses penemu kenalan tentang macam-macam kesimpulan secara kategoris sebagai dasar serta acuan untuk membuatnya. Pengenalan terhadap jenis-jenis kesimpulan ini juga dimaksudkan agar memahami tipikal kesimpulan yang dibuat menurut kategori yang dijelaskan pada bab ini. Selanjutnya akan diuraikan tentang cara menyusun serta kedudukan dan peran saran-saran di akhir penyusunan laporan penelitian. Bagian terakhir dari bab ini mengkaji tentang teknik membuat rekomendasi penelitian yang dimaksudkan agar sebuah karya dapat ditunjukkan kebermaknaan luaran penelitiannya sekaligus dapat dijadikan peneliti lain sebagai dasar untuk menyusun novelty pada penelitian relevan atau konteksnya sama.

Secara umum atau mengacu pada logika yang digunakan, jenis kesimpulan terbagi atas 2 macam, yakni deduktif dan induktif. Logika deduktif merupakan proses berpikir yang dimulai hal-hal yang bersifat umum (premis mayor) ke khusus dan digunakan dalam penelitian kualitatif. Mengacu pada logika deduktif, maka kesimpulan dimulai dari teori yang digunakan dan lalu dihubungkan dengan data penelitian. Adapun kesimpulan yang acuannya adalah logika induktif, maka dimulai dari hal yang bersifat khusus (premis minor) ke umum (Ahmadin, 2013).

Agar mendapatkan gambaran jelas mengenai kedua jenis kesimpulan tersebut, berikut ini dikemukakan contohnya:

1. Deduktif:

- Premis 1: jika hari libur, ruang-ruang publik di kota A ramai dikunjungi warga
- Premis 2: hari ini libur

Kesimpulan: Ruang publik di kota A akan ramai.

2. Induktif:

- Premis 1: Senin taman kota terbuka
- Premis 2: Selasa taman kota terbuka
- Premis 3: Rabu taman kota terbuka
- Premis 4: Kamis taman kota terbuka

Kesimpulan: Jumat kemungkinan taman kota terbuka.

Penarikan kesimpulan penelitian dilihat aspek metodenya, dapat dibagi atas: (1) metode generalisasi, yakni suatu langkah penyusunan kesimpulan yang dimulai dari masalah-masalah umum sebagai fokus penelitian; (2) metode analogi, yakni suatu cara penyusunan kesimpulan menggunakan analogi sebagai perumpamaan; dan (3) metode korelasi yakni teknik penarikan kesimpulan dengan cara memaparkan pengaruh signifikan suatu variabel (sebab/motif) atas variabel lain (akibat/dampak) pada suatu fenomena atau kejadian dalam masyarakat (Ahmadin, 2022).

Lebih jauh kesimpulan hasil temuan dan pembahasan penelitian juga dapat dibedakan atas beberapa jenis:

1. *Comparison* (perbandingan), yakni jenis penarikan kesimpulan yang dibuat dengan cara membandingkan dua hal yang serupa (misalnya: peristiwa, benda, tempat, dan lainnya) di mana nilai atau indikator tertentu menjadi pembedanya. Contoh penggalan kalimat yang menunjukkan perbandingan, seperti: lebih cepat daripada, lebih baik daripada, lebih bersih daripada, lebih ramai daripada, dan sebagainya).
2. *Causation* (sebab-akibat), yakni penarikan kesimpulan yang menerangkan tentang suatu hal (peristiwa, tindakan) mempengaruhi yang lain sebagai akibat.
3. *Assessment* (penilaian), yakni penarikan kesimpulan berupa argumentasi subyektif untuk menilai sesuatu, misalnya: loyal, jujur, bertanggung jawab, dan lainnya yang menjadikan sesuatu hal sebagai parameternya.

4. *Recommendation* (rekomendasi), yakni jenis penarikan kesimpulan yang memberi penjelasan atas suatu hal positif dan berdaya guna sehingga hal tersebut dapat direkomendasikan kepada yang lain.
5. *Prediction* (prediksi/ramalan), yakni jenis kesimpulan penelitian yang berorientasi pada statement yang sifatnya prediktif bagi masa depan atau hari esok baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hal penting lainnya yang perlu dibahas bahwa dalam penelitian sosial khususnya yang menggunakan data kuantitatif (penelitian kuantitatif), proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui pernyataan statistik dan non-statistik. Penyusunan kesimpulan yang bersifat statistik dilakukan dalam bentuk generalisasi pada populasi, jika diketahui dari sampel bahwa populasi tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika tidak berdistribusi maka kesimpulan yang diajukan adalah statistik non-parametrik. Sementara itu, penarikan kesimpulan yang non-statistik dilakukan dengan cara mencari proporsi, persentase, serta rasio yang mana kesimpulan yang dinyatakan bersesuaian dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Selain itu, dalam penelitian sosial jenis analisis data kuantitatif, kesimpulannya dinyatakan dalam bentuk penilaian mengenai diterima atau ditolak suatu hipotesis yang diajukan di awal.

Penulisan kesimpulan penelitian yang dinyatakan dalam bagian atau bab terpisah laporan penelitian, setidaknya memperhatikan 5 hal penting, yakni: (1) mulailah dengan kalimat pengantar singkat sebelum memasuki poin-poin kesimpulan, seperti contoh berikut: “Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang modernisasi dan perubahan sosial pada masyarakat nelayan di desa A dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:....”; (2) gunakan bahasa formal dalam mengemukakan kesimpulan dan hindari kesan sentimental atau emosional; (3) gunakan penggalan kalimat pada rumusan masalah sebagai dasar untuk membuat/menyusun kesimpulan; (4) sajikan kesimpulan dalam bentuk poin-poin paragraf; dan (5) kemukakan implikasi penelitian sebagai dasar acuan bagi peneliti lain yang relevan. Dalam banyak penulisan mengenai penarikan kesimpulan biasanya juga disertai rekomendasi dan implikasi penelitian.

Basis Susilo menjelaskan bahwa dalam kesimpulan tidaklah dijelaskan secara rinci, tetapi menampilkan temuan-temuan penting, dan (bila ada) hubungan antara temuan data dengan hipotesis. Kesimpulan berisi pernyataan apa yang sudah ditemukan tentang obyek yang diteliti dalam konteks kerangka teori. Ia tidak boleh menyimpulkan sesuatu yang tidak diteliti dalam konteks dan jangkauan penelitian (Suyanto, 2010).

Dalam sebuah buku “Metode Penelitian Sosial” dijelaskan kesimpulan sebaiknya singkat, jelas, mudah dipahami, serta harus selaras dengan pernyataan atau rumusan masalah dan atau hipotesis yang diajukan. Selain itu, harus dikemukakan rekomendasi atau saran-saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian yakni menemukan jawaban atau solusi atas pertanyaan penelitian. Harus diingat bahwa isi saran penelitian sinkron dan bersesuaian dengan penelitian. Dalam menyusun rekomendasi penelitian sebaiknya harus mengulas implikasi teoritis dan praktis dari penemuan-penemuan serta membuat rekomendasi untuk pemecahan masalah atau penelitian yang akan datang serta tindakan yang akan datang pula. Implikasi teoritis dan praktis diselaraskan dengan manfaat penelitian yang disebutkan sebelumnya (Silalahi, 2012).

Melalui sebuah buku “Manajemen Penelitian” diuraikan tentang kesimpulan dan implikasi penelitian yang didasarkan atas penyelesaian pengelolaan data. Kesimpulan yang dikemukakan pada bab khusus merupakan kesimpulan final yang telah disinkronkan atau diselaraskan dengan setiap rumusan problematika penelitian. Dengan demikian, jika problematika dijabarkan dengan setiap rumusan kesimpulan nomor demi nomor, maka akan diperoleh sajian “tanya jawab” yang serasi. Untuk itu, dalam tahapan pengelolaan data yang telah terkumpul, sebaiknya telah membuat kesimpulan sementara (Arikunto, 1998).

Selain itu, dalam kesimpulan juga biasanya dikemukakan sebuah diskusi singkat terutama berupa deskripsi tentang ketidaksesuaian antara kesimpulan yang diperoleh dengan hipotesis atau asumsi yang dikemukakan penulis/peneliti sebelumnya. Adapun saran dan implikasi penelitian yakni hal-hal yang diajukan oleh peneliti kepada berbagai pihak dengan harapan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan status atau sesuatu yang berkenaan dengan pokok persoalan yang diteliti. Implikasi penelitian yang dimaksud dalam konteks

ini adalah alternatif kemungkinan yang kiranya dapat diambil oleh siapa saja dalam rangka memanfaatkan atau melaksanakan tindak lanjut dari hasil penelitian yang bersangkutan (Arikunto, 1998).

Khusus bagian saran penelitian dalam banyak literatur riset disebutkan memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dari kesimpulan, alasannya karena dalam pernyataan saran-saran tersebut mengandung kegunaan praktis yang langsung ditujukan kepada masyarakat secara umum atau bahkan disebutkan secara khusus pihak-pihak di mana saran tersebut dialamatkan. Segera setelah itu, saran ditutup dengan ucapan terima kasih serta harapan-harapan baik yang berbasis manfaat baik bagi diri pribadi penulis maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi nusa dan bangsa pada umumnya (Hadi dan Haryono, 1998).

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa saran pada hasil penelitian, dikemukakan secara jelas kepada pihak atau kepada siapa hendak ditujukan. Selain itu, saran-saran yang dikemukakan harus memiliki pijakan argumentasi yang jelas, sehingga tidak menimbulkan kesan “dipaksakan” atau mengada-ada. Sebenarnya dalam tradisi penulisan karya ilmiah, ada dua pandangan yang saling berbeda tentang perlunya mencantumkan saran-saran pada salah satu sub bagian akhir sebuah tulisan. Di satu sisi berasumsi bahwa saran bisa diajukan jika dianggap penting, sebaliknya ada yang menganggap saran itu “wajib” ada pada bagian akhir laporan penelitian sebagaimana termaktub dalam aturan petunjuk atau pedoman penulisan karya ilmiah suatu lembaga pendidikan atau penelitian.

Komponen penting lainnya yang merupakan bagian penting dari kesimpulan adalah implikasi penelitian. Pada bagian ini memuat tentang implikasi dari sebuah riset di mana ia berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tertentu. Implikasi lainnya berupa penerapan praktis hasil penelitian (asas manfaat dan kegunaan) terutama dalam upaya pemecahan masalah atau proses pengambilan keputusan. Selain itu, implikasi juga terkait posisi kontribusi karya penelitian dalam telaah bidang ilmu yang relevan, sehingga memungkinkan dijadikan sebagai referensi/rujukan pada penelitian sejenis. Demikian pula implikasi kedua yang menunjukkan kontribusi karya terhadap suatu permasalahan, selain dapat dijadikan sebagai panduan

kebijakan (pengambilan keputusan), juga sekaligus dapat berfungsi sebagai pilot project bagi penelitian sejenis dan atau permasalahan serupa di tempat lain (Ahmadin, 2013).

Dalam sebuah buku berjudul “Metodologi Research” dijelaskan bahwa arti dan nilai suatu penelitian sangat tergantung pada implikasi hasil-hasilnya. Bahkan dicontohkan bahwa jika misalnya kesimpulan yang “ditawarkan” dalam usul proyek itu “kejahatan adalah fungsi dari kemiskinan”, maka implikasi praktisnya menjadi jelas. Tidak peduli apakah konklusi itu kemudian ternyata benar atau salah bagi siapa pun akan jelas apa yang harus diperbuat jika suatu tindakan harus didasarkan atas konklusi itu (Ahmadin, 2013; Hadi, 1987).

Demikianlah uraian tentang pengertian kesimpulan, jenis-jenis kesimpulan, teknik membuat kesimpulan hasil penelitian, serta saran dan rekomendasi penelitian. Pada intinya bahwa sebuah kesimpulan yang baik adalah disajikan secara singkat dalam bentuk poin-poin serta representatif menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian saran dan rekomendasi penelitian yang ideal adalah jika uraiannya memuat kontribusi karya yang dihasilkan baik secara teoritis maupun praktis. Bahkan jika memungkinkan membuat deskripsi tentang hal-hal yang belum dielaborasi lebih dalam sehingga membuka peluang bagi orang atau pihak lain untuk menelitinya.

C. RANGKUMAN MATERI

Membahas tentang teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian, ada beberapa hal yang penting dikemukakan sebagai penguatan pemahaman, yakni:

1. Kesimpulan adalah intisari hasil penafsiran dan pembahasan yang dinyatakan secara ringkas pada terpisah atau bab terakhir sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah penelitian.
2. Teknik penarikan kesimpulan dapat menggunakan logika deduktif maupun induktif yang berangkat dari premis mayor ke minor dan atau sebaliknya.
3. Penarikan kesimpulan dapat menggunakan metode generalisasi, analogi, maupun korelasi.

4. Penarikan kesimpulan dapat dibedakan dalam banyak jenis, yakni: perbandingan, sebab-akibat, penilaian, rekomendasi, dan prediksi/ramalan.
5. Kesimpulan disusun idealnya menggunakan bahasa formal dan menghindari kecenderungan sentimental maupun emosional. Selain itu, untuk memudahkan pembuatan deskripsi kesimpulan serta agar bisa langsung sinkron maka perlu menggunakan penggalan kalimat pada pertanyaan penelitian sebagai acuan kesimpulan. Buatlah kesimpulan secara pointer menurut jumlah poin pertanyaan penelitian dan jangan lupa cantumkan saran serta rekomendasi.

TUGAS DAN EVALUASI

Setelah membaca materi tentang teknik penarikan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, silakan mengerjakan beberapa poin latihan berikut:

1. Jelaskan apa yang dimaksud kesimpulan.
2. Bedakan kesimpulan berbasis logika deduktif dan induktif melalui suatu contoh topik/tema penelitian yang anda tentukan sendiri.
3. Buatlah contoh kesimpulan yang bersifat generalisasi, analogi, dan korelasi.
4. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan saran dan rekomendasi dalam penelitian serta berikan contohnya.
5. Jelaskan beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam Menyusun kesimpulan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kerlinger, Fred N. (1996). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Silalahi, Ulber (2012) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.



METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

BAB 14: UJI VALIDITAS, RELIABILITAS DAN KEABSAHAN DATA

Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si

Universitas Lelemuku Saumlaki (UNLESA)

BAB 14

UJI VALIDITAS, RELIABILITAS DAN KEABSAHAN DATA

A. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya mempunyai naluri yang cukup tinggi untuk mendapatkan kebenaran dan selalu berusaha mengetahui fenomena sosial yang ada di luar dirinya sebagai sebuah tabir yang harus dipecahkan melalui penelitian. Penelitian mempunyai posisi yang paling urgen dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan melindunginya dari kepunahan. Penelitian selalu memiliki energi yang kuat untuk *meng-uprade* ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan itu menjadi *up-to-date*, canggih, *aplicated* serta setiap saat *aksiologis* bagi kehidupan masyarakat (Alasan, 2022: 2).

Penelitian Sosial (*social research*) pada hakikatnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kepastian tentang berbagai fenomena sosial yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian sosial itu selalu berangkat dari cara pemikiran yang selalu bersifat analitis, sintesis dan cara berpikir reflektif. Cara berpikir analitis selalu berangkat dari pemikiran untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran dengan membangun pola-pola hubungan yang bersifat deduktif terhadap fenomena sosial yang dikaji dengan menggunakan beberapa proposisi¹

¹ Proposisi dalam Bahasa Latin disebut sebagai statemen atau pernyataan yang digunakan untuk menerima atau menolak dan membenarkan sesuatu.

dalam silogisme². Cara berpikir sintesis mempunyai kemiripan dengan cara berpikir analitis dalam membangun pola penalarannya namun berkebalikan karena cara berpikir sintesis cenderung menggunakan logika induktif dengan menggunakan data dan fakta yang bersifat empiris untuk menarik kesimpulan. Sementara cara berpikir reflektif (*reflektif thinking*) ini dikemukakan oleh John Dewey, yang lebih jeli untuk melihat adanya ruang kosong yang terbentang di antara cara berpikir deduktif dan induktif sehingga Ia memadukan kedua cara pemikiran tersebut menjadi cara berpikir yang bersifat reflektif (Nawawi, 1983). Cara berpikir reflektif ini bertujuan untuk memecahkan fenomena sosial yang dihadapinya dengan prosedur pemikiran yang bersifat ilmiah dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut secara sistematis dan metodis untuk mendapatkan sebuah kebenaran.

Sebuah penelitian tidak hanya didasari pada kajian *saintific* semata tetapi juga untuk mengkaji fenomena sosial yang ada. Ada juga cara lain yang dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran yang lebih bersifat *unscientific* seperti pengalaman, otoritas untuk menemukan sesuatu yang baru bagi manusia (Nurdin dan Hartati, 2019). Dengan demikian, penelitian ilmiah itu dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, logis, terkendali, bersifat hati-hati, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan dengan mengandalkan indera (*sensing*) dan juga rasionalisme (*thinking*).

Penelitian apapun selalu berangkat dari data dan fakta empiris yang diperoleh dengan melakukan pelacakan informasi (*research*) untuk measitkan kembali tingkat kesahihan dan keajekan dengan baik dan benar. Uji keabsahan data dalam terminologi penelitian kuantitatif, dikenal dengan nama uji validitas dan reliabilitas instrument dan data penelitian, sementara dalam penelitian kualitatif dikenal dengan objektifitas dan keabsahan data atau lebih tepat menggunakan istilah "autentisitas" dari pada validitas. Karena autentisitas lebih berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi (*account*) yang adil (*fair*) dan jujur dan dapat dijamin bahwa hasil yang diperoleh mempunyai interpretasi yang tepat.

² Silogisme merupakan suatu arguman yang teridiri dari tiga buah proposisi, dimana dua proposisi awal disebut sebagai premis mayor dan premis minor sedangkan proposisi akhir disebut sebagai konklusi atau kesimpulan.

Interpretasi harus berdasarkan informasi yang disampaikan oleh partisipan atau informan dan bukan karangan peneliti sendiri. Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat *member checking* atau triangulasi. Oleh karena itu, pembahasan dalam Bab ini akan di awal dengan membahas uji validitas dan reliabilitas penelitian kuantitatif barulah kemudian dilanjutkan dengan pembahasan uji keabsahan data pada penelitian kualitatif.

B. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Uji Validitas

Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian Kuantitatif sering menggunakan test (rumus statistik) sebagai alat ukurnya, di mana perhitungannya cenderung menggunakan statistik korelasi. Pada dasarnya hasil penelitian yang dilakukan akan valid dan reliabel apabila alat ukur atau instrumen yang digunakan itu valid dan reliabel. Validitas itu menunjuk pada pada alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid artinya harus ada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sementara data yang reliabel itu menunjuk pada konsistensi data di mana apabila dilakukan pengukuran lebih dari dua kali dalam waktu yang berbeda maka data tersebut tetap (*stability*) dan tidak mengalami perubahan (Pasolong, 2016: 174).

Dalam penelitian kuantitatif, validitas hasil penelitian itu sangat bergantung dengan instrument atau alat ukur yang digunakan. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian itu akan valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel, namun dalam kondisi tertentu hasil penelitian tersebut sangat dipengaruhi oleh objek penelitian dan kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen tersebut untuk

mengumpulkan data. Oleh karena itu peneliti harus punya kemampuan dalam menggunakan instrumen penelitian yang valid dan reliabel tersebut serta mampu mengendalikan objek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2014: 173).

2. Jenis-Jenis Validitas

a. Validitas Konstruk (*construct validity*)

Validitas ini sering juga disebut sebagai validitas logis yang selalu berupaya untuk melakukan konstruksi dan mendefinisikan suatu konsep yang bersifat teoritis terhadap suatu gejala terlebih dahulu barulah kemudian dilakukan pengukuran. Oleh karena itu apabila item alat pengumpul data dipandang telah menampung semua gejala termasuk konsep yang telah didefinisikan tersebut maka alat pengumpul data tersebut dianggap cukup valid. Namun sebaliknya jika item yang disusun belum representatif menyangkut seluruh gejala dari konsep dan teori yang telah didefinisikan tersebut berarti alat pengukur data tersebut tidak valid³.

Untuk melakukan konstruksi terhadap konsep-konsep tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara :

- 1) Mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan dan ditulis oleh para ahli dalam berbagai literatur yang telah terpublikasikan.
- 2) Lakukan konsultasi dengan para ahli yang konsen terhadap objek penelitian tentang instrument-instrumen yang telah disusun (minimal tiga orang yang telah bergelar Doktor)
- 3) Menanyakan definisi konsep yang akan diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden.
- 4) Lakukan uji coba instrumen pada sampel di mana populasi diambil.
- 5) Setelah data ditabulasikan lakukan uji korelasi terhadap instrument tersebut untuk melihat validitasnya.

b. Validitas Isi (*conetent validity*)

Validitas isi ini menunjuk kepada sejauh mana isi sebuah alat ukur baik/test atau skala/instrument dapat mengukur apa yang seharusnya di

³ Bandingkan dengan Sugiyono (2014), Amirudin (2016) dan Pasolong (2016).

ukur (*content*). Validitas ini sering disebut sebagai *profesional judgment* karena lebih cenderung menggunakan pendapat ahli untuk menentukan secara cermat valid tidaknya suatu alat ukur yang sesuai dengan teori atau konsep yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memeriksa kecocokan setiap item dengan bahan yang telah diberikan pada responden atau sekelompok individu. Validity ini banyak digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur tertentu dan keseluruhan itemnya kemudian membandingkan dengan bahan yang sudah diketahui bidang kajiannya yang hendak diukur. Secara sederhana jika kita ingin untuk mengukur gaya kepemimpinan, maka seharusnya skala atau test tersebut secara representatif berisi tentang pertanyaan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan.

Secara teknis baik validitas konstruk dan validitas isi dapat membantu mengarahkan peneliti agar lebih mudah untuk membuat kisi-kisi instrumen atau matriks pengembangan instrumennya karena di dalamnya sudah teridentifikasi variabel yang akan diteliti, indikator penelitiannya serta item pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator-indikator tersebut sehingga pengujian validitas dapat dilakukan secara mudah dan sistematis.

c. Validitas Eksternal (*eksternal validity*)

Validitas ini dapat diperoleh dengan mengkorelasikan dan mengkomparasikan alat pengukur atau instrumen yang digunakan dengan fakta empiris yang terjadi di lapangan (*tolak ukur eksternal*) untuk mencari tingkat kesamaannya terhadap instrumen yang akan digunakan. Misalnya kita melakukan penelitian terhadap gaya kepemimpinan seseorang maka kriteria pemimpin harus dibandingkan dengan catatan lapangan terhadap gaya kepemimpinan yang bersangkutan. Bila ada kesamaan antara kriteria yang digunakan pada instrument dengan fakta empirisnya maka instrumen tersebut mempunyai nilai validitas eksternal yang tinggi.

d. Validitas Rupa (*face validity*)

Validitas rupa merupakan suatu alat pengukur yang tidak menunjukkan apakah alat pengukur itu dapat mengukur apa yang ingin diukur, tetapi lebih menekankan pada segi rupa atau bentuk dari suatu

alat pengukur yang kelihatannya dapat mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, Sofyan, 1985).

Validitas ini mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap kemampuan berpikir dan penggunaan akal sehat (*common sense*) untuk membuat instrumen pengumpulan data. Pada kenyataannya alat pengumpul data harus kelihatan dan realistis untuk mengungkapkan gejala-gejala yang diteliti. Oleh karena itu validitas ini sering juga disebut sebagai validitas lahirnya karena alat pengumpul data yang digunakan tidak mempunyai hubungan dengan masalah pada aspek-aspek yang diteliti maka dianggap tidak valid.

3. Cara Menguji Validitas

Cara menguji validitas suatu data, dapat dilakukan dengan menyusun suatu validitas konstruk sehingga peneliti lebih mudah untuk menyusun validitas lainnya. Menurut Pasolong (2016:178), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji validitas suatu instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur
- b. Mencari definisi dan rumusan tentang konsep yang akan diukur berdasarkan pada pendapat para ahli dalam berbagai literatur kemudian merumuskannya secara operasional agar dapat digunakan
- c. Apabila dalam proses pencarian definisi dan konsep tidak ditemukan maka peneliti-lah yang langsung merumuskan dan membuat definisi tentang konsep tersebut.
- d. Menanyakan secara langsung kepada responden mengenai aspek-aspek konsep yang akan diukur, barulah disusun pertanyaan operasionalnya.

4. Uji Reliabilitas

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian kuantitatif keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode statistik untuk mencari reliabilitas instrumentnya. Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif mempunyai perbedaan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, reliabilitas terhadap data diperoleh dengan cara melakukan konfirmasi pada subjek atau informan lain, sementara dalam

penelitian kuantitatif reliabilitas dilakukan dengan cara mencari harga reliabilitas instrument terlebih dahulu kemudian diuji cobakan barulah hasil uji coba tersebut dihitung secara statistik dengan menggunakan berbagai formula statistik yang ada.

Perlu dipahami bahwa reliabilitas instrument itu adalah tingkat keajekan instrument saat dipergunakan untuk mendapatkan data oleh siapa saja, kapan dan di mana saja, data tersebut tetap sama atau hampir sama dengan data sebelumnya yang telah diperoleh (*consistency*). Reliabilitas itu menunjukkan derajat ketepatan (dapat dipercaya) terhadap data dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan secara berulang kali dan hasilnya tetap sama dan tidak mengalami perubahan. Menurut Idrus (2009: 130) mengatakan bahwa tingkat ketepatan dan kemandapan instrument penelitian itu dapat dilihat dari tiga segi yaitu :

- a) Sebagai kemandapan hasil mengukur ulangan dengan instrumen yang sama menghasilkan indeks stabilitas
- b) Sebagai kemandapan hasil mengukur dengan dua buah instrument parallel yang dianggap sama, menghasilkan indeks ekuivalensi atau kesamaan
- c) Kemandapan hasil mengukur masing-masing item dihubungkan dengan kemandapan instrument secara keseluruhan yang menghasilkan indeks internal atau kemandapan internal.

5. Teknik Perhitungan Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrument secara eksternal maupun internal yang pengukurannya belum dapat ditentukan secara pasti melainkan hanya bisa di estimasi saja. Beberapa teknik⁴ tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Pengujian Ulang (*test-retest*)

Teknik ini cukup ideal digunakan untuk mengukur konsistensi (*stability*) jawaban responden terhadap item pertanyaan yang

⁴ Bandingkan dengan Pasolong (2016: 179), Sugiyono (2016: 183), dan Idrus (2009: 135) yang secara gabalang menjelaskannya dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda dengan sesensi yang sama seperti metode estimasi, pengujian dan pengukuran reliabilitas.

diberikan dalam kurun interval waktu yang berbeda sebanyak beberapa kali. Proses pengujiannya harus dilakukan pada responden yang sama dalam waktu yang berbeda namun instrumennya sama. Perlu juga diperhatikan jarak interval waktunya antara pengujian pertama dengan yang kedua, semakin pendek jarak waktunya maka akan semakin tinggi tingkat korelasinya namun sebaliknya jika waktu pengukuran berikutnya semakin panjang akan sangat memungkinkan terjadinya perubahan pada fenomena yang diukur yang membuat sehingga instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel.

b. Teknik ekuivalen

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda tetapi maksud dan substansi dari instrumen pertanyaannya sama. Pengujiannya hanya dilakukan sekali pada responden yang sama, waktu yang sama dengan menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Reliabilitasnya diperoleh dengan cara mengkorelasikan nilai/ skor total pada dua jenis instrument yang digunakan tersebut dengan menggunakan Teknik Perhitungan Korelasi Pearson Product Moment atau perhitungan lainnya. Apabila hasil perhitungannya bersifat positif signifikan maka instrument tersebut dinyatakan reliabel.

c. Teknik Gabungan (*paralel*)

Teknik pengujian ini mengharuskan peneliti untuk membuat dua jenis alat ukur/instrument yang mempunyai persamaan baik pada jumlah item, penskorannya maupun aspek yang akan diukur kemudian diberikan pada responden yang sama. Reliabilitas instrumen diperoleh dengan mengkorelasikan kedua jenis alat ukur tersebut, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua barulah selanjutnya dikorelasikan secara silang. Jika hasil pengujiannya dilakukan dalam waktu yang berbeda dan hasilnya mempunyai hubungan yang positif signifikan maka instrument tersebut dinyatakan reliabel.

C. UJI KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif (*postpositivisme*) mempunyai kemiripan dengan konsep uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif (*positivisme*) di mana untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel maka harus dilakukan pengujian terhadap instrumen

penelitiannya, sementara dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Cara ini dilakukan untuk memastikan kembali kebenaran informasi yang disampaikan oleh informan kepada peneliti. Uji keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang telah diperoleh di lapangan sehingga dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu juga pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik tuduhan kepada mereka yang mengatakan penelitian kualitatif tidak ilmiah. Dengan kata lain apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan, maka hasil penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut Moleong (2014:320) keabsahan data itu adalah setiap keadaan yang harus memenuhi kriteria:

1. Ada nilai kebenaran yang di tampilkan
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memberikan kesempatan kepada pihak lain menguji kembali tentang konsistensi dari prosedur kenetralan temuan dan keputusan keputusannya.

Oleh karena itu uji keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data (informasi) yang telah diperoleh melalui observasi atau wawancara yang telah dilakukan sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam pengujian keabsahan atau validitas data antara penelitian kualitatif dan kuantitatif menggunakan istilah yang berbeda dilihat dari peta konstruksinya yang dapat dijelaskan dalam dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan istilah uji keabsahan kuantitatif dan kualitatif

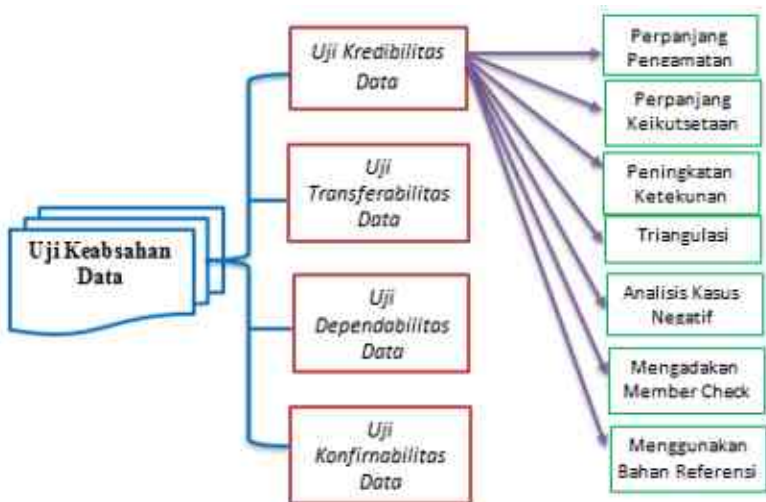
Kuantitatif	Kualitatif	Aspek/Tujuan
Validitas Internal	Kredibilitas (<i>credibility</i>)	Untuk melihat proses penelitian yang telah dilakukan (<i>Nilai Kebenaran</i>)
Validitas Eksternal (<i>generalisasi</i>)	Transferabilitas (<i>keteralihan</i>)	Untuk melihat apakah hasil penelitian bisa ditransfer/ dialihkan dalam situasi sosial lain yang mempunyai kemiripan

		(Aplikatif)
Reliabilitas	Dependabilitas (<i>ketergantungan</i>)	Untuk melihat apakah penelitian konsisten (<i>konsistensi</i>)
Objektivitas	Konfirmabilitas (<i>kepastian</i>)	Untuk melihat apakah peneliti bersifat netral (<i>netralitas</i>)

Sumber : modifikasi dari Moleong (2014)

1. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data (*trustworthiness*), Lincoln dan Guba dalam Kahija (2006) mengemukakan ada empat macam teknik yang diperlukan untuk melakukan verifikasi yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *konfirmabilitas* dan *dependabilitas*. Adapun empat kriteria tersebut dapat dirincikan seperti pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Uji Keabsahan Data

a. Uji Kredibilitas

Ada beberapa macam uji kredibilitas seperti yang terlihat pada gambar .1 di atas yakni *perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check serta menggunakan bahan referensi*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan merupakan salah satu cara yang digunakan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah diperoleh sebelumnya sekaligus untuk meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data tersebut. Cara ini cukup mudah untuk dilakukan karena peneliti hanya perlu kembali lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara terhadap informan yang pernah ditemui atau dengan informan yang baru sehingga hubungan yang terjalin semakin akrab dan saling mempercayai. Hal inilah yang memungkinkan peneliti dapat mempelajari kembali situasi sosial yang diteliti serta adanya meyakinkan pada diri sendiri bahwa penelitian ini benar-benar bisa dilanjutkan (Sugiyono, 2009:462)

Waktu yang dibutuhkan untuk perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data dan akan berakhir jika data yang diperoleh sudah benar. Kedalaman itu menunjukkan ingin memahami dan menemukan makna dibalik realitas sosial yang tidak tampak. Keluasan itu menunjukan banyaknya informasi yang harus diperoleh terhadap fokus penelitiannya. Sementara kepastian data itu menyangkut validitas data sesuai dengan realitas yang terjadi.

2) Perpanjang Keikutsertaan

Karena peneliti itu merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan itu sangat penting dalam proses pengumpulan data. Waktu yang diperlukan dalam proses ini cukup panjang sehingga peneliti dapat memastikan data yang telah dikumpulkan sudah berada pada tingkat kejenuhan data. Jika hal ini dilakukan, akan peneliti berbagai kekeliruan terhadap data yang telah dikumpulkan dan peneliti juga dapat

mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tak biasa atau tersesat (Moleong, 2014: 327).

Memperpanjang keikutsertaan ini juga akan membuat peneliti semakin terbuka dan mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari faktor ganda yang kontekstual terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang diteliti.

3) Meningkatkan Ketekunan

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data adalah dengan meningkatkan ketekunan terhadap data yang telah ditemukan. Misalnya kesimpulan yang selama ini kita dengar tentang manfaat dari olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi bagi peneliti kualitatif kesimpulannya belum tentu demikian karena setelah dicermati lebih mendalam ternyata olahraga itu bagi sebagian orang sebagai wahana negosiasi dan transaksi bisnis.

Membaca buku referensi, jurnal, artikel dan hasil penelitian lainnya yang mempunyai relevansi dengan persoalan yang diteliti juga merupakan salah satu cara meningkatkan ketekunan terhadap temuan penelitian. Dengan adanya pengamatan yang tekun maka peneliti akan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang mempunyai relevansi dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, sehingga fokus penelitian akan lebih dipusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci (Fatchan, 2011).

4) Triangulasi

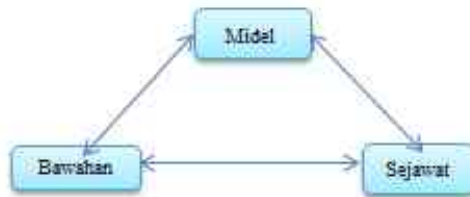
Telah dibahas pada Bab sebelumnya bahwa Triangulasi selain merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat juga di gunakan untuk memeriksa keabsahan data atau verifikasi data (Mukhtar, 2013).

Triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, dengan berbagai cara dan dengan waktu yang berbeda-beda. Dalam teknik ini peneliti akan menemukan berbagai sudut pandang lain yang bisa diperoleh dari buku-buku, pakar yang bersedia untuk diajak berdiskusi atau dengan metode lainnya untuk mengecek benar atau tidaknya data yang sudah ditemukan (Kahija, 2016)

Sementara itu, Moleong (2014:332) mengatakan bahwa triangulasi juga merupakan cara terbaik yang dapat digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dari kenyataan yang ada dalam pada saat proses mengumpulkan data. Dengan kata lain, triangulasi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk me-recheck temuannya dengan menggunakan beberapa teknik dan metode sekaligus. Lebih lanjut Sogiyono (2016: 127) menjelaskan bahwa ada 3 macam triangulasi⁵ yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yaitu :

a) *Triangulasi Sumber (Mengecek bergagai sumber data)*

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber informan. Contoh salah satu penelitian dilakukan untuk melihat gaya kepemimpinan seseorang, maka pengujian datanya bisa dilakukan dengan menanyakan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja dalam satu kelompok kerja (lihat gambar .2). Data yang diperoleh dari hasil pengujian terhadap ketiga informan dapat dideskripsikan, dikategorisasikan pandangan dan pendapatnya masing-masing baik yang memiliki persamaan maupun perbedaan. Kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan selanjutnya akan dimintakan kesepakatan atau *member check* dari ketiga informan tersebut.



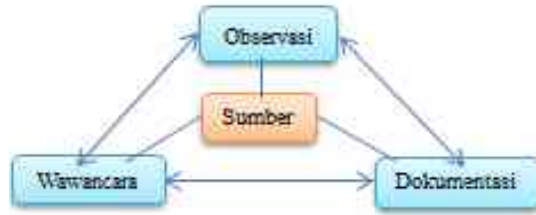
Gambar 2. Triangulasi Tiga Sumber

b) *Triangulasi Teknik (memanfaatkan berbagai metode)*

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kredibilitas dengan mengecek data yang sudah ditemukan sumber yang sama dengan teknik

⁵ Teknik triangulasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data sekaligus sebagai metode untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan.

yang berbeda-beda (lihat gambar 3). Contoh data hasil wawancara, kemudian di cek dengan observasi dan juga dengan dokumentasi. Apabila ketiga teknik ini sudah digunakan namun data yang dihasilkan masih menunjukkan perbedaan maka peneliti perlu mencari informasi yang lebih pasti lagi kepada informan yang bersangkutan atau kepada informan lain untuk mendapatkan kepastian dari data tersebut.

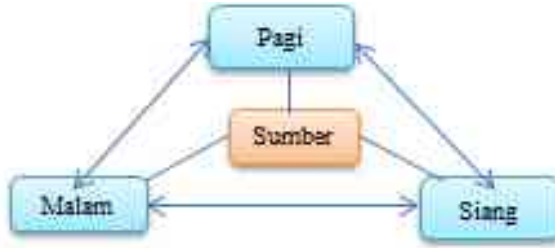


Gambar 3. Triangulasi Tiga Teknik

c) *Triangulasi Waktu (mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan)*

Terkadang waktu dan kondisi juga turut mempengaruhi kredibilitas suatu data penelitian. Sebagai contoh, suatu penelitian yang dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan teknik wawancara akan menghasilkan data yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada siang hari maupun malam hari dengan menggunakan teknik yang sama. Data yang diperoleh pada pagi hari akan cenderung lebih valid dan kredibel karena informan yang ditemui masih segar dan belum disibukkan dengan aktivitas pekerjaan yang dilakukan.

Selain teknik wawancara, dapat juga digunakan teknik observasi ataupun teknik yang lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda (lihat gambar 4). Apabila data yang dihasilkan masih menunjukkan perbedaan maka peneliti perlu melakukan pengujian secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang pasti.



Gambar 4. Triangulasi Tiga Waktu

5) Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan suatu kasus yang menunjukkan perbedaan dan tidak sesuai dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Oleh karena itu analisis kasus negatif menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara mencari data yang bertentangan atau mempunyai perbedaan dengan data yang telah ditemukan. Dengan cara ini maka data yang ditemukan akan mempunyai kredibilitas yang tinggi apabila tidak ditemukan lagi data yang memiliki perbedaan.

6) Mengadakan *member check*

Member check digunakan untuk mematikan kembali data yang telah diperoleh dari informan tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu apabila dilakukan pengecekan ulang dari informan sebelumnya tersebut. Data tersebut kredibel/dapat dipercaya yang apabila informan tersebut telah menyetujui. Namun sebaliknya apabila data tersebut belum disetujui maka peneliti perlu melakukan diskusi kembali dengan informan yang bersangkutan.

Jika masih ditemukan perbedaan yang terlalu tajam terhadap data yang di temukan maka peneliti perlu melakukan penyesuaian data dengan apa yang dikehendaki oleh oleh informan karena itulah yang merupakan tujuan dari dilakukannya *member check* agar ada keselarasan informasi yang diperoleh untuk penulisan laporan penelitian.

7) Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi ini terkesan sepele namun sangat dibutuhkan sebagai dokumen pendukung untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh oleh peneliti. Contoh ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan maka rekaman wawancara dan bukti dokumentasinya harus ada sehingga sangat diperlukan alat bantu seperti kamera, handycam dan perekam suara dalam mendukung kredibilitas data yang telah diperoleh tersebut.

8) Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas ini merupakan uji validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan di mana hasil penelitiannya dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada populasi terwakili sampelnya (lihat tabel 1 di atas).

Uji tranferabilitas ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan setiap orang agar dapat memahami jelas fokus dan isi penelitian yang dilakukan karena laporannya harus dibuat secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Jika laporan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca maka ada kemungkinan hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan pada pada kondisi dan situasi yang lain yang mempunyai kemiripan karakteristik (Sugiyono, 2016).

Menurut Kahija (2016), untuk menunjang uji transferabilitas perlu dilakukan beberapa hal:

- a) Deskripsi yang tebal dan mendalam tentang laporan penelitian yang dibuat sehingga dapat menjelaskan secara lebih mendetail, rinci jelas dan sistematis agar dapat memberikan peluang atau kemungkinan pembaca bisa mentransfer temuan penelitian dalam situasi atau kondisi lain yang mempunyai kemiripan serupa.
- b) Karakteristik subjek/ informan yang jelas dengan menggunakan purposive sampling. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk lebih mudah mentransfer hasil penelitian pada subjek-subjek lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

b. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas sangat penting untuk dilakukan karena dapat meyakinkan pembaca tentang temuan penelitian yang dilakukan itu konsisten atau hasil penelitian itu tidak akan mengalami perubahan meskipun telah dilakukan penelitian secara berulang-ulang pada konteks dan subjek yang sama. Dengan proses inilah yang menunjukkan bahwa penelitian itu mempunyai dependabilitas yang tinggi. Oleh karena itu sangat dibutuhkan ketepatan peneliti dalam menilai dan mengkonseptualisasikan datanya secara ajeg⁶. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan rekam jejak lapangannya dalam proses penelitian maka dependabilitas penelitiannya patut untuk diragukan (Fatchan, 2013).

Lebih lanjut Sugiyono (2009: 469) mengatakan bahwa perlu dilakukan pengujian dependabilitas karena sering kali terjadi banyak peneliti yang tidak melakukan proses penelitian lapangan tetapi data penelitiannya dapat diberikan. Untuk itu perlu dilakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan melibatkan auditor yang independen.

c. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas mempunyai kemiripan dengan pengujian objektivitas karena dapat digunakan secara bersama-sama untuk menguji proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Suatu penelitian dikatakan objektif apabila telah mendapatkan kesepakatan dari banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa uji konfirmabilitas merupakan suatu proses untuk melakukan konfirmasi kembali terhadap keseluruhan proses sampai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Jangan sampai prosesnya tidak ada tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2016: 131)

Uji konfirmabilitas ini dapat dilakukan apabila ditunjang oleh beberapa hal, yakni :

1. Harus ada data mentah hasil wawancara yang terdiri hasil rekaman maupun catatan lapangan.
2. Proses analisis dilakukan secara rasional sampai makna/esensi.

⁶ Kata Keajegan sering dijumpai dalam terminologi sosiologis yang menggambarkan suatu kondisi keteraturan sosial masyarakat yang berlangsung secara terus menerus dalam priode waktu tertentu (kondisi sosial yang stabil dan terlembaga)

3. Pembahasannya harus sesuai dengan data yang benar.
4. Perlu dilakukan pemberian alat penunjang penelitian seperti materi audiovisual, rekaman audio dan juga hasil wawancara dan observasi yang dilakukan
5. Perlu melakukan pengecekan terhadap asumsi pribadi karena pendapat peneliti kualitatif cenderung bias (prasangka, sentimen, pra-penilaian dan pengalaman masa lalu).

D. RANGKUMAN MATERI

1. Penelitian Sosial (*social research*) pada hakikatnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kepastian tentang berbagai fenomena sosial yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian social itu selalu berangkat dari cara pemikiran yang selalu bersifat analitis, sintesis dan cara berpikir reflektif dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, terkendali, bersifat hati-hati, logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan dengan mengandalkan indera (*sensing*) yang rasionalisme (*Thinking*).
2. Uji keabsahan data dalam terminologi penelitian kuantitatif, dikenal dengan nama uji validitas dan reliabilitas instrument data penelitian, sementara dalam penelitian kualitatif dikenal dengan uji objektivitas dan keabsahan data atau lebih tepat menggunakan istilah "*autentisitas*" dari pada validitas. Karena autentisitas lebih berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi (*account*) yang adil (*fair*) dan jujur.
3. Pada dasarnya hasil penelitian yang dilakukan akan valid dan reliabel apabila alat ukur atau instrumen yang digunakan itu valid dan reliabel. Validitas itu menunjuk pada pada alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid artinya harus ada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Uji validitas ini terdiri dari validitas konstruk (*construct validity*), validitas Isi (*content validity*), validitas Eksternal dan Validitas Rupa (*face validity*). Sementara data yang reliabel itu menunjuk pada konsistensi data di mana, apabila dilakukan pengukuran lebih dari dua kali dalam waktu yang berbeda maka data yang diperoleh tetap stabil dan tidak mengalami perubahan. Uji

reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan cara pengujian Ulang (*test-retest*), uji ekuivalen dan pengujian tabungan (*paralel*).

4. Pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian kualitatif selain dimaksudkan untuk menguji keilmiahan dari penelitian kualitatif sendiri dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan. Ada beberapa teknik atau kriteria yang diperlukan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu *Uji kredibilitas*, *Uji transferabilitas*, *Uji konfirmabilitas* dan *Uji dependabilitas*. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaannya sendiri-sendiri.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan dan uraikanlah secara singkat masing-masing teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data, tidak lebih dari satu halaman.
2. Jelaskanlah dengan menggunakan argumentasimu mengapa sampai uji validitas dan reliabilitas lebih tepat untuk digunakan pada penelitian kuantitatif dari pada penelitian kualitatif.
3. Jelaskanlah secara sistematis dan logis bagaimana cara yang harus digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif.
4. Jelaskanlah secara koheren bagaimana cara-cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian kuantitatif
5. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memastikan data yang diperoleh tersebut sudah bersifat reliabel. Jelaskanlah bagaimana caranya

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Alaslan, Amtai. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers
- Babbie, Earl. (1986). *The Practice of Social Research. Fourth Edition*. Eadsworth Publishing Co. Belmont. California: A Division of Wadsworth, Inc.
- Creswell, John W, (2007). *Qualitative inquiry & Research Design CHOOSING AMONG Five Approaches* (second Edition. California: SAGE Pulication Inc.
- Fatchan, H.A. (2013). *Metode Penelitian Kualitaif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif, Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: ERLANGGA
- Kahija, Y.F.L.A. (2016). *Pengenalan dan Penyusunan Proposal/Skripsi Penelitian Fenomenologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , (2011). *Metode Penelitian Kualitaif: Beserta Contoh Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Jengjala Pustaka Utama
- Pasalong, Harbani. 2016. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: ALFABETA
- Rokhmah, Dewi. Dkk. (2014). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitaif*. Jember: Jember University Press
- Singarimbun Masri dan Effendi Sofyan. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta LP3ES
- Sanapiah, Faisal. (1998). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- _____ (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

GLOSARIUM

A

Agnotisme: Peningkaran terhadap kemampuan manusia dalam memahami segala sesuatu

Aksiologi: Tujuan akhir atau nilai guna

Analisis dokumen: Prosedur sistematis untuk mereview atau mengevaluasi dokumen, baik berupa hardcopy dan maupun softcopy. untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan empiris pengetahuan

Abstrak: adalah tidak berwujud atau tidak berbentuk

Abstrak: Bagian dari laporan penelitian yang menjelaskan secara ringkas keseluruhan isi laporan penelitian mengenai alasan peneliti melakukan penelitian, aspek-aspek masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Analisis Data: Proses pengolahan data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berguna sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti.

Arsip: Kumpulan dokumen, catatan atau laporan penelitian.

Atribut: Karakter tunggal yang melekat pada suatu subjek, objek atau kejadian.

B

Bibliometric: Penerapan metode statistik untuk melakukan studi data bibliografi

C

Content Analysis: Analisis Isi

Critical Theory: Teori Kritis

Catatan (Notes): Penjelasan, referensi atau komentar yang diletakkan di luar badan tulisan dengan maksud untuk menunjukkan sumber informasi atau memberikan tekanan penjelasan.

Catatan Akhir: Catatan yang diletakkan pada bagian akhir dari suatu bab pembahasan (endnotes)

Catatan Kaki: Catatan yang diletakkan pada bagian bawah tulisan, gambar dan ilustrasi atau tabel (*footnotes*)

Conclusion: Bagian dari laporan penelitian yang memuat informasi mengenai kesimpulan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil pembahasan analisis data

Construct: Abstraksi dari fenomena yang dioperasionalisasikan secara sederhana dalam bentuk variabel sehingga mudah diukur dengan berbagai macam nilai

Construct Validity: Kumpulan dari suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep-konsep terkait dengan hipotesis penelitian yang dikembangkan dari teori.

Content Analysis: Metode pengumpulan dan analisis data terhadap suatu dokumen untuk mendapatkan kandungan informasi atau isi dari dokumen secara objektif dan sistematis.

D

Dualisme: Hakikat segala sesuatu berupa materi dan spiritual

Dalam penelitian validitas: menyatakan suatu derajat ketepatan alat ukur dalam suatu instrument penelitian terhadap isi atau variabel yang sebenarnya diukur.

Data terbuka (open data): Data yang dapat diakses secara bebas, digunakan kembali, “di campur ulang” dan didistribusikan kembali, untuk tujuan penelitian dan pengajaran akademis

Data Kuantitatif: Kumpulan data numerik, angka, yang dapat dianalisis dengan teknik statistik atau matematika

Data Kualitatif: Data yang tidak berupa angka namun berupa kata, frasa, konsep atau kalimat

Data primer: Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama melalui wawancara, survei, eksperimen, dll

Data sekunder: Data yang sudah ada dan tersedia, yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan tersedia untuk dapat digunakan dalam penelitian orang lain

Data Reduction: Reduksi Data

Discourse: Wacana

Data Eksternal: Tipe data sekunder yang dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain selain penelitian dan organisasi yang diteliti.

Data Internal: Tipe data sekunder berupa dokumen-dokumen yang dicatat dan dilaporkan oleh organisasi yang diteliti.

Data kualitatif: Tipe data penelitian yang dikategorisasikan tidak berdasarkan jumlah atau banyaknya sesuatu.

Data Kuantitatif: Tipe data penelitian yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu.

Desain Penelitian: Rancangan utama penelitian yang menyatakan metode-metode dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Data: Sekumpulan fakta atau fenomena yang dapat dicatat melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

E

Epistemologi : hakikat atau teori pengetahuan

Empiris: Berdasarkan pengalaman hidup manusia.

Empirisme: Pendekatan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan fakta atau fenomena yang terdapat dalam pengalaman hidup manusia.

F

Focus group discussion: Diskusi yang dilakukan oleh moderator terlatih dalam suasana yang tidak terstruktur dan secara alami dengan sekelompok kecil peserta

Field Notes: Catatan Lapangan

Formal Theoretical Questions: Pertanyaan Teoretikal Formal

Fakta: Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Fenomena: Fakta yang benar atau umumnya dinilai benar.

G

H

Homogeny: adalah jenis, macam, sifat, watak, dan sebagainya yang sama

Hipotesis: Pernyataan sementara atau belum teruji yang menjelaskan suatu fakta atau fenomena jawaban masalah penelitian, berdasarkan telaah konsep-konsep teoritis yang perlu diuji secara empiris.

I

Idealisme: halikat segala sesuatu adalah roh

Instrumen yang valid: dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Isomorphism: adalah berada dalam hubungan yang sepadan, misalnya hubungan antara episode cerita dan urutan paragraf dalam wacana tuturan

Instaneous Interpretation: Penafsiran secara langsung

Ilmu: Bagian dari pengetahuan yang memberikan penjelasan tentang fakta atau fenomena alam secara rasional dan teruji.

Indeks: Kata atau istilah penting yang terdapat pada bagian akhir buku dan tersusun menurut abjad yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah yang ditemukan.

Informasi: Sekumpulan fakta dalam format yang bermanfaat dan sesuai dengan keperluan untuk pembuatan keputusan.

Informan: Orang atau subjek yang memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti.

Informan Kunci: Orang yang memiliki informasi secara menyeluruh dan lengkap tentang masalah yang diteliti.

Instrumen: Alat pengumpulan data seperti kuisisioner atau alat pengukuran yang lain.

Instrumen Kunci: Peneliti sebagai alat atau instrumen utama dalam penelitian kualitatif

Instrumen Penelitian: Alat-alat bantu yang di perlukan oleh peneliti mengumpulkan data di lapangan.

Intuisi: Pengetahuan yang tidak didukung oleh inferensi atau pemikiran yang rasional.

J

K

Kriteria adalah: beberapa perilaku di mana nilai tes dapat digunakan untuk memprediksi.

Kesalahan respon: Kesalahan yang muncul ketika peserta memberikan jawaban yang tidak akurat atau ketika jawaban mereka salah (dicatat) atau salah analisis

Kuesioner: Merupakan sebuah teknik terstruktur untuk Melakukan pengumpulan data yang terdiri dari rangkaian pertanyaan secara tertulis tertulis, yang harus dijawab oleh responden

Kerangka Teoritis: Bagian dari laporan penelitian yang memuat konsep-konsep teoritis yang menjadi dasar untuk memperoleh perspektif ilmiah dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang sedang dilaporkan.

Konsep: Abstraksi yang terbentuk melalui generalisasi dari pengamatan fenomena-fenomena yang memiliki kesamaan karakteristik.

Kuisisioner: Salah satu alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan kepada subjek penelitian secara tertulis dan yang digunakan untuk melakukan survei pada penelitian kuantitatif.

Kutipan: Ilustrasi yang menjelaskan, menegaskan, atau memberikan dukungan terhadap ide, argumentasi atau kesimpulan peneliti.

L

Level Empiris: Tingkat pengetahuan yang dapat diuji melalui pengalaman atau observasi.

Logika: Pola pemikiran yang rasional dan masuk akal.

M

Materialisme: Hakikat segalanya serba materi

Monisme: hakikat sesuatu adalah satu

Mutually exclusive: adalah kejadian saling lepas di mana dua insiden yang tidak saling mempengaruhi satu sama lainnya

Masalah: Kesenjangan atau pertentangan antara das solen (seharusnya) dan das sein (yang terjadi) atau antara harapan dengan kenyataan.

Masalah Penelitian: Sesuatu yang harus dicari solusinya melalui penelitian atau pertanyaan yang memerlukan jawaban secara empiris

Metode: Teknik, cara atau prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian.

Metode Ilmiah: Prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan terpenuhinya kriteria sebuah ilmu; cara yang digunakan untuk menganalisis bukti empiris dalam rangka untuk mendukung atau menolak konsep-konsep sebelumnya.

Metode-metode Penelitian: Cara-cara atau prosedur-prosedur tertentu yang digunakan secara sistematis untuk menyelidiki suatu masalah yang memerlukan jawaban.

Metodologi Penelitian: Pengetahuan yang mengkaji ketentuan dan aturan mengenai metode-metode penelitian.

Model: Gambaran mengenai suatu sistem atau proses.

N

O

Ontologi: Asal usul pengetahuan

Observasi: Pengamatan terencana, perekaman, analisis, dan interpretasi perilaku, tindakan, atau kejadian/fenomena

Observer: Pengamat

Observee: Yang diamati

P

Pengujian terhadap validitas: item ini dilakukan dengan menggunakan uji *Korelasi Pearson Product Moment*.

Persyaratan validitas: dan reliabilitas, instrumen hendaknya memenuhi persyaratan kepraktisan. Artinya instrumen tersebut praktis untuk dilaksanakan, ringkas, mudah dimengerti, dan hemat biaya.

Pertimbangan etis (ethical consideration): Praktik etis tentang bagaimana data dikumpulkan, disimpan, atau dibagikan

Persetujuan etis (ethical concent): Persetujuan tertulis responden/ informan untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan penelitian di mana data dan informasi yang bersifat pribadi dikumpulkan.

Populasi: keseluruhan dari subjek penelitian

Part-Nearship Observation: Observasi oleh dan untuk sejawat

Paradigma Kualitatif: Sudut pandang dalam penelitian yang melihat hubungan antara fakta yang diteliti dengan peneliti bersifat dependen sehingga fakta yang diteliti dalam berbagai dimensi bersifat subyektif dan tidak bebas nilai.

Paradigma Kuantitatif: Sudut pandang dalam penelitian yang melihat hubungan antara peneliti dengan fakta yang diteliti bersifat independen sehingga peneliti dapat menguji realitas fakta secara objektif pada dimensi yang terbatas, bebas nilai dan tidak bias.

Penalaran Deduktif: Proses untuk membuat suatu kesimpulan logis berdasarkan pada teori atau sebagai sesuatu yang diakui kebenarannya.

Penalaran Induktif: Proses untuk membuat suatu proposisi umum berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta secara khusus.

Penelitian: Penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan atau suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan jawaban terhadap suatu masalah yang diteliti.

Penelitian Deduktif: Penelitian yang dilakukan untuk menguji teori pada keadaan tertentu.

Penelitian Deskriptif: Penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan atau gambaran terhadap karakteristik suatu fenomena yang diteliti.

Penelitian Empiris: Penelitian terhadap fakta yang memerlukan kehadiran peneliti untuk memperoleh data melalui observasi langsung tanpa perantaraan orang lain.

Penelitian Induktif: Penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan teori berdasarkan fakta empiris yang terjadi.

Pengembangan Ilmu: Proses penyusunan dan pengujian konstruksi teori.

Pengetahuan: Hasil dari proses melihat, mendengar, merasa dan berfikir yang menjadi dasar seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Pengetahuan Rasional: Pengetahuan yang disusun dengan pola pikir dan pertimbangan yang logis.

Pengetahuan Teruji: Pengetahuan yang disusun berdasarkan fakta-fakta atau fenomena.

Pengujian Data: Proses untuk memilih, mengumpulkan, dan menganalisis data yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian.

Pengumpulan Data: Proses untuk memperoleh data penelitian.

Perspektif Emic: Proses di mana peneliti mengumpulkan data bukan berdasarkan apa yang seharusnya dipikirkan olehnya tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dirasakan, dialami dan dipikirkan oleh informan atau sumber data.

Perumusan Masalah: Proses untuk membuat pertanyaan penelitian dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi.

Proposisi: Ungkapan atau pernyataan mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan suatu fenomena yang dapat diuji kebenarannya.

Q

R

Reliabilitas: Keandalan

Receiver: Penerima

Review Discussion: Diskusi Balik

Rasionalisme: Pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang benar berdasarkan logika.

Realistis: Pemahaman terhadap suatu fenomena yang bersifat empiris dan nyata.

Reliabilitas: Tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mendapatkan data yang konsisten dan bebas dari kesalahan.

Responden: Orang yang menjawab pertanyaan lisan atau tertulis dalam penelitian dengan menggunakan metode survei.

S

Suatu tes bisa dikatakan: mempunyai validitas yang tinggi jika suatu tes tersebut memberikan hasil ukur secara akurat dan tepat. Atau tes tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya sesuai dengan tujuan tes itu dibuat.

Sampel: adalah sebagian dari populasi

Setting/ context codes: Kode-kode setting dan konteks

Source: Penelitian Sumber

Substantive Theoretical Questions: Pertanyaan Teoretikal Substantif

Skala: Segala sesuatu yang disusun sesuai dengan nilai atau besarnya; Rangkaian di mana sesuatu dapat diletakkan sesuai dengan kuantifikasinya.

Snowball Sampling: Metode pemilihan sampel yang mula-mula hanya sedikit kemudian akan semakin banyak sampelnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden atau informan yang mula-mula tersebut.

Statistik: Deskripsi neumerik dari pengukuran sampel.

Statistik Deskriptif: Statistik yang digunakan untk menjelaskan informasi ringkas mengenai sampel atau populasi.

Studi Deskriptif: Penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Subyek: Anggota sampel.

Sumber Internal: Sumber data sekunder yang diperoleh dari dalam organisasi.

T

Tabel: gambar yang umumnya menyajikan informasi numerik, khususnya beberapa bagian dari informasi yang dapat disusun tersistem ke dalam kolom dan baris.

Teori: Kumpulan construct, konsep, definisi, dan proposisi yang menggambarkan fenomena secara sistematis yang kebenarannya telah teruji.

Tujuan Penelitian: Sasaran penelitian yang akan dicapai dalam bentuk yang dapat diukur; Pernyataan mengenai apa yang akan dicapai dalam suatu penelitian.

U

V

Validitas adalah: ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran. Dalam pengujian instrument pengumpulan data, validitas dibedakan menjadi validitas faktor dan validitas item. Validitas faktor diukur bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan).

Validitas adalah: ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.

Validitas berasal: dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan juga kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.

Validitas berasal: dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Validitas isi: merujuk pada sejauh mana isi dari suatu perangkat instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka validitas isi adalah kesesuaian soal-soal atau materi dalam ujian dengan apa yang telah dipelajari siswa.

Validitas item ialah: bahwa sebuah item (pertanyaan) dapat dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang kuat terhadap skor total.

Validitas konstruk: adalah validitas yang berhubungan dengan perluasan suatu tes yang mengukur suatu karakteristik khusus atau konstruk tertentu. Validitas konstruk adalah validitas yang utama untuk menilai individu-individu pada kemampuan dan karakteristik psikologi tertentu.

Validitas kriteria: dikenal dengan nama lain yaitu validitas empiris. Validitas kriteria digunakan ketika nilai atau skor tes dihubungkan dengan suatu kriteria.

Validitas logis: merupakan tipe yang lebih canggih dan modern dari validitas muka. Validitas logis melibatkan definisi dari tingkah laku untuk diukur menggunakan sebuah tes atau design item yang logis. Validitas

logis sangat berguna dalam mengembangkan tes khususnya dalam bidang akademik misalnya prestasi.

Variabel: adalah atribut atau sifat/nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Valid dan Reliable: Sahih dan Handal

Variabel Dependen: Tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas) atau variabel yang diduga sebagai akibat dari variabel independen.

Variabel Independen: Tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain atau variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen.

W

Wawancara: Merupakan pertukaran pandangan antara dua orang atau lebih pada topik tertentu yang menjadi minat bersama dengan melihat interaksi manusia untuk menghasilkan pengetahuan, dan menekankan situasi sosial penelitian

X

Y

Z



PROFIL PENULIS

Dr. Abdul Rahman, S.Pd., M.Si



Penulis lahir pada tanggal 11 Mei 1983 di Desa Bulutellue, sebuah desa kecil yang bercorak agraris di Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Meraih Sarjana Pendidikan Sejarah (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2005. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan tingkat magister pada Program Studi Antropologi, Bidang Kajian Utama Ilmu Sejarah pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan berhasil meraih gelar Magister Sains (M.Si) pada tahun 2008. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan pada Program Studi Dirasat Islamiah, konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin dan berhasil memperoleh gelar Doktor (Dr) pada tahun 2017. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Mengampu beberapa mata kuliah antara lain: Agama dan Nasionalisme, Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Islam dan Budaya Lokal, Sejarah Sosial Masyarakat Indonesia, Antropologi Agama, dan Sejarah Kontemporer Politik Indonesia.

Ni Made Wirastika Sari, M.Si



Penulis Lulus S-1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram pada tahun 2013 dengan predikat *cumlaude*. Kemudian menyelesaikan pendidikan S-2 pada program Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Sekolah Pasca Sarjana IPB pada tahun 2016. Sejak tahun 2019 hingga saat ini penulis adalah dosen tetap di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: wirastikasari@unram.c.id.

Dr. Fitriani, S.Kom., M.Si.



Penulis bernama lengkap Dr. Fitriani, S.Kom., M.Si. Lahir di Jayapura-Papua pada tanggal 31 Agustus 1978 yang merupakan anak pertama dari Prof.Dr. Ermaya Suradinata, SH., MH., M.Si. dan Ibu Irawati. Penulis memiliki suami bernama Fajar Arfid Suhendra yang sedang bertugas di Kantor BASARNAS Merauke, dan memiliki 2 orang anak yaitu Sydney Anthoanette Farah R dan Ramaditya Jingga Dinata. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen Informatika di STIMIK-LIKMI Bandung, pendidikan S2 Administrasi Pemerintahan Daerah di MAPD-STPDN Jatinangor dan pendidikan S3 Administrasi Publik di UNHAS Makassar. Pengalaman kerja penulis bermula dari Internal Control di PT.Pharos Indonesia Jakarta Selatan, Pelatih dan Staf di STPDN Jatinangor, Staf di Kantor PDE Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, Kepala Sub Bagian Pelayanan Data Kantor PDE Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, Dosen Teknik Informatika di STTM Merauke, Kepala Program Studi Sistem Informasi UNIMER, Kepala Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNMUS, Dekan FISIP Universitas Musamus Periode 2017-2021, Dosen Jurusan Administrasi Negara (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNMUS, Dosen Program Studi Administrasi Publik (S2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNMUS, dan memiliki jabatan fungsional Lektor Kepala. Selain itu penulis juga aktif di organisasi kemasyarakatan di luar kampus, yaitu Bendahara Komunitas KANDARA Forografer Merauke, Anggota IAPA (Indonesian Association for Public Administration) Jakarta, Asesor BAN-PT RI, Pengurus PHRI Merauke, Pengurus IAPA (Indonesian Association for Public Administration) Papua, Anggota Forum Komunikasi Dekan Ilmu-Ilmu Sosial Republik Indonesia, Pengurus IKA UNHAS Papua dan Sekretaris KSPSI Cabang kabupaten Merauke. Pengalaman sebagai narasumber baik Tingkat Lokal, Nasional dan Internasional, dan memiliki artikel ilmiah sebanyak 39 jurnal baik Nasional, Internasional dan terindeks Scopus, menerbitkan 5 buku, serta sudah memiliki 5 produk Haki.

Mochamad Sugiarto, S.Pt., M.M., PhD



Penulis mendapat gelar Sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan (Fapet) UNSOED pada Januari 1997. Pada Februari 1997, penulis menjadi dosen tetap di Bagian Sosial Ekonomi, Fapet UNSOED. Pada tahun 2001 mendapatkan gelar Magister of Management pada College of Economic and Management, University of the Philippines Los Banos (UPLB). Pada tahun 2006 mendapatkan gelar Doktor (PhD) pada Department of Community Development, College of Public Affair, UPLB. Penulis fokus pada kajian/penelitian di manajemen kelembagaan peternak, agribisnis, dan pemberdayaan masyarakat. Penulis pernah bertugas sebagai Ketua Laboratorium Ekonomi, Fapet UNSOED, Sekretaris Program S2 Peternakan Fapet UNSOED, Ketua Program S2 Penyuluhan Pertanian Pascasarjana UNSOED, Ketua Unit Layanan Terpadu (ULT) UNSOED, Ketua Tim Monev UNSOED. Saat ini ditugaskan sebagai Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, Fakultas Peternakan UNSOED (2021-2025). Penulis aktif sebagai Sekjen Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia (PERSEPSI) tahun 2017-2021, 2022-2026. Penulis juga terlibat di kepengurusan Pengurus Besar Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia (PB ISPI).

Sattar, S.E., M.Si.



Penulis Menyelesaikan pendidikan S-1 (Manajemen, 2004) dan S-2 (Magister Ilmu Ekonomi. 2009) pada Universitas Mulawarman. Mengikuti Diklat Jabatan Fungsional Arsiparis Tingkat Ahli (ANRI. 2018), Diklat Teknis TOT Kearsipan (ANRI. 2020), Bimbingan Teknis SDM Kearsipan (ANRI. 2020), Sertifikasi Jabatan Arsiparis Ahli Muda (ANRI. 2021), Diklat Teknis Penyusutan Arsip (ANRI. 2021). Sertifikasi Pengelolaan Arsip Statis (ANRI. 2021). Sebagai anggota Asosiasi Arsiparis Indonesia (AAI. 2019), Persatuan Arsip Perguruan Tinggi Indonesia (PAPTI. 2019). Selanjutnya 01 Pebruari 1998 s.d. 12 Maret 2008 bekerja sebagai Tenaga Teknisi, 12 Maret 2008 s.d. 01 Pebruari 2017 Bagian Kepegawaian, 01 Pebruari 2017 s.d. 30

Januari 2018 Bagian Kemahasiswaan, 30 Januari 2018 s.d. 30 November 2018 Pengelola Kearsipan, dan 01 Desember 2018 s.d. sekarang Arsiparis Ahli Muda, 2 Januari 2021 s.d. 31 Desember 2021 Penanggung Jawab Record Center Archives, 3 Januari s.d. sekarang Kepala Record Center Archives pada Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman Samarinda. Kemudian 05 Januari 2012 s.d. sekarang bekerja sebagai Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Samarinda dalam mata kuliah: Perekonomian Indonesia, Ekonomi Koperasi, Pengantar Bisnis, dan Ekonomi Internasional. Buku yang telah ditulis diantaranya Pedoman Penyelenggaraan Kearsipan Di Perguruan Tinggi, Manajemen Arsip Statis, Manajemen Arsip Dinamis, Manajemen Kearsipan, Buku Ajar Teori Ekonomi Makro, Buku Ajar Perekonomian Indonesia, Buku Ajar Ekonomi Koperasi, Buku Ajar Pengantar Bisnis, dan Buku Ajar Ekonomi Internasional. Kritik dan saran, dapat disampaikan kepada penulis dengan mengirimkan surat elektronik ke deceng.3578@gmail.com.

Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si



Penulis Lahir di Bone Sulawesi Selatan tanggal 19 November 1964. Saat ini merupakan Dosen Universitas Ichsan Gorontalo bidang Ilmu Pertanian konsentrasi Agribisnis Pertanian. Pendidikan formal Diploma 3 Ilmu Sosial, S1 Ilmu Sosial Unismuh Makassar, S1 Unhas sebagai bagian dari S3 Unhas, S1 Agribisnis Pertanian Univ. 45 Makassar, Magister Sains Agribisnis Unhas Makassar 2003 dan Pendidikan Doktor(S3) Ilmu-Ilmu Pertanian Unhas 2016. Telah mengikuti pelatihan pengembangan karier *Cosultant SMEs Nam Centre* Jakarta kerjasama RI dan Jepang, Kewirausahaan Departemen Perindustrian, Pekerti, AA dan Metodologi Penelitian, menjadi pengurus BDS Indonesia, Peragi, Perhimpni, Asosiasi Dosen Indonesia dan anggota Perhepi Cabang Gorontalo. Intens berinteraksi dengan para akademisi di lingkungan LLDIKTI IX dan XVI. Pernah menulis buku *Teori-Teori Sosial, Social Capital, Paradigma Usaha Tani Tanaman Ternak Terintegrasi Optimal, Konstruksi Teori, Hilirisasi Produk Pertanian Budidaya Cabai (DPTM), Teknologi Produksi Tanaman Sayuran dan Buah & Viotermin Solusi bagi Peternak (DPTM)*, dan beberapa buku kolaborasi (Pengantar

Ilmu Pertanian, Pengantar Teknologi Pertanian, Kisah Perjalanan Meraih Doktor, Klimatologi Dasar, Ekonomi Pertanian, Perkoperasian, Pendidikan Pancasila, Asas - Asas Manajemen dan Isu Pemasaran Industri Teknologi 4.0).

Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.T.



Penulis lahir di Jambu (Palopo), 10 Oktober 1983 merupakan Dosen bidang Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Serang-Banten. Semua Pendidikan mulai dari program Sarjana, Magister dan Doktor di selesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK). Penyanggah gelar Doktor dengan predikat Sangat Memuaskan merupakan Doktor ke 108 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan merupakan Doktor ke 18 Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) Universitas Negeri Yogyakarta. Di luar itu, juga sebagai asisten pengajar Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd. Untuk Mata Kuliah Statistik Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Metode Penelitian Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam kesibukannya itu, Irwanto masih aktif sebagai tenaga pengajar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, di program studi pendidikan vokasional teknik elektro pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten. Adapun mata kuliah yang diberikan adalah Matematika Teknik 1, Matematika Teknik 2, Elektronika Daya, Metodologi Penelitian Pendidikan Teknik Elektro, Telaah Kurikulum Pendidikan Kejuruan, Pengelolaan Pendidikan, Literasi ICT dan Media Pembelajaran, Pembinaan Kompetensi Pembelajaran, Mikrokontroler, Neuro Fuzzy, Praktik Elektronika Daya, Manajemen Pendidikan Kejuruan, Medan Elektromagnet, Struktur dan Organisasi Komputer, Kurikulum dan Pembelajaran, dan lain-lain. Juga, telah menulis puluhan artikel ilmiah dan ilmiah populer. Ia pernah melakukan studi banding bidang vokasional antara lain, Malaysia, Singapura untuk menambah wawasan studi dalam bidang pendidikan vokasional teknik

elektro (PVTE) tersebut, sehingga keahlian yang dimiliki adalah manajemen pendidikan kejuruan yang ditekuni sampai sekarang ini.

Dr. Nurjanna Ladjin, S.E., M.Si



Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai. Menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako Palu Tahun 1999, Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2008, Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang Tahun 2019. Penulis aktif diberbagai organisasi dan mengikuti Seminar nasional dan internasional serta menulis beberapa Buku. Email : annaladjin@yahoo.com

Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si



Lahir di Salati, 19 September 1985. Penulis adalah alumni sekaligus Dosen pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Menyelesaikan Pendidikan strata dua (S2) di Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Dengan beberapa kawan menulis ontology puisi “Air Mata Anonim”. Juga terlibat dalam penulisan Book Chapter Pengantar Ilmu Administrasi Publik (Good Governance) dan Marketing Politik (Marketing Politik dan Demokrasi), serta tulisan lainnya, yang dalam proses penerbitan. Penulis dapat dihubungi melalui email: putrohade@gmail.com atau adeputra@unismhluwuk.ac.id.

Dr. Ahmadin, S.Pd., M.Pd



Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FIS-H) dan Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Makassar (UNM). Pernah menjabat sebagai kepala Pusat Penelitian Budaya dan Seni Etnik (P2BSE) Lembaga Penelitian UNM. Sebelumnya telah menulis beberapa judul buku ajar dan referensi. Profil

karya buku dan artikelnya dapat di dibaca pada laman web pribadinya:
www.profau.com

Amtai Alaslan, S.IP., M.Si



Penulis dengan sapaan akrab **Bung Allan**, lahir di Ladalam, 18 Juni 1985 Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku. Lulus SD Kristen I Latdalam tahun 1998, Lulus SMP N.1 Tanimbar Selatan tahun 2001 dan Lulus SMA N. 1 Tanimbar Selatan tahun 2004. Pada tahun 2008 mendapatkan gelar S1 Ilmu Pemerintahan (S.IP) pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Pada tahun 2011 gelar Magister Sains (M.Si.) Ilmu Pemerintahan di perolehnya pada almamater yang sama. Tahun 2008 diangkat sebagai Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Saumlaki (STIAS), kemudian dipercayakan untuk menduduki Jabatan Struktural sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan tahun 2012, menduduki Jabatan Wakil Ketua I Bidang Akademik 2013-2015 dan menjabat sebagai Ketua STIAS dari tahun 2005-2020. Pada saat ini dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lelemuku Saumlaki (UNLESA) priode 2022-2026. Selain tugas sturuktural yang pernah diembannya, sudah banyak karya penelitian yang telah dipublikasikan pada Jurnal dalam skala lokal maupun skala nasional yang telah terakreditasi SINTA. Penulis juga telah menerbitkan Buku dengan Judul “FORMULASI KEBIJAKAN PUBLIK: Studi Relokasi Pasar” tahun 2021, Buku “METODE PENELITIAN KUALITATIF” tahun 2022.

Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M



Penulis lahir di Batang Jawa Tengah, menempuh Pendidikan formal di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen (S-1) dan Pasca Sarjana, Magister Manajemen (S-2) di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, serta Doktor Ekonomi Islam (S3) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tercatat sebagai dosen senior di Program Paska Sarjana Magister Ilmu Agama Islam, FIAI

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, mengampu mata kuliah Statistik Ekonomi, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Lembaga Perekonomian Islam, Manajemen Pemasaran Bank Syariah dan Pengantar Keuangan Islam Selama ini menggeluti bidang metodologi penelitian kuantitatif serta penelitian perilaku konsumen serta menjadi reviewer pada beberapa jurnal nasional maupun internasional. Untuk menghubungi penulis melalui email: priyo.nugroho@uii.ac.id

Dr. Indriana, S.P., M.Si



Penulis lahir di Manado 7 Februari 1985. Di kota ini penulis tinggal dan menyelesaikan Pendidikan dasar tahun 1996, pendidikan menengah pertama pada tahun 1999, Pendidikan menengah atas tahun 2002. Pada tahun 2006 menyelesaikan Pendidikan sarjana pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi dan di kampus yang sama menyelesaikan Pendidikan pascasarjana pada jurusan Agribisnis pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2021 menyelesaikan Pendidikan doctor prodi Agribisnis di Universitas Brawijaya. Mengawali karir sebagai dosen dimulai tahun 2009 di Universitas Ichsan Gorontalo pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis juga aktif di beberapa bidang keorganisasian antara lain PERSEPSI, PERHEPI dan AAI.

Eko Haryanto, M.Par., CHE.



Penulis adalah Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo. Sebelum menjadi seorang tenaga pendidik, ia merupakan seorang praktisi yang bekerja di bidang Hospitality Perhotelan, 2 tahun bekerja di kapal pesiar dan beberapa tahun bekerja di hotel di Yogyakarta, selain itu ia juga serta aktif sebagai Asesor Sertifikasi Kompetensi BNSP Bidang Perhotelan pada LSP PARSY Yogyakarta. Ia menyelesaikan Pendidikan D3 Perhotelan di Akademi Pariwisata Indraprasta Yogyakarta pada tahun 2011, S1 jurusan Hospitality (Ilmu Kepariwisata) di Sekolah Tinggi Pariwisata

Ambarrukmo Yogyakarta pada tahun 2013, dan S2 jurusan Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta pada tahun 2015, serta mendapatkan gelar (CHE) *Certified Hospitality Educator* dari AHLEI pada tahun 2018. Selain mengajar ia juga aktif dalam berbagai bentuk kegiatan bidang pariwisata, antara lain: sebagai konsultan pariwisata, tenaga ahli bidang pariwisata dalam berbagai bentuk kajian pengembangan dan kebijakan pariwisata, aktif memberikan pendampingan di beberapa destinasi/desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, menjadi anggota Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Bantul periode 2020-2024, serta aktif menjadi narasumber diberbagai pelatihan bidang pariwisata baik yang diselenggarakan oleh kedinasan maupun swasta. Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian dan menulis beberapa buku Bidang Pariwisata di beberapa penerbit.

METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL

Penelitian sejatinya terbagi menjadi berbagai macam jenisnya, bergantung pada bidangnya. Namun, ada salah satu jenis penelitian yang kerap dilakukan karena lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Penelitian yang dimaksudkan adalah metode penelitian sosial. Penelitian sosial mungkin menjadi salah satu penelitian yang banyak diminati karena memang sifatnya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam metode penelitian sosial, penelitian yang dilakukan harus sistematis, terencana, dan sesuai dengan prosedur. Sistematis artinya penelitian dilaksanakan berdasarkan pola tertentu agar efektivitas dan efisiensi dapat dirasakan pada penelitian.

Dalam bidang ilmu sosial, teori selalu berkembang seiring berjalannya waktu dan dengan perkembangan manusia. Karena itu, penelitian pun dilakukan untuk melihat jika suatu teori masih relevan atau perlu pengembangan. Ketika melakukan penelitian di bidang ilmu sosial, terdapat metode penelitian sosial yang harus diikuti. Pada dasarnya, metode penelitian di bidang sosial adalah cara peneliti mencari jawaban atas gejala atau masalah melalui cara-cara yang ilmiah, mulai dari penentuan objek penelitian, pengumpulan data, hingga pengolahan dan penyajian temuan. Tiap-tiap langkah yang diambil harus didasarkan atas teori atau data yang mendukung. Metode penelitian sosial adalah suatu upaya untuk mencari tahu berbagai macam fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut dilakukan karena di setiap kehidupan masyarakat, pasti ada permasalahan yang terjadi. Fenomena itu diteliti supaya bisa menjawab mengenai permasalahan apa yang terjadi. Jika sudah terjawab, maka diharapkan penelitian sosial dapat memberikan rekomendasi untuk menyelesaikan masalah tertentu. Selain untuk menjawab suatu permasalahan dan memberikan solusi, penelitian sosial juga berguna untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan sosiologi. Untuk melakukannya, diperlukan rancangan penelitian sosial yang berfungsi sebagai kerangka yang telah didesain untuk melakukan penelitian.